JALAN RAHMAT

Mengetuk Pintu Tuhan

JALALUDDIN RAKHMAT

Jalan Rahmat

Mengetuk Pintu Tuhan

JALALUDDIN RAKHMAT

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Jalan Rahmat

Mengetuk Pintu Tuhan

Jalaluddin Rakhmat
Penulis

Miftah F. Rakhmat
Editor

Achmad Subandi
Artistik

998110798
978-979-27-988-14

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Pengantar Editor

Alkisah, seorang hamba diadili di Mahkamah Allah Swt. Ia membawa serta amal salehnya. Timbangan kebaikannya melebihi perbuatan buruknya. Ia layak masuk surga. Tiba-tiba, di seberang sana, ia melihat keluarganya digiring ke neraka. Hamba ini terkejut. Ia meminta tangguh, dan berkata kepada Tuhan: "Ya Allah, aku beramal di dunia juga karena dan untuk mereka." Lalu terjadilah negosiasi. Kemudian Tuhan memindahkan sebagian besar amal si hamba untuk menolong keluarganya. Barangkali itulah yang disebut syafa'at. Begitu rupa, sehingga tak tersisa cadangan amal saleh pada si hamba. Berkatalah Tuhan kepadanya: "*Fa bi maa tadkhulu al-jannah?*" Lalu dengan apa kau akan masuk surga?" Hamba itu menjawab: *fa bi rahmatika Ya Rabb*…dengan kasih sayangmu jua duhai Tuhanku…

Kalimat *fa bi rahmatika Ya Rabb* menjadi detak nadi buku ini. Dengan kasih sayangmu jua duhai Tuhanku. Rahmat berasal dari kata *rahima yarhamu rahmatan*. Meski sering diterjemahkan dengan kasih sayang, sebetulnya rahmat mempunyai makna yang jauh lebih luas. Ke dalamnya masuk nikmat, berkat, kelembutan, kekuatan, ketulusan, kesucian, dan masih banyak lagi. Menggunakan derivasi *rahman* dan *rahim*, ia menjadi nama yang paling banyak disebut dan disandingkan dengan *lafzh al-jalâlah* Allah. Kata rahmat yang berdiri sendiri disebut sebanyak 79 kali di dalam Al-Qur'an. Itu belum termasuk bentuk-bentuk lainnya seperti: *turhamun, rahmatika, rahmatina, rahmatihi, rahmatuhu* dan sebagainya. Mungkin perlu ada studi khusus yang membedah makna-makna rahmat yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Kata rahmat itu juga yang pertama digunakan di dalam Doa Kumail. Doa Kumail adalah doa Nabi Khidir as. yang diajarkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw. kepada sahabatnya Kumail bin Ziyad. Doa yang panjang dan indah itu memohonkan banyak hal kepada Allah Swt. Doa itu bertawasul dengan keagungan, kebesaran, ilmu, asma Allah, kekuasaan Allah dan sebagainya. Tapi jauh sebelum itu semua, doa itu diawali dengan kalimat "*Allahumma inni as`aluka bi rahmatikallati wasi'at kulla sya`in…*" Ya Allah, aku bermohon kepadaMu dengan rahmatMu yang meliputi segala sesuatu. Menurut Sayyid Fadhlullah, pemimpin spiritual Hizbullah Lebanon yang berpulang ke *rahmatullah* belum lama ini, setiap kali berdoa sebaiknya yang kita ketuk adalah pintu rahmat Tuhan. Jangan meminta kepada Tuhan dengan mengedepankan keadilanNya. Setiap saat dari Tuhan turun limpahan nikmat. Setiap kali itu pula kita membalasnya dengan maksiat. Jika Tuhan mengedepankan keadilanNya, kita sudah tak pantas mendapat anugerah. Kita lebih layak mendapat azab yang pedih.

Dalam banyak hadis qudsi ada ucapan Tuhan seperti ini: *rahmatî sabaqat ghadabî*. RahmatKu mendahului murkaKu. Atau, dalam wirid bakda shalat yang diajarkan dari jalur keluarga Nabi, ada kalimat yang berbunyi: *Allahumma in kaana dzanbii 'indaka 'azhiiman, fa 'afwuka a'zhamu min dzanbii. Allahumma in lam akun ahlan an ablugha rahmataka, fa rahmatuka ahlun an tablughani wa tasa'uni, fainnaha wasi'at kulla sya'i.* Ya Allah, sekiranya besar dosaku di sisiMu, maka ampunanMu jauh lebih besar dari dosaku. Sekiranya aku tidak layak memperoleh rahmatMu, maka rahmatMu layak untuk meliputiku. Karena rahmatMu meliputi segala sesuatu.

Karena itu jugalah kehadiran Rasulullah Saw. sebagai nikmat terbesar Tuhan menggunakan kalimat "*rahmatan lil 'aalamin*". Rahmat untuk alam semesta. Berbeda dengan nabi-

nabi ulul 'azmi lainnya, Rasulullah Saw. memperloh banyak keistimewaan. Antara lain: *pertama*, setiap nabi ulul 'azmi dipanggil Tuhan dalam Al-Qur'an dengan menyebut namanya: Hai Adam, Hai Nuh, Hai Ibrahim, Hai Musa, Hai Isa. Tapi kita tidak akan menemukan ada kalimat "Hai Muhammad" di dalam Al-Qur'an. Setiap kali Allah Swt. hendak memanggil Rasulullah Saw., Tuhan selalu memanggilnya dengan penuh penghormatan: Ya ayyuhar Rasul, Ya ayyuhan Nabi. Wahai Sang Rasul, Wahai Sang Nabi. Bahkan ketika Nabi berselimut sekali pun, Tuhan memanggilnya dengan mesra: *Ya ayyuhal muzzamil, Ya ayyuhal muddatstsir*. *Kedua*, setiap nabi hanya diutus untuk kaum tertentu, pada masa tertentu saja. Tetapi Rasulullah Saw. diutus untuk seluruh umat manusia, tidak terbatas pada zaman atau daerah tertentu saja. Menurut Al-Qur'an: *wa maa arsalnaka illa kaafatan lin naas* (QS. Saba [34]:28). Tidaklah kami utus engkau kecuali untuk seluruh umat manusia. Dan *wa maa arsanaaka illa rahmatan lil 'aalamin* (QS. Al-Anbiyaa` [21]:107). Tidaklah kami utus engkau kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam semesta. Rasulullah Saw. adalah rahmat Allah Swt. untuk seluruh alam semesta.

Jalan Rahmat: Jalan Rasulullah Saw.

Meski penulis buku ini bernama Jalaluddin Rakhmat (rahmat dengan ejaan zaman Bung Karno), Jalan Rahmat yang dimaksud bukanlah jalannya Jalaluddin Rakhmat. Jalan rahmat yang dimaksud adalah jalan yang diharapkan dapat sampai pada rahmat Allah Swt. Tidak ada jalan yang paling baik untuk itu selain (satu-satunya) jalan Rasulullah Saw. Menariknya, jalan Rasulullah Saw. ini tidak terbatas pada satu kelompok saja, karena ia adalah personifikasi dari rahmat Tuhan untuk seluruh makhluk, bahkan seluruh alam semesta.

Dalam buku ini, Bapak, Ustad Jalal (saya sekarang harus menyebutnya begitu, *ta'zhiman* karena beliau guru dan juga ayah saya) berupaya untuk membuka sekat-sekat sempit kelompok dengan membuka jalan kasih sayang seluas-luasnya. Ia masuk dari pintu tasawuf yang membuka keran itu selebar-lebarnya. Pada tasawuf, rahmat ditunjukkan dengan akhlak dan amal saleh, bukan dengan kepatuhan dogmatis pada perkara-perkara yang kerap menimbulkan perpecahan pada umat.

Secara garis besar buku ini dibagi menjadi dua bagian.

Bagian I: Meniti Jalan yang Lurus

Bab-bab dalam bagian ini disusun berdasarkan doa yang lazim diamalkan para sufi:

Allahumj'al awwala umuurina hadza shalaha
Wa awsathahu najaaha
Wa aakhirahu falaaha
Ya Allah, jadikanlah awal urusanku ini kebaikan
Pertengahannya keselamatan
Dan akhirnya kemenangan

Bab Pertama diberi judul Awalnya Kebaikan. Bab Kedua dengan judul Pertengahannya Keselamatan, dan Bab Ketiga Akhirnya Kemenangan. Siapa pun yang ingin meniti jalan rahmat tentulah berharap bahwa ia senantiasa dirahmati, pada awalnya, pertengahannya, dan sampai pada akhirnya.

Bagian II: Perjalanan Menuju Ilahi

Bagian ini membahas tentang perjalanan seorang hamba menuju Ilahi mengikuti jalan Rasulullah Saw. Pembahasan dimulai dengan Bab Keempat yang bercerita tentang teladan perjalanan tokoh-tokoh yang hikmahnya dapat menginspirasi

perjuangan kita meniti jalan Rasulullah Saw ini. Karena sifatnya yang universal, maka para tokoh pun mewakili karakter yang beragam dari para penempuh jalan ini. Ada Imam Ali as, sebagai teladan terbaik sepeninggal Rasul. Ada Rumi yang mewakili sufi terdahulu. Ada Imam Khumaini yang mewakili sufi kontemporer. Ada Tor Andrae sebagai mistik lintas agama. Ada juga cerita tentang perempuan-perempuan di dalam tasawuf, untuk semakin mengokohkan nilai universalitas jalan rahmat ini. Bab Kelima bertutur tentang asas perjalanan: tulisan-tulisan lepas mengenai Keesaan Tuhan, Keadilan-Nya, Kenabian hingga pembahasan tentang umur manusia.

Adapun bab terakhir adalah bekal perjalanan. Bab ini dikumpulkan dari *ceramah-ceramah* Ustad Jalal. Ada khutbah nikah, khutbah 'Id dan khutbah-khutbah berkenaan dengan Ramadhan dan haji. Semua itu dianggap mewakili seluruh peribadatan dalam Islam, karena terdapat pembahasan tentang puasa, shalat, zikir, zakat dan sebagainya. Bagian ini dibiarkan apa adanya. Sesuai dengan apa yang dibaca Ustad Jalal di mimbar. Tulisan itu dibiarkan apa adanya, karena biasanya jadi rujukan para muballigh juga di waktu-waktu hari raya.

Saya menggaris bawahi kata ceramah-ceramah pada paragraf di atas. Ya, sebagian besar buku ini memang bersumber dari ceramah-ceramah Ustad Jalal. Setiap Ahad pagi, apa pun kesibukan yang sebelumnya ia jalani, dari tempat mana pun sebelumnya ia berangkat, ia selalu menyempatkan diri untuk mengisi pengajian itu. Jamaahnya berasal dari banyak kalangan: tua muda, laki perempuan, bahkan balita (yang dibawa orangtuanya ikut serta). Usia pengajian ini sendiri dimulai pada pertengahan tahun 1980-an. Kurang lebih sudah 25 tahun lebih Ustad Jalal berceramah. Lebih dari seribu kaset rekaman telah dihasilkan. Sebagiannya sudah diubah ke dalam buku. Sebagiannya lagi menunggu waktu. Saya dan beberapa

kawan di Yayasan Muthahhari bekerja untuk memindahkan kaset-kaset itu ke dalam bentuk digital dengan dibantu oleh seorang alumni SMA Plus Muthahhari. Oleh karena masjid Al-Munawwarah tempat biasa Ustad Jalal memberikan ceramah sudah merambah dunia maya, Saudara bisa men-download dan mendengarkan pengajian-pengajian tersebut langsung dari situs *www.almunawwarah.com*. Ia kini punya dimensi paralelnya. Kita sebut saja: masjid virtual. Dengan cara ini, ceramah-ceramah Ustad Jalal sudah melintasi batas negara. Di antara jamaah yang setia mendengarkan ada yang berasal dari Makassar, Nusa Tenggara, Sumatra, Kalimantan, bahkan Malaysia, Singapura, dan Amerika.

Karena materi diangkat dari ceramah, maka bahasa lisan mendominasi buku ini. Di beberapa bagian ada ilustrasi yang mungkin mengalami pengulangan, meski tak sepenuhnya berbeda. Bahasa lisan Ustad Jalal hampir sama persisnya dengan bahasa tulisan. Mengalir, dan kadang-kadang loncat pembahasan sesekali. Menurutnya: ada kesamaan antara orang jenius dan orang gila. Kedua-duanya kalau bicara loncat sana loncat sini. Bedanya, orang jenius bisa kembali lagi ke pembicaraan semula. Orang jenius bisa merangkai benang merah seluruh pembicaraan itu. Orang gila tidak. Ia terus saja loncat sana loncat sini. Melalui buku ini pembaca bisa menilai, masuk bagian manakah Ustad Jalal: apakah pembicaraannya terangkai dalam satu benang merah yang pasti, atau ia terus meloncat ke sana dan ke mari? ☺

Kekurangan bahasa lisan juga adalah referensi Ustad Jalal yang kaya. Aneh ya, kok referensi yang kaya bisa jadi kekurangan? Itu karena ketika ceramah Ustad Jalal bisa menyebutkan hadis yang sedang dibacanya di atas mimbar, kadang-kadang tanpa menyebutkan rujukan buku itu. Atau meriwayatkan hadis yang pernah dibacanya bertahun-tahun yang lalu. Saya—atas

nama seluruh teman-teman yang mengerjakan buku ini, juga atas nama Ustad Jalal—memohon maaf sebesar-besarnya pada saudara sekalian, sekiranya banyak rujukan tidak sepenuhnya disertakan. Mudah-mudahan itu jadi pekerjaan rumah selanjutnya untuk senantiasa menyempurnakan buku ini. Atau juga memberikan kesempatan pada pembaca untuk membantu menggali lebih jauh lagi khazanah keislaman kita bersama.

Jalaluddin Rakhmat dan Jalan Rahmat

Kini, usia Ustad Jalal sudah bergerak di pertengahan 60-an. Usia yang sudah tidak muda lagi (Bapak pasti tidak suka dibilang tua ☺. Ia paling senang kalau ada orang mengira bahwa saya ini—anaknya—dianggap seperti saudaranya). Sejak meluncurkan buku Rindu Rasul pada Mawlidur Rasul tahun 2001, Bapak selalu berniat menulis dan menerbitkan buku setiap kali Mawlidur Rasul Saw. Bapak ingin menjadikan bukunya ini kado sederhana untuk kekasih termulia. Sejak itu, hampir setiap Mawlid Nabi, Bapak meluncurkan buku. Saya bersyukur dapat kebagian sedikit dari persembahan kado itu. Saya memilah, mengedit dan menyusunnya menjadi buku. Ibarat kado, isinya mungkin dari Bapak, sampulnya dari teman-teman yang membantu saya (termasuk penerbit). Nah, saya kebagian mengikat kado itu dengan seutas tali. Saudara yang membeli buku ini kebagian pahala dengan 'menguraikan' ikatan kado itu untuk dihaturkan kepada Rasulullah Saw.

Ada banyak nama yang perlu disertakan pada bungkus kado itu. Saya tidak dapat menyebutnya satu per satu. Para pentranskrip, para editor, teman-teman di Pasirwangi Bandung, jamaah Al-Munawwarah, kawan-kawan IJABI, Rindu Rasul, keluarga besar Muthahhari dan masih banyak lagi. Secara khusus tentu keluarga besar Ustad Jalal. Lebih khusus lagi adalah dua orang yang membantu terbitnya buku ini dengan

cara mereka masing-masing: Ahmad Sahidin dan Bambang Heryana. Sebagai pengikat kado, saya hanya dapat berdoa semoga kita semua dapat digabungkan dalam barisan para pecinta Rasulullah Saw, yang menempuh jalannya, jalan rahmat. Mengutip Ustad Jalal: semoga menetes air mata dan keringat kita hingga mengalir dan bergabung bersama tetesan a 221ir mata dan keringat para pecinta keluarga Rasulullah sepanjang sejarah.

Semoga dengan itu semua kita dapat memberanikan diri menghamba dan mengetuk pintu Tuhan, yang terbuka lebar melalui jalan rahmat, jalan Rasu0lullah Saw dan keluarganya yang suci.

Bandung, Mawlidur Rasul 1432 H.

Miftah F. Rakhmat

Bagian 1

MENITI JALAN YANG LURUS

Bab 1

Awalnya Kebaikan

Tasawuf: Mazhab Cinta

Apa sebetulnya tasawuf itu? Mengapa tasawuf juga disebut sebagai mazhab cinta?

Dalam bahasa Inggris, tasawuf disebut mistisisme (*mysticism*). Kata mistisisme (*mysticism*), misteri (*mystery*), dan mitos (*myth*) berasal dari satu kata dalam bahasa Yunani *mystheon*, yang artinya menutup mulut. Karena itu, mistisisme, misteri, dan mitos adalah sesuatu yang disampaikan sambil tutup mulut. Akan tetapi, memang, kata tasawuf tidak berasal dari mistisisme. Ada banyak teori tentang asal-usul kata tasawuf. Sebagian mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf*, yang artinya baju bulu atau wol yang dulu dipakai oleh orang-orang fakir. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shafa*, yang artinya membersihkan diri, dan sufi adalah orang yang membersihkan dirinya. Ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu *theos* dan *sophos. Theos* berarti Tuhan dan *sophos* bermakna kearifan, kebijaksanaan. Jadi, tasawuf bisa kita artikan kearifan Ilahi. Yang terakhir ini ada betulnya juga, karena tasawuf adalah sebuah mazhab yang ditegakkan di atas pengetahuan tentang Tuhan.

Dalam bahasa Arab, pengetahuan disebut *ma'rifat*. Dengan jalan apa Tuhan diketahui? Dengan jalan cinta, dengan jalan kasih, dengan jalan rahmat.

Saya mulai pembahasan ini dengan doa munajat penempuh jalan tarekat. Doa ini berasal dari Imam Zainal 'Abidin. Saya kutipkan sebagian kecil dari doa tersebut.

"Dengan asma' Allah Yang Mahakasih dan Mahasayang. Mahasuci Engkau, Subhanaka. Alangkah sempitnya jalan bagi orang yang tidak memiliki jalan. Alangkah terangnya kebenaran bagi orang yang Kau tunjuki jalan. Ilahi, bimbinglah kami menuju jalan-jalan menuju-Mu. Lapangkanlah kepada kami jalan terdekat ke arah-Mu. Dekatkan bagi kami yang jauh. Mudahkan bagi kami yang berat dan sulit. Gabungkan kami dengan hamba-hamba-Mu yang berlari cepat mencapai-Mu, yang selalu mengetuk pintu-Mu, yang malam dan siangnya selalu beribadah kepada-Mu, yang bergetar takut karena keagungan-Mu, yang Kau bersihkan tempat minumnya, yang Kau sampaikan keinginannya, yang Kau penuhi permintaannya, yang Kau puaskan—dengan karunia-Mu—kedambaannya, yang Kau penuhi—dengan kasih-Mu—sanubarinya, yang Kau hilangkan dahaganya dengan kemurnian minuman-Mu."

Sebenarnya, pada bagian awal doa ini tersimpul inti dari tasawuf: perjalanan menuju Allah Swt. Istilah tasawuf dikenakan untuk orang yang tengah menempuh jalan tarekat, yang tengah melangkahkan kaki menuju perjalanan tiada terhingga menuju Allah Swt. Jalan ini tidak gampang dan sangat tidak mudah, sebagaimana diungkapkan Imam Zainal 'Abidin, "Alangkah sempitnya jalan bagi orang yang tidak punya jalan." Kalau tidak ada dalil, petunjuk atau pembimbing, sempit betul rasanya jalan ini. Akan tetapi, di antara kafilah ruhani yang berjalan menuju Allah itu, ada sebagian dari mereka yang sudah mencapai rumah Tuhan, yang sudah mengetuk pintu-

Nya, yang telah disambut Tuhan dengan anugerah-Nya, dan diberinya minum kecintaan-Nya, dan mereka pun melepaskan dahaga di sana. Itulah kelompok wali (*auliya'*) Allah dan para kekasih-Nya.

> Imam Zainal 'Abidin: "Alangkah sempitnya jalan bagi orang yang tidak punya jalan."

Saya kutipkan lagi doa Imam Ali Zainal 'Abidin, yang menggambarkan situasi kejiwaan orang yang sudah sampai ke rumah Tuhan, sudah mengetuk pintu-Nya, dan sudah dibukakan. Saya percaya bahwa Anda sekalian sudah mengalami pencerahan yang cukup tinggi sehingga tidak menafsirkan ucapan saya dengan pemahaman orang awam. Inilah ungkapan orang yang sudah dekat dengan Allah Swt.

> *"Perjumpaan dengan-Mu kesejukan hatiku. Pertemuan dengan-Mu kecintaan diriku. Kepada-Mu kedambaanku. Pada cinta-Mu tumpuanku. Pada kasih-Mu gelora rinduku. Ridha-Mu tujuanku. Melihat-Mu keperluanku. Mendampingi-Mu keinginanku. Mendekati-Mu puncak permohonanku. Dalam menyeru-Mu damai dan tenteramku."*

Inilah kelompok kekasih Tuhan, para wali Allah. Di dalam menyeru Tuhan, ketika menyebut nama-Nya, waktu berzikir dan berdoa kepada-Nya, mereka menikmati dan merasakan kedamaian serta ketenteraman. Mereka laksana bayi-bayi lapar yang menghentikan tangisannya dalam dekapan sang bunda. Lalu, dengan penuh kebahagiaan, mereka memandang wajah bundanya itu. Mereka adalah orang-orang yang menderita, yang menemukan kawan yang mau mendengar jeritannya, yang memahami kesulitannya dan memberikan jalan keluar.

Mereka seperti pengelana di padang pasir, yang berkali-kali dikecoh fatamorgana dan kemudian berhasil menemukan oase yang memancarkan air bening, bersih, dan sejuk.

Doa ini, berasal dari Imam Ali Zainal 'Abidin, seorang hamba Allah yang sudah singgah di halaman rumah Tuhannya. Beliau digelari *As-Sajjad* karena banyaknya melakukan sujud. Dikisahkan bahwa ada banyak tempat di kota Madinah yang tanahnya menjadi keras karena seringnya Imam Ali Zainal 'Abidin bersujud di situ. Ketika bersujud, tanah itu beliau siram dan basahi dengan linangan air mata. Dulu banyak orang yang datang ke tempat itu untuk meminta berkah. Setiap malam bintang-gemintang menyaksikan beliau merintih di rumah Tuhan atau di tempat shalatnya. Padahal, beliau termasuk keluarga Rasulullah Saw. (Ahlul Bait) yang disucikan sesuci-sucinya. … *Innama yuridullah liyudzhiba 'ankum al-rijsa ahl al-bait wa yuthahhirakum tathhiran*. "*Sesungguhnya, Allah bermaksud menghilangkan dosa-dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan men-sucikan kamu sesuci-sucinya*," (QS. Al-Ahzab [33]: 33).

Berikut ini saya bacakan sebuah doa yang dibaca Imam Ali Zainal 'Abidin ketika beliau bersujud di sudut Kabah di bawah *mizab*, yaitu pancuran air. Imam Ali Zainal 'Abidin berdoa sambil bersujud.

> *"Inilah hamba sahaya-Mu rebah di halaman kebesaran-Mu. Inilah si malang-Mu rebah di halaman kebesaran-Mu. Inilah si fakir-Mu rebah di halaman kebesaran-Mu. Inilah pengemis-Mu di halaman kebesaran-Mu. Tuhanku, demi kebesaran-Mu, keagungan-Mu, dan kemuliaan-Mu, sekiranya sejak Engkau menciptakan aku, sejak masa permulaanku aku menyembah-Mu sekekal abadi Rububiyah-Mu, dengan setiap lembar rambutku, setiap kejap mataku sepanjang masa, dengan pujian dan syukur*

segenap makhluk-Mu, maka aku takkan mampu mensyukuri nikmat-nikmat-Mu yang paling tersembunyi padaku. Sekiranya aku menggali tambang besi dunia dengan gigiku, dan menanami buminya dengan lembar-lembar alis mataku, dan menangis takut kepada-Mu dengan air mata dan darah sebanyak samudera langit dan bumi, semua itu kecil dibandingkan dengan banyaknya kewajibanku atas-Mu. Sekiranya, setelah itu, Engkau menyiksaku dengan azab seluruh makhluk, Engkau besarkan tubuh dan ragaku, Engkau penuhi Jahanam pada seluruh sudutnya dengan tubuhku sehingga di sana tidak ada lagi yang disiksa selainku, tidak ada lagi kayu bakar selain diriku, maka semua itu kecil dibandingkan dengan keadilan-Mu dan besarnya hukuman-Mu yang harus kuterima mengingat dosa-dosa yang kulakukan."

Doa ini sangat indah dan menyentuh. Kepada Imam Ali Zainal 'Abidin ini bersambung hampir semua silsilah tarekat. Lewat beliau, silsilah itu naik kepada ayahnya, dan kepada kakeknya, yaitu Rasulullah Saw. Dari beliau, para penempuh jalan kesucian belajar mengetuk pintu Tuhan. Dari beliau, mereka belajar doa yang mengungkapkan kerinduan dan kecintaan kepada Tuhan. Dari beliau pula, mereka belajar mensucikan batin agar layak berdampingan dengan Dzat Yang Mahasuci.

Imam Ja'far Ash-Shaddiq, cucu Imam Zainal 'Abidin yang melanjutkan tradisinya, menyimpulkan inti tarekat beliau, tarekat keluarga Nabi Saw. sebagai "*Ad-dinu huwa al-hubb*." Agama itu cinta. Para filosof pun menyimpulkan keberagamaan mereka dengan mengatakan, "*Ad-dînu huwal 'aqlu. La dina liman la aqla lahu*." Agama itu akal. Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal.

Ketika Islam dimaknai dengan berserah diri atau pasrah, maka para pengikut tarekat menambahkan cinta sebagai syarat mutlak penyerahan diri dan kepasrahan. Para filosof menyerahkan diri kepada Tuhan setelah akal mereka menunjukkan mereka kepada-Nya. Para fakih atau ahli hukum Islam pasrah kepada-Nya setelah mengetahui hukum-hukum-Nya, seperti taatnya warga negara kepada hukum negaranya. Para sufi merebahkan diri di hadapan-Nya, mau melakukan apa pun yang diperintahkan oleh-Nya, asalkan mereka tidak diusir dari sisi-Nya—sebagaimana seorang pecinta yang pasrah di depan kekasihnya. Karena boleh jadi, seseorang pasrah kepada-Nya karena takut siksa, hukuman, atau kekuasaan-Nya. Mungkin juga ia menyerahkan diri karena mengharapkan pamrih, pahala, atau ganjaran. Para sufi menyerahkan diri mereka sepenuhnya kepada Tuhan karena cinta. Ketika mereka berdoa, mereka memohonkan agar semua balasan itu diberikan kepada orang lain, sebagaimana diungkapkan dengan indah oleh L.K. Ara, seorang penyair Muslim dari Aceh, dalam puisinya yang berjudul *Doa Orang Buta*.

"Tuhan, beri sinar kepada mereka yang awas matanya.
Tuhan, beri cahaya kepada mereka yang memandang dunia dengan mata terbuka.
Tuhan, kepadaku kirim saja percik kasih-Mu, tidak untuk membuka mataku, tapi untuk menyiram hatiku."

Salahkah dia yang pasrah kepada-Nya karena akalnya? Tidak. Dia diberi sinar untuk membuka matanya. Salahkah dia yang pasrah karena takut akan hukuman-Nya, atau karena takut menginginkan pahala-Nya? Tidak. Banyak jalan menuju Dia. Salah satu di antara jalan itu adalah jalan kesucian yang

ditempuh para sufi, yaitu mereka yang ingin dikirimi percik kasih Tuhan untuk menyiram hatinya.

Jadi, secara singkat, tasawuf adalah sebentuk keberagamaan yang didasarkan pada cinta. Kalau orang bertanya apa mazhab tasawuf, maka tasawuf itu akan menjawab, "*Madzhabuna madzhab al-hubb*". Mazhab kami adalah mazhab cinta.

Kini, marilah, kita membahas tentang tasawuf yang sering disebut sebagai mazhab cinta. Kita telah mengetahui bahwa cinta dan kerinduan, *mahabbah* dan '*isyq*, adalah inti keberagamaan yang disebut tasawuf. Apa arti cinta? Dalam bahasa Arab, cinta disebut *hubb*. Kata Abdurrahman Al-Sulami, seorang sufi besar abad ke-5, "*Hubb* terdiri dari dua huruf, *ha* dan *ba'*. *Ha* adalah huruf akhir pada ruh, dan *ba*' adalah huruf awal pada kata badan. Badan menjadi ruh tanpa badan. Badan menjadi badan tanpa ruh. Segala sesuatu bisa dijelaskan, kecuali cinta. Cinta itu terlalu lembut dan terlalu halus untuk diterangkan. Oleh karena itu, Allah Swt. menciptakan malaikat untuk berkhidmat, jin untuk kekuasaan, setan untuk laknat, dan menciptakan para arif untuk cinta. Saya juga tidak mengerti apa yang dimaksud Al-Sulami. Simpanlah ini untuk bahan renungan Anda.

Akan tetapi, Al-Sulami memberikan anekdot-anekdot sufi tentang cinta. Junaid Al-Baghdadi, salah seorang sufi terkemuka, menjelaskan cinta dengan cinta. "Aku melihat seorang anak memukuli orang tua. Tetapi orang tua itu hanya tertawa. Aku bertanya, 'Mengapa Anda tertawa?' Orang tua itu menjawab, 'Bagaimana aku tidak tertawa, tangannya adalah ruhku, cambuknya adalah hatiku, hidupnya adalah hidupku. Bagaimana mungkin aku mengadukan diriku kepada diriku?'"

Pada waktu yang lain, Abul Al-Husain Al-Nuri bertanya kepada Junaid tentang cinta yang menjadi dasar tasawuf. Kata Junaid, "Akan aku kisahkan sebuah cerita. Pada suatu hari, aku

bersama sekelompok orang berada di kebun. Kami menunggu seseorang yang akan menemui kami. Orang itu rupanya datang terlambat. Kami pun naik untuk melihat-lihat. Tiba-tiba, kami melihat ada orang buta berjalan bersama anak yang sangat cantik. Orang buta itu berkata, 'Engkau perintahkan aku begini dan begini. Semuanya aku lakukan. Engkau melarang, semuanya aku tinggalkan. Aku tidak pernah membantahmu. Sekarang, apa lagi yang engkau inginkan?' Anak itu menjawab, 'Aku ingin engkau mati'. Si buta itu pun berkata, 'Baiklah. Aku akan mati.' Lalu ia berbaring dan menutup wajahnya. Aku pun berkata kepada sahabat-sahabatku, 'Lihat, si buta itu tidak bergerak sama sekali. Keadaannya seperti sudah mati. Padahal, tidak mungkin ia mati.' Kami segera menghampirinya. Kami gerak-gerakkan tubuhnya. Ternyata, ia betul-betul telah mati."

Kisah-kisah Junaid Al-Baghdadi tampaknya sukar kita cerna. Marilah kita ingat kembali kisah Dzunnun Al-Mishri. Ia berkunjung kepada orang sakit. Saat itu, ia dapatkan si sakit sedang mengaduh. Dzunnun berkata, "Tidak sejati ia mencintai jika tidak sabar akan pukulannya." Si sakit berkata, "Tidak sabar dalam mencintai jika tidak menikmati pukulannya." Dari sudut rumah ada suara, "Tidaklah mencintai Kami secara sejati orang yang masih mengharap kecintaan selain Kami." Ketika ditanya bagaimana ia mencintai sahabatnya, ia menjawab, "Jika aku melihatnya, aku ingin agar aku tidak melihat apa pun selain dia. Jika aku mendengar suaranya, aku ingin tidak mendengar apa pun selain suaranya."

Al-Mutanabbi bersyair, "Sekiranya aku bisa mengendalikan mataku, aku tidak akan membukanya kecuali ketika melihatmu."

Kita akhiri perbincangan tentang cinta dengan penjelasan singkat dari Al-Syibli (walaupun katanya, cinta itu tidak dapat

dijelaskan). Ia berkata, "Hakikat cinta adalah engkau berikan seluruh dirimu kepada yang engkau cintai sehingga tidak tersisa milikmu padamu sedikit pun."

Memang, semua sufi sepakat bahwa tasawuf adalah mazhab cinta. Akan tetapi, cinta adalah *maqam* tertinggi dalam perjalanan tasawuf. Dan memang, cinta sangat sulit untuk dijelaskan. Cinta—dengan memakai istilah filosof agama, Trueblood—bukanlah "*a matter of contemplation*" (sesuatu untuk direnungkan). Cinta adalah "*a matter of enjoyment*" (sesuatu untuk dinikmati). Oleh karena itu, sebaiknya kita melihat tasawuf dalam artinya yang paling sederhana dan rujukannya dalam hadits-hadits Rasulullah Saw.

Tasawuf: Mazhab Ali

Ketika menjelaskan arti tasawuf, Al-Suhrawardi mengutip sabda Rasulullah Saw., "*Perumpamaan risalah yang aku bawa dari Allah, berupa petunjuk dan ilmu, seperti hujan deras yang jatuh ke bumi. Ada sebagian dari bumi yang menerima air dan menumbuhkan tanaman dan pohon-pohonan yang banyak. Ada sebagian lagi yang menyerap, menampung air, yang dengan air itu Allah memberikan manfaat kepada manusia. Dari air itulah mereka minum, menyiram, dan bercocok tanam. Ada juga bagian bumi lain yang gersang, tidak dapat menampung air, dan tidak dapat menumbuhkan tanaman. Begitulah, (yang pertama adalah) perumpamaan orang yang mengerti agama Allah dan memperoleh manfaat dari risalah yang aku bawa dari Allah berupa petunjuk ilmu. (Yang kedua adalah) perumpamaan orang yang tidak mau memerhatikan dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa.*"

Kemudian, ia menjelaskan hadits itu. Untuk menerima apa yang dibawa Rasulullah Saw. Tuhan telah mempersiapkan hati yang paling suci dan diri yang paling bersih. Tampaklah perbedaan tingkat kesucian dan kebersihan karena perbedaan faidah dan manfaat. Ada hati yang kedudukannya seperti tanah yang baik, subur dengan pepohonan dan tanaman. Inilah hati orang yang memperoleh manfaat dari ilmunya untuk dirinya dan memperoleh petunjuk. Ilmunya berguna bagi dia, membimbingnya ke jalan yang lurus dengan mengikuti Rasulullah Saw. Ada hati yang kedudukannya seperti tanah penyerap (*akhadzat*), yaitu seperti kolam, ia mengumpulkan dan menampung air. Inilah perumpamaan kebersihan diri para ulama yang zahid dari kalangan sufi dan *syuyukh* (guru-guru sufi) serta kesucian hati mereka. Hati mereka berlimpah dengan faedah dan jadilah mereka *akhadzat*.

Masruq berkata, "Aku pernah bergaul dengan sahabat Nabi Saw. Aku dapatkan mereka itu seperti *akhadzat*. Hati mereka menjadi penyimpan ilmu dan diberi kesucian pemahaman."

> Dalam keluhan Ali, "Aduh, betapa sedikitnya bekal, alangkah jauhnya perjalanan, dan betapa sepinya jalan," tercermin makna tasawuf.

Untuk contoh hati yang menyimpan, Al-Suhrawardi membawakan hadits Nabi Saw. Ketika turun ayat, "*Agar kamu jadikan peristiwa itu pelajaran dan agar disimpan oleh telinga yang bersifat penyimpan*," (QS. Al-Haqqah [69]: 12). Telinga yang bersifat penyimpanan adalah terjemahan yang kurang tepat untuk *udzunun wa'iyyah*. *Wa'iyyah* bermakna mengandung, yang menyimpan, yang memelihara dalam ingatan, yang mengingat, yang mengetahui dengan hati, yang menyadari, yang memerhatikan, yang melihat dengan jelas.

Rasulullah Saw. pernah berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Aku bermohon kepada Allah Swt. agar Dia menjadikan telinga penyimpanan itu adalah telingamu." Kata Ali, "Sejak itu, aku tidak pernah melupakan apa pun. Tidaklah mungkin bagiku untuk lupa." Kata Abu Bakar Al-Wasithi, "Itulah telinga yang menyimpan rahasia Allah." (Lihat Abdul Qahir Al-Suhrawardi, '*Awarif Al-Ma'araif*, Darul Kitab Al-'Arabi, Beirut, 1983: 12-13.)

Para sahabat Nabi Saw., kata Masruq, mempunyai hati yang *wa'iyyah*. Dalam kemampuan menyimpan rahasia Allah, di antara mereka, 'Ali bin Abi Thalib adalah puncaknya. Ia digelari *Taj Al-'Arifin* atau "mahkota orang-orang arif". Ia disebut oleh mahagurunya, yaitu Rasulullah Saw. sebagai "pintu kota ilmu". Beliau bersabda, "*Aku kota ilmu dan Ali pintunya. Siapa yang menginginkan ilmu, datangilah pintunya. Siapa yang datang tidak melewati pintu, ia dihitung sebagai pencuri dan ia menjadi tentara iblis*." (Lihat Al-Hakim dalam *Mustadarak*, 3: 126; Al-Khatib, *Tarikh Baghdad*, 2:377; Al-Qanduzi Al-Hanafi, *Yanabi Al-Mawaddah*, hlm 183; Ibnu Hajar, *Shawa'iq Al-Muhriqah*, hlm 37; Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, 7: 358; Al-Muttaqi Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummal*, 5: 30, dan sebagainya.) Ia menyimpan rahasia Allah Swt. yang disampaikan kepadanya oleh Rasulullah Saw. yang mulia, atau yang ia peroleh selama perjalanannya menuju Allah Swt.

Rasulullah Saw. dididik Allah Swt. secara langsung. Kepada beliau berguru Ali bin Abi Thalib. Kepada beliau dan Ali berguru para sahabat Nabi untuk memperoleh petunjuk dalam mengarungi samudera Ilahi. Abu Bakar berkata, "Tinggalkan aku. Aku bukan yang paling baik di antara kamu selama ada Ali di tengah-tengah kamu." Ucapan ini bukan hanya menunjukkan kerendahan hati yang berbicara, tetapi juga menunjukkan keutamaan orang yang dibicarakannya.

Imam At-Tirmidzi, yang meriwayatkan hadist ini berkata, "Ia (Abu Bakar) mengatakan itu karena ia tahu keadaan Ali, dan martabatnya dalam khilafah sebenarnya, yang pokok dan yang pasti, berdasarkan urutan, secara hakikat, menurut akal, dan atas keterikatan kepada Allah Swt. (*takhallufan, wa tahaqquqan, wa ta'aqquqan, wa ta'alluqan*). (Al-Bahrani, *Ghayat Al-Maram*, bab 53).

Umar berkata, "Tentang Ali, aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda dan menyebut tiga hal. Sekiranya satu saja dari yang tiga itu berkenaan dengan aku, ia lebih berharga dari apa pun yang dinaungi cahaya matahari. Waktu itu, aku berada bersama Abu 'Ubadah, Abu Bakar, dan banyak sahabat lainnya. Tiba-tiba Nabi Saw. menepuk bahu Ali seraya berkata, 'Wahai Ali. Kamu adalah Mukmin yang pertama beriman, Muslim yang pertama berislam, dan kedudukanmu terhadapku sama seperti kedudukan Harun terhadap Musa.'" (Ibnu Ali Al-Hadid, *Syarh Najh Al-Balaghah*. Al-Khawarizmi juga meriwayatkan hadits ini dalam *Al-Manaqib*).

Tidak cukup tempat dalam tulisan ini untuk memuat penilaian sahabat lain tentang Ali. Cukuplah di sini dikutip ucapan Mu'awiyah, yang dikenal memusuhi Ali. Sekali waktu, demi menyenangkan hati Mu'awiyah, Al-Dhabi menceritakan kedatangannya dari pertemuan dengan Ali, "Aku datang kepadamu dari manusia yang paling *bakhil* (maksudnya Ali)." Di luar dugaan, Mu'awiyah berkata, "Celakalah kamu. Bagaimana mungkin kamu menyebut dia manusia yang paling bakhil, padahal sekiranya ia memiliki rumah dari emas dan rumah dari jerami, ia akan memberikan rumah emasnya sebelum rumah jeraminya. Dia sendiri yang menyapu Baitul Mal dan melakukan shalat di dalamnya. Dia juga yang berbicara kepada emas dan perak, 'Wahai kuning dan putih. Tipulah orang

selainku!' Dialah yang tidak akan meninggalkan warisan, walaupun seluruh dunia menjadi miliknya."

Sebenarnya, Mu'awiyah hanya mengulang apa yang pernah dilaporkan kepadanya oleh Dharar bin Dhamrah. Ketika Dharar berada di istana Mu'awiyah, ia diminta untuk menceritakan sifat-sifat Ali. Pada waktu itu, Mu'awiyah mengharuskan para khatib Jumat mengutuk Ali di mimbar-mimbar dan menghukum orang yang tidak mau melakukannya. Bahkan diam saja, tidak mengecam Ali, akan dipandang menentang penguasa. Misalnya, Hujur bin 'Adi dan kawan-kawannya, dihukum mati karena tidak mau mengutuk Ali pada waktu shalat Jumat. Dalam keadaan seperti itu, tentu saja Dharar keberatan. Jika ia menceritakan yang sebenarnya, ia akan dianggap memuji dan menkultuskan Ali. Bagi yang tidak senang bunga mawar, menyebut mawar itu harum sudah dianggap pujian, padahal harum adalah sifat mawar.

"Bebaskan saya," kata Dharar, "Tidak akan aku bebaskan," tegas Mu'awiyah. Berkatalah Dharar, "Jika harus tetap aku ucapkan juga—demi Allah—Ali adalah orang yang cendekia lagi perkasa, berbicara dengan jernih dan menghukum dengan adil. Ilmu memancar dari segenap pribadinya. Hikmah berbicara dari seluruh dirinya. Ia menjauhkan diri dari dunia dengan segala perhiasannya. Ia menyendiri di malam hari bersama kegelapannya. Ia, demi Allah, banyak berurai air mata dan banyak berpikir. Ia membolak-balik tangannya seraya menyesali dirinya. Ia senang pakaian yang kasar dan makanan yang keras. Ia, demi Allah, seperti orang kebayakan. Jika kita minta tolong, ia memenuhinya. Jika kita undang, ia mendatanginya. Walaupun begitu, demi Allah, walaupun ia dekat dan akrab dengan kami, kami tidak sanggup berbicara kepadanya karena kewibawaannya. Kami tak mampu mulai berkata karena

kemuliaannya. Jika ia tersenyum, senyumnya bagaikan untaian mutiara. Ia memuliakan ahli agama. Ia mencintai orang miskin. Di hadapannya, yang kuat tidak mau melakukan kebatilan, dan yang lemah tidak putus asa akan keadilan. Aku bersaksi kepada Allah, aku pernah menyaksikannya dalam beberapa penggalan malam. Ketika malam sudah menjulurkan tirainya, gemintang sudah tenggelam, ia berada di mihrab shalatnya. Ia memegang janggutnya. Ia menggigil seperti orang sakit yang menderita demam. Ia menangis seperti tangisan orang yang menderita. Seakan-akan masih kudengar ia berkata, 'Hai dunia, tipulah orang selainku. Di depanku kamu berhias? Di hadapanku kamu mencumbu? Menjauhlah dariku. Aku sudah mentalakmu tiga kali. Tidak mungkin lagi rujuk. Usiamu singkat. Hidupmu rendah. Bahayamu besar. Aduh, betapa sedikitnya bekal, alangkah jauhnya perjalanan, dan betapa sepinya jalan'."

Dalam keluhan Ali, "Aduh, betapa sedikitnya bekal, alangkah jauhnya perjalanan, dan betapa sepinya jalan", tercermin makna tasawuf. Al-Suhrawardi menghimpun banyak definisi tentang tasawuf dan mengakhirinya dengan mengatakan, "Pendapat para guru sufi tentang definisi tasawuf lebih dari seribu. Akan terlalu panjang mengutipnya." Di sini, cukuplah bagi kita menjelaskan tasawuf tidak dengan definisi, tetapi dengan perilaku dan ucapan Ali. Lalu mengapa tidak mencontoh Rasulullah Saw. saja secara langsung?

Mengapa Harus Mencontoh Ali?

Ada dua jawaban: yang sederhana dan yang sulit. *Pertama*, yang sederhana. Dari manakah kita belajar sunnah Nabi? Jawabnya, dari para sahabat. Dari 'Aisyah, kita tahu bahwa Rasulullah Saw. menangis ketika melakukan shalat malam sampai janggut beliau menjadi basah. Dari Umar, kita tahu

kalau Nabi Saw. berbaring pada tikar yang kasar sehingga tikar itu meninggalkan bakas pada wajahnya. Dari Ibnu 'Abbas, kita tahu kalau Rasulullah Saw. pernah menjama' shalat Zuhur dan Ashar di Madinah bukan karena sakit, bukan karena bepergian, dan bukan karena hujan. Hanya melalui ucapan dan perilaku sahabatlah kita dapat meneladani sunnah-sunnah beliau.

Walhasil, Anda tidak dapat mencontoh Rasulullah Saw. secara langsung. Oleh karena itu, untuk memperoleh petunjuk jalan dalam safar ruhani kita yang panjang, ikutilah Ali. Ia pasti sudah mengikuti Rasulullah Saw. Kalimat yang benar bukan pertanyaan, "Apakah kita meneladani Nabi Saw. atau Ali?" Yang benar adalah pernyataan, "Kita meneladani Nabi Saw. dengan meneladani Ali."

Jawaban *kedua* agak sulit dijelaskan. Ketika saya ingin mengikuti Imam Ali, Anda pasti bertanya mengapa tidak mengikuti Rasulullah Saw. saja? Baiklah, Anda mengikuti Rasulullah Saw. Saya pun akan balik bertanya, "Mengapa tidak mengikuti Allah saja?" Pertanyaan semacam ini pernah diajukan kepada saya, ketika saya mendirikan Pesantren Muthahhari. Saya ingin mendidik para santri agar mereka kelak menjadi ulama seperti Muthahhari: pemikir, aktivis, ahli agama, dan ahli ilmu sekaligus. Kawan saya menegur, mengapa tidak langsung mencontoh Nabi Muhammad Saw. saja? Ketika saudara saya mengikuti Imam Syafi'i, ia juga bertanya, mengapa tidak mengikuti Nabi Saw. saja.

Saya menjawab kalau Rasulullah Saw. adalah sumber syariat yang kedua setelah Allah. Kepada Allah dan Rasul-Nya berpangkal semua pemahaman kita tentang agama. Allah dan Rasul-Nya adalah Islam itu sendiri. Islam adalah air hujan yang turun dari langit. Kita adalah tanah yang menerima tetesan dan curahan hujan itu. Di antara bidang-bidang tanah itu ada petak

demo yang menjadi percontohan bagi tanah-tanah yang lain. Perilaku Rasulullah Saw. adalah sunnah. Kita mengamalkan pemahaman kita tentang sunnah. Sebagaimana tanah yang memiliki kemampuan menampung air yang berbeda-beda, seperti itulah penerimaan kita pada sunnah. Sepanjang sejarah, kaum Mukmin berusaha memahami dan menjalankan sunnah Nabi Saw. Sebagian kecil dari mereka ada yang sudah memahami sunnah dengan baik, menjadi *akhadzat*. Mereka mengamalkan sunnah itu dalam kehidupannya, dan sebagian besar kaum Mukmin mencontoh mereka yang disebut pertama. Dari madrasah Nabi Saw., murid teladan yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib. Kepadanya para sahabat merujuk. "*Law la 'Ali, lahalaka 'Umar*, kata Umar bin Khathab. "Sekiranya tidak ada Ali, celakalah Umar."

Ketika kawan saya tidak paham atau tidak mau paham, saya harus menjelaskannya dengan konsep *isnad* dalam ilmu hadits atau silsilah dalam tarekat.

Perhatikan hadits Nabi Saw. berikut, "*Perumpamaanku dan perumpamaan apa yang aku bawa seperti lelaki yang mendatangi kaumnya, 'Hai kaumku, aku melihat pasukan musuh dengan mataku sendiri …'*." Al-Suhrawardi menurunkan hadits ini dalam kitab '*Awarif Al-Ma'arif*. Ia menerima hadits itu dari Al-Husain bin Muhammad Al-Zaini, yang menerimanya dari Karimah binti Ahmad, dari Abu Al-Haitsam, dari Muhammad bin Yusuf Al-Farbari, dari Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari. Al-Bukhari menerimanya dari Abu Akrib, dari Abu Usamah, dari Abu Barid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Al-Anshari, dari Rasulullah Saw. Rangkaian nama yang panjang ini disebut *sanad*. Untuk pertanggungjawaban ilmiah, Al-Suhrawardi tidak langsung mengatakan ia mendengar hadits dari Nabi Saw. Ia merinci jalur periwayatan hadits itu dari gurunya, dari guru-

gurunya, dan seterusnya. "Tidak ada agama tanpa *isnad*," kata ahli hadits. "Cukuplah meniru Nabi Saw., tidak perlu meniru Muthahhari," kata kawan saya.

Dalam tarekat, *sanad* itu disebut silsilah—mata rantai yang menghubungkan guru kita dan guru-guru sebelumnya sampai kepada Rasulullah Saw. Kalau kita teliti, guru-guru tarekat itu biasanya akan sampai kepada Ali Ar-Ridha. Ia menerima dari ayahnya, kakeknya, sampai kepada Ali bin Abi Thalib, dan akhirnya sampai kepada Rasulullah Saw. Dari Ali Ar-Ridha, tarikat Qadariyah-Naqsyabandiyyah misalnya, bersambung dengan apa yang dikenal sebagai silsilah emas (*al-silsilah al-dzahabiyyah*), yaitu untaian mata rantai keluarga Nabi Saw. yang terkenal dalam kemakrifatannya dan kesalehannya. Inilah rangkaian imam yang oleh Nabi Saw. disebut *Safinah Nuh* (Perahu Nuh) dan gemintang umat. "Terekat yang tidak bersambung kepada Rasulullah Saw. tidak boleh diikuti. Ikutilah guru (*mursyid*), yang memperoleh ilmunya dari rangkaian guru yang bersambung kepada Ali bin Abi Thalib dan sampai kepada Rasulullah Saw.," kata seorang pengikut tarekat. Kawan saya masih bertanya, "Mengapa harus melewati rantai yang panjang? Ikuti saja langsung Rasulullah Saw.? Mengapa harus melewati Ali?" Saya tidak bisa menjelaskan lagi kecuali mengatakan peribahasa Melayu lama, "Mengeja dari awal, mengaji dari alif."

"Tinggalkan semua hal yang berkaitan dengan guru atau keharusan mengikuti Ali. Yang jelas, tasawuf tidak terdapat dalam Al-Quran dan sunnah. Pada zaman Nabi Saw. dan para sahabatnya, tidak dikenal kata tasawuf. Jadi, untuk apa mengikuti tasawuf, siapa pun gurunya, atau siapa pun imamnya. Tugas kita adalah menjalankan Al-Quran dan sunnah. Titik. Tidak perlu nama-nama itu," argumen kawan saya yang lain.

Betul, kata tasawuf tidak terdapat dalam Al-Quran dan sunnah secara spesifik, sebagaimana juga kata ilmu fikih, ilmu tafsir, filsafat, tauhid, rukun iman, atau rukun Islam. Apakah karena tidak ada kata tauhid dalam Al-Quran dan sunnah, akidah kita tidak perlu ditegakkan di atas dasar tauhid? Apakah karena tidak ada kata fikih dalam Al-Quran dan sunnah, kita tidak perlu memelajarinya? Anda lupa bahwa ilmu tasawuf, seperti juga fikih, tafsir, dan tauhid muncul dan berkembang dari upaya umat Islam untuk menjalankan Al-Quran dan sunnah?

Kita akan mengakhiri tulisan ini dengan mempersilakan pemuka tasawuf, Al-Suhrawardi, untuk berkata, "Ketahuilah bahwa semua keadaan mulia yang dinisbatkan kepada sufi dalam buku ini adalah keadaan orang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt., sufi adalah nama *muqarrab*. Di dalam Al-Quran tidak ada kata sufi. Nama sufi dikenakan kepada setiap *muqarrab* seperti yang akan kita jelaskan dalam bab tentang itu. Tidak dikenal istilah sufi untuk orang yang mendekatkan diri kepada Allah di berbagai negeri Islam, baik di Timur maupun di Barat. Betapa banyaknya kaum *muqarrabin* di Maghribi, Turkistan, atau di negeri seberang sungai. Mereka tidak disebut sufi karena tidak memakai pakaian sufi … Semua guru sufi yang nama-namanya disebut dalam kitab-kitab tasawuf adalah orang yang sedang menempuh jalan kaum *muqarrabin* dan ilmu mereka berkenaan dengan keadaan (*ahwal*) *muqarrabin*."

Tasawuf Sejati

Dua orang ulama besar pernah hidup satu zaman. Kedua-duanya dikenal sebagai ahli fiqih dan sekaligus ahli makrifat. Yang satu bernama Sufyan Ats-Tsauri. Ia dikenal sebagai pendiri mazhab fiqih besar di zamannya; tetapi dalam perkembangan zaman, fiqihnya kalah populer dengan fiqih-fiqih yang lain. Pada suatu hari ia mendatangi seorang faqih lainnya, yang mazhabnya diikuti oleh jutaan umat Islam sampai sekarang. Ia juga dikenal sebagai manusia suci, salah satu di antara "bintang" cemerlang dalam silsilah tarikat. Ia adalah Imam Ja'far Al-Shadiq, salah seorang imam dari Mazhab Ahlul Bait.

Ats-Tsauri mendapatkan Imam Ja'far dalam pakaian yang putih gemerlap, tampak baginya sangat mewah. Ia merasa Imam, yang terkenal sangat saleh dan zahid, tidak pantas untuk memakai pakaian seperti itu. Ia berkata, "Busana ini bukanlah pakaianmu!"

Imam berkata, "Dengarkan aku dan simak apa yang akan aku katakan kepadamu. Apa yang akan aku ucapkan ini baik bagimu sekarang dan pada waktu yang akan datang, jika kamu ingin mati dalam sunnah dan kebenaran, dan bukan mati di atas bid'ah. Aku beritakan kepadamu bahwa Rasulullah Saw. hidup pada zaman kemiskinan yang sangat. Ketika dunia datang, orang yang paling berhak untuk memanfaatkannya adalah orang-orang salehnya, bukan orang-orang durhakanya;

orang-orang Mukminnya, bukan orang-orang munafiknya; orang-orang Islamnya bukan orang-orang kafirnya. Apa yang akan kauingkari, hai Ats-Tsauri? Demi Allah, walaupun kamu lihat aku dalam keadaan ini, sejak pagi dan sore, jika dalam hartaku ada hak yang harus aku berikan pada tempatnya pastilah aku sudah memberikannya semata-mata karena Allah."

Pada saat itu, datanglah rombongan orang yang bersufi-sufian. Mereka mengajak orang banyak untuk mengikuti kehidupan mereka yang sangat sederhana. Mendengar ucapan Imam Ja'far mereka berkata, "Tampaknya sahabat kami ini tidak mampu membalas pembicaraan Tuan dan tidak dapat menyampaikan hujjah."

Imam Ja'far berkata, "Tunjukkan hujjah kalian." Mereka menyahut, "Kami punya hujjah dari Kitab Allah." Kata Imam, "Tunjukkan dalil-dalilnya, karena Kitab Allah lebih pantas untuk diikuti dan diamalkan." Mereka berkata, "Allah Swt. mengabarkan sekelompok sahabat Nabi Saw. di dalam kitab-Nya; '*Dan mereka mendahulukan orang-orang lain di atas diri mereka sendiri sekali pun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu; siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*,' (QS. Al-Hasyr [59]: 9). Allah memuji mereka. Kemudian Allah berfirman dalam ayat yang lain; '*Mereka memberikan makanan yang mereka cintai kepada orang miskin, yatim, dan tawanan*,' (QS. Al-Insan [76]: 8). Cukuplah bagi kami semua keterangan ini."

Di antara yang hadir dalam majelis itu ada seseorang yang segera menukas, "Kami tidak melihat kalian menahan diri untuk tidak makan makanan yang baik. Malahan kalian memerintahkan orang lain untuk mengeluarkan harta mereka supaya kalian bersenang-senang dengan memanfaatkan harta mereka."

Imam berkata pada orang itu, "Tinggalkan olehmu apa yang tidak bermanfaat bagi kamu." Setelah itu, Imam berkata kepada mereka yang menyampaikan dalil-dalil dari Al-Quran itu, "Hai saudara-saudara, ceritakan kepadaku apakah kalian tahu *nâsikh-mansûkh* dalam Al-Quran, *muhkam* dan *mutasyâbih*-nya? Karena di sinilah umat ini banyak yang tersesat atau binasa." Mereka menjawab: "Sebagian memang kami ketahui. Tetapi seluruhnya tidak."

Dengan bertanya seperti itu, Imam Ja'far bermaksud untuk mengajarkan mereka untuk berhati-hati menafsirkan Al-Quran, tanpa bantuan ilmu yang memadai. Karena, di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang berlaku dalam konteks tertentu tetapi tidak pada konteks yang lain (*nâsikh-mansûkh*). Di dalamnya juga ada yang sangat jelas maknanya dan ada yang sekilas tampak ambigu (*muhkam-mutasyâbih*).

Setelah itu, Imam Ja'far berkata, "Apa yang kalian sebut sebagai keterangan dari Al-Quran tentang orang yang mendahulukan orang lain, walaupun diri mereka dan keluarga mereka kepayahan, perbuatan mereka itu hanyalah hal yang diperbolehkan bukan hal yang dilarang. Mereka mendapat pahala di sisi Allah. (Tidak ada perintah untuk melakukan perbuatan seperti itu. Mereka boleh saja melakukan hal demikian). Namun, setelah itu Allah Swt. memerintahkan mereka untuk melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang mereka lakukan. Perintah Tuhan itu menjadi *nâsikh* (menghapuskan) bagi perbuatan mereka. Allah melarang mereka untuk berbuat demikian sebagai ungkapan kasih sayangnya kepada kaum Mukmin. Supaya mereka tidak menyengsarakan dirinya dan keluarganya. Mungkin ada di antara mereka anak-anak kecil yang lemah, anak-anak, orang tua renta, orang yang sudah sangat tua yang tidak sanggup lagi menahan lapar. Jika aku menyedekahkan

makananku kepada orang lain, padahal padaku tidak ada lagi makanan selain itu, pastilah semua keluargaku ditelantarkan dan binasa dalam keadaan lapar."

Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda, "Jika ada lima butir kurma atau lima dinar atau dirham yang dimiliki seseorang, kemudian ia ingin mengekalkan uang itu, maka yang paling utama ialah ia memberikannya kepada kedua orangtuanya, kemudian kepada dirinya dan keluarganya, kemudian kepada kerabat dan saudaranya kaum Muslim, kemudian kepada tetangganya yang miskin, dan terakhir—pada ranking kelima—ia menyedekahkannya di jalan Allah. Dan yang terakhir itu adalah yang paling sedikit pahalanya."

Seorang Anshar memerdekakan lima atau enam orang budak sebelum matinya, padahal ia tidak punya harta lain selain itu. Ia meninggalkan anak-anak kecil. Nabi Saw. pernah berkata kepada sahabatnya, "Sekiranya kalian memberitahukan kepadaku keadaan dia, aku tidak akan membiarkan kalian menguburkannya di pekuburan Muslim. Ia menelantarkan anak-anak kecil dan membiarkan mereka mengemis kepada orang lain." Kemudian Imam berkata, "Ayahku menyampaikan kepadaku dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda, 'Mulailah dari tanggunganmu yang paling dekat, kemudian yang paling dekat, dan seterusnya!'"

"Kemudian, inilah yang difirmankan dalam Al-Quran—yang menolak argumentasi kalian—dan diwajibkan kepada kalian oleh Tuhan yang Mahamulia dan Mahabijaksana; *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan hartanya, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian,*" (QS. Al-Furqan [25]: 67). Tidakkah kalian perhatikan bahwa Allah Swt. mengecam orang yang berlebih-lebihan dalam menginfakkan hartanya?

Pada ayat lain Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya Ia tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan,*" (QS. Al-An'âm [6]: 141, QS Al-A'râf [7]: 31). Tuhan melarang mereka berlebihan dan melarang mereka kikir. Yang benar itu ialah yang berada di tengah-tengah. Seseorang tidak boleh memberikan seluruh hartanya, lalu setelah itu, ia berdoa agar Tuhan memberinya rezeki. Doa seperti itu tidak akan dikabulkan.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Ada beberapa kelompok dari umatku yang doanya tidak akan dikabulkan. Doa seorang anak yang disampaikan untuk mencelakakan orang tuanya, doa seseorang untuk mencelakakan pengutangnya padahal ketika ia membuat transaksi tidak ada saksi, doa seorang lelaki untuk mencelakakan isterinya padahal Allah sudah menyerahkan tanggung jawab memelihara isteri itu pada tangannya, dan doa seseorang yang duduk di rumah lalu ia tidak henti-hentinya bermohon, 'Tuhanku berilah rezeki padaku' kemudian ia tidak keluar rumah untuk mencari rezeki. Allah Swt. akan berkata kepadanya 'Wahai hamba-Ku, bukankah Aku sudah memberi jalan bagimu untuk mencari rezeki dan berusaha di bumi dengan modal tubuhmu yang sehat? Supaya kamu tidak bergantung pada orang lain dari keluargamu. Jika Aku kehendaki, Aku akan memberi rezeki. Jika Aku kehendaki, Aku batasi rezeki kamu. Dan alasanmu Aku terima.'*"

"Selain itu, doa orang yang tidak akan Aku dengar adalah doa seseorang yang mendapat rezeki yang banyak dari Allah Swt. Ia mengeluarkan semuanya kemudian ia kembali sambil berdoa 'Ya Rabbi, berilah aku rezeki'. Tuhan berfirman 'Bukankah Aku telah memberimu rezeki yang banyak. Kenapa kamu tidak berhemat seperti yang Aku perintahkan? Mengapa kamu berlebih-lebihan seperti yang Aku larang?' Kemudian terakhir, doa yang tidak akan didengar Tuhan adalah doanya orang yang memutuskan silaturahim.'"

Allah mengajari Nabi-Nya bagaimana cara berinfak. Suatu hari Rasulullah Saw. memiliki beberapa uang emas. Ia tidak ingin tidur bersama uang itu. Kemudian ia menyedekahkannya. Pagi hari ada seseorang yang datang meminta bantuan kepadanya. Tapi Rasulullah Saw. tidak punya apa pun. Peminta itu kecewa karena Nabi Saw. tidak membantunya. Rasulullah Saw. juga berduka cita karena tidak dapat memberinya apa pun, padahal Nabi Saw. adalah orang yang sangat santun dan penuh kasih. Allah Swt. lalu mendidik beliau dengan firman-Nya, *"Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu di kudukmu, jangan juga engkau buka selebar-lebarnya, nanti kamu duduk dalam keadaan menyesal dan rugi,"* (QS. Al-Isra' [17]: 29).

Kita mengutip riwayat yang panjang itu hanya sampai di sini. Sufyan Ats-Tsauri mewakili pandangan sekelompok orang bahwa kesucian harus dicapai dengan mengorbankan segala-galanya—meninggalkan pekerjaan, memberikan seluruh harta, meninggalkan keluarga, mengasingkan diri, dan menjauhkan diri dari dunia. Konon, karena cinta dunia itu sumber segala kejahatan, akhirnya mereka memilih untuk membenci dunia.

Menurut cerita, Fariduddin Al-Aththar semula adalah orang yang kaya raya. Seorang darwisy berhenti di depan tokonya. Ia mengatakan bahwa ia bisa memilih kapan ia mati. Ia bertanya apakah Al-Aththar bersedia mati sekarang dengan semua kekayaan yang ia miliki. Kemudian darwisy itu berbaring dan melepaskan ruhnya. Al-Aththar betul-betul terkesan. Ia menjual seluruh perusahaannya. Ia menyedekahkan semuanya dan hidup mengembara dengan menjalani kehidupan seorang sufi.

Jika kita semua mengikuti aliran tasawuf gaya Tsauriyyah ini, menurut Imam Ja'far dalam sabdanya yang tidak dikutip

di sini, siapakah di antara kita yang harus membayar zakat, melakukan ibadah haji, mengurus orang yang lemah, membiayai pendidikan, melakukan penelitian ilmiah dan sebagainya? Karena keberadaan orang-orang seperti Ats-Tsauri, citra tasawuf menjadi negatif pada sebagian besar kaum Muslim.

Tasawuf identik dengan kemiskinan, kelusuhan, bahkan kekotoran. Orang takut belajar tasawuf karena khawatir menjadi miskin. Imam Ja'far menunjukkan dengan argumentasi yang sangat fasih bahwa tasawuf sejati tidak demikian. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan yang disamakan dengan kesalehan berasal dari kekeliruan dalam memahami Al-Quran dan hadits. Tasawuf sejati bukan tidak memiliki dunia tetapi tidak dimiliki dunia. Sufi bukan berarti tidak mempunyai apa-apa, tetapi tidak dipunyai apa-apa. Seorang sufi boleh saja, malah mungkin harus, memiliki kekayaan yang banyak; akan tetapi ia tidak meletakkan kebahagiaan pada kekayaannya. Inilah tasawuf sejati, yang diajarkan Rasulullah Saw. lewat para imam dari keluarganya.

Cara Hidup Sufi

Boleh jadi, sebagian orang mengatakan bahwa tasawuf itu tidak ada dalam Al-Quran. Karena itu, tasawuf termasuk bid'ah. Pernyataan bahwa tasawuf itu tidak ada dalam Al-Quran adalah benar adanya. Bahkan, kata *shuf* saja tidak ada di dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Tasawuf boleh jadi muncul kira-kira 10-60 tahun sesudah Rasulullah Saw. meninggal dunia.

Pada zaman Hasan Al-Bashri, yaitu pada zaman tabi'in, seorang saleh yang bernama Abul Hasan Al-Fusyanji mengatakan, "Hari ini, tasawuf hanyalah sekadar nama, tetapi tidak ada buktinya. Dahulu, pada zaman Rasulullah, tasawuf ada buktinya tetapi tidak ada namanya. Namun sekarang, tasawuf hanya sekadar nama, tetapi tanpa bukti."

Memang, menurut sebagian orang, yang dikenal pada zaman Rasulullah Saw. bukanlah kata tasawuf. Yang dikenal pada masa itu adalah istilah-istilah seperti *zuhud* dan *wara'*. Karena itu, ketika Imam Ahmad menulis buku tentang tasawuf, beliau tidak memberi nama kitab itu sebagai Kitab Al-Tashawwuf. Akan tetapi, beliau menamai kitab itu sebagai *Kitab Al-Zuhd*, atau kitab tentang zuhud.

Walhasil, memang terjadi perdebatan tentang asal-usul tasawuf itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *al-shuf*, yang artinya "bulu". Kabarnya, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

"Hendaklah kamu memakai baju bulu agar memperoleh manisnya iman dalam hatimu." Kemudian, kata *al-shuf* ini diberi akhiran "ya" yang dinisbatkan kepada orang yang memakai baju bulu. Seorang fakir yang memakai baju bulu disebut shufi.

Tasawuf: Akhlak untuk Mendekati Tuhan

Pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *ahl ash-shuffah* atau *ahli suffah*. *Ahli suffah* adalah sekelompok sahabat miskin, yang hijrah ke Madinah dan tidak memperoleh tempat tinggal. Oleh Rasulullah Saw. mereka ditempatkan di serambi masjid. Tempat ini dinamakan *shuffah* dan orang yang menemaninya disebut *ahl ash-shuffah*. Dari kata *shuffah* inilah lahir kata tasawuf, walaupun secara *lughawi*, dari kata ini sulit lahir kata tasawuf. Memang, nantinya yang menjadi zahid di kalangan para sahabat adalah sebagian alumni *ahl ash-shuffah* ini. Jadi, sufi adalah orang yang berperilaku seperti *ahl ash-shuffah*.

Pendapat lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *theosophos*. Pada umumnya, yang berpendapat demikian adalah para orientalis. Tasawuf berasal dari kata *theo*, yang berarti Tuhan, dan *sophos*, yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, tasawuf berarti kebijaksanaan yang berhubungan dengan Tuhan. Wallâhu a'lam. Kita tidak bermaksud mempertegas ikhtilaf tentang asal usul tasawuf ini. Akan tetapi, sekali lagi, kata tasawuf tidak terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Hanya, dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf kemudian mengandung makna baru yang akan saya jelaskan di sini. Jika orang berbicara tentang tasawuf, kata ini bisa mengandung tiga makna. *Pertama*, tasawuf sering dipahami orang sebagai serangkaian akhlak untuk mendekati Tuhan. Artinya, apabila seseorang berkeinginan untuk mendekati Tuhan, maka serang-

kaian akhlak yang harus dikerjakan itu dinamakan tasawuf. Definisi ini saya ambil dari para sufi. Bahkan, seorang sufi mutakhir mengatakan, "Yang dimaksud tasawuf itu adalah akhlak yang baik." Jika yang dimaksud tasawuf adalah akhlak yang baik, tentunya kita semua berpendapat bahwa Al-Quran dan sunnah Nabi Saw. pun mengajarkan tasawuf. Bukankah Nabi Saw. sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak?

Tasawuf: Cara untuk Menggapai Makrifat

Kedua, tasawuf diartikan sebagai "sebuah cara untuk menggapai makrifat". Tasawuf adalah cara memperoleh pengetahuan langsung dari Allah Swt. Orang awam menyebutnya sebagai ilmu laduni. Sementara itu, kita hanya melihat hal-hal yang sifatnya empiris saja, dan tidak melihat hal-hal yang bersifat batiniah. Mengapa? Sebabnya, hati kita masih tertutup oleh selubung, yang oleh kaum sufi, disebut hijab. Tasawuf memiliki sejumlah cara latihan batin agar Allah Swt. menyingkapkan hijab tersebut. "*Aku singkapkan selimut yang menutupi matamu kemudian pada hari ini matamu menjadi tajam*," (QS. Qaf [50]: 22).

Ada kisah tentang Imam Al-Ghazali dengan adiknya, yang bernama Ahmad. Imam Al-Ghazali bertindak sebagai imam masjid. Anehnya, Ahmad tidak pernah ikut shalat berjamaah dengan kakaknya itu. Akan tetapi, suatu saat, ia bermakmum juga di belakang Al-Ghazali. Setelah sampai pada pertengahan shalat, Ahmad keluar dari barisan dan melakukan shalat sendirian. Setelah selesai shalat, orang-orang pun menduga kalau Ahmad sedang terlibat konflik dengan kakaknya itu. Sudah tidak pernah mau shalat berjamaah bersama kakaknya, makmum sekali saja sudah melepaskan diri dari barisan sebelum shalat selesai dilaksanakan dan kemudian melakukan shalat sendirian.

"Mengapa engkau tadi *munfarid* (meninggalkan shalat berjama'ah/shalat sendiri)?" tanya Imam Al-Ghazali.

"Pada rakaat kedua tadi, aku melihat darah pada badanmu dan aku tidak tahan melihatnya. Karena itu, aku memutuskan untuk shalat sendirian," jawab Ahmad.

Mendengar ucapan adiknya, Imam Al-Ghazali tersentak, seperti terbangun dari tidurnya. Ternyata, pada rakaat kedua itu, ia teringat dengan buku fikih yang tengah ditulisnya. Kebetulan, ia sedang membahas masalah haid dan nifas, sehingga pada waktu shalat, pikirannya tertuju pada masalah haid dan nifas itu. Ternyata, fenomena ini bisa dilihat dengan ketajaman batiniah sebagaimana yang dialami oleh Ahmad yang bermakmum tadi. Metode untuk mengetahui hal-hal yang bersifat batiniah ini dinamakan tasawuf.

Tasawuf: Cara Memandang Realitas

Ketiga, tasawuf berkenaan dengan pandangan tentang realitas. Dalam Al-Quran diinformasikan, "*Ke mana pun engkau palingkan wajahmu, di sana ada wajah Allah,*" (QS. Al-Baqarah [2]: 110). Sebenarnya, inilah yang disebut tauhid sejati, bahwa tidak ada sesuatu pun di muka bumi ini selain wajah Allah. Memang, kita masih menyaksikan makhluk, sehingga ke mana pun kita tebarkan pandangan, di situ ada wajah makhluk. Kita tidak menyaksikan wajah Allah Swt. Bahkan, kalau mau jujur, kita akan segera mengatakan bahwa ayat Al-Quran tadi keliru. Menurut para sufi, pandangan kita itu masih tertutup hijab. Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa kita masih berada di alam *lâ Huwa*, belum hidup di alam *Huwa*. Oleh karena itu, yang kita lihat bukan Dia.

Jadi, pengertian ketiga dari tasawuf berkenaan dengan pandangan tentang realitas. Sufi memandang suatu keadaan

ketika dia meniadakan segala-galanya dan yang ada hanya Allah semata. Dalam hal ini, tasawuf menegakkan agama atas dasar cinta. Itu sebabnya, kalau orang mau bertasawuf, ia harus mengubah caranya beragama: cara beragama yang ditegakkan atas dasar kebencian, harus diubah dengan beragama atas dasar cinta. Kalau kita baca kitab-kitab klasik tentang apa itu tasawuf, para ulama menyebutkan bahwa selain cinta harus ada satu lagi ciri keberagamaan. Ciri ini sering disebutkan ketika seseorang membicarakan masalah tasawuf. Salah seorang sufi yang bernama Ruwaym mengatakan bahwa tasawuf itu ditegakkan di atas tiga landasan. Salah satunya adalah berpegang teguh kepada kefakiran dan berusaha menjadi fakir. Jadi, komponen lain yang menjadi ciri tasawuf adalah kefakiran. Definisi tentang kefakiran ini selalu kita baca apabila kita membicarakan masalah tasawuf.

Ma'ruf Al-Kharki, salah seorang sufi besar, pernah ditanya tentang tasawuf. Ia menjawab, "Yang disebut tasawuf adalah mengambil hakikat dan tidak mengharapkan sesuatu yang dimiliki makhluk. Siapa yang belum menemukan hakikat kefakiran di dalam dirinya, ia belum menemukan hakikat tasawuf itu." Jadi, seseorang bisa dikatakan telah menjadi sufi apabila ia menjadi fakir. Al-Suhrawardi, dalam kitab 'Awarif Al-Ma'arif, menyebutkan pandangan sebagian ulama tentang tasawuf. Dan, salah satu ciri sufi sejati adalah fakir yang sejati juga. "Sesungguhnya, fakir yang sejati adalah orang yang melindungi dirinya agar tidak memperoleh kekayaan dan takut kekayaan itu masuk ke dalam dirinya lalu menghancurkan kefakirannya, sebagaimana orang kaya melindungi dirinya dari kefakiran yang merusak kekayaannya." Ia juga mengutip ucapan Abu Abdurrahman Ar-Razi yang ia dengar dari Muzhaffar Al-Kirmizini. Katanya, "Aku bertanya kepada Abu

Bakar Al-Mishri tentang kefakiran. Lalu ia menjawab, 'Orang yang tidak mempunyai dan karena itu tidak dipunyai'."

Sufi: Fakir atau Miskin

Saya sudah membawa Anda ke langit ketika berbicara tentang fakir. Fakir di sini adalah pokok tasawuf. Dalam kitab-kitab tasawuf pun selalu ada bab yang membicarakan tentang keutamaan kefakiran dan orang fakir. Sampai sekarang pun, orang sufi di India masih disebut fakir.

Sayangnya, kita sering mendapatkan kesalahpahaman antara fakir dan miskin. Ada yang segera mengatakan bahwa kalau kita ingin menjadi orang yang dekat dengan Allah, kita harus menjadi orang miskin. Di sini, definisi fakir disamakan dengan definisi miskin. Padahal, tidak ada satu pun kitab tasawuf, yang menyebutkan definisi kemiskinan ini. Yang mereka sebut hanyalah kefakiran. Tidak ada juga keutamaan orang miskin dan kemiskinan. Dalam istilah tasawuf, fakir tidaklah sama dengan miskin. Akan tetapi, celakanya, orang awam menafsirkan bahwa fakir itu sama dengan miskin. Oleh karena itu, kalau kita ingin menjalani tasawuf, kita harus meninggalkan pekerjaan, meninggalkan kuliah, meninggalkan keluarga, meninggalkan semua hal yang terkait dengan dunia, apalagi demontrasi yang terkait dengan politik. Mereka beranggapan bahwa kita harus pergi ke masjid untuk menghabiskan waktu untuk berzikir dan berdoa. Bahkan, kalau bisa, makannya pun harus sedikit. Dengan pengertian fakir seperti itu, hadirnya aneka penyakit dalam tubuhnya sehingga tubuhnya menjadi kurus kering, menjadi sebuah keharusan. Walaupun demikian, banyak juga orang yang mau menjalankan tasawuf seperti anggapan yang terakhir tadi. Mereka terpaksa mengorbankan keluarga dan sekolahnya. Ini yang menyedihkan kita semua.

Sekarang ini, ada gerakan tasawuf modern, dan saya pernah termasuk orang yang mendukung gerakan ini, misalnya saja Jamaah Tabligh. Apa yang dilakukan Jamaah Tabligh bisa dikatakan sebagai gerakan sufi modern, walaupun mereka tidak menyatakan diri sebagai gerakan sufi modern. Akan tetapi, sayangnya, ada orang ekstrem dalam gerakan ini. Misalnya, ada orang yang senang *khuruj*, yaitu keluar rumah untuk berdakwah dan membiarkan keluarganya terlantar. Ia menjalankan agama dengan mengorbankan keluarganya.

Saya tidak menyalahkan gerakan ini. Akan tetapi, hendaknya kita tidak terjatuh ke dalam hal-hal yang sifatnya ekstrem. Ia meninggalkan keluarga, sekolah, dan boleh jadi inilah yang Anda anggap sebagai fakir. Sekali lagi, kafakiran tidak sama dengan kemiskinan. Kalau begitu, apa yang dimaksud dengan fakir? Pada bagian awal sudah saya sebutkan bahwa fakir adalah tidak memiliki apa-apa dan tidak dimiliki apa pun selain Allah. Ungkapan ini sangat mudah dihapal, akan tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan. Sekarang, apa yang dimaksud dengan tidak punya apa-apa?

Secara singkat, kita mengetahui bahwa ada dua macam orang dalam menjalani hidup ini. Yang satu hidup dengan modus memiliki dan yang lain hidup dengan modus menjadi. Tasawuf berusaha menjalani hidup dengan modus menjadi. Oleh karena itu, yang disebut sufi adalah "orang yang tidak memiliki dan orang yang tidak dimiliki." Kebanyakan orang menafsirkan kefakiran ini dengan tidak punya apa-apa dan hidup miskin. Padahal, telah diungkapkan bahwa fakir tidak sama dengan miskin. Miskin berarti tidak memiliki tempat tinggal.

Akan tetapi, dalam fikih, makna fakir dan miskin itu sendiri hampir sama. Meskipun ada sedikit perbedaan, tidak urung perbedaan tersebut masih sering diperdebatkan. Katanya, menu-

rut satu pendapat dalam fikih, orang miskin adalah orang yang hidup melarat tetapi masih punya tempat tinggal. Sedangkan orang fakir adalah orang yang hidup melarat dan tidak punya tempat tinggal. Jadi, orang fakir itu sebenarnya lebih miskin daripada orang miskin. Jika definisinya seperti ini, kita agak kerepotan menghadapi masyarakat modern. Pada umumnya, di kota-kota besar kita menjumpai banyak orang yang tidak punya rumah tetapi kehidupannya makmur. Menurut perkiraan saya, di kota-kota besar di Jerman, seperti Frankfurt dan Berlin misalnya, delapan puluh persen penduduknya tidak punya rumah, sehingga tujuh puluh persen penghasilan mereka dihabiskan untuk alokasi rumah. Ini berarti bahwa mereka termasuk fakir. Di Indonesia sendiri, banyak orang miskin yang mempunyai rumah. Ada juga orang yang mengatakan bahwa miskin itu lebih fakir daripada orang fakir, lantaran fakir—katanya—masih memiliki pekerjaan, walaupun hidupnya sengsara. Dan yang disebut miskin ialah sudah hidup sengsara dan tidak memiliki pekerjaan pula.

Agar tidak pusing, marilah kita tinggalkan perbincangan ahli fikih tentang perbedaan antara fakir dan miskin. Dalam perbincangan kita sekarang, makna fakir tidak sama dengan makna miskin. Fakir bukan berarti tidak punya apa-apa untuk kehidupannya. Fakir bukan pula orang yang meninggalkan pekerjaan dan kemudian menghabiskan waktunya untuk beribadah di masjid saja. Definisi fakir yang tadi disebutkan adalah orang yang tidak memiliki dan tidak dimiliki. Artinya, ada orang yang memiliki sesuatu dan ia pun dimiliki oleh sesuatu itu. Umpamanya, ada orang yang memiliki mobil baru dan ia dimiliki oleh mobil tersebut. Akan tetapi, ada pula orang yang memiliki mobil, malah mobilnya adalah mobil mewah, tetapi ia tidak dimiliki oleh mobil tersebut.

Fakir menurut Erich Fromm

Penjelasan untuk kata-kata abstrak tadi, bisa Anda dapatkan dalam sebuah buku hasil karya Erich Fromm. Salah seorang psikolog keturunan Yahudi dari Mazhab Humanistik. Ia menulis bukunya ini dengan judul *To Have or To Be*. Katanya, ada dua modus eksistensi atau cara hidup. Modus eksistensi pertama adalah memiliki (*to have*), dan modus eksistensi kedua adalah menjadi (*to be*). Erich Fromm pun bertutur sambil mengutip Taurat. Dia bercerita bahwa sebelum Nabi Musa berhak berbicara dengan Allah, beliau diperintahkan untuk tidak memiliki apa-apa. Ia harus meninggalkan tanah airnya. Musa yang sebelumnya pernah tinggal bersama Firaun, sang raja, harus meninggalkan istananya dan pergi ke padang pasir. Dia meningggalkan segala-galanya. Sebelum berjumpa dengan Tuhan, ia pun harus meninggalkan pekerjaannya, yaitu menggembala domba. Kemudian, ia melihat pancaran api yang dilukiskan dalam Al-Quran, "Saya tinggalkan itu semua."

> "Aku bertanya kepada Abu Bakar Al-Mishri tentang kefakiran. Lalu ia menjawab, 'Orang yang tidak mempunyai dan karena itu tidak dipunyai'."

Erich Fromm memberi contoh bahwa bencana yang terjadi pada masyarakat modern ini disebabkan oleh pandangan yang menyatakan bahwa "Anda itu dikatakan ada, kalau Anda memiliki". *To be is to have*. Boleh jadi Anda masih ingat bahwa ada seorang filsuf yang mengatakan *cogito ergo sum*. Saya berpikir, karena itu saya ada. Jadi, kehidupan diukur dengan kepemilikan. Status Anda diukur dengan jumlah yang Anda miliki. Perjuangan hidup pun adalah perjuangan untuk menambah daftar barang yang Anda miliki. Hidup Anda adalah memiliki. Masyarakat kita disebut sebagai *acquis-*

tive society, masyarakat yang rakus dan serakah untuk memiliki. Inilah yang disebut sebagai *a basis for the having mood*, yaitu dasar dari kehidupan memiliki, lantaran memiliki, mempunyai dan mengambil untung dianggap sebagai hak suci bagi setiap individu dalam masyarakat industri. Jadi, sumber kekayaan tidak menjadi soal. Begitu pula, kepemilikan tidak memberinya tanggung jawab.

Dalam modus eksistensi ini, hidup itu bermakna dengan menambah daftar barang, benda, dan orang yang kita miliki. Boleh jadi pula, ini hanya akibat dari simplikasi atau penyederhanaan saja. Masyarakat kita adalah masyarakat yang mengukur eksistensi kehidupan dengan jumlah yang dimilikinya. Yang paling menyedihkan, kebahagiaan kita diukur dengan jumlah yang kita miliki. Kita bahagia kalau kita memiliki harta dan barang-barang tertentu. Cita-cita pun bisa dirumuskan dengan kepemilikan. Jadi, cita-cita itu semuanya berpusat pada memiliki sesuatu atau memiliki seseorang.

Konon, cinta adalah sesuatu yang luhur tetapi kemudian didegradasikan atau diturunkan tingkatannya menjadi kepemilikan juga. Saya ingin memiliki dia. Lalu, hubungan suami istri—yang seharusnya bersifat transformatif berupa saling menghargai—menjadi hubungan saling memiliki. Biasanya, sang suami memiliki hak mutlak atas istrinya. Dalam sebuah diskusi tentang Psikologi Perempuan, ada seseorang yang menyatakan, "Bukankah," katanya, "di dalam Islam itu suami memiliki istrinya, sampai-sampai ia diperbolehkan memperlakukan istrinya dengan cara apa pun?" Lalu, dia mengutip peribahasa Sunda yang mengatakan, "*Ti luhur sausap rambut, ti handap sausap dampal.*" Artinya, bahwa dari ujung rambut sampai ujung kaki, seorang perempuan itu dimiliki oleh suaminya. Ia bebas diperlakukan sesuai keinginan suaminya. Hal terjadi karena sang istri adalah milik suaminya.

Konsep memiliki berpandangan bahwa sesuatu atau objek itu bisa kita perlakukan dengan cara apa pun, karena kitalah yang memilikinya. Kita memiliki hak mutlak atasnya. Tentunya, sangat mengerikan kalau setiap suami diberi ajaran oleh orang-orang yang mengerti agama bahwa—begitu dia menikahi istrinya, begitu dia sudah mengucapkan *qabiltu zawajaha bi nafsi*—pada saat itu pula sang istri menjadi milik suami sepenuhnya. Dengan demikian, mahar pernikahan dianggap sebagai alat pembeli. Walhasil, perempuan sekarang sudah menjadi barang komoditas yang bisa dijualbelikan. Saya katakan, murah betul harga seorang perempuan. Kalaulah mahar itu dipandang sebagai harta perempuan, maka betapa jauh lebih murah harga perempuan ketimbang harga sapi. Sekarang, sapi berharga di atas empat juta, sementara mahar rata-rata—apalagi kalau maharnya hanya Al-Quran saja—berharga ratusan ribu saja. Masya Allah! Jika demikian halnya, suami bisa menggunakan dan memperlakukan istrinya dengan sekehendak hati. Inilah konsep memiliki—berkuasa dan berhak menggunakan apa yang kita miliki menurut kehendak diri. Pada waktu itu (dalam diskusi kuliah Psikologi Perempuan) saya menjawab dengan sebuah hadits Nabi Saw. yang sangat indah terkait dengan perempuan.

Dalam khutbah, sewaktu Nabi Saw. menunaikan ibadah haji untuk terakhir kalinya, di hadapan para jamaah, beliau bersabda, "Aku wasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada perempuan dan kalian tidak memiliki mereka sedikit pun." Nabi Saw. menggunakan kata-kata *lâ tamlikuhunna syai'an*. Padahal, bahasa Arab tidak mempunyai kata memiliki. Bahasa Inggris misalnya, punya kata memiliki dan mempunyai. Akan tetapi, ada juga bahasa-bahasa yang tidak "memiliki" atau menggunakan "kata memiliki" untuk menunjukkan

"saya mempunyai." Bahasa Arab termasuk yang tidak punya kata memiliki kecuali yang digunakan Rasulullah Saw. untuk menegaskan hal itu. Biasanya, orang Arab mengatakan *'indi kitâbun*, bukan *amliku kitâban*—untuk menunjukkan bahwa saya mempunyai sebuah buku. Bahasa Inggris punya kata untuk menunjukkan makna memiliki, misalnya saja dalam kalimat, "*I have a book*." Saya mempunyai atau memiliki sebuah buku. Dalam bahasa Inggris, kata memiliki dan mempunyai sangat dominan.

Menurut Erich Fromm, kalau kita mempelajari bahasa Inggris dari zaman ke zaman, maka kamus bahasa Inggris modern sekarang ini sangat banyak mengandung kata memiliki. Jadi, berjalan-jalan yang merupakan sebuah aktivitas, diekspresikan dengan "mempunyai berjalan". *I have a walk*. Begitu pula halnya dengan kalimat, *I have a rest*, saya beristirahat; *I have a talk*, saya berbicara, dan sebagainya. Apa arti dari semua ini? Artinya, pola proses—kalau pekerjaan itu berupa sebuah proses atau aktivitas—sekarang ini diganti menjadi pola bukan proses.

Ciri selanjutnya dari modus eksistensi menjadi adalah memandang hidup sebagai sebuah proses, yaitu proses perubahan dari kita untuk menjadi orang yang lebih baik. Tasawuf menyingkirkan modus eksistensi memiliki dan menggantinya dengan modus eksistensi menjadi. Walhasil, pertama-tama kita tidak melihat kebahagiaan itu pada apa yang kita miliki. Kita melihat kebahagiaan itu pada perubahan yang terjadi di dalam diri kita menuju arah yang lebih baik. Jadi, bukan pada memiliki, akan tetapi pada menjadi. Salah satu ciri modus eksistensi menjadi—yang berbeda dengan dari modus eksistensi memiliki—adalah kita tidak meletakkan kabahagiaan pada apa yang kita miliki, melainkan pada sejauh mana sesuatu itu bisa membantu kita menjadi lebih baik.

Imam 'Ali pernah ditanya tentang zuhud. Zuhud adalah kata pertama yang kelak akan diganti dengan kata tasawuf. Tasawuf tidak ada pada zaman Rasulullah Saw. dan tidak ada pula pada zaman para sahabat. Dulu, untuk mengungkapkan kata tasawuf dipergunakan kata zuhud. Sebelum diganti dengan kata sufi, kata yang pertama kali digunakan adalah zahid. Apakah zuhud itu? Imam 'Ali menjawab, "Zuhud itu disimpulkan dengan ayat Al-Quran yang berbunyi, '*Hendaklah kamu jangan berduka cita atas apa yang hilang dari dirimu dan hendaklah kamu jangan terlalu gembira atas apa yang diberikan-Nya kepadamu …*'," (QS. Al-Hadîd [57]: 23). Itulah definisi modus esksistensi menjadi: kalau seseorang kehilangan sesuatu, dia tidak berduka-cita dan bersikap biasa-biasa saja, karena kebahagiannya tidak terletak pada apa yang dimilikinya.

Sekali lagi, seorang sufi mengarungi kehidupannya dengan modus eksistensi menjadi dan tidak mengukur kebahagiaannya dengan apa yang dimilikinya. Lantas, di mana letak kebahagiaan yang ada dalam dirinya? Kebahagiaan yang ia rasakan tidak terletak pada apa yang dimilikinya, melainkan pada kenikmatan yang dirasakan pada perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Buku Erich Fromm ini sebenarnya bercerita tentang berbagai contoh pola memiliki dalam belajar, yaitu apa bedanya belajar dengan modus memiliki dan belajar dengan modus menjadi. Begitu juga, apa bedanya beragama dengan modus memiliki dan beragama dengan modus menjadi?

Sebelum mengakhiri tulisan ini, saya ingin membicarakan maksud beragama dengan modus memiliki dan maksud beragama dengan modus menjadi. Beragama dengan modus memiliki itu ditampakkan dengan perasaan bahwa sebenarnya kitalah satu-satunya pemilik kebenaran itu, bahwa kebenaran

mutlak adalah keberagamaan kita. Keberagamaan yang lain adalah salah. Hanya kita yang paling benar. Oleh karena itu pula, kita menjadi tersinggung, hati-hati dan tidak enak kalau ada orang beragama tidak sama dengan cara kita beragama. Artinya, kita tidak memiliki keberagamaan seperti dia, atau dia tidak memiliki keberagamaan seperti kita. Keberagaman seperti itu didasarkan pada modus memiliki, dan bukan pada modus menjadi. Sikap merasa paling benar, paling baik, paling saleh, merasa bahwa mazhab kitalah yang paling benar, dan bahwa pendapat kita tentang agama itu mutlak benar, lalu memandang orang lain dengan pandangan merendahkan. Semua itu termasuk ke dalam pola beragama dengan modus memiliki, dan bukan pola beragama dengan modus menjadi.

“Sujudlah dan Dekatkan Dirimu Kepada-Ku”

Alkisah, di tepian sebuah sungai, terdapat dinding yang tinggi. Di atas benteng itu, terbaring seseorang yang tengah menderita karena kehausan. Tembok itu menghalangi dia untuk mendapatkan air yang ia rindukan, seperti rindunya seekor ikan akan air lautan.

Dengan susah payah, ia lalu melemparkan pecahan batu kerikil dari tembok itu ke dalam air. Suara percikan air yang tertimpa kerikil terdengar di telinganya seperti suara seorang sahabat yang indah dan lembut. Ia begitu bahagia mendengar suara percikan air itu.

Karena rasa bahagia itu, ia mulai merobohkan batu bata benteng itu satu per satu. Suara gemericik air di bawah seakan berkata kepadanya, “Apa yang kau lakukan?” Lelaki yang kehausan menjawab, “Aku memperoleh dua hal dan aku tidak akan pernah berhenti melakukannya. *Pertama*, aku ingin mendengar bunyi gemercik air. Suara percikan air bagi orang yang kehausan sama seperti suara terompet Israfil yang membangunkan kehidupan bagi orang mati; sama seperti bunyi hujan pada musim semi yang membuat kebun merekah dengan segala kemegahannya; sama seperti hari-hari sedekah bagi seorang pengemis; atau sama seperti berita kebebasan bagi seorang tawanan.

Kedua, setiap kali aku merobohkan bebatuan benteng dan melemparkannya ke bawah, aku menjadi lebih dekat dengan air yang mengalir. Setiap bongkah tembok yang aku jatuhkan membuat benteng ini menjadi lebih rendah. Menghancurkan dinding pemisah ini akan membawaku kepada kesatuan.

> Hanya dengan merobohkan benteng kepongahan, kita dapat merasakan kelezatan kedekatan dengan Tuhan.

Meruntuhkan benteng pemisah adalah makna dari bersujud. Bukankah Tuhan berfirman, "*Bersujudlah dan dekatkanlah dirimu kepada-Ku*." Selama tembok itu berdiri tegak, sepanjang itulah tegak penghalang yang menyebabkan orang tidak bisa menundukkan kepalanya di dalam shalat. Engkau tidak akan pernah bisa benar-benar bersujud kepada Air Kehidupan selama engkau belum membebaskan dirimu dari tubuh fisikmu. "Makin haus orang yang berada di atas benteng, makin cepat pulalah ia meruntuhkan bebatuan. Makin besar cintanya kepada suara gemercik air, makin banyak pulalah bongkahan batu bata yang ia runtuhkan ..."

Cerita ini terdapat dalam *Matsnawi*, karya Jalaluddin Rumi. Setiap kali kita membaca cerita Rumi, kita dipaksa untuk merenung agak lama. Dalam kelanjutan kisah ini, Rumi bercerita, "Orang yang kehausan itu kini telah berhasil meruntuhkan seluruh tembok pemisah. Ia telah dekat dengan sungai yang mengalir. Namun, ia merasa malu karena seluruh tubuhnya kotor berdebu sementara air itu begitu bersih, bening, dan suci. Sungai itu lalu bertanya, 'Bukankah kau telah berusaha keras untuk merobohkan bebatuan. Sekarang setelah kau dekat denganku, mengapa kau tak mau menghampiriku?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak mungkin bibirku yang kotor aku tempelkan kepada air yang begitu suci.' Sungai itu berkata lagi,

'Tanpa airku, mana mungkin kau bisa membersihkan dirimu'."

Rumi mengajarkan kepada kita bahwa "Air Kehidupan" tidak bisa didekati tanpa bersujud. Tembok-tembok yang menghalangi kita untuk dekat kepada Tuhan adalah tembok keangkuhan dan kesombongan diri. Selama kita masih sombong, kita tidak akan pernah mampu mendekati-Nya. Sujud adalah lambang kerendahan diri. Semakin seseorang merendahkan dirinya, semakin dekat pula ia dengan Yang Mahatinggi.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Saat ketika seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya adalah saat ketika ia tengah bersujud.*" Ketika bersujud, ia menempatkan kepalanya, yang menjadi lambang kepongahan, pada tempat yang serendah-rendahnya. Bahkan dalam shalat, kita disunnahkan agar merebahkan kepala kita di atas tanah, yang dari situ kita diciptakan dan ke dalam tanah pula kita dikembalikan.

Sujud adalah gambaran untuk merendahan diri kita yang serendah-rendahnya agar kita dekat dengan Allah Swt. Selama kita masih membangun tembok keangkuhan, kita takkan pernah bisa mendekati-Nya. Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidak akan pernah bisa masuk surga orang yang memiliki perasaan takabur di dalam hatinya walaupun sebesar debu saja.*"

Para sufi tidak menggambarkan surga sebagai tempat yang dialiri sungai susu dan *khamr*, penuh dengan buah-buahan yang ranum dan para bidadari rupawan. Mereka menganggap gambaran seperti itu hanya perlambang saja. Menurut para sufi, hal yang paling indah dari surga adalah pertemuan dengan Allah Swt., persatuan dengan Tuhan yang penuh kasih. Hal itu tidak akan pernah bisa dicapai apabila masih ada satu titik keangkuhan, walau sebesar biji Saw.i, di dalam hati kita.

Dalam kitab *Adâbush Shalât*, Imam Khomeini menegaskan bahwa kita tidak akan pernah bisa khusyuk dalam shalat

sebelum kita merasakan kerendahan diri kita dan kebesaran Allah Swt. Imam Khomeini menyebut salah satu syarat khusyuk sebagai "perasaan kehinaan seorang hamba dan kebesaran Tuhan sebagai Penguasa kita." Sebelum kita benar-benar merasa rendah di hadapan Allah Swt., kita tidak akan pernah bisa menikmati kekhusyukan shalat.

Kepada Bayazid Al-Busthami pernah datang seorang ulama yang mengeluh tidak bisa merasakan kekhusyukan dalam ibadahnya meskipun ia telah melakukannya bertahun-tahun. Al-Busthami menyarankan agar ulama itu untuk mengganti pakaian kesalihannya dengan baju yang lusuh; lalu menyuruhnya pergi ke pasar untuk ditampar mukanya oleh anak-anak dan orang-orang yang biasa menghormatinya.

Al-Busthami sebenarnya sedang mengajarkan kepada orang 'alim itu untuk bersujud merendahkan dirinya. Seringkali, ilmu menyebabkan kepongahan kepada orang yang memilikinya. Al-Busthami berkata kepada orang 'alim itu, "Meskipun engkau beribadah ratusan tahun, selama kau masih memiliki kesombongan walau sebesar debu, engkau tidak akan diantarkan ke langit kerajaan Tuhan."

Di dalam Islam, takabur dianggap salah satu dosa besar dan merupakan salah satu penyakit hati. Imam Ali berkata, "Berhati-hatilah kamu dengan takabur. Dahulu, Iblis menyembah Tuhan ribuan tahun lamanya. Akan tetapi Tuhan menjatuhkan Iblis karena sikap takaburnya." Dahulu Iblis termasuk *inner circle* dalam lingkaran kekuasaan Tuhan. Namun, ia tidak mau bersujud merendahkan dirinya kepada Adam. Ia takabur karena merasa tinggi dengan nasab atau keturunannya. Iblis bernasab kepada api sementara Adam bernasab kepada tanah. Karena itulah, sepanjang sejarah hidupnya, Iblis akan selalu dikutuk Tuhan. Seperti dalam cerita Rumi, Iblis tidak mau mematuhi

perintah Allah yang berbunyi, "*Bersujudlah dan dekatkanlah dirimu kepada-Ku*."

Perintah Tuhan itu terdapat dalam Surah Al-'Alaq. Dalam surah itu, Allah Swt. bercerita tentang orang yang takabur karena kekayaannya, "*Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, kalau dia melihat dirinya telah berada dalam keadaan berkecukupan. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kau kembali." Apakah kau lihat dia melarang seorang hamba yang lain ketika dia mengerjakan shalat? Apakah kau lihat orang itu berada di dalam petunjuk, atau menyuruh bertakwa? Apakah kau lihat orang itu mendustakan agama dan berpaling? Tidakkah dia tahu bahwa Tuhan selalu memperhatikannya. Ketahuilah, jika ia tidak berhenti melakukan itu, kami akan tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyyah. Sekali-kali janganlah kamu patuh kepada orang seperti itu; dan bersujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan),*" (QS. Al-'Alaq [96]: 6-19).

Al-Quran menyebutkan orang yang menyombongkan kekayaannya sebagai orang-orang yang suka berdusta. Selain karena nasab dan kekayaan, orang juga sering menjadi sombong karena ilmunya. Menurut Al-Ghazali, orang yang sombong karena ilmunya ditandai oleh beberapa hal, salah satunya adalah tidak mau mendengar pendapat atau nasihat dari orang yang ilmunya lebih rendah.

Orang juga menjadi sombong karena banyaknya pengikut atau anak buahnya. Seorang pemimpin partai politik dapat menjadi takabur karena besarnya jumlah massa yang menjadi pengikut setia partainya.

Hal yang paling berbahaya yang menjadikan orang sombong adalah takabur karena ibadahnya. Jika seseorang merasa telah menjadi orang yang sangat saleh, dia memandang orang lain dengan pandangan yang rendah. Karena seringnya ia shalat berjamaah di masjid, ia mencibir orang yang jarang datang ke masjid. Karena rajinnya ia shalat malam, ia melihat hina orang lain yang ibadahnya sedikit.

Kembali kepada cerita Rumi, marilah kini kita robohkan batu bata keangkuhan kita, supaya kita bisa turun ke bawah dan menghirup air bening yang datang dari kesucian Tuhan. "*Bersujudlah dan dekatkan dirimu kepada-Ku.*" Hanya dengan merobohkan benteng kepongahan, kita dapat merasakan kelezatan kedekatan dengan Tuhan. Semakin haus seseorang di atas puncak tembok, semakin cepat pula ia merobohkan bebatuan. Semakin besar kecintaannya akan suara percikan air, semakin banyak pula batu bata yang ia robohkan.

Menempuh Jalan Kesucian

Dalam Surah Al-Fâtihah ayat 6-7, Allah Swt. berfirman, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat*."

Surah tersebut menyimpulkan makna dari seluruh kehidupan kita. Hidup adalah rangkaian perjalanan yang harus dilewati. Perjalanan pertama telah kita tempuh yaitu perjalanan dari Allah. Dahulu, kita berangkat meninggalkan Tuhan untuk datang ke dunia ini. Perjalanan kedua—yang sedang dan akan kita lalui—adalah perjalanan kembali; meninggalkan dunia menuju Allah Swt. Karena itulah, dalam ayat tersebut, Allah Swt. mengulangi kata *shirath* (jalan) sebanyak dua kali, "*Ihdinash-shirathal mustaqîm shirathallazîna an'amta 'alaihim ....*"

Ajaran Nasrani mengenal adanya "konsep kejatuhan". Setiap manusia telah jatuh dari rahmat Tuhan dan ia kemudian harus mencari cara untuk kembali naik kepada-Nya. Islam tidak menyebut keadaan itu sebagai kejatuhan, melainkan sebagai salah satu bagian dari perjalanan manusia. Kita telah pergi meninggalkan Allah Swt. untuk datang ke dunia ini. Perjalanan selanjutnya adalah ketika kita dipanggil lagi untuk kembali kepada-Nya.

Jalaluddin Rumi mengibaratkan manusia sebagai bilah-bilah seruling bambu yang tercerabut dari rumpunnya. Dalam perjalanannya kemudian, setiap kali ditiup, seruling itu akan melantunkan nyanyian kedukaan. Ia rindu untuk kembali ke rumpun bambunya. Begitu pula dengan manusia. Pada fitrahnya, manusia selalu dilanda kerinduan untuk kembali ke tempat asalnya; untuk pulang ke rerumpunan bambunya. Dahulu kita bergabung dengan Allah dalam rumpun bambu-Nya dan sekarang kita terpisah jauh dari-Nya.

Perjalanan pertama yang telah kami lewati adalah jalan meninggalkan Tuhan menuju dunia. Jalan itu dilalui dengan mudah. Tidak banyak hambatan dan gangguan di dalamnya karena jalan itu dipersiapkan Tuhan untuk kita. Tuhan mengirim kita untuk menempuh perjalanan pertama tersebut. Sekarang kita tengah menempuh perjalanan selanjutnya; kembali menuju Dia. Inilah perjalanan yang berat, dihalangi dengan berbagai rintangan dan cobaan.

Dalam perjalanan pertama, kita tidak dapat memilih. Kita dikirim Tuhan ke dunia tanpa pernah diajak berunding terlebih dulu. Sedangkan dalam perjalanan kedua, kita diberi kebebasan untuk memilih. Kita boleh menempuh perjalanan menuju Tuhan atau tidak menuju Tuhan.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa di samping jalan menuju Allah, terdapat juga jalan menuju neraka Jahim atau jalan menuju setan. Tuhan memberikan kita dua jalan, "*Dan kami telah menunjukkan kepada manusia dua jalan*," (QS. Al-Balad [90]: 10). Jalan yang satu adalah jalan yang sangat berat. Al-Quran menyebutnya sebagai *al-'aqabah*, jalan yang terjal "*Maka tidakkah sebaiknya manusia menempuh jalan yang terjal*," (QS. Al-Balad [90]: 11). Inilah jalan menuju Tuhan. Inilah jalan yang menyebabkan Allah menganugerahkan kenikmatan kepada mereka—*shirathalladzîna an'amta 'alaihim*. Jalan yang satunya

lagi adalah jalan menuju neraka Jahanam. Jalan neraka ini terbagi lagi ke dalam dua bagian, yaitu jalan yang dimurkai Tuhan (*al-maghdhubi 'alaihim*) dan jalan yang tersesat (*ad-dhallin*).

Dalam Surah Al-Fâtihah ayat 6-7, menisbahkan jalan yang dianugerahi kenikmatan kepada Allah sebagai pemberi anugerah. Sementara untuk jalan yang dimurkai dan sesat Al-Quran tidak menisbahkan siapa yang memurkai atau menyesatkan. Dalam Al-Quran ketika Allah menyebut berbagai kebaikan, Ia menisbahkan kebaikan itu kepada diri-Nya. Namun, jika Allah menyebutkan bermacam keburukan, Ia menisbahkan keburukan itu kepada manusia.

Salah satu adab dalam Islam adalah menisbahkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada kita. Salah satu contoh ketidak-beradaban setan adalah ketika dia menisbahkan yang buruk juga kepada Allah. Ketika setan diusir dari surga, ia berkata "*Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau sesatkan aku, pasti aku akan menghias keburukan di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan manusia selamanya,*" (QS. Al-Hijr [15]: 39-40). Iblis menisbahkan kesesatan dirinya kepada Tuhan.

Orang-orang salih sepanjang zaman mengikuti adab Al-Quran dengan menisbahkan kebaikan kepada Tuhan dan keburukan kepada mereka sendiri. Ketika ditimpa penyakit yang tidak kunjung terobati, Nabi Ayyub berdoa, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang,*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 83). Nabi Ayyub tidak mau mengatakan bahwa Tuhan yang telah menjatuhkan penyakit kepadanya. Begitu pula dengan Nabi Adam ketika berdoa, "*Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi,*" (QS. Al-A'râf [7]: 23)

Allah memberikan contoh adab berdoa itu dalam Surah Al-Fatihah. Ketika menyebut jalan yang dianugerahi kenikmatan, Allah Swt. menisbahkan jalan itu pada dirinya. Sementara untuk jalan yang dimurkai dan sesat, Dia tidak menyebutkan siapa yang memurkai dan menyesatkan itu. Menurut sebagaian ahli tafsir, kenikmatan khusus datang dari Allah. Dialah yang memberi nikmat kepada kita.

Kalau ada di antara selain Allah yang memberikan kita nikmat, itu hanyalah perantara yang melalui mereka Allah mengalirkan nikmat-Nya. Nabi Saw. bersabda, "*Berterimakasihlah kamu kepada Allah dan kepada orang yang melalui mereka Tuhan mengalirkan nikmat-Nya kepadamu*." Kita diperintahkan untuk berterima kasih kepada orangtua karena melalui mereka Allah mengalirkan nikmat kehidupan kepada kita. Berterimakasihlah kepada guru, karena melalui guru, Allah memberikan nikmat ilmu kepada kita, karena Dialah satu-satunya sumber kenikmatan.

Ini juga yang diamalkan oleh para sufi. Pada satu saat, pernah hidup seorang sufi yang terkenal sangat dermawan. Ia selalu membagikan rezeki yang dimilikinya. Ketika banyak orang memuji kemurahan hatinya, sang sufi hanya menjawab, "Aku hanyalah ceret yang mengalirkan air ke cawan-cawan kalian. Pujilah Dia yang memasukkan air ke dalam ceretku."

Sedangkan jalan yang dimurkai dan sesat tidak dinisbahkan kepada Allah Swt., karena jalan itu diambil berdasarkan pilihan manusia. Manusia sendiri yang mengambil jalan yang dimurkai itu. Bukankah ketika kita menempuh perjalanan itu, kita dihadapkan pada beberapa pilihan jalan? Kita sendiri yang memutuskan jalan mana yang akan kita tempuh.

Setiap saat, Tuhan memanggil kita, mengingatkan kita yang sedang berjalan menempuh perjalanan ini untuk kem-

bali pada-Nya. Seringkali kita bingung dalam menapaki setiap persimpangan. Karena itulah, kita mohon pertolongan dari Allah, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat*."

Al-Quran mengarahkan kita untuk berjalan di jalan yang lurus menuju Tuhan. Ketika kita ditanya arah tujuan kita, kita harus menjawab dengan ucapan Ibrahim dalam Surah Ash-Shâffât ayat 99, "*Sesungguhnya, aku pergi menghadap kepada Tuhanku dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku ....*" Di antara nasihat-nasihat Al-Quran kepada kita yang menempuh perjalanan ialah, "*Ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kepada-Kulah kamu akan kembali, maka Kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,*" (QS. Luqman [31]: 15).

Perjalanan manusia menuju Allah Swt. adalah perjalanan kesucian. Ketika kita berjalan menuju-Nya, sesungguhnya kita tengah menjadi diri yang lebih suci. Di tempat tujuan akhir itu, kita akan disambut para malaikat surgawi dengan ucapan, "Kalian telah suci dan bersih." Sepanjang perjalanan menuju Tuhan, kita melakukan proses pembersihan diri, *self-purification*.

Kita adalah butiran-butiran emas yang terpendam dalam pasir. Proses pensucian diri dari dosa bagaikan proses pengolahan batu mulia, didahului dengan rangkaian pembersihan emas dari kotoran yang menutupinya, sehingga emas itu berkilau penuh cahaya. Sesungguhnya, manusia adalah butiran emas yang datang dari Allah dalam fitrah kesucian. Ketika hendak kembali kepada Allah, kita sudah tercampur dengan bermacam kotoran.

Proses pembersihan diri itu dapat dilakukan melalui berbagai cara. *Pertama*, dengan membaca istighfar. Kita memohonkan ampunan kepada Allah Yang Mahabesar dari segala dosa

yang telah kita lakukan. *Kedua*, dengan bertobat. Melalui tobat, kita memutuskan untuk kembali kepada Allah dengan menanggalkan kehidupan kita yang lama. Kita memilih untuk lahir kembali sebagai manusia yang baru dan melepaskan diri yang telah tercemari dosa. Tobat itu cakupannya lebih luas dari istighfar. Dengan tobat, kita bermetamorfosis seperti kupu-kupu yang meninggalkan kepompongnya dan terbang dengan sayap indahnya yang baru tumbuh. Pensucian diri yang *ketiga* adalah dengan melakukan amal saleh. Semakin banyak kita beramal saleh, semakin banyak pula bagian diri kita yang disucikan. Dengan bersedekah, misalnya, kita dibersihkan dari sikap egoisme atau keakuan. Dengan bersedekah kita melakukan *sharing*; berbagi kebahagiaan bersama orang lain.

Semoga kita menjadi para penempuh jalan kesucian dalam perjalanan pulang menuju Tuhan Sang Maha Penyayang. Amin.

Bab 2

Pertengahannya Keselamatan

Memaknai *Ta'awwudz*

Rasulullah Saw. mengajurkan kita agar banyak berlindung kepada Allah Swt. dari segala tipu daya setan. Terkait hal ini, ada satu kalimat yang layak kita baca, dan kalimat ini sudah sangat kita kenal, yaitu *a'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm*. Kita mengenalnya dengan sebutan *ta'awwudz*. Kata *a'ûdzu billâhi* bisa berarti, "Aku berlindung kepada Allah, aku menjadikan Allah sebagai benteng, atau aku menyandarkan diri kepada-Nya." Sebagian ulama mengartikan kata *a'ûdzu* itu sebagai *altasiqu* yang berarti berpegang atau bergantung. Seperti halnya seorang anak yang memegang erat tangan bapaknya ketika sedang berada dalam perjalanan sehingga anak itu merasa tenteram.

Ada dua pendapat berkenaan dengan asal kata *syaithân*. Pendapat pertama menganggap kata *syaithân* berasal dari kata *syathana-yasythanu-syathanan*, yang berarti keterlaluan atau jauh. Misalnya, orang Arab mengatakan, "*Syathana dâruka min dârî*", yang artinya, "Jauh rumahmu dari rumahku." Pada sisi lain, orang Arab juga menyebut istilah *syaithân* untuk semua hal yang menjengkelkan, baik manusia, jin, maupun binatang. Para ahli tafsir memberikan contoh penggunaan kata *syaithân* untuk binatang yang bandel ini dengan sebuah peristiwa ketika Umar bin Khaththab naik unta. Ketika ia berada di atas pelana, kuda itu terdiam tidak mau bergerak. Lalu Umar berkata kepada

kudanya itu, "Kamu ini setan. Kamu tidak menunggangkan aku kecuali di atas tubuh setan." Makna kata setan dalam peristiwa ini mengacu kepada sesuatu yang keterlaluan, atau *ba'ûda* yang berarti sesuatu yang jauh dari kebenaran.

Pendapat kedua menganggap kata *syaithân* berasal dari kata *syâtha-yasyîthu-syaithân* dengan *nun* tambahan yang berarti binasa atau celaka. Alasan kedua ini ditolak oleh beberapa ahli *nahwu*, di antaranya Al-Sibawaih, seorang ahli *nahwu* yang mengonsentrasikan hidupnya untuk mendalami ilmu *nahwu*. Menurutnya, tidak benar jika orang Arab menyebut orang yang berperilaku seperti setan dengan kata *kasy syaithâna*. Masih menurut Al-Sibawaih, asal kata yang lebih tepat dari kata *syaithân* adalah *syathana*.

Sedangkan kata *ar-rajîm*, yang berarti dirajam, dalam bahasa Arab memiliki bentuk *fâ'il*, tetapi berarti *maf'ul*. Kata *ar-rajîm* selain berarti dirajam, juga bermakna orang yang dicela, dilaknat, dimaki, dan dilempari dengan batu. Kata *ar-rajîm*, yang berasal dari kata *rajama-yarjumu-rajman*, bisa juga berarti orang yang terusir, sebagaimana terungkap dalam QS Yâ Sîn [36]: 18, "*Mereka menjawab, 'Sesungguhnya, kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami'*."

Keutamaan Membaca *Ta'awwudz*

Begitu pentingnya *ta'awwudz*, sehingga Allah Swt. dalam Al-Quran memerintahkan kita untuk membaca *ta'awwudz* ini sebagaimana terungkap dalam Surah An-Nahl ayat 38, "*Apabila kamu membaca Al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk*."

Ada sepuluh hadits yang menyebutkan keutamaan membaca *ta'awwudz.* Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal: Suatu hari ada dua orang sahabat yang bertengkar di hadapan Rasulullah Saw. Pertengkaran itu terjadi terus menerus. Lalu, Rasul Saw. bersabda, "*Aku mengetahui satu kalimat yang seandainya dua orang itu mengucapkan kalimat tersebut, Tuhan akan hilangkan pertengkaran di antara mereka. Kalimat itu adalah* a'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm."

Hadits lain diriwayatkan oleh Ma'qil bin Yasar bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang membaca* a'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm *pada waktu pagi tiga kali, kemudian membaca tiga ayat terakhir dari surah Al-Hasyr, maka Allah akan mengirimkan baginya tujuh puluh ribu malaikat yang akan terus menerus membacakan doa baginya hingga waktu sore. Dan, apabila ia meninggal dalam keadaan demikian, ia meninggal dalam keadaan syahid*."

Riwayat lain dari Anas bin Malik menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang membaca* a'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm *setiap hari sepuluh kali, Allah akan mengirimkan kepadanya malaikat yang akan melindunginya dari (godaan) setan*."

Ta'awwudz dalam Tinjauan Ahli Makrifat

Muhammad Al-Haqqi menyebutkan bahwa ketika kita akan membaca Al-Quran, sesungguhnya pada saat yang bersamaan kita akan memasuki kerajaan Allah. Kita dilarang memasuki kerajaan tanpa melewati pintu dan meminta izin kepada-Nya. Izin tidak akan diberikan kepada seseorang, kecuali orang tersebut sudah meninggalkan setan. Orang yang sudah mengucapkan *ta'awwudz* sebelum mengetuk pintu kerajaan Allah, berarti orang itu sudah melepaskan dirinya dari cengkeraman setan.

Lebih lanjut, Muhammad Al-Haqqi mengatakan, "Sesungguhnya, kita berlindung dari tiga macam kejelekan, yaitu kejelekan akidah, kejelekan *syar'iyyah* (kejelekan dari amal yang kita buat), dan kejelekan nasib. Kejelekan akidah bisa berarti syirik, sedangkan kejelekan *syar'iyyah* adalah berbuat dosa dan maksiat. Adapun kejelekan nasib misalnya terkena musibah dan penyakit. Ketika kita mengucapkan *ta'awwudz*, hadirkanlah dalam diri kita permohonan untuk berlindung dari ketiga jenis kejelekan tadi.

Kata *ta'awwudz* menunjukkan pengakuan akan kelemahan diri kita di hadapan Allah Swt. Ada tiga rukun *ta'awwudz*. *Pertama*, pengakuan akan kelemahan diri kita. Karena diri kita lemah, kita pun berlindung kepada Allah Swt. Karena itu, kita mengucapkan, "Ya Allah, Engkau mengakui segala kelemahan diriku dan karenanya aku datang berlindung kepada kekuasaan-Mu." Kita mengenali kelemahan diri kita, sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw., "*Siapa yang mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya*."

Kedua, pengakuan bahwa tidak ada yang bisa memberi sebenar-benar perlindungan selain Allah Swt. *Ketiga*, pembebasan diri kita dari seluruh perangkap dan pengaruh setan. Jadi, *ta'awwudz* harus dimulai dengan pengakuan kelemahan diri, pengenalan kekuasaan Allah, dan pembebasan diri dari setan.

Dalam tafsir *Isyâri* disebutkan bahwa Allah Swt. memiliki taman yang Dia persiapkan khusus untuk orang Mukmin. Begitu pula dengan orang Mukmin, ia mempunyai taman yang khusus disiapkan untuk Allah Swt. Sebenarnya, kita ini saling bertukar taman dengan Tuhan kita. Allah ingin memberikan taman surgawi kepada kita kalau kita rela memberikan taman yang kita "miliki" kepada-Nya. Lalu, taman seperti apa yang

harus kita berikan kepada Allah? Taman itu adalah hati kita. Jadikanlah hati kita sebagai taman persinggahan Allah, dan jangan masukkan apa pun ke taman itu selain Allah.

Dalam tafsir itu dikisahkan perbincangan antara Allah dengan hamba-Nya. Dia berfirman, *"Wahai hamba-Ku, Aku siapkan taman untukmu dan kau telah siapkan pula taman untuk-Ku, tetapi engkau belum menyadarinya. Apakah engkau sudah melihat surgaku dan memasukinya?"* Hamba itu menjawab, "Belum, wahai Tuhanku." Lalu, Allah Swt. berfirman kembali, *"Apakah Aku sudah masuk ke dalam tamanmu (hatimu)?"* Sang hamba menjawab, "Benar, wahai Tuhanku. Dia pun berfirman, *"Sebelum kau masuk ke dalam tamanku (surga), Aku sudah mempersiapkannya untukmu. Aku keluarkan setan dari taman-Ku untuk menyambut kedatanganmu. Adapun engkau, sesudah Aku berada di tamanmu selama puluhan tahun, mengapa belum kau usir juga musuhku itu?"* Sang hamba berkata, "Tuhanku, Kau berkuasa mengusir setan dari taman-Mu. Aku hanyalah hamba yang lemah dan aku tidak mampu mengusir dia dari tamanku untuk menyambut kedatangan-Mu." Kemudian, Allah Swt. berfirman, *"Yang lemah akan menjadi kuat kalau ia masuk ke dalam perlindung Tuhan Yang Mahaperkasa. Karena itu, masuklah ke dalam perlindungan-Ku sehingga kau sanggup mengusir musuh-Ku dari taman kalbumu dan ucapkanlah* a'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm."

Dari dialog tersebut, kita tahu bahwa mengucapkan *ta'awwudz* adalah usaha untuk mengusir setan dalam diri kita, sehingga Allah Swt. dapat memasuki taman hati kita. Ada orang yang bertanya, "Kalau hati ini adalah tamannya Allah, mengapa Dia tidak mengeluarkan setan dari taman-Nya?" Ahli makrifat menjawab, "Seakan-akan Allah itu berkata kepada hamba-Nya, 'Kamu sudah menginginkan Tuhan memasuki kamar hatimu. Maka siapa yang ingin Tuhan menjadi tamu di

dalam kamarnya, hendaklah ia menyapu dan membersihkan kamar itu dengan baik'." Salah satu cara untuk membersihkan hati adalah dengan mengucapkan *ta'awwudz.*

Ketika setan diperintahkan Tuhan untuk sujud kepada Adam, dan ia tidak mau. Itulah yang menyebabkan setan terusir dari surga. Setelah itu, setan berjanji di hadapan Allah Swt., "*Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka,*" (QS. Shâd [38]: 82-83).

Bagaimana mungkin kita tidak berhati-hati menghadapi makhluk yang telah berbaiat kepada Allah untuk menyesatkan kita semua?

Memaknai Basmalah: Persfektif Sufi

Rasulullah Saw. bersabda, "*Semua urusan yang tidak dimulai dengan basmalah, maka urusan itu terputus*." Apa yang dimaksud dengan amal yang terputus? Amal yang terputus adalah amal yang tidak mempunyai ujung, tidak ada tujuannya. Amal yang tidak mempunyai ujung atau tidak mempunyai tujuan adalah amal yang tidak dimulai dengan nama Allah. Sebaliknya, amal yang dimulai dengan nama Allah tidak akan terputus; amal itu akan berakhir dengan nama Allah lagi. Menurut Syekh Jawad Amuli, begitu pula jika amal kita dimulai dengan hamdalah, maka amal itu akan berujung dengan hamdalah pula.

Berkenaan dengan hadits di atas, Syekh Jawad Amuli membagi amal-amal tersebut ke dalam dua macam perbuatan baik. Pertama, amal yang baik dari segi perbuatan. Istilah ini disebut dengan *hasan al-fi'li*. Yang termasuk kriteria *hasan al-fi'li* misalnya adalah menolong orang lain, membantu orang yang sedang kesusahan, dan berdakwah. Semua perbuatan itu sudah termasuk perbuatan baik. Kedua, amal yang baik dari segi pelakunya atau disebut *hasan al-fâ'il*. Orang yang melakukan suatu perbuatan itu memang terhitung baik dan ia memulai pekerjaannya dengan niat yang ikhlas.

Pada Perang Shiffin, tentara 'Amr bin Ash dan Mu'awiyah mendapatkan kekalahan. Mereka meminta untuk berhukum. Tetapi orang Khawarij menolaknya

seraya berkata, "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah." Ketika Imam Ali bermusyawarah, berunding untuk memelihara perdamaian, orang Khawarij marah dan berkata, "Mengapa harus membuat pengadilan, karena semua hukum itu milik Allah." Imam Ali lalu berkata, "Ucapan orang Khawarij bahwa tidak ada hukum kecuali hukum Allah adalah ucapan yang benar, tetapi diucapkan dengan maksud yang buruk." Dalam pandangan Imam Ali, ucapan orang Khawarij itu adalah benar dari segi perbuatannya, tetapi tidak benar dari segi maksud orang yang mengucapkannnya. Pada saat itu, Imam Ali menggolongkan kelompok Mu'awiyah dan Khawarij dengan perkataan yang indah, "Orang-orang Khawarij lebih baik daripada orang Mu'awiyah, karena orang Khawarij adalah orang yang mencari kebenaran tetapi tidak menemukannya. Lebih baik orang yang mencari kebenaran walaupun tidak menemukannya daripada orang yang mencari kebatilan dan menemukannya seperti Mu'awiyah."

Basmalah adalah kalimat yang benar dan hasan dari segi *fi'li*. Jika orang melakukan suatu perbuatan baik yang dimulai dengan basmalah, berarti ia menisbahkan *fâ'il*-nya untuk Allah. Ia menyandarkan pekerjaannya kepada Allah sehingga ia mengubah *hasan al-fi'li* sekaligus menjadi *hasan al-fâ'il.*

Jadi, ada perbuatan yang *fi'li*-nya baik tetapi *fâ'il*-nya tidak baik, karena tidak berangkat dengan nama Allah. Perbuatan seperti ini dapat dikategorikan terputus atau batal.

Suatu perbuatan harus *hasan al-fi'li* dan *hasan al-fâ'il*; masuk dan keluarnya harus benar. Ayat yang mulia ini menjelaskan tentang tujuan amal, yaitu kebenaran. Inilah yang dianjurkan Allah kepada manusia dalam amal sehari-hari. "*Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar dan berikanlah kepadaku dari*

sisi Engkau kekuasaan yang menolong'," (QS. Al-Isra' [17]: 80).

Al-Quran menceritakan bagaimana agar tempat keluarnya menjadi tempat yang benar; seperti dalam Surah Ath-Thalaq ayat 2-3, "*Dan mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik, atau lepaskanlah mereka dengan baik. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu menegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka olehnya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya, Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki-Nya). Sesunguhnya, Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu …*"

Orang-orang yang masuk dari tempat yang baik dan mengakhiri pada tempat yang baik adalah orang yang digambarkan dalam ayat di atas. Basmalah berarti kita melakukan suatu perbuatan dengan niat yang ikhlas dengan diiringi nama Allah, agar ketika kita keluar dari tempat itu dalam keadaan baik. Kita memulai perbuatan dengan *al-haq* agar ujung amal kita keluar dari *al-haq* pula.

Nama Allah dalam kalimat basmalah adalah nama yang sangat agung yang mencerminkan kesempurnaan. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, "*Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia,*" (QS. Al-Rahmân [55]: 78). Allah Swt. menjadikan nama-Nya sebagai sumber keberkahan. Allah juga memerintahkan kita untuk mensucikan nama-Nya; jangan sekali-kali mencemarinya. Dalam Al-Quran, kita menemukan perintah untuk mensucikan nama-Nya. Allah mempunyai sifat sempurna dan harus dibersihkan dari segala

sifat kekurangan. "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi*," (QS. Al-A'la [87]: 1).

Ketika turun Surah Al-Waqi'ah ayat 74, "*Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Mahabesar,*" Rasulullah Saw. bersabda, "*Jadikanlah pensucian nama itu di dalam rukuk kamu*." Ketika turun Surah Al-A'la ayat pertama, Rasulullah Saw. bersabda, "*Jadikanlah pensucian itu di dalam sujud kamu*."

Ada sebuah riwayat di kalangan *'irfani* yang menyebutkan bahwa kata basmalah yang diucapkan oleh seorang hamba mempunyai kedudukan seperti lafadz "*kun*" yang diucapkan Allah. Maksudnya, ketika Allah berkehendak dengan sesuatu, Dia hanya berkata "*kun*," maka jadilah sesuatu itu (lihat Surah Yasin ayat 82). Bagi orang yang sudah mencapai *maqam* tertentu, ucapan basmalahnya akan sama dengan ucapan *kun*. Jika ia menghendaki sesuatu, terjadilah apa yang diinginkannya.

Nabi menjawab bahwa ujiannya itu adalah tanda dari kasih sayang Allah, bukan tanda dari kemurkaan-Nya. Tidak ada baiknya seseorang yang tubuhnya tidak pernah sakit dan hartanya tidak pernah rugi.

Sebelum Nabi Nuh pergi meninggalkan kaumnya dengan perahu besar, ia berkata, "*Bismillâhi majrehâ wa mursâhâ,*" (QS. Hud [11]: 41). Dengan ucapan itu, perahu itu pun melaju. Perahu itu bergerak dengan nama Allah. Nabi Nuh memberi contoh bagaimana menggerakkan sesuatu dimulai dengan nama Allah, dan bahwa yang dilakukan Nabi Nuh bukan kehendaknya, akan tetapi oleh kehendak Allah.

Puncak dari perjalanan kepada Allah adalah ketika kehendak seorang hamba sudah bersatu dengan kehendak Allah. Ada beberapa tahap perjalanan menuju Allah. Pertama, ketika

seseorang mendahulukan kehendaknya daripada kehendak Allah. Kedua, ketika seseorang mendahulukan kehendak Allah daripada kehendaknya. Jika seseorang sudah mendahulukan kehendak Allah daripada kehendak dirinya, dia tidak dapat membedakan mana kehendak Allah dan kehendak dirinya. Kaki yang dipakainya berjalan adalah kaki Allah, mata yang digunakannya melihat adalah mata Allah, dan tangan yang digunakannya memegang adalah tangan Allah. Dalam hadits qudsi disebutkan, "*Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan amal sunnah, Aku akan menjadi matanya untuk melihat, Aku akan menjadi tangannya untuk menyentuh, dan Aku akan menjadi kakinya untuk berjalan. Dan jika ia berdoa, Aku akan menjawab doanya.*" Jadi, hamba yang sudah dekat dengan Allah, kehendaknya sudah menjadi kun. Ucapan basmalahnya sama dengan kata kun dari Maula-nya, Allah.

Pada tahap kedua ini kita coba membuang keinginan-keinginan nafsu. Yang ada dalam diri kita hanyalah keinginan Allah. Kita serahkan diri kita untuk Allah tanpa menyisakan sedikit pun kehendak untuk kita.

Ada sebuah kisah di kalangan sufi. Pada suatu hari, Junaid Al-Baghdadi "*mi'raj*", naik ke langit. Dalam perjalanannya itu, ketika sampai pada langit pertama, ia melihat ada kumpulan malaikat sedang ruku', sujud, dan berzikir. Junaid ditanya oleh para malaikat, "Hai Junaid, bergabunglah bersama kami dengan berzikir mensucikan nama Tuhanmu." Junaid menjawab, "Tidak. Ajakan kalian tidak aku kehendaki." Lalu ia naik ke tingkat yang kedua. Ia melihat ada kumpulan orang sedang rukuk. Junaid diseru, "Hai Junaid, bergabunglah bersama kami." Junaid menjawab, "Tidak. Aku tidak ingin bergabung dengan kalian." Lalu ia naik ke tingkat ketiga. Ia melihat ada sekelompok orang yang sedang sujud. Junaid diseru oleh

mereka untuk bergabung. Junaid menjawab, "Aku tidak ingin bergabung denganmu." Lalu sampailah ia pada suatu tempat yang lebih tinggi lagi. Pada tempat itu, ia mendengar perkataan, "Apa yang kamu kehendaki, wahai Junaid?" Junaid berkata, "Aku berkehendak supaya aku tidak mempunyai kehendak lagi."

Inilah yang disebut sebagai puncak perjalanan tasawuf. Pada tingkat ini, kalimat basmalah mempunyai kedudukan sama dengan kata *kun*. Jika orang sudah sampai pada tingkat ini (mendahulukan kehendak Allah), ucapannya adalah sebuah kebenaran.

Syekh Jawad Amuli menyebutkan contoh orang seperti ini adalah Abu Dzar Al-Ghifari. Semua perkataan Abu Dzar adalah kebenaran. Bahkan Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Di bawah naungan langit dan di atas permukaan bumi ini tidak ada lidah yang lebih jujur selain lidah Abu Dzar*." Mengapa Abu Dzar sampai pada tahap seperti itu? Karena, ia sudah sampai pada tingkat tawakal kepada Allah. Ia menyerahkan seluruh kehendaknya hanya untuk Allah. Dalam kitab *Nur Al-Tsaqalain* disebutkan, "Sesungguhnya, basmalah itu lebih dekat dengan nama Allah yang Mahaagung daripada dekatnya hitam mata dengan putihnya. Basmalah adalah nama agung bagi orang yang sudah mencapai derajat tertentu.

Allah: Antara Kasih Sayang dan Murka

Dalam basmalah itu terdapat asma-asma Allah yang menunjukkan sifat *jalâliyyah* dan *jamâliyyah*. Asma yang disebut dalam basmalah adalah Allah, *Ar-Rahmân*, dan *Al-Rahîm*. Menurut Ar-Razi, asma Allah menunjukkan *lafadz al-jalâlah*. Allah adalah nama zat yang menunjukkan kebesaran-Nya. Dengan kata Allah itu, ditunjukkanlah kekuasaan, ke-Mahabesaran, dan ke-

Mahatinggian Allah. Sesudah itu, Allah menyebut *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*. Dan itulah sifat *jamâliyyah* (sifat kasih sayang). Allah hanya menggunakan satu nama untuk menggambarkan kebesaran-Nya, yaitu kata Allah. Akan tetapi, untuk menggambarkan kasih sayang-Nya, Allah menggunakan dua nama, yaitu *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*. Ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah jauh lebih besar, lebih banyak, dan jauh lebih tinggi daripada ke-Mahakuasaan-Nya.

Kita tahu ada dua wajah Allah. Pertama, wajah Allah yang keras, yang berat siksaan-Nya (*syadîdul 'iqâb*). Inilah yang menunjukkan sifat *jalâliyyah*. Kedua, wajah lain dari Allah yang Pengasih dan Penyayang; wajah yang selalu siap mendengarkan keluhan dan penderitaan kita; wajah yang setiap malam menunggu kita untuk datang berdialog dengan-Nya; wajah yang selalu melimpahi setiap makhluk dengan anugerah-Nya, walaupun makhluk-Nya itu setiap saat bertambah kemaksiatan dan kedurhakaan kepada-Nya. Itulah wajah yang dalam istilah tasawuf disebut sebagai sifat-sifat *jamâliyyah*, yakni sifat-sifat keindahan Allah.

Dalam basmalah ditunjukkan bahwa sifat *jamâliyyah* Allah lebih besar daripada sifat *jalâliyyah*-Nya. Kasih sayang Allah jauh lebih besar daripada kemurkaan-Nya. Dalam sebuah hadits qudsi diriwayatkan, "*Aku ingin murka melihat kemaksiatan yang dilakukan oleh makhluk-Ku. Akan tetapi, Aku melihat orang-orang tua yang rukuk dan sujud, anak-anak yang menyusu pada ibunya, dan binatang-binatang yang mencari makanan. Maka berhentilah kemarahan-Ku*." Jadi, kasih sayang Tuhan jauh lebih besar daripada kemurkaan-Nya. Sehingga di dalam doa Kumayl, disebutkan "Wahai Dzat yang lebih cepat ridha-Nya." Tuhan memang murka juga. Tetapi ridha-Nya jauh lebih cepat.

Di majalah *Ummat*, saya membaca tulisan Ustadz Alwi

Shihab. Di universitasnya, di Amerika Serikat, beliau menyaksikan orang-orang kafir yang akhlaknya sangat bagus, yang mencurahkan perhatiannya kepada ilmu dengan tidak memerhatikan hal-hal duniawi. Mereka masih kafir. Lalu dalam pikiran beliau bergulat berbagai masalah: Bagaimana orang kafir bisa begitu baik akhlaknya? Bagaimanakah (nasib) mereka di akhirat nanti? Yang menarik dari kesimpulan Alwi Shihab adalah beliau menunjuk kepada besarnya kasih sayang Allah Swt.

Kalau kita memikirkan betapa besarnya kasih sayang Allah daripada murka-Nya, maka besar dugaan kita, kasih sayang Allah tidak hanya meliputi orang-orang Islam, tetapi juga orang-orang saleh yang agamanya berlainan akan mendapat limpahan kasih sayang Allah Swt. juga.

Sebagian ulama mengatakan bahwa azab Allah juga berarti percikan kasih sayang-Nya. Dalam hidup ini, seringkali Allah memberikan pelajaran, baik berupa ujian maupun azab, kepada kita. Sebetulnya itu adalah percikan dari kasih sayang Allah. Siksaan dan ujian yang kita terima dalam kehidupan ini, tetap berasal dari samudera kasih sayang-Nya.

Kita pernah menceritakan keluhan seorang sahabat kepada Nabi Saw. Ia mengeluh, karena setelah masuk Islam dagangannya rugi dan tubuhnya sering ditimpa penyakit. Ia berkata, "Ya Rasulallah, tubuhku sakit dan hartaku hilang." Lalu Nabi menjawab bahwa ujiannya itu adalah tanda dari kasih sayang Allah, bukan tanda dari kemurkaan-Nya. Tidak ada baiknya seseorang yang tubuhnya tidak pernah sakit dan hartanya tidak pernah rugi. Karena, apabila Allah mencintai seorang hamba, Allah akan mencobanya dengan berbagai ujian. Ujian adalah percikan kasih sayang Allah. Begitu juga halnya dengan azab yang Dia berikan di akhirat nanti, ini pun

merupakan percikan dari sifat *Rahmân* dan *Rahîm*-Nya.

Mungkin, kita bisa memahami bahwa ujian-ujian yang Allah berikan kepada kita di dunia adalah salah satu jalan guna mengangkat diri kita menjadi orang yang lebih baik. Dan itu sudah merupakan *sunatullâh*. Orang yang memiliki kualitas yang tinggi adalah orang-orang yang sudah diuji berkali-kali, dan ia bisa lulus dari ujian tersebut.

Nabi Saw. bersabda, *"Di surga, ada istana-istana yang tidak bisa dicapai oleh manusia dengan amal-amalnya. Tidak ada gantungan di atasnya. Tidak ada tiang di bawahnya."* Sahabat bertanya, *"Siapakah para penghuninya?"* Ia berkata, *"Orang yang tidak henti-hentinya diterpa cobaan dan kesusahan,"* (Bihar al-Anwar 66:369).

Diam Itu Emas

Salah satu praktik yang harus ditempuh para sufi dalam perjalanan mereka mendekati Tuhan disebut dengan *al-shumt*. Dalam praktik ini, seorang sufi berusaha mengendalikan lidahnya dengan membiasakan diri untuk banyak diam dan mengurangi pembicaraan.

Dalam kitab *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, Imam Al-Ghazali menceritakan seorang saleh yang mempunyai kebiasaan untuk bicara hanya setelah shalat Isya saja. Kebiasaan itu ia kerjakan selama lebih dari empat puluh tahun. Jika tidak ada hal yang sangat perlu untuk dibicarakan, ia lebih memilih untuk diam. Dengan ini, ia mengurangi pembicaraannya hampir pada tingkat nol. Menurut Sayyid Haidar Amuli, jika kita menutup mulut untuk tidak bicara, artinya kita mengizinkan hati untuk bicara lebih banyak. Sebenarnya, kita memiliki hati yang selalu mengajak kita berbicara. Salah satu pembicaraan hati adalah mengecam perilaku-perilaku kita yang kurang baik. Seperti disebutkan dalam Al-Quran, "*Sungguh, aku bersumpah demi hati yang selalu mengecam*," (QS. Al-Qiyamah [75]: 2).

Hati bisa berbicara. Ketika mulut seseorang terlalu banyak bicara, ia tidak akan dapat mendengar suara hati nuraninya. Suara hatinya tersumbat oleh riuhnya suara-suara mulutnya sendiri.

Tuhan memberikan isyarat-isyarat gaib-Nya kepada kita melalui hati. Jika kita terlalu banyak bicara, isyarat-isyarat gaib itu akan terhalang. Dalam Al-Quran, Allah Swt. menunjukkan kemurkaan-Nya kepada orang-orang yang banyak bicara, "*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu membicarakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*," (QS. Al-Shaff [61]: 3). Walaupun demikian, dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa kemampuan bicara adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah Swt. "*Tuhan Yang Mahapemurah, Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara*," (QS. Al-Rahman [55]: 1-4).

Masih dalam *Ihyâ Ulûmuddîn*, Imam Al-Ghazali mengelompokkan pembicaraan kepada empat macam. *Pertama*, pembicaraan yang hanya mengandung bahaya saja dan tidak memiliki manfaat. *Kedua*, pembicaraan yang mempunyai manfaat dan di dalamnya tidak mengandung bahaya. *Ketiga*, pembicaraan yang selain ada manfaatnya juga ada bahayanya. *Keempat*, pembicaraan yang tidak mengandung bahaya dan tidak memiliki manfaat.

Pembicaraan yang banyak mengandung bahaya dan tidak memi-liki manfaat jelas harus kita hindari. Kita pun harus menghindari pembicaraan yang tidak ada manfaatnya dan tidak ada bahayanya. Pembicaraan seperti itu adalah pembicaraan yang berlebihan. Nabi Saw. bersabda, "*Manusia yang paling baik adalah manusia yang memberikan kelebihan hartanya dan menahan kelebihan omongannya.*"

Jenis pembicaraan yang ketiga, yaitu pembicaraan yang selain ada manfaatnya juga ada bahayanya itu juga lebih baik kita hindari. Sesuai satu dalil dalam *Ushul Fiqh* yang menyatakan bahwa apabila di dalam satu unsur terdapat bahaya sekaligus manfaat, maka unsur itu harus kita tinggalkan. Misalnya, di dalam rokok terkandung manfaat dan bahaya sekaligus. Yang harus lebih dahulu kita perhatikan adalah bahaya yang terdapat dalam

rokok itu. Karena itu, kita tinggalkan rokok. Demikian pula halnya dengan minuman keras. Al-Quran bercerita tentang manfaat yang ada dalam minuman keras tetapi bahaya yang terdapat di dalamnya lebih besar. "*Katakanlah pada keduanya itu (khamr dan judi) terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya*," (QS. Al-Baqarah [2]: 219). Imam Al-Ghazali hanya memperbolehkan satu jenis pembicaraan saja, yaitu pembicaraan yang hanya memiliki manfaat dan tidak mengandung bahaya.

Keutamaan Diam

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang diam, dia pasti selamat*". Sementara pada waktu lain, Rasulullah Saw. bersabda pula, "*Diam itu kearifan tetapi sangat sedikit orang yang melakukannya*."

Hadits lain yang diriwayatkan dari Abdullah bin Sufyan menceritakan seseorang yang datang menemui Rasulullah Saw. Orang itu meminta, "Wahai Rasulullah, ceritakan kepadaku tentang Islam, yang setelah itu aku tidak akan bertanya lagi kepada siapa pun." Nabi menjawab, "*Katakanlah, Kamu beriman kepada Allah lalu beristiqamahlah kamu*." Orang itu bertanya lagi, "Ya Rasulullah, dari hal apa aku harus berhati-hati?" Rasulullah Saw. menjawab dengan isyarat tangan yang menunjuk kepada lidahnya.

Uqbah bin Amir pernah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah arti dari keselamatan itu?" Nabi Saw. menjawab, "*Kendalikanlah lidah kamu; jadikanlah rumahmu sebagai tempat yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman dengan kehadiran orang-orang saleh, dan menangislah akan kesalahan kamu*."

Rasulullah Saw. bersabda, "*Barangsiapa yang ingin menjaminkan kepadaku apa yang ada di antara kedua gerahamnya dan apa yang ada di antara kedua kakinya, aku jaminkan bagi dia surga.*"

Hadits yang lain meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Tidak akan lurus iman seseorang sebelum lurus hatinya dan tidak akan lurus hati seseorang sebelum lurus lidahnya. Dan tidak pernah masuk surga seseorang yang tetangganya tidak aman dari gangguan lidahnya.*" Orang yang lidahnya senang mengganggu tetangganya diharamkan masuk surga. Suatu hari dilaporkan kepada Nabi Saw. perihal seorang perempuan yang rajin berpuasa dan setiap malam shalat tahajud, tetapi perempuan ini sering menyakiti hati tetangganya dengan lidahnya. Beliau pun mengatakan, "*Dia berada di neraka.*"

Seorang Arab dari dusun pernah datang menemui Nabi Saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukanlah aku kepada satu amal yang bisa memasukkan aku ke dalam surga." Nabi Saw. berkata, "*Berikanlah makanan kepada yang lapar, berikanlah minuman kepada yang dahaga, perintahkan kebaikan, dan larang keburukan. Jika engkau tidak mampu melakukan itu semua, tahan lidahmu kecuali untuk yang baik saja.*"

Dalam hadits lain disebutkan, "*Amal yang paling ringan dilakukan tubuh kita adalah diam*". Diam adalah satu-satunya amal yang bentuknya tidak sulit untuk dikerjakan tetapi dalam praktiknya susah untuk dilakukan, padahal diam merupakan amal saleh. Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw. bersabda, "*Selamatnya manusia adalah karena ia memelihara lidahnya. Ketergelinciran lidah lebih berbahaya daripada luka-luka di dalam tubuh.*" Ketergelinciran lidah adalah kebinasaan yang paling berat. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Demi Allah Yang tiada Tuhan kecuali Dia, tidak ada yang kita perlukan untuk kita penjarakan selama-lamanya selain lisan kita."

Thawus Al-Yamani, salah seorang sufi besar, pernah berkata, "Lidahku adalah binatang buas. Kalau aku lepaskan dia, dia akan memakanku". Wahab bin Munabbih menyebutkan, "Wajiblah buat orang yang berakal untuk bertindak arif dalam mengetahui keadaan zamannya dan menjaga lisannya serta memperhatikan urusannya." Seorang tokoh sufi lain, Hasan Al-Bashri, berkata, "Belum sempurna agama seseorang sebelum dia menjaga lisannya."

Dalam *Ghurar al-Hikam*, Imam Ali berkata, "*Al-lisân mîzânul insân*. Lidah itulah ukuran manusia." Dalam riwayat lain, Imam Ali menyebutkan, "Lisan itu adalah penerjemah hati." Imam Ali juga berkata, "Betapa banyaknya darah tertumpah karena lidah; betapa banyaknya manusia yang binasa karena lidahnya; dan betapa banyaknya ucapan yang menyebabkan kamu kehilangan kenikmatan. Maka, simpanlah perbendaharaan lidahmu sebagaimana kamu menyimpan perbendaharaan emas dan uangmu." Ucapan Imam Ali yang lain tentang hal ini adalah, "Kecelakaan manusia karena lidahnya dan keselamatan manusia terletak dalam pengendalian lidahnya."

Kejahatan Lidah

Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa kejahatan yang dapat dilakukan oleh lidah kita. Hanya satu cara yang bisa kita lakukan untuk menghindari kejahatan lidah, yaitu dengan jalan diam.

Kejahatan lidah yang *pertama* adalah berbicara hal-hal yang tidak perlu. Nabi Saw. mengungkapkan, "*Seseorang tidak dianggap Mukmin sebelum dia menghindari segala sesuatu yang tidak perlu baginya.*" Sesungguhnya, ciri seorang Muslim yang baik ialah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat darinya.

Anas bin Malik, seorang sahabat Nabi, bercerita, "Suatu hari pada Perang Uhud, aku melihat seorang pemuda yang mengikatkan batu ke perutnya lantaran kelaparan. Ibunya lalu mengusap debu dari wajahnya sambil berkata, 'Semoga surga menyambutmu, wahai anakku'. Ketika melihat pemuda yang terdiam itu, Nabi Saw. bersabda, '*Tidakkah engkau ketahui mengapa ia terdiam saja? Mungkin ia tidak ingin berbicara yang tidak perlu atau ia menolak dari hal-hal yang membahayakan dirinya*'. Dalam riwayat lain, Nabi Saw. bersabda, "*Kalau engkau temukan seseorang yang sangat berwibawa dan banyak diamnya, ketahuilah mungkin ia sudah memperoleh hikmah.*"

Kejahatan *kedua* adalah pembicaraan yang berlebihan. Kelebihan pembicaraan dapat terjadi ketika kita ingin menunjukkan kefasihan pembicaraan, kemudian kita hias pembicaraan kita dengan hal-hal yang tidak perlu, agar orang lebih tertarik pada omongan kita. Penyebab kelebihan pembicaraan lainnya adalah adanya sikap ingin menunjukkan kepada orang lain tentang sesuatu yang sebenarnya tidak pantas untuk kita tunjukkan. Terkadang, kita berbicara kepada orang tentang sesuatu yang sebenarnya orang lain tidak berkepentingan dengan hal itu. Akan tetapi, lidah kita "gatal" untuk menceritakannya pada orang lain.

Banyak berbincang-bincang atau mengobrol juga termasuk ke dalam kategori pembicaraan yang berlebihan. Al-Quran menyebutkan, "*Tidak ada kebaikan pada banyaknya obrolan kalian kecuali dalam perbincangan itu ada perintah untuk bersedekah, berbuat baik, atau perintah untuk mendamaikan sesama manusia,*" (QS. Al-Nisâ' [4]: 114). Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Berbahagialah orang yang menahan kelebihan pembicaraannya dan membelanjakan kelebihan hartanya.*"

Kejahatan *ketiga* adalah membicarakan hal-hal yang batil. Pada hari Akhir nanti, terjadi perbincangan antara para penghuni surga dan penghuni neraka. Ahli surga bertanya kepada ahli neraka, "*Apa yang menyebabkan kamu masuk ke neraka?*" Ahli neraka menjawab, "*Dahulu kami tidak pernah melakukan shalat, tidak memberi makan kepada orang miskin, dan kami biasa mengobrolkan hal-hal yang batil dengan orang-orang yang membicarakannya,*" (QS. Al-Mudatsir [74]: 42-45).

Imam Ali juga berkata, "Betapa banyaknya darah tertumpah karena lidah; betapa banyaknya manusia yang binasa karena lidahnya; dan betapa banyaknya ucapan yang menyebabkan kamu kehilangan kenikmatan. Maka, simpanlah perbendaharaan lidahmu sebagaimana kamu menyimpan perbendaharaan emas dan uangmu."

Kejahatan lidah yang *keempat* adalah berdebat. Debat memang berguna bagi murid yang sedang belajar. Namun bagi seorang alim, debat adalah sesuatu yang harus ia hindari. Seringkali lidah kita gatal untuk mendebat seseorang. Kita menikmati perdebatan karena dengan perdebatan kita dapat memuaskan nafsu binatang buas yang ada pada diri kita. Sifat binatang buas ini mendorong kita untuk mengalahkan, menghancurkan, dan membuat kita lebih tinggi daripada orang lain.

Nabi Saw. berkata, "*Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan, walaupun perdebatan itu benar, maka Allah akan berikan kepadanya tempat paling tinggi di surga. Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan yang batil, maka Tuhan akan bangunkan baginya rumah di taman-taman surga.*" Dalam riwayat lain disebutkan, "*Janganlah*

engkau debat saudaramu; janganlah engkau lawan dia; dan janganlah engkau menjanjikan sebuah janji kepadanya lalu kau langgar janji itu."

Kejahatan lidah yang *kelima* adalah perkataan yang di dalamnya terkandung unsur permusuhan, kedengkian, menyakitkan, serta menjatuhkan harga diri orang lain. Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari*, Suatu saat ada sahabat yang mencemooh Imam Ali kw karena kepalanya yang tidak berambut. Orang itu berkata, "Hai, lihat! Sudah datang si Botak!" Mendengar ucapan itu, Nabi Saw. bersabda, "*Janganlah kau kecam sahabat-sahabatku.*"

Kejahatan *keenam* adalah melebih-lebihkan pembicaraan untuk menunjukkan kefasihan dalam berbicara. Diriwayatkan dari Sayyidah Fatimah, Nabi Saw. mengungkapkan, "*Sejelek-jeleknya umatku ialah orang yang pada pagi harinya banyak memperoleh kenikmatan, lalu ia makan dan berpakaian secara berlebihan, dan ia banyak melebih-lebihkan pembicaraannya.*"

Kejahatan lidah yang *ketujuh* adalah lidah yang sering mengucapkan kata-kata kotor. Rasulullah Saw. bersabda, "*Bukanlah seorang Mukmin orang yang kata-katanya kotor, kasar, menusuk, dan melaknat.*" Kata-kata kotor adalah kata-kata yang apabila kita mengucapkannya kita dianggap tidak sopan. Sedangkan kata-kata kasar adalah kata-kata yang sebaiknya tidak kita ucapkan karena ada kata-kata lain yang jauh lebih halus. Seorang Mukmin harus bisa menyampaikan makna ingin diutarakannya dengan bahasa yang halus.

Pada sisi lain, Islam pun memuji orang-orang yang berkata jujur dan apa adanya, seperti Abu Dzar Al-Ghifari. "*Di bawah kolong langit ini, di atas bumi yang hijau ini, tidak ada lidah yang lebih jujur daripada lidah Abu Dzar,*" sabda Rasulullah Saw. Akan tetapi, beliau pun pernah menegur Abu Dzar karena

terlalu jujur dalam berkata. Suatu saat, Abu Dzar bertengkar dengan sahabat Amar bin Yasir. Ammar adalah orang yang berkulit hitam karena ada garis keturunan dari ibunya yang berkulit hitam. Ketika bertengkar, Abu Dzar berkata kepada Amar, "Hai, anak perempuan berkulit hitam!" Rasulullah Saw. mendengar hal itu. Ia menegur Abu Dzar, "*Celakalah kamu, Abu Dzar! Tidak ada kelebihan orang berkulit putih di atas orang berkulit hitam, (tidak ada kelebihan) orang Arab di atas orang 'Ajam.*" Mendengar ucapan Rasulullah Saw. tersebut, Abu Dzar langsung merebahkan tubuhnya. Ia letakkan pipinya di atas tanah lalu memerintahkan Amar untuk menginjak kepalanya sebagai tebusan ucapannya tadi.

Kejahatan lidah yang *kedelapan* adalah melaknat. Nabi Saw. bersabda, *"Bukan seorang mukmin yang suka mengecam (berkata dengan perkataan yang menusuk), melaknat, berkata kotor, dan berbicara kasar,"* (Sunan al-Turmudzi, hadis 1977, "Ma jâ'a fi al-la'nat"). Seorang mukmin hanya boleh melaknat orang-orang yang dilaknat Allah dan Rasul-Nya. Sementara kejahatan yang *kesembilan* adalah lebih banyak bernyanyi daripada membaca Al-Quran. Imam Al-Ghazali menyebutkan ada nyanyian-nyanyian yang diperbolehkan dalam Islam untuk kita nyanyikan. Akan tetapi, sebagian besar nyanyian itu tidak bermanfaat dan melalaikan kita dari mengingat Allah Swt. Nyanyian yang baik adalah nyanyian yang di dalamnya ada ungkapan-ungkapan kerinduan kepada Allah dan terkandung pujian-pujian untuk-Nya, dan kecintaan kepada Rasulullah Saw., para imam, dan orang-orang saleh.

Bertanya sebagai Media Mencari Ilmu

Ada suatu hadits yang saya ambil dari kitab *Kanzul 'Ummal*, yaitu hadits nomor 28.662. Seperti Anda ketahui, ada berbagai macam susunan hadits. Ada hadits yang disusun berdasarkan bab atau berdasarkan topik yang biasanya disebut dengan *al-jami'*, misalnya *Shahih Bukhari, Shahih Muslim*, dan sebagainya. Ada juga hadits yang disusun oleh ahli hadits berdasarkan *rawi'*nya. Kitab hadits seperti itu disebut dengan *musnad*, misalnya *Musnad Ahmad*, yang disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Ada juga hadits yang disusun dengan mengurutkan dari huruf *alif* sampai *ya'* berdasarkan awal hadits itu. Misalnya. *Al-Jami' Al-Shaghir* yang disusun oleh Jalaluddin Al-Suyuthi. Jadi, kalau Anda ingin mencari hadits tentang ilmu, maka carilah pada huruf *'ain*, dan sebagainya.

Oleh Al-Muttaqi Al-Hindi (orang lndia), hadits dari kitab *Al-Jami' Al-Shaghir* itu disusun kembali berdasarkan topik dan tidak berdasarkan urutan huruf. Kitab itu kemudian ia kumpulkan menjadi beberapa jilid tebal-tebal, dan ia beri nama kitab *Kanzul'Ummal* atau *Perbendaharaan Orang-Orang yang Beramal*. Hadits-hadits dalam kitabnya itu, *Kanzul 'Ummal*, diberi nomor sampai puluhan ribu.

Hadits yang segera kita bicarakan di sini diambil dari kitab *Kanzul 'Ummal*, akan tetapi Anda juga dapat memeriksanya dalam kitab *Al-Jami' AI-Shaghir*,

pada huruf *'ain*. Rasulullah Saw. yang mulia bersabda, "*Ilmu itu seperti perbendaharaan yang sangat berharga. Kuncinya adalah bertanya. Bertanyalah kalian, mudah-mudahan Allah merahmati kalian; karena dalam bertanya itu, ada empat kategori orang yang diberi pahala. Orang yang bertanya, orang yang mengajar, orang yang mendengarnya, dan orang yang menggemari mereka.*"

Anda bayangkan, Rasulullah Saw. waktu itu berkata kepada para sahabatnya bahwa beliau ingin menjelaskan ilmu-ilmu agama dengan menyuruh mereka bertanya. Hadits ini juga menegaskan pahala proses pencarian ilmu pengetahuan. Ilmu itu dimulai dengan bertanya. Malahan orang sering menyamakan dan membedakan antara filsafat dengan ilmu (sains). Persamaannya, kedua-duanya dimulai dengan bertanya, sedangkan perbedaannya ialah bahwa sains dimulai dengan pertanyaan dan diakhiri dengan pertanyaan. Sedangkan filsafat dimulai dengan pertanyaan dan diakhiri dengan pertanyaan yang lebih besar.

Ada sebuah buku yang menjelaskan bagaimana cara membaca buku yang baik supaya memperoleh pengetahuan dari buku itu. Langkah pertama, lihatlah daftar isi buku itu sehingga Anda mendapat gambaran tentang buku itu. Kedua, mulailah Anda bertanya dengan memerhatikan bab per bab, karena dengan bertanya Anda berkonsentrasi pada isi buku itu, dan segera tertarik untuk memperoleh jawaban. Ketiga, Anda membacanya dengan tujuan menjawab pertanyaan itu. Terakhir, melihat kembali catatan yang Anda baca.

Orang yang pintar biasanya selalu mempertanyakan sesuatu, dan orang yang bodoh itu selalu menerima. Anak kecil itu sebetulnya memiliki kecenderungan untuk bertanya, dan seringkali pertanyaannya sangat bebas. Kalau sudah besar, kita mulai berpikir apakah ada yang harus kita tanyakan atau tidak, tetapi anak kecil tidak berpikiran seperti itu. Tidak jarang, orangtua

membentak anak kecil itu. Padahal, dengan bertanya, perbendaharaan ilmu pengetahuan akan terbuka bagi mereka. Bahkan, ada peneliti yang mengatakan bahwa seandainya jiwa bertanya anak kecil itu bisa dipertahankan sampai dewasa, hampir dapat dipastikan bahwa semua orang akan menjadi ilmuwan.

Oleh karena itu, kita memahami mengapa Nabi yang mulia menganjurkan kita untuk bertanya, dan mudah-mudahkan Allah akan menurunkan rahmat-Nya. Bertanya adalah kunci pembuka perbendaharaan ilmu pengetahuan.

Ada baiknya juga kalau kita mendidik anak-anak dengan sistem bertanya. Kalau saya ingin mengajarkan anak saya dalam pengajian kecil di rumah, saya mulai dengan bertanya. Ketika ingin menjelaskan kata *fasiq* dan Mukmin yang terdapat dalam Al-Quran, misalnya, saya mulai dengan pertanyaan. Mereka akan menjawab sesuai dengan pengetahuan mereka.

Jadi, sebetulnya cara mengajar yang paling baik ialah mengajar yang dimulai dengan pertanyaan. Sang guru membawa suatu benda, kemudian bertanya kepada anak-anaknya, "Tahukah kalian, benda apakah ini?" Kemudian anak-anak mendiskusikan benda itu, sampai mereka menemukan sendiri apa hakikat benda itu.

Itulah metode paling baik, yang juga pernah ditatarkan kepada guru-guru di sekolah. Pada waktu itu, saya sebagai seorang guru pernah mendapatkan penataran itu. Akan tetapi setelah itu, para guru kembali lagi kepada metode mengajar yang lama. Mengapa hal itu bisa terjadi? Mungkin kita ini belum sampai kepada tahap sebagai bangsa yang selalu bertanya. Kita adalah bangsa yang tukang menjawab. Dalam parlemen, ada hak yang disebut sebagai "hak bertanya", akan tetapi hak itu hampir tidak pernah dipakai dalam parlemen.

Dahulu, para filsuf sering mengajarkan filsafat dengan proses tanya jawab. Sampai sekarang pun filsuf sering mengambil metode Socrates, untuk mengajarkan filsafat dengan metode tanya jawab. Al-Quran pun seringkali memulai ayat-ayatnya dengan suatu pertanyaan. Misalnya, *"Tahukan kamu orang-orang yang mendustakan agama?"* (QS. Al-Ma'un [107]: 1). *"Bertanya seorang penanya tentang azab yang akan tiba,"* (QS. Al-Ma'arij [70]: 1).

Dalam bahasa Arab, bertanya itu disebut dengan *istifham*, yang berarti mencari pemahaman. Memang, itulah tujuan bertanya yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Proses riset atau penelitian adalah proses bertanya yang lebih terdisiplin. Akan tetapi, proses bertanya kita sering tidak terdisiplin untuk menjawab pertanyaan itu. Misalnya, kalau kita bertanya, "Apakah bagus kalau membeli baju di pinggir jalan?" Lalu kita mencoba membeli baju satu atau dua kali di pinggir jalan. Hasilnya semuanya jelek. Lalu kita mengambil kesimpulan bahwa tidak bagus membeli baju di pinggir jalan. Menurut prinsip riset, kesimpulan itu tidak benar, karena hal itu menjawab pertanyaan yang tidak terdisiplin.

Kalau kita perhatikan hadits Rasulullah Saw. ini, kita dapat mengetahui bahwa beliau sangat menghargai usaha-usaha riset. Orang-orang yang terlibat dalam riset itu pun semuanya mendapatkan pahala. Kalau kita mencermati hadits ini, seharusnya negara-negara Islam adalah negara yang dipenuhi dengan lembaga riset karena semua orang terlibat di dalamnya. Orang yang mencintai riset mendapatkan pahala, dan orang yang mendengar laporan riset mendapat pahala. Yang menarik perhatian, kata Ziauddin Sardar, bahwa perkembangan riset yang paling terbelakang berada di negara-negara Islam.

Riset itu tidak harus pergi ke lapangan. Riset bisa dilakukan pada sebuah buku. Misalnya, memelajari *tarikh* secara mendalam. Tentunya, kita harus mempertanyakan apa yang ada di dalam *tarikh* itu, kemudian kita melakukan studi mendalam atau yang dinamakan studi kritis. Masalahnya, hal ini pun tidak banyak disenangi orang. Padahal, setiap kali kita menemui tokoh dalam tarikh, kita akan menemukan hal-hal baru yang bisa dipertanyakan.

Menurut ajaran Rasulullah Saw., orang yang selalu bertanya harus dihargai, harus kita bantu; atau kalau tidak, kita menjadi penggemarnya. Saya ingin mengulangi hadits tersebut. *"Ilmu itu bagaikan peti perbendaharaan yang sangat berharga dan kuncinya adalah bertanya. Banyaklah kamu bertanya semoga Allah merahmati kamu. Dalam bertanya ada empat orang yang akan diberi pahala, yaitu yang bertanya, yang mengajar, yang mendengarkan, dan yang menggemarinya."*

Karena bertanya itu diperintahkan, Islam pun mengatur beberapa cara bertanya. *Pertama*, kita disuruh bertanya yang baik. Rasulullah Saw. bersabda, "*Pertanyaan yang baik itu sudah setengahnya dari ilmu pengetahuan*." Bahkan, orang Barat mengatakan bahwa bertanya yang baik sudah merupakan setengah jawaban. Karena itu, rumuskanlah pertanyaan itu dengan kalimat-kalimat yang jelas.

Kedua, jangan bertanya sesuatu untuk mengganggu. Saya akan menunjukkan ucapan Imam Ali kepada seseorang yang bertanya kepadanya. Suatu saat, beliau berkata dalam khutbahnya, "Bertanyalah kalian kepadaku. Demi Allah, tidaklah kamu bertanya tentang sesuatu sarnpai hari Kiamat kecuali akan aku berikan jawabannya kepada kamu." Lalu Ibn Al-Kawa' bertanya, "Ya Amirul Mukminin, apa *adz-dzariyatu dzarwa*?" Imam Ali menjawab, "Celaka kamu, bertanyalah un-

tuk memahami dan janganlah kamu bertanya untuk mengganggu."

Sebenarnya, orang bodoh yang selalu bertanya dan mau belajar sama nilainya dengan orang yang berilmu. Sebaliknya, orang berilmu yang sembrono dalam menjawab pertanyaan, sama kualitasnya dengan orang bodoh yang mengganggu dalam pertanyaan itu. Kita sering bertanya dalam suatu majelis bukan untuk memahami, akan tetapi untuk mengetes mubaligh; atau kadang-kadang untuk memojokkan, dan kalau bisa mubaligh itu ditangkap polisi karena pertanyaan kita. Pertanyaan seperti itu, kata Imam Ali, bukanlah pertanyaan untuk mengetahui, tetapi pertanyaan untuk mengganggu.

Kasus Bani Israil misalnya, ketika disuruh menyembelih sapi, mereka bertanya dengan pertanyaan yang banyak, sehingga persyaratan sapi yang harus disembelih menjadi semakin sulit. Padahal, kalau Bani Israil itu tidak terlalu banyak bertanya, tentunya mereka akan lebih mudah mencari sapi itu.

Dengan kata lain, aturan yang ketiga itu, jangan menanyakan sesuatu yang akibatnya akan menyulitkan kita. Dalam agama, ada beberapa hal yang tidak dijelaskan, bukan berarti lupa. Akan tetapi, agar kita bebas melakukan hal tersebut. Dalam *ushul fiqih*, hal itu disebut *al-bara'ah al-ashliyyah*. Rasulullah Saw. bersabda, "*Tinggalkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan kepada kamu, karena binasanya orang yang sebelum kamu karena banyaknya mereka bertanya dan ikhtilaf kepada Nabi mereka*. *Apabila aku perintahkan kepada kamu sesuatu, lakukanlah semampu kamu dan jika aku larang melakukan sesuatu, tinggalkanlah itu*."

Akhirnya, marilah kita ingat kembali pesan hadits di awal, yaitu bahwa ilmu itu adalah peti perbendaharaan yang berharga dan kunci pembukanya adalah bertanya. Maka, bertanyalah, mudah-mudahan Allah merahmati kita dengan

pertanyaan tersebut. Bukankah dalam bertanya itu akan ada empat orang yang diberi pahala, yaitu orang yang bertanya, orang yang mengajar, orang yang mendengar dan orang yang menggemarinya?

Amanat

Amanat adalah menjaga hak-hak orang lain yang Allah perintahkan kita untuk menjaganya. Hak itu berada di dalam harta juga dalam kehormatan. Misalnya, orang yang amanah adalah orang yang menjaga harta orang lain. Dia tidak mengambilnya dengan semena-mena karena amanah adalah menjaga hak orang lain dalam hartanya.

Di antara khutbah Nabi Saw. ketika Haji Wada', bahwa seorang Muslim itu harus dihargai dan dihormati hak-haknya dalam harta, kehormatan, dan jiwanya. Orang yang memelihara amanat adalah orang berusaha untuk tidak mengambil hak orang lain walau sepeser pun. Ia pun tidak akan mau mempergunjingkan kejelekkan orang lain, tidak akan mau menjatuhkan kehormatan orang lain, tidak akan mau membuka aib orang lain karena itu termasuk ke dalam pengkhianatan, melanggar amanah Allah untuk memelihara kehormatan sesamanya. Tentu, lebih-lebih apabila menyakiti tubuhnya secara fisik, dia termasuk melanggar amanah yang berkaitan dengan darah kaum Muslimin.

Termasuk yang memelihara amanah adalah orang yang berusaha untuk menjaga agar ia tidak sampai mengambil harta orang lain yang bukan haknya, yang berusaha memelihara kehormatan orang lain yang tidak boleh ia jatuhkan. Mereka itulah yang dijanjikan Allah

"Semua harta yang aku bagikan itu bukan kepunyaanku sendiri, ini amanah Allah yang diberikan kepadaku untuk aku sampaikan kepada orang yang berhak menerimanya. Sekiranya aku menggunakan uang ini, aku telah berkhianat kepada amanah. **Sungguh pengkhianatan yang paling besar adalah mengkhianati umat.**"

Swt. sebagai penghuni surga. Dalam riwayat, kita pernah mendengar tentang sahabat yang dijanjikan menjadi penghuni surga. Saya ingin memberitahukan bahwa hadits tentang sepuluh orang yang dijamin masuk surga itu tidak ada dalam Al-Quran. Yang ada di dalam Al-Quran tentang orang yang dijamin masuk surga adalah mereka yang—salah satunya—"*Walladzinahun li amanâtihim wa 'ahdihim râ'ûn*." (Artinya), "*Dan orang-orang yang menjaga dan memelihara amanat dan janji-Nya*." Pada ujung ayat ke-8 Surah Al-Mukminûn ini disebutkan, mereka itulah yang dipastikan akan mewarisi surga Firdaus. Surga Firdaus adalah surga yang paling tinggi tingkatannya. Surga ini dikhususkan untuk orang-orang yang memelihara amanah dan janji-Nya. Itulah orang-orang yang dijamin masuk surga.

Memelihara Amanat: Jaminan Masuk Surga

Orang yang dijamin masuk surga adalah orang yang memelihara amanat yang diberikan orang lain kepadanya. Saya ingin kisahkan sebuah cerita yang dikutip dari kumpulan pengalaman hidup Al-Imam Al-Shirazi, salah seorang *marja' taklid* yang besar. Beliau pernah menjadi murid seorang ulama besar, seorang *marja' taklid* lainnya, namanya Syeikh Al-Akbar Al-Murthado Al-Anshari. Saya tuliskan pengalaman beliau.

"Telah sampai kepadaku riwayat dari salah seorang ulama besar. Ia berkata, 'Pernah aku ini berguru dan berkhidmat kepada Syeikh Al-Akbar Al-Murthado Al-Anshari di Najaf Al-Asyraf Irak. Pada suatu malam, aku bermimpi kalau aku melihat setan yang dalam tangannya memegang beberapa belenggu sedang berjalan menuju satu tempat. Aku tanya dia, 'Mau ke mana kamu ini?' Setan itu menjawab, 'Aku ingin meletakkan belenggu ini pada leher-leher manusia, sebagaimana kemarin aku pernah meletakkan belenggu pada leher Syekh Al-Anshari di kamarnya sehingga belenggu itu meluas sampai keluar kamar dan aku terdorong karenanya. Aku tidak berhasil memasangkan belengguku itu pada leher Syekh Anshari karena tiba-tiba Syekh Anshari melemparkan belenggu itu'. Segera aku terbangun—kata ulama itu—*aku datang menemui Syekh Anshari dan aku ceritakan mimpiku tadi malam. Berkatalah Syekh Anshari, 'Benar apa yang dikatakan setan itu, karena dia kemari berusaha untuk menjebakku. Waktu itu, aku tidak punya uang sepeser pun dan aku sangat membutuhkan sesuatu untuk keperluan rumah. Lalu, aku berpikir untuk meminjam satu real saja dari saham Imam yang dititipkan kepadaku'."*

Pada waktu itu, Syekh Al-Anshari berada dalam keadaan lapar, dan ia tidak punya sedikit pun makanan serta uang. Di rumahnya bertumpuk titipan umat. Jadi, kata dia, "*Aku berpikir untuk mengambil amanah itu satu real saja yang merupakan saham Imam. Dan aku akan meminjam dulu saja untuk memenuhi keperluanku. Nanti kalau aku mempunyai uang, aku akan membayarnya. Keluarlah aku dari kamar, di tengah jalan aku menyesal. Aku kembali ke rumah dan aku simpan kembali real itu ke tempatnya semula.*"

Karena itu tadi dalam kisahnya, setan itu sudah mau meletakkan belenggu, akan tetapi Syekh Anshari melemparkannya kembali.

Ketika saya membaca kisah ini, saya terharu. Bayangkan, seorang ulama yang dititipi amanah sekian banyak, harus kelaparan, kemudian ia mau meminjam uang untuk memenuhi kebutuhannya. Sebetulnya, itu hak dia juga, karena seorang ulama pun memiliki hak untuk meminjam. Akan tetapi, ia tidak mau menggunakan hak itu, dia balik lagi untuk menyimpan real yang sudah diambilnya dalam keadaan lapar. Saya pikir, orang seperti beliau termasuk orang yang dijamin masuk surga.

Masih dari Al-Imam Al-Shirazi dalam kitabnya *Haqaiq Min Tarikh Al-'Ulama*, diceritakan pula tentang seorang ulama yang ditimpa perasaan lapar karena sudah lama tidak makan. Begitu lama dan begitu laparnya ia, hingga sebagian kaum Mukminin berusaha mencari makanan agar ulama ini terpelihara kesehatannya. Pada saat-saat seperti itu, ada orang yang datang meminta bantuan kepadanya. Lalu, ulama besar itu masuk ke kamarnya, mengambil dari satu kotak uang titipan yang diberikan kepadanya. Kotak itu disimpan di dalam lubang, di dalam batu. Dia mengeluarkan sebagian dirham dari situ dan diberikan kepada orang yang meminta pertolongan. Tidak lama setelah itu, datang juga seorang Sayyid dari *dzuriyyât* Nabi Saw. yang tampaknya memiliki kebutuhan yang berat pula. Lalu ulama itu masuk lagi ke kamar dan dia berikan lagi bantuan. Hadirin takjub. Mereka berkata, "Ajaib engkau ini, engkau beri orang dengan uang yang banyak padahal engkau sendiri ditimpa penderitaan seperti yang terjadi sekarang ini, karena lapar dan kemiskinan." Orang 'alim itu menjawab, "Semua harta yang aku bagikan itu bukan kepunyaanku sendiri, ini amanah Allah yang diberikan kepadaku untuk aku sampaikan kepada orang yang berhak menerimanya. Sekiranya aku menggunakan uang ini, aku telah berkhianat kepada amanah. Sungguh pengkhianatan yang paling besar adalah mengkhianati umat."

Dahulu, ada seorang ulama dari Iran yang berkunjung ke Indonesia tahun 1980-an. Waktu itu, belum ada orang yang berani *petantang-petenteng* mengaku sebagai pengkikut mazhab Ahlul Bait. Dia berkunjung ke Jakarta. Beberapa orang dari Muthahhari berangkat menemui beliau. Bahasa Arab sang ulama sangat bagus, akan tetapi karena tahu orang Indonesia kebanyakan bicara berbahasa Inggris, ulama ini pun berbicara dalam bahasa Inggris dan saya diminta sebagai penerjemahnya. Saya sulit sekali memahami bahasa Inggrisnya. Jadi, saya katakan kepada beliau supaya berbicara dalam bahasa Arab saja. Alasan saya, karena di situ banyak sekali para ustadz yang paham bahasa Arab. Jadi, kalau saya salah menerjemahkan, para ustadz itu bisa mengoreksi.

Sebelum bicara, beliau mengajak saya masuk ke ruangan dalam dan memberikan banyak nasihat. Waktu itu, saya mau membangun gedung SMA Muthahhari dan tidak punya uang. Jadi saya datang kepada ulama itu untuk meminta bantuan. Ulama itu berkata, "Saya ini sudah tua, Anda masih muda, dan di hadapan kita ada meja. Kalau saya mampu mengangkat meja ini 10 kilo, Anda mampu mengangkat meja ini 20 kilo, sedangkan berat meja ini 50 kilo. Bagaimana meja ini bisa saya angkat karena saya hanya bisa mengangkat 10 kilo, Anda hanya bisa 20 kilo? Kita tidak akan bisa mengangkat meja ini. Itu yang akan terjadi kalau Anda bekerja sama dengan manusia. Akan tetapi, kalau Anda bekerja sama dengan Allah, kemampuan mengangkat Anda hanya 10 kilo, sisanya akan disempurnakan oleh Allah Swt."

Jadi, waktu itu, saya berketetapan hati membangun Muthahhari walaupun uangnya tidak ada, dan insya Allah, Dia akan membereskannya. *Alhamdulillâh*, akhirnya berdiri juga Muthahhari, bangunan yang cukup mahal dan megah waktu itu. Semua terjadi karena kita bekerja sama dengan Allah Swt.

Saya ingin menceritakan lebih jauh tentang ulama yang memberikan nasihat kepada saya tadi. Namanya Ayatullah Hairi. Dia selalu memakai jubah dan selalu shalat di masjid. Satu saat, ia memberikan ceramah di Paramadina. Di sana, ada Dawam Rahardjo dan kawan-kawannya. Datanglah waktu Zuhur, Ayatullah Hairi bertanya, "Di mana masjid yang paling dekat di sini?" Dawam Rahardjo adalah seorang pemikir Islam, kalau Ayatullah Hairi itu mungkin bukan pemikir Islam. Kata Mas Dawam, "Mengapa *sih* shalatnya harus selalu di masjid, di sini juga kan bisa!" Tapi tidak. Ayatullah mencari masjid dan pergi dalam keadaan beliau yang sudah tua. Kita ingat juga waktu itu aktivis-aktivis Muthahhari berkumpul di gedung kedutaan. Ketika terdengar adzan di masjid, dan waktu Maghrib sudah masuk kita masih saja berkumpul di rumah itu sambil ngobrol. Kita melihat sang ulama berlari-lari dari rumah kedutaan menuju Masjid Sunda Kelapa yang ada di seberang jalan. Padahal, saat itu hujan sedang turun dengan lebatnya. Kejadian itu membuat Duta Besar sekalipun akhirnya berlari-lari mengikuti dia ke masjid.

Tetapi orang-orang Indonesia yang hadir waktu itu, semua tidak beranjak ke masjid dan masih ngobrol di situ, termasuk saya. Dan, menurut yang saya dengar, setelah Ayatullah Hairi shalat Maghrib dan wirid sebentar, rupanya di Masjid Sunda Kelapa itu ada tradisi kuliah tujuh menit (kultum). Siapa yang memberikan kultum tidak dijadwal, bisa siapa saja. Jelas kebanyakan yang mengisinya bukan ulama. Ayatullah Hairi sudah mau beranjak pergi, ketika tiba-tiba ada seorang anak muda berdiri memberikan ceramah dalam bahasa Indonesia yang sulit dipahami beliau. Ulama besar ini duduk kembali dan mendengarkan ceramah anak muda tersebut. Luar biasa. Ayatullah Hairi sangat mengesankan saya. Sepulangnya beliau

ke Iran, tidak lama setelah itu, Duta Besar Iran mengirimkan surat dari beliau untuk saya. Suratnya itu kecil, mungkin dari sobekan kecil kertas yang lebih besar. Di dalam surat itu ada beberapa lembar uang dolar, disertai secarik tulisan, "Saya diberikan uang makan untuk perjalanan ke sini tapi karena saya dijamu di kedutaan, uang ini masih utuh. Saya merasa mendapat kehormatan sekiranya Anda berkenan untuk mempergunakan uang ini untuk keperluan dakwah." Ayatullah Hairi tidak mau membawa uang itu karena kelebihan. Saya betul-betul terharu. Saya yakin juga Ayatullah Hairi adalah tipe orang yang dijanjikan masuk surga karena sifat-sifatnya yang luhur.

Dulu saya sering naik becak karena tidak punya mobil. Saya sering membayar ongkos becak itu dengan uang lebih. Ibu-ibu sekitar saya selalu menegur. Kata mereka, ini bisa merusak pasaran, ongkos becak bisa naik. Suatu saat saya tidak punya uang receh. Sebetulnya, sampai sekarang juga, saya punya kebiasaan yang sulit untuk punya uang receh. Saya sering bilang kalau salah satu musibah saya dalam hidup ini adalah sulit sekali punya uang receh. Kisahnya waktu itu, saya mau pulang ke rumah dari Unpad, Jalan Dipati Ukur. Dalam saku saya ada uang seratus ribu. Saya bingung, kalau naik angkot pasti sopir angkotnya marah-marah kalau dikasih uang seratus ribu. Akhirnya, saya jalan kaki sampai rumah di Kiaracondong. Itu adalah musibah karena tidak punya uang receh. Jadi, jangan kira orang berduit itu tidak bisa kena musibah.

Suatu saat, saya membawa uang lima puluh ribu. Saya naik becak dan saat membayar, tukang becaknya tidak punya kembalian. Lalu saya bilang, "Ambil saja dulu nanti kalau sudah dapat duit baru kembalikan ke sini." Dan hilanglah tukang becak itu selama seminggu. Saya pun sudah melupakan uang kembalian itu. Tapi seminggu kemudian tukang becak itu

datang lagi untuk mengantarkan uang kembalian kepada saya. Saya pikir, pasti tukang becak ini dijamin masuk surga. Pada sisi lain, saya ingat banyak ustadz yang meminjam uang kepada saya, tapi tidak membayarnya. Tukang becak itu adalah orang yang memelihara amanat dan janjinya.

Sebetulnya, di Indonesia itu banyak kisah para calon penghuni surga seperti tukang becak itu, yang selalu memenuhi amanat dan janjinya. Tapi sayangnya, yang berkhianat lebih banyak lagi. Setiap orang di antara kita punya pengalaman berjumpa dengan para pengkhianat amanat itu. Bahkan, ternyata orang yang Anda jumpai itu adalah orang yang paling dekat dengan Anda, yaitu diri Anda sendiri.

Hadits-Hadits tentang Amanat

Kini, saya bacakan hadits-hadits tentang memelihara amanat. Dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, "Janganlah kamu melihat seseorang dari panjang ruku dan lama sujudnya, karena itu merupakan kebiasaan saja. Akan tetapi, lihatlah kejujurannya dalam berbicara dan kesetiaannya dalam menjalankan amanat."

Rasulullah Saw. pun bersabda, "*Janganlah terpukau dari banyaknya shalat mereka, puasa mereka, seringnya haji dan beramal saleh, atau kerajinannya dalam melakukan shalat malam. Tapi perhatikanlah kejujurannya dalam berbicara dan pada kesetiaannya dalam memenuhi amanat*."

Rasulullah Saw. berulang kali memperingatkan kita. Mengapa demikian? Karena kita lebih sering melihat seseorang dari shalatnya, saumnya, hajinya, dan kadang-kadang dari penampilannya. Menurut Nabi Saw., hal ini tidak boleh dijadikan ukuran. Ukuran yang paling utama tentang kesalehan seseorang ialah kejujurannya dalam berbicara, dan kesetiaannya dalam memegang amanat.

Saya kutipkan hadits-hadits ini dari kitab *Biharul Anwar* juz 22 berkenaan dengan amanat. Hadits lain dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, "*Bertakwalah kamu kepada Allah dengan cara setia menjalankan amanat kepada siapapun yang memberikan amanatnya kepada kamu*." Ini adalah ucapan Imam Ja'far Ash-Shadiq. Beliau adalah putra dari Imam Muhammad Al-Baqir, putra Imam Ali Zainal Abidin, putra Imam Husain, putra dari Sayiddah Fatimah Az-Zahra, dan beliau adalah putri dari Rasulullah Saw.

Imam Ja'far Ash-Shadiq adalah cucu dari Imam Ali bin Abi Thalib. Beliau berkata, "Sekiranya Abdurahman bin Muljam itu menitipkan amanatnya kepadaku, aku akan memenuhi amanat itu, walaupun dia pembunuh kakekku (Imam Ali Bin Abi Thalib)."

Hadits lain tentang amanat dari Rasulullah Saw., "*Yang paling dekat denganku pada Hari Kiamat nanti adalah orang yang paling jujur dalam berbicara, yang paling setia menjalankan amanat, yang paling bagus dalam memenuhi janji, yang paling indah akhlaknya, yang paling dicintai oleh manusia, dan yang paling banyak berkhidmat kepada sesama manusia*."

Apa dampaknya kalau kita memelihara amanat? Sabda Nabi Saw. dalam *Biharul Anwar* juz 75, "Orang yang memelihara amanat akan menarik kekayaan dan orang yang berkhianat akan menarik kefakiran." Ini agak aneh. Banyak koruptor hidupnya kaya raya. Banyak orang berilmu yang berkhianat malah hidup kaya. Itu karena kita mengukur kekayaan dari jumlah uang yang dimiliki. Dalam bahasa Arab, *ghina* itu artinya kecukupan dan *faqir* artinya orang yang punya banyak kebutuhan. Dalam bahasa Arab itu, *fakir* adalah orang yang sangat membutuhkan sesuatu. Para ulama sering mengatasnamakan diri mereka, ketika menandatangani surat, dengan sebutan *al-faqîr ila rahmati rabbi al-qadîr*, orang yang sangat membutuhkan kasih sayang

Allah yang Mahakuasa. Boleh jadi, maksud hadits Nabi Saw. ini adalah bahwa orang yang mempunyai kekayaan yang banyak sering di kejar-kejar oleh kebutuhan yang tiada henti. Dia dilelahkan dengan keadaan yang tidak cukup terus menerus. Itu sebabnya, kita menemukan para koruptor tidak pernah merasa puas dengan korupsinya. Dia makin rakus karena uangnya mudah diperoleh, mudah juga hilangnya. Kalau diperolehnya secara haram, keluarnya pun akan secara haram lagi. Dia akan dikejar-kejar oleh kebutuhan yang terus-menerus. Ada saja kekurangan pada harta yang dimilikinya. Orang seperti ini tidak akan pernah mengalami ketenteraman dalam hidupnya.

Lukman Al-Hakim pernah memberikan nasihat kepada anaknya, "Wahai anakku, laksanakanlah amanat nanti engkau akan selamat di dunia dan akhirat. Dan, setialah kepada amanat niscaya engkau akan menjadi orang yang berkecukupan."

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan kisah Nabi Musa. Alkisah, Musa bin Imran memiliki seorang sahabat yang sering mengaji kepadanya. Sahabat ini termasuk yang dikasihi oleh Nabi Musa. Ilmunya sudah luas, lalu ia minta izin untuk meninggalkan Nabi Musa karena ia akan melakukan silaturahmi dengan kerabatnya yang sudah lama ditinggalkannya. Sebelum pergi, Nabi Musa berkata kepada sahabatnya itu, "Menyambungkan tali silaturahmi itu adalah perbuatan yang baik, akan tetapi aku peringatkan kepadamu, berkunjunglah dengan penuh keikhlasan. Janganlah kamu tunduk pada keindahan dunia, karena Allah telah memberimu ilmu yang banyak. Janganlah kamu sia-siakan ilmu itu sehingga kamu menundukkan dirimu pada godaan dunia."

Pergilah lelaki itu menemui keluarganya. Berlalulah waktu yang lama ketika laki-laki itu tidak menemui Nabi Musa. Ia pun tidak memberikan kabar apa pun. Nabi Musa bertanya kepada

orang-orang tentang kabar dia, akan tetapi semua orang tidak ada yang tahu. Akhirnya, beliau bertanya kepada Malaikat Jibril, "Bagaimana kabar sahabatku, apakah engkau tahu?" Jibril menjawab, "Sekarang dia sedang berada di sebuah pintu, dan Allah sudah mengubahnya menjadi monyet kemudian disimpan rantai di atas lehernya." Nabi Musa terkejut. Ia pun pergi ke tempat shalatnya lalu berdoa kepada Allah Swt., "Tuhanku ini sahabatku yang sering menghadiri majelisku, apa yang terjadi kepadanya? Tolonglah dia." Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Musa, "*Hai Musa, sekiranya kamu berdoa kepada-Ku dan meminta tolong sampai putus tenggorokanmu, Aku tidak akan mengabulkan doamu, karena orang itu sudah Aku berikan ilmu tetapi ia menyia-nyiakan ilmunya itu untuk kepentingan dunianya*".

Dan Rasulullah Saw. pun Menangis

Buku yang saya pegang sekarang ini berjudul *Pada Saat Itu Menangislah Nabi Saw.* ditulis oleh Abu Abdurrahman. Ia pernah menulis buku sebelumnya yang berjudul *Pada Saat Itu Tersenyumlah Nabi*. Anak-anak SMA Plus Muthahhari pernah mencoba menerjemahkan buku itu. Sedangkan buku yang sekarang ini bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang menyebabkan Nabi menangis. Apa saja yang menyebabkan beliau menangis? Dalam keadaan apa Rasulullah Saw. menangis? Ketika peristiwa apa? Buku sebelumnya juga memuat hadits-hadits yang mengumpulkan peristiwa-peristiwa ketika Rasulullah Saw. tersenyum. Apa yang menyebabkan beliau tersenyum? Pada keadaan apa tersenyum? Dan untuk apa tersenyum?

Tersenyum, menangis, makan, minum adalah perbuatan-perbuatan yang di dalam fiqih disebut dengan perbuatan *jibillah basyariyyah,* artinya perbuatan Rasulullah sebagai manusia biasa. Hal-hal seperti itu, tidak wajib dicontoh. Misalnya, kalau Rasulullah Saw. batuk, kita tidak usah mencontoh batuk beliau. Sekiranya Rasulullah Saw. batuk tiga kali setelah takbiratul ihram karena beliau flu, kita tidak boleh batuk tiga kali setelah takbiratul ihram, apakah kita sedang flu atau tidak. Jadi ini sifat-sifat *basyariyyah* Rasulullah. Beliau pun makan. Ketika kita makan kita tidak menjalankan sunnah Nabi

karena Nabi Saw. manusia biasa dan kita manusia biasa, dalam pengertian fisik. Jadi makan dan minum kita itu tidak mencontoh Nabi Saw. Ini adalah hal-hal yang bersifat *basyariyyah*. Akan tetapi, sifat-sifat *basyariyyah* ini berubah menjadi sunnah yang harus ditiru kalau kita membicarakan "bagaimananya". Misalnya makan dan minum itu perbuatan biasa saja. Namun, ia menjadi sunnah apabila Nabi menjelaskan cara dan bagaimana beliau makan.

Suatu saat orang menemukan Nabi tengah duduk di lantai dan beliau bersabda, "*Aku makan seperti makannya budak belian, dan aku duduk seperti duduknya budak belian.*" Nabi Saw. ingin menjelaskan salah satu sunnah Nabi untuk makan dengan posisi seperti masyarakat yang dianggap paling rendah. Seakan-akan Nabi ingin mengajarkan kepada kita untuk makan yang sederhana seperti orang-orang kecil dan duduk seperti duduknya orang-orang kecil. Cara makan berubah menjadi sunnah.

Menangis, tersenyum atau tertawa Nabi itu adalah perbuatan manusia biasa. Akan tetapi, hal itu bisa berubah menjadi lebih dari perbuatan biasa kalau di dalam tangisan dan tawa Nabi itu ada pelajaran yang berharga bagi kita. Bukan menangisnya tetapi cara menangisnya. Termasuk juga ketika Rasulullah Saw. marah. Amarah beliau menjadi sunnah yang harus ditiru dengan mempertimbangkan alasan yang mengakibatkan amarah Nabi.

Suatu saat ada seorang sahabat Nabi, Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash. Dia adalah salah satu sahabat Nabi yang waktu itu mampu menulis dan membaca. Jadi ketika Nabi berbicara, dia membuat catatan-catatan. Yang lain hanya mengandalkan ingatannya saja. Akan tetapi, Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash menuliskannya. Abu Hurairah pernah berkata ketika banyak

orang mengkritik dia, "Aku memang banyak meriwayatkan hadits karena aku tidak punya kerjaan. Muhajirin dan Anshar sibuk di pasar mereka. Aku tidak memikirkan dunia. Aku hanya kalah oleh Abdulah bin 'Amr bin 'Al-Ash karena dia mencatatnya sementara aku mengingatnya."

Waktu Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash menulis hadits Nabi Saw., dia ditegur oleh penguasa-penguasa Quraisy yang sudah masuk Islam. "Mengapa kamu menuliskan hadits-hadits Nabi? Karena beliau itu kadang-kadang marah, kadang-kadang ridha." Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash pun berhenti menulis. Itu larangan menuliskan hadits yang pertama kalinya dilakukan oleh sahabat Nabi. Kelak saat Nabi meninggal dunia, bahkan sebelum Nabi meninggal dunia, ada sahabat yang melarang orang menuliskan hadits. Yang pertama kali dilarang adalah Nabi Saw. sendiri. Bayangkan Nabi Saw. sendiri dilarang oleh sahabatnya untuk menuliskan hadits. Kita harus tambahkan hal ini dalam *Delapan Keajaiban Dunia pada Masa Lalu*. Di samping Taman Gantung Babilonia, keajaiban dunia yang lain adalah larangan sahabat untuk menuliskan hadits Nabinya.

Karena ketakutan, Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash berhenti menuliskan hadits. Dia datang menemui Rasulullah Saw. Dia menceritakan mengapa dia tidak menuliskan hadits lagi. Kata Nabi, "*Tulislah haditsku ini karena tidak pernah keluar dari mulut ini baik dalam keadaan marah atau ridha kecuali kebenaran*." Jadi memang Rasulullah juga pernah marah.

Saya baru saja membeli buku tentang tipe-tipe amarah manusia, *Letting Go of Anger: The Ten Most Common Anger Styles*. Di antaranya ada tipe orang-orang yang tidak mau marah, menghindari marah, tidak pernah marah sama sekali dan lain sebagainya. Sifat-sifat itu ternyata merupakan sejenis gejala orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Jadi orang

yang tidak pernah marah sama sekali dan menghindari marah sebetulnya adalah orang-orang yang ketakutan kalau marah dia akan mendapatkan risiko yang tidak enak. Jika selalu menahan marah, lama-lama ia menggelegar jadi penyakit. Insya Allah, ia bisa meninggal dengan cepat. Selain itu, ada juga tipe orang yang menjadikan amarahnya sebagai kebiasaan. Jadi setiap pulang ke rumah dia marah. Hal-hal yang kecil saja mudah menyulut amarahnya. Itu juga merupakan gangguan kejiwaan. Orang seperti ini biasanya marah untuk menunjukkan kekuasaan dia. Kemarahan itulah yang dilarang oleh Rasulullah Saw.

Hadits-Hadits Nabi Menangis

Ulama-ulama yang saleh, di mana pun mereka membaca Al-Quran, mereka cium Al-Quran itu sebelum maupun sesudah membaca Al-Quran.

Kembali pada buku ini, kita akan membicarakan saat-saat Nabi Saw. menangis. Kita mulai dengan hadits yang pertama. Diriwayatkan oleh *Bukhari* dan *Muslim*, diriwayatkan juga oleh *Thabrani* dalam *Al-Kabir*-nya, oleh Al-Haitsâmi dalam *Majma'ul Zawa'id* dan kata para ahli hadits, seluruh sanadnya bisa dipercaya. Dulu, pada saat Ramadhan, saya menghindari baca hadits, hanya membaca Al-Quran saja untuk pengajian kita. Dalam Mazhab Ja'fari, apabila orang membuat hadits-hadits palsu yang dinisbahkan kepada imam, puasanya batal dan dia harus menebusnya. Kifaratnya membacakan hadits palsu ialah membebaskan budak belian *plus* puasa dua bulan terus-menerus *plus* memberi makan enam puluh orang miskin. Biasanya buat kesalahan lainnya yang tiga itu boleh dipilih. Kalau pada bulan Ramadhan ini, Anda bergaul dengan istri pada siang hari, tebusannya adalah salah satu yang tiga itu.

Tadi saya sebutkan khusus untuk orang yang membacakan hadits palsu pada bulan Ramadhan, ketika dia puasa maupun di malam harinya ketika dia tidak sedang berpuasa, ia melakukan dosa besar jauh lebih besar dosanya dibandingkan dengan melakukan hubungan suami istri pada siang hari karena tebusannya sangat berat. Kalau satu hadits palsu diriwayatkan, ia harus dua bulan puasa terus-menerus, dan kalau—misalkan—enam hadits palsu, ia harus puasa satu tahun; disambung lagi dengan puasa, bisa puasa terus-menerus. Oleh karena itu, pada bulan Ramadhan kita disuruh untuk berhati-hati untuk tidak berbohong apalagi berbohong atas nama Nabi Saw., atau berbohong atas nama ulama, menisbahkan atas mereka yang sebetulnya tidak mereka ucapkan. Yang paling berat tentu berbohong atas nama Nabi Saw.

Saya menemukan, ternyata di kalangan para ustadz ada kebiasaan untuk menyampaikan hadits-hadits yang *maudhu*', hadits-hadits yang palsu. Itu kreatifnya ustadz-ustadz kita. Mudah-mudahan mereka tidak tahu bahwa hadits-hadits itu palsu.

Sekarang kita akan baca sebuah buku yang mengkritik hadits-hadits di kalangan Ahlul Bait. Saya sering dikritik orang, "Mengapa ustadz itu hanya mengkritik hadits-hadits Sunni. Mengapa tidak mau mengkritik hadits-hadits Syi'ah?" Waktu itu saya berkata, saya kritik hadits-hadits Sunni karena yang saya ajak bicara adalah Sunni, kalau yang saya ajak bicara itu Syi'ah, maka akan saya kritik juga hadits-hadits Syi'ah.

Karena itu, kita berusaha juga untuk kritis terhadap hadits-hadits Ahlul Bait sekalipun agar kita tidak sampai meriwayatkan hadits-hadits palsu. Sekarang muncul beberapa orang, kalau saya tidak salah, dimulai oleh Ma'ruf Al-Husaini yang mengkritik hadits-hadits baik dari Ahlul Sunnah maupun

dari kalangan Ahlul Bait. Bukunya kecil, *Dirâsat Hadits wal Muhadditsîn* atau *Studi tentang Hadits dan Para Ahli Hadits*. Ia kemudian juga menulis tentang hadits-hadits *maudhu'* di kalangan Ahlul Bait yang tersebar di masyarakat

Hadits-hadits tentang peristiwa 'Asyura itu banyak yang lemah tetapi para ulama masih juga menyebarkannya, mungkin untuk menggerakkan emosi orang-orang awam. Dulu, para ulama sering menggunakan hadits-hadits lemah untuk menyentuh hati orang. Ulama sekarang pun banyak yang melakukannya dengan tujuannya untuk menyentuh hati orang. Bedanya, dulu para ulama merujuk kepada hadits walaupun haditsnya lemah, sekarang malah tanpa hadits sama sekali.

Kembali lagi kepada hadits tangisan Nabi Saw. Diriwayatkan oleh Abdullah ibn Mas'ud, dia adalah seorang sahabat yang paling bagus bacaan Al-Quran-nya, sehingga Rasulullah Saw. bersabda, "*Kalau kalian ingin mendengarkan bacaan Al-Quran yang segar seperti segarnya kurma yang baru dipetik, dengarkan bacaan Al-Quran dari Abdullah ibn Mas'ud*." Saya bacakan riwayat ini. *Jadi pada suatu hari Rasulullah Saw. berkunjung ke Masjid Bani Zhafar, sebuah kabilah yang tidak jauh dari Madinah. Lalu, Rasulullah Saw. duduk di atas batu yang kebetulan berada di Masjid Zhafar*. Sekadar gambaran saja, masjid-masjid dahulu itu tidak beratap dan tidak berlantai tikar. Jadi tanah saja langsung. Waktu haji, saya berkunjung ke sebuah masjid yang dibangun untuk mengenang *Bai'atur Ridwan.* Ketika para sahabat berjanji di sebuah pohon. Pohon itu masih ada di sana. Dulu, di pohon itulah Rasulullah Saw. bersandar. Selama ribuan tahun pohon itu tetap bertahan berada di masjid. Jemaah haji sering kali berkunjung ke tempat itu. Saya dan jamaah saya datang ke situ. Masjid itu harus buru-buru dikunjungi sebelum berubah menjadi *mall* atau pusat

belanja. Di Saudi banyak tempat-tempat bersejarah berubah menjadi *mall*. Kami berkunjung ke situ. Apa yang kami saksikan, mereka membakar pohon itu. Karena apa? Pohon itu setiap kali dipotong selalu tumbuh lagi semakin kuat. Jadi mereka bakar pohon itu. Saya mengambil sisa-sisa pembakaran itu dan saya mengambil berkah dari sisa pembakarannya.

Rasulullah Saw. duduk di atas batu di Masjid Bani Zhafar. Bersama beliau Abdullah ibn Mas'ud, Mu'ad bin Jabal, *Wa unâsun min ash habih*, dan sekelompok sahabatnya. Lalu, Rasulullah Saw. berkata kepada Ibn Mas'ud, '*Bacakan kepadaku Al-Quran!*' Kataku (kata Ibnu Mas'ud), 'Ya Rasulullah, aku bacakan Al-Quran kepadamu sedang Al-Quran itu turun kepadamu.' Rasulullah Saw. berkata, '*Memang benar Al-Quran turun kepadaku tetapi aku ingin mendengarkan Al-Quran dibacakan oleh orang selainku*.' Mulailah aku membaca surah An-Nisa'. Aku bacakan surah An-Nisa itu di hadapannya. Ketika aku sampai pada, '*... bagaimana kalau aku datangkan seorang saksi dari satu umat, dan kami pun akan mendatangkan kamu sebagai saksi atas mereka,*' (QS. An-Nisa' [4]: 41). Belum sampai ayat itu, kata Ibn Mas'ud, aku angkat kepalaku mungkin karena ada orang mencubit aku di sampingku, lalu aku mengangkat kepalaku, aku lihat air mata Nabi Saw. berlinang. Lalu, beliau pun menangis sampai bergetar janggutnya, kemudian beliau bergumam, '*Duhai Tuhanku aku bersaksi, aku akan menjadi saksi dari sahabat-sahabatku yang sezaman dengan aku. Bagaimana aku bisa bersaksi dengan mereka yang tidak sezaman dengan aku.*' Pada saat, itulah Nabi Saw. menangis. Beliau menangis ketika ayat Al-Quran dibacakan kepadanya."

Ada hadits lain yang menyebutkan kalau Rasulullah Saw. menangis ketika membaca Al-Quran. Apa sunnah yang kita peroleh dari sini. Kita dianjurkan untuk menangis ketika

membaca Al-Quran. Di antara keajaiban Al-Quran, ada orang yang tersentuh dengan bacaan Al-Quran itu, walaupun ia tidak memahami artinya. Akan tetapi, jumlahnya kecil, kecil sekali. Kebanyakan orang tersentuh bacaan Al-Quran karena dia memahami kandungan Al-Quran itu. Bagi yang tidak paham, saya menganjurkan, agar ketika membaca Al-Quran itu dengan tidak terlalu mengejar khatam. Cobalah setiap hari ada ayat yang direnungkan maknanya sampai kita terharu, kalau bisa sampai kita menangis. Karena menangis ketika mendengarkan Al-Quran adalah sunnah Nabi Saw.

Menurut Al-Quran, menangis itu menjadi sunnah orang-orang saleh sepanjang sejarah, sunnah para nabi sebelumnya. Allah Swt. berfirman dalam QS Maryam [19] ayat 58, *"Mereka adalah orang-orang yang mendapat anugerah Allah berupa kenikmatan."* Siapakah mereka yang mendapatkan kenikmatan itu? Dalam shalat ketika kita baca Al-Fatihah, kita menginginkan jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang Allah anugerahkan kenikmatan kepada mereka. Siapakah orang-orang yang mendapat anugerah kenikmatan itu? Dalam QS Maryam tersebut, Allah Swt. berfirman, *"Mereka adalah orang-orang yang mendapat anugerah Allah adalah para Nabi dari keturunan Adam dan di antara orang-orang yang Kami angkat bersamamu dan dari keturunan Ibrahim dan Israil dan di antara orang-orang yang Kami tunjuk dan Kami pilih sebagai manusia pilihan."* Apa ciri mereka itu semua? *"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka merebahkan dirinya, sujud dan menangis."*

Menurut Ibnu Katsir, "Apabila mereka mendengar firman Allah yang mengandung *hujjah*-Nya, dalil-Nya, dan *burhan*-Nya, mereka bersujud kepada Tuhan dengan penuh kerendahan dirinya, dengan penuh *tawadhu'* sambil memuji dan bersyukur atas anugerah yang telah Dia berikan kepada mereka."

Jadi menangis ketika membaca ayat-ayat Allah adalah ciri orang-orang yang mendapat anugerah Allah Swt. yang akan digabungkan dengan para Nabi, para *shiddiqin*, para *syuhada* dan para *shalihin*. Berulang kali Al-Quran menyuruh menghadapkan hati kita ketika membaca Al-Quran sampai kita menangis karena mendengarkannya. Sedangkan orang-orang yang durhaka, *boro-boro* menangis, malah mencemoohkan. Al-Qurthubi mengungkapkan di dalam tafsirnya, ketika sampai kepada ayat, *"Apakah ketika kalian mendengarkan Al-Quran itu kalian takjub? Tapi kalian tertawa-tawa dan tidak menangis"* bahwa, "Ini adalah teguran Allah ketika mendengarkan Al-Quran dibacakan kepada mereka. Kemudian, mereka mendustakan dan mencemoohkan Al-Quran itu, dan tidak mau menangis (ketika membaca dan menelaahnya)."

Mari kita mulai belajar menghayati isi Al-Quran sampai berlinang air mata atau ketika kita membaca Al-Quran. Kemudian, apa kiat-kiatnya supaya kita bisa sampai kepada tangisan ketika membaca Al-Quran? *Pertama*, kita harus belajar bersikap takzim, bersifat sopan ketika menghadapi Al-Quran. Kita agungkan Al-Quran. Kita harus mengagungkan dan memuliakan Al-Quran ini.

Saya menganjurkan Anda untuk berwudhu ketika akan membaca Al-Quran. Saya dulu punya kawan. Ia menganggap berwudhu sebelum membaca Al-Quran itu *dhaif* haditsnya. Jadi kata dia, wudhu sebelum membaca Al-Quran itu hukumnya *bid'ah*. Yang lebih penting—kata dia—bukan bacaan Al-Quran-nya akan tetapi hukum-hukum yang ada di dalam Al-Quran itu sendiri. Al-Quran itu mulia karena hukum-hukumnya kita praktikkan. Kemudian, dia membawa Al-Quran ke mimbar, lalu di hadapan para jamaah ia merobek-robek Al-Quran itu. Kata dia, "Ini hanya kertas, yang penting itu hukum-hukum-nya." Jamaah marah dan dia hampir dibunuh ramai-ramai.

Orang itu pun berlari kepada saya. Dia meminta perlindungan saya. Ini kejadian puluhan tahun yang lalu. Dia keliru *sih.* Betul hukum-hukumnya harus kita tegakkan, betul bahwa maknalah yang paling penting. Akan tetapi, tempat menyimpan makna itu harus kita agungkan dan kita muliakan pula.

Ulama-ulama yang saleh, di mana pun mereka membaca Al-Quran, mereka cium Al-Quran itu sebelum maupun sesudah membaca Al-Quran. Jadi, ketika menghadapi Al-Quran, kita membawa hati yang penuh penghormatan kepada Dia yang berfirman di dalam ayat suci itu. Kita membayangkan diri berhadapan dengan Allah Swt. Kita menghadirkan Allah Swt.

Saya pernah menceritakan tentang seorang pemuda yang mau mulai belajar tasawuf, mau mengungkap cahaya ilahi. Jadi dia datang menemui gurunya. Gurunya memberikan pelajaran yang pertama. Pemuda itu rajin shalat malam dan pada shalat malam tentu dia bacakan ayat-ayat Al-Quran. Kata gurunya, "Nanti kalau kamu shalat malam, bacalah Al-Quran dan bayangkan aku guru kamu mendengarkannya di hadapanmu." Biasanya dia selalu khatam. Setiap kali shalat malam dia khatam Al-Quran, biasanya begitu. Akhirnya dia mulai membaca dan menghadirkan sosok gurunya. Esoknya dia melapor, "Guru, saya hanya bisa sampai satu juz saja, saya tidak bisa menyelesaikan seluruh Al-Quran."

Kata gurunya, "Sekarang bayangkan oleh kamu, nanti ketika kamu shalat malam dan membaca ayat Al-Quran, bayangkan kamu membaca di hadapan para sahabat Nabi." Besoknya, dia melapor lagi bahkan satu juz pun tidak selesai. Pada hari yang ketiga ia dianjurkan untuk melakukan lagi shalat malam dan membayangkan bahwa di hadapannya ada Rasulullah Saw. mendengarkan bacaan Al-Quran. Lalu, keesokan harinya, anak itu melapor kembali, "Hampir saja Al-Fatihah pun tidak selesai." Yang terakhir dia dianjurkan untuk membayangkan di hadapan-

nya Allah Swt. mendengarkan bacaan Al-Quran. Padahal, kita semua tahu kalau kita shalat, kita berhadapan dengan Allah Swt. Keesokan harinya dia tidak datang lagi untuk melapor. Gurunya mendengar kabar bahwa dia jatuh sakit. Ketika dikunjungi, murid itu berkata bahwa semalam dia hanya sampai kepada *"Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in ..."* lalu dia pingsan, dia tidak sanggup lagi menanggungnya. Akhirnya, dia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Tampaknya, dia tidak sanggup lagi menanggung kehadiran Allah Swt. pada waktu membaca Al-Quran. Atau mungkin pemuda itu terlalu cepat ingin merasakan kehadiran Allah Swt. atau gurunya terlalu cepat membimbing dia dan jiwanya tidak sanggup menanggungnya.

Itu para sufi jaman dulu. Untuk jaman sekarang ada kursus shalat khusuk dengan membayar satu juta setengah, dalam satu hari beres. Kalau memang benar beres dalam satu hari, para peserta akan meninggal dunia sama seperti pemuda itu. Ada juga orang di Jakarta mengajarkan bahwa dalam satu minggu kita bisa melihat Allah sampai pada tahap *mak'rifat*. Biayanya tidak mahal, hanya enam ratus ribu. Saya pun pernah ditawari untuk bisa melihat Allah dengan cepat, akan tetapi saya menolak tawaran itu. Bukan saya enggan mengeluarkan uang enam ratus ribu tetapi saya takut bernasib sama seperti pemuda itu. Untuk manusia seperti kita, hal itu terlalu jauh.

Kiat kita sekarang, paling tidak kita menghadirkan hati ketika membaca Al-Quran. Jangan dulu membayangkan Allah hadir di hadapan kita atau bayangkannya sedikit saja. Atau mungkin lakukanlah seperti yang dilakukan Iqbal. Setiap bada Subuh ia selalu membaca Al-Quran. Bapaknya selalu menganjurkan Iqbal untuk membaca Al-Quran. Saat itu, bapaknya selalu berkata, "Bacalah Al-Quran," seakan-akan dia belum membaca Al-Quran. Kata-kata itu selalu diucapkan, sampai Iqbal kecil penasaran, mengapa bapaknya selalu berkata seperti itu.

Bapaknya pun menjawab, "Bacalah Al-Quran seakan-akan Al-Quran itu turun hanya untuk kamu." Dengan kata lain, bayangkanlah bahwa Al-Quran itu sedang berdialog dengan kamu, sedang berbicara dengan kamu.

Jadi, kita bisa membaca Al-Quran. Anda pun bisa membaca terjemahannya, lalu membayangkan kalau ayat-ayat itu ditunjukkan kepada Anda. Misalnya, Anda sampai pada ayat *"… orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang diberi peringatan atau tidak diberi peringatan sama saja mereka tidak mau beriman."* Bayangkanlah kalau ayat itu adalah teguran bagi kita. Mendapat nasihat ataupun tidak, kita sama saja tidak berubah. Kita dengar pengajian atau tidak, tetap saja begitu. Bayangkan bahwa itu teguran untuk kita. Insya Allah setiap ayat itu akan memasukkan keharuan yang mendalam. Itu cara supaya pembacaan Al-Quran pada bulan Ramadhan meningkat lebih daripada Ramadhan sebelumnya.

Saya sangat tidak menganjurkan orang yang berusaha membaca Al-Quran dengan lagu-lagu supaya orang yang mendengarnya itu menangis. Bukan karena mereka paham tetapi karena ketularan imamnya. Imamnya menangis *bohongan*, makmumnya menangis *beneran*. Saya pernah ikut shalat Jumat di pinggiran jalan di Bandung. Tiba-tiba Imamnya itu saya dengar membaca Al-Quran dengan nada memelas. Makmum banyak yang menangis, saya tidak. Saya pikir Abdullah Ibn Mas'ud tidak membaca Al-Quran seperti itu karena bacaannya sudah merusak *makhraj* dan tajwid. Sekali lagi yang menjadi sunnahnya bukan menangisnya itu tetapi karena apa ia menangis. Yang menjadi sunnah itu bukan karena Rasulullah menangis tetapi pada waktu seperti apa beliau menangis.

Fatal Attraction

Dalam Al-Quran dikisahkan tentang Yusuf yang berhasil menepis godaan Zulaikha. Karena keberhasilannya menghindari rayuan "maut", *fatal attraction,* Tuhan menganugerahkan kepadanya bukan hanya kenabian tetapi juga kemampuan memahami *ta'wil* mimpi. Pandangannya melewati batas-batas dunia lahir dan menembus jauh ke alam batin.

Seperti Nabi Yusuf, seorang pedagang kain di sebuah pasar di Baghdad hampir saja jatuh pada jebakan setan. Pada suatu hari, seorang perempuan cantik datang ke tokonya. Ia memilih-milih kain, kemudian membelinya dalam jumlah yang banyak. Dengan pandangan menggoda, ia meminta pedagang kain itu untuk mengantarkan kain-kain itu ke rumahnya. Setelah tokonya ditutup, ia bersiap-siap untuk mengantarkannya. Mengenang kecantikan perempuan itu, ia mengganti pakaiannya dan memercikkan wewangian pada tubuhnya. Dengan semangat berkobar, sebetulnya dengan nafsu yang menggelegak, ia berjalan menuju rumah wanita itu. Di pertengahan jalan, seperti Yusuf, ia memperoleh kilatan cahaya, "melihat bukti dari Tuhannya". Ia sadar bahwa ia sedang bergerak dengan dikendalikan hawa nafsunya. Ia tengah digiring ke neraka seperti kerbau dicocok hidung. Akhirnya, ia pun dihadapkan pada dua pilihan: meneruskan antaran barang itu ke rumah si wanita dan jatuh pada godaan atau membatalkan antaran itu dan tidak memenuhi janjinya untuk melayani pelanggan.

Ia memilih yang ketiga. Ia masuk ke dalam terowongan air kotor. Ia keluar dengan pakaian yang lusuh dan tubuh yang berbau busuk. Barang diterima, tetapi pemikul barang ditolak. Pedagang kain itu kembali ke tokonya dengan jiwa yang bersih dan ruh yang harumnya semerbak. Tuhan menganugerahkan kepadanya kemampuan untuk menakwilkan mimpi. Ia menulis buku *Takwil Mimpi*, yang menjadi rujukan kaum Muslimin selama berabad-abad. Nama pedagang kain itu Ibnu Syirin.

Al-Ghazali pun pernah bercerita tentang Sulayman bin Yasar, seorang lelaki yang terkenal paling tampan di zamannya. Bersama sahabatnya, ia berangkat menunaikan ibadah haji. Di kota kecil yang namanya Abwa, mereka beristirahat. Setelah makan bersama, kawannya berangkat ke pasar untuk berbelanja. Sulayman duduk sendirian di kemahnya. Seorang perempuan badawi melihatnya dari atas bukit. Ia turun dan menghampirinya. Tampaknya, ia sangat terpesona dengan ketampanan Sulayman. Ia pun berkata, "Senangkan aku." Sulayman mengira perempuan itu menginginkan makanan. Ia berikan semua sisa makanan yang ada. Perempuan itu berkata, "Aku tidak menginginkan makanan. Aku mau apa yang biasa dilakukan seorang lelaki kepada wanita." Sulayman segera berkata, "Iblis telah mengutus kamu kepadaku!" Kemudian, ia meletakkan mukanya di antara kedua lututnya dan menjerit meraung-raung. Melihat itu, perempuan itu berlari kembali kepada keluarganya.

Ketika kawannya pulang, ia melihat mata Sulayman masih sembab dan ia masih terisak-isak. Kawannya bertanya tentang apa yang terjadi. Dengan berat, ia mengisahkan peristiwa perempuan Arab gunung itu. Akhirnya, keduanya menangis. Setelah sampai di Mekah, Sulayman melakukan *thawaf*, *sa'i*, dan menyelesaikan umrahnya. Setelah itu ia pergi ke Hijir Ismail,

duduk melonjor sampai kantuk memagutnya. Dalam mimpi ia melihat seorang lelaki yang tinggi perawakannya, luar biasa tampannya, dan semerbak harum tubuhnya.

"Semoga Allah menyayangimu, siapakah Anda?"
"Saya, Yusuf"
"Yusuf Nabi yang sangat setia?"
"Benar"
"Dalam peristiwa kamu dengan istri menteri itu ada hal yang menakjubkan"
"Tetapi kejadianmu dengan perempuan Abwa itu lebih menakjubkan"

Walhasil, kemampuan Anda untuk mengendalikan seks dapat mengantarkan Anda pada kedudukan para Nabi. Rem yang kokoh dalam diri Anda dapat menyelamatkan Anda dari bencana dalam perjalanan menuju Tuhan. Dalam posisi seperti itu, mata batin Anda akan menjadi lebih tajam, sehingga Anda mampu melihat ke alam malakut. Allah Swt. pun akan menolong ketika Anda sedang berada dalam kesusahan.

Ada sebuah kisah dari Rasulullah Saw. "Ada tiga orang pada zaman dahulu melakukan perjalanan. Pada suatu malam, mereka berlindung di dalam gua. Tiba-tiba runtuhlah bebatuan gunung dan menutup pintu gua. Mereka berkata, 'Kalian tidak akan selamat keluar dari bukit ini kecuali kalau kalian berdoa kepada Allah dengan mengenang amal saleh kalian.' Seorang lelaki di antara mereka berkata, 'Ya Allah, Engkau tahu dahulu aku punya ayah bunda yang sudah renta. Aku selalu memberikan minuman kepada mereka di malam hari sebelum keluargaku yang lain dan sebelum hartaku. Pada suatu hari aku terlambat pulang karena mencari kayu bakar. Ketika aku sampai di rumah, keduanya sudah tidur. Aku mengambil air

susu untuk mereka; aku dapati mereka sudah tertidur dan aku tidak ingin memberikannya kepada anak istriku sebelum kepada mereka. Begitulah berlangsung semalaman. Dengan cawan susu itu di tanganku, aku menunggu mereka bangun sampai terbit fajar dan anak-anakku kehausan di hadapanku. Ketika mereka bangun, keduanya meminum air susu itu. Ya Allah, jika Engkau tahu aku melakukannya karena mengharapkan ridha-Mu, bebaskanlah kami dari penjara bebatuan ini. Gua itu pun terbuka sedikit, tetapi tidak memungkinkan mereka semua keluar'.

Lelaki berikutnya berkata, 'Tuhanku, Engkau tahu, dahulu aku jatuh cinta kepada saudara sepupuku. Aku mengajaknya berkencan, tetapi ia menolakku. Aku menderita karenanya selama satu tahun. Kemudian, ia datang kepadaku dan kuberi dia seratus dua puluh dinar agar mau berkencan denganku. Ia menerimanya sampai ketika aku hampir melakukannya, ia berkata, "Takutlah kepada Allah, janganlah engkau menggauliku kecuali dengan *haq*." Aku lepaskan dia dan aku tinggalkan dia, padahal dia orang yang paling aku cintai. Aku tinggalkan uang emas yang kuberikan kepadanya. Ya Allah, jika aku melakukannya semata-mata karena takut kepada-Mu, bebaskanlah aku dari tempat ini. Gua itu pun terbuka sedikit, tetapi tidak memungkinkan mereka semua keluar.'

Berkata lelaki yang ketiga, 'Ya Allah, dahulu aku mempunyai pegawai yang selalu aku bayarkan gajinya, kecuali seorang di antara mereka. Ia meninggalkan upah yang merupakan haknya. Ia pergi begitu saja. Aku kembangkan upahnya itu sehingga menjadi kekayaan yang banyak. Selang berapa lama ia datang lagi kepadaku, "Hai hamba Allah, berikan upahku." Aku berkata, "Semua yang kamu lihat itu berupa unta, sapi, kambing, dan budak, semuanya milikmu." Dia berkata, "Wahai

hamba Allah, jangan bermain-main denganku." Aku berkata, "Aku tidak bermain-main, ambillah". Ia pun mengambil seluruhnya dan tidak menyisakan sedikit pun. Ya Allah, jika aku melakukan semuanya itu karena mengharapkan ridha-Mu, lepaskanlah kami dari tempat ini. Terbukalah pintu gua itu dan semuanya keluar dengan selamat'," (HR Bukhari).

Kisah Nabi Saw. ini melukiskan tiga orang yang telah berhasil mengendalikan hawa nafsunya. Orang pertama pasti sudah terdesak oleh kehausan dan kelelahan untuk minum. Ia tahan semuanya demi berkhidmat kepada ibu-bapaknya. Orang kedua sudah tentu telah dipenuhi gairah cinta untuk memuaskan nafsunya. Ia tinggalkan "mangsanya" karena takut kepada Allah. Orang ketiga jelas tergiur dengan kesempatan untuk memanfaatkan upah buruhnya untuk memperkaya dirinya. Ia tampik kesempatan itu demi mengharapkan ridha Allah. Ketiga orang itu adalah wali-wali Allah, yang pasti diijabah doanya.

Bab 3

Akhirnya Kebahagiaan

Menghapus Bencana Dosa

Ketika di Afghanistan, Usamah bin Ladin diburu tentara Amerika, di Amerika ada seorang Afghan yang dipuja jutaan rakyat Amerika dan dijuluki *The Most Popular Poet in America Today.* Namanya Jalaluddin Rumi. Ia lahir di Balkh, sebuah kota kuno di sebelah barat Mazar-e Syarif, Afghanistan Utara. Hari tuanya dihabiskan di Konya, sebuah kota jauh di sebelah selatan Ankara. Di situ, tujuh ratus tahun yang lalu, ia mengajar dengan keluasan ilmu dan ketinggian akhlaknya. Kini, ia masih mengajar kita dengan puisi-puisi sufi dan riwayat hidupnya.

Alkisah, seorang saudagar Tabriz berkunjung ke Konya. Kepada agennya di kota itu, ia menyatakan keinginannya untuk dipertemukan dengan ulama besar dan saleh. Ia dibawa kepada seorang kyai yang sedang naik daun. Dengan membawa hadiah barang-barang berharga, ia dibawa memasuki sebuah rumah yang megah. Ia melewati banyak penjaga, anak buah, pegawai, dan pembantu. Ia bertanya apakah temannya tidak salah membawa dia. Bukankah ini sebuah istana dan bukan pesantren? Teman-temannya dengan sia-sia meyakinkan dia bahwa keberhasilan pesantren sekarang diukur sama dengan keberhasilan perusahaan. "Sekiranya Anda tidak dikenal sebagai pedagang besar, Anda mungkin hanya akan diterima dia setelah mendaftar tiga bulan sebelumnya," ujar sang agen.

Walaupun ragu, ia menyampaikan hadiahnya. Setelah berbasa-basi ia mengajukan pertanyaan, "Bapak Kyai, belakangan ini bisnis saya rugi terus; padahal setiap tahun saya membayar zakat. Selain zakat, saya juga mengeluarkan sedekah sejauh kemampuan saya. Dapatkah Bapak Kyai memberikan jalan agar saya terlepas dari keadaan yang tidak menguntungkan ini." Selain senyumnya yang genit, Kyai besar itu tidak dapat memberikan jawaban yang memecahkan persoalan.

"Bawalah aku pada seorang kyai yang sederhana dan saleh. Aku ingin ketemu kyai yang kebesarannya diukur dari ilmu dan ketakwaannya; dan bukan dari pegawai dan kekayaannya. Aku ingin memberikan penghormatanku kepadanya. Aku juga ingin belajar dan siapa tahu mendapat solusi untuk masalah yang sedang aku hadapi," katanya kepada teman-temannya.

Mereka berkata, "Orang dengan sifat-sifat yang Anda sebutkan itu adalah guru kami, Maulana Jalaluddin Rumi. Ia telah meninggalkan segala kesenangan kecuali kecintaannya kepada Tuhan. Ia menghabiskan siang malamnya dalam ibadah. Ia memang samudra untuk ilmu duniawi maupun ilmu ruhani." Dengan membawa uang lima puluh *sequin* untuk hadiah, ia mendatangi Jalal di pesantrennya. Jalal sedang duduk sendirian di tengah-tengah tumpukan buku.

Sebelum saudagar Tabriz itu sempat membuka mulutnya, Jalal sudah menyapanya, "Uang lima puluh *sequin* hadiahmu itu aku terima. Tapi jauh lebih berharga bagimu adalah uang yang hilang dalam kerugian usahamu. Allah Swt. bermaksud memberikan pelajaran dan ujian bagimu. Kerugian kamu itu adalah akibat dosamu. Dahulu kamu pernah berkunjung ke sebuah kota di Firengistan (Eropa). Di sudut pasar berbaring seorang fakir, yang sangat dicintai Tuhan. Kamu melewati dia dan meludahinya. Kamu menunjukkan ketidaksukaanmu ke-

padanya. Hatinya terluka karena perbuatanmu. Allah menghukum kamu dengan berbagai kerugian dalam bisnismu. Sekarang berangkatlah ke sana. Bebaskan dirimu dengan meminta maaf kepadanya. Sampaikan salam kami kepadanya."

"Apabila perzinahan sudah dilakukan terang-terangan, akan terjadi banyak kematian yang tiba-tiba. Jika timbangan (transaksi) dilakukan dengan tidak jujur, Allah akan menyiksa mereka dengan tahun-tahun kekeringan dan kekurangan. Jika mereka menahan zakatnya, bumi akan menahan keberkahannya dari tanaman, buah-buahan, dan semua barang tambang. Apabila mereka tidak lagi menegakkan hukum dengan adil, akan terjadi kerjasama dalam melakukan kezaliman dan permusuhan. "

Syahdan, berangkatlah saudagar itu ke tempat yang ditunjukkan Jalal. Ia menemukan si fakir itu masih berbaring di sudut pasar. Ia turun dari kudanya, memeluknya, dan sambil meminta maaf membersihkan debu di pipi orang miskin itu dengan linangan airmatanya. Setelah itu, Allah menganugerahkan kehidupan bahagia kepadanya. Akhirnya, ia pun bergabung menjadi pengikut Jalal.

Kisah tersebut, dengan sedikit perubahan redaksional, diambil dari *Manaqib Al-'Arifin*, tulisan Al-Aflaki. Moral dari cerita itu sederhana saja. Dosa apa pun akan berakibat buruk pada kehidupan kita. Sering kali dosa yang membawa bencana adalah perbuatan yang kita anggap kecil, padahal di mata Tuhan sangat besar.

Dalam ensiklopedi hadits yang terdiri dari 111 jilid, *Bihar Al-Anwar,* Nabi Muhammad Saw. diriwayatkan bersabda,

"*Takutilah dosa, karena dosa itu akan menghancurkan kebaikan. Ada dosa yang menyebabkan pelakunya melupakan ilmu yang sudah diketahuinya. Ada dosa yang menyebabkan pelakunya tidak bisa melakukan salat malam. Ada dosa yang menyebabkan rezeki tertahan, walaupun sudah dipersiapkan kepadanya*." Lalu, Nabi Saw. membaca ayat-ayat Al-Quran mulai dari "*Sesungguhnya, Kami telah menguji mereka seperti Kami menguji para pemilik kebun ....*" (QS. Al-Qalam [68]: 17-32).

Dalam rangkaian ayat itu, Tuhan berkisah tentang para pemilik kebun. Dua belas mil dari kota Shan'a di Yaman, ada sebuah kampung. Di kampung itu, ada seorang pemilik kebun yang sangat baik. Setiap kali panen ia membagikan sebagian hasil panennya untuk fakir miskin, orang-orang yang sedang dalam perjalanan, dan orang-orang yang meminta bantuan. Setelah ia meninggal dunia, tiga orang anak mewarisi perkebunannya. Dua orang anaknya ingin menghentikan kebiasaan ayahnya, dan satu orang ingin melanjutkannya. Akan tetapi, karena ia sendirian, akhirnya ia tunduk pada keputusan saudara-saudaranya. Ketika hendak memanen hasil kebunnya, mereka berangkat pagi-pagi sekali. Di jalan mereka bercakap dengan berbisik-bisik, karena khawatir orang miskin mengetahuinya. Ketika sampai di kebun, Tuhan sudah menghancurkan kebun itu dan menjadikannya hitam gersang. Tuhan menghukum mereka karena rencana mereka untuk tidak berbagi hasil panen dengan orang-orang miskin. Akhirnya mereka sadar, bertasbih, dan bertobat. Tuhan pun menggantinya dengan kebun yang lebih subur dan hasil yang lebih berlimpah. (Lihat antara lain Tafsir al-Kasysyâf untuk Al-Qalam 17).

Masih dalam *Bihar Al-Anwar*, diriwayatkan hadits berikut ini, "*Apabila perzinahan sudah dilakukan terang-terangan, akan terjadi banyak kematian yang tiba-tiba. Jika timbangan (transaksi) dilakukan*

dengan tidak jujur, Allah akan menyiksa mereka dengan tahun-tahun kekeringan dan kekurangan. Jika mereka menahan zakatnya, bumi akan menahan keberkahannya dari tanaman, buah-buahan, dan semua barang tambang. Apabila mereka tidak lagi menegakkan hukum dengan adil, akan terjadi kerjasama dalam melakukan kezaliman dan permusuhan. Jika mereka mengkhianati amanat (perjanjian), Allah akan menaklukkan mereka di bawah musuh mereka. Jika mereka memutuskan persaudaraan (seperti selalu gontok-gontokan), kekayaan akan dipegang oleh orang-orang jahat. Jika mereka menghentikan amar ma'ruf nahi munkar dan tidak mengikuti orang-orang yang baik dari keluargaku, Allah akan memberikan kekuasaan pada orang-orang yang jahat; lalu pada waktu itu orang-orang baik di antara mereka berdoa dan doanya tidak dipenuhi."

Apa yang disampaikan Nabi bukanlah ramalan, akan tetapi *sunnatullah*, atau hukum alam. "*Dan kamu tidak akan mendapatkan perubahan dalam Sunnatullah*," (QS. Al-Ahzab [33]: 62; QS Al-Fathir [35]: 43). Dari hadits ini dan banyak ayat Al-Quran, yang sebagian saya kutipkan di bawah, dosa-dosa itu menyebabkan penderitaan, bukan saja bagi pelakunya, tetapi juga bagi anak cucunya dan bahkan lingkungan di sekitarnya.

Jika kita ingin melepaskan bangsa ini dari bencana yang lebih buruk, seperti Maulana Jalaluddin, kita harus memaksa para pemimpin mendatangi rakyat yang sudah tersungkur di sudut-sudut pasar yang berbau amis. Mereka harus mengembalikan hak-hak mereka.

"*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segala tempat tetapi penduduk-*

nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang telah mereka lakukan," (QS. Al-Nahl [16]: 112).

"Telah terjadi kerusakan di daratan dan di lautan karena ulah tangan-tangan manusia supaya Allah jadikan mereka merasakan akibat sebagian dari apa yang mereka lakukan supaya mereka kembali (kepada kebenaran)," (QS. Ar-Rum [30]: 41).

"Sekiranya Allah menghukum manusia karena apa yang telah mereka lakukan, tidak akan tersisa lagi satu makhluk hidup pun di atas permukaan bumi; tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang ditentukan. Apabila datang ajal mereka maka sesungguhnya Allah Maha Melihat," (QS. Al-Fathir [35]: 45).

Demikian pula dalam Surah Asy-Syura ayat 30, Allah Swt. berfirman, *"Dan tidaklah menimpa kamu satu musibat kecuali karena ulah tangan-tangan kamu; padahal Allah memaafkan banyak sekali."*

Ketika Ali bin Abi Thalib membacakan ayat yang baru disebut ia berkata, "Tidaklah urat terkilir, batu tersandung, kaki tergelincir kecuali karena dosa. Akan tetapi, yang dimaafkan Allah lebih banyak lagi. Barangsiapa yang Allah segerakan hukuman dosanya di dunia, Allah terlalu agung dan terlalu mulia untuk mengulangi hukuman baginya pada hari akhirat," (*Ushul Al-Kafi* 2: 445).

Walhasil, setiap dosa mengundang bencana. Tetapi, karena kasih-Nya, sebagian besar dosa itu dimaafkan Allah. Maaf berasal dari kata "*afaa*", yang semula berarti menghapuskan jejak. Di padang pasir, jika seseorang dikejar musuh, sambil berlari ia menghapus jejak yang ditinggalkannya. Dengan begitu, musuh tidak dapat menangkapnya. Ketika pada malam-malam Ramadhan, kita berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi Maaf dan Maha Pemurah. Engkau suka memaafkan. Maafkanlah kami." Saat itu, sebetulnya kita

memohon agar Allah Swt. menghapuskan akibat-akibat dosa yang kita lakukan.

Selain kata maaf, dalam Al-Quran ada dua kata lagi "*shafh*" dan "*maghfirah*." *Shafh* berarti membebaskan hukuman yang seharusnya diterima oleh para pendosa. *Maghfirah* berasal dari kata *ghafara*, yang semula berarti menutupi, atau menyembunyikan. Orang Arab berkata, "*Ghafara al-syaib bi al-khidhab.*" Ia menyembunyikan ubannya dengan celupan. Dengan menggunakan tiga makna kata itu, kita harus memahami ampunan Tuhan sebagai penghapusan akibat buruk, pembebasan dari hukuman, dan penutupan aib.

Bagaimana caranya agar kita memperoleh ampunan Allah? Bulan Ramadhan adalah bulan ampunan Allah. "*Punggung-punggung kalian sudah berat menanggung dosa-dosa kalian. Ringankanlah beban kalian dengan memperbanyak sujud*," sabda Nabi dalam khutbah menyambut Ramadhan. Dalam sujud itu, perbanyaklah istighfar. Dengan istighfar, kita memohon agar Tuhan melepaskan kita dan makhluk Allah yang lain dari akibat buruk dosa-dosa kita; agar Dia tidak menghukum kita; dan agar Dia mengharumkan kembali diri kita yang sudah busuk karena kelakuan buruk kita. "Pakailah wewangian *istighfar*, supaya Allah tidak mempermalukan kalian dengan bau busuk dari dosa-dosa kalian," kata Ali bin Abi Thalib.

Pada suatu hari, Ali melewati seorang yang mengatakan, "*Astaghfirullah*". Ali menegurnya, "Celaka kamu. Tahukah kamu apa arti *istighfar*? *Istighfar* ada pada tingkat yang sangat tinggi. *Istighfar* mengandung enam makna. *Pertama*, penyesalan akan apa yang sudah kamu lakukan. *Kedua*, bertekad untuk tidak mengulangi dosa. *Ketiga*, mengembalikan kembali hak makhluk yang sudah kamu rampas, sampai kamu kembali kepada Allah dengan tidak membawa hak orang lain itu. *Keempat*, gantilah

segala kewajiban yang telah kamu lalaikan. *Kelima*, arahkan perhatianmu kepada daging yang tumbuh karena harta yang haram. Rasakan kepedihan penyesalan sampai tulang kamu lengket pada kulitmu. Setelah itu, tumbuhkanlah daging yang baru. *Keenam*, usahakan agar tubuhmu merasakan sakitnya ketaatan, setelah kamu merasakan manisnya kemaksiatan. Setelah memenuhi semua syarat itu, ucapkanlah *Astaghfirullah*."

Siapakah sekarang ini yang harus mendengarkan nasihat Ali bin Abi Thalib? Sekarang ini negeri kita dilanda bencana besar. Pengangguran melonjak dengan luar biasa. Seratus juta rakyat terpuruk di bawah garis kemiskinan. Rupiah masih tersungkur. Ketakutan pun masih menghantui kita semua. Seperti yang terjadi pada saudagar dari Tabriz tadi, semua yang dilakukan (dan tidak dilakukan) pemerintah hanya menumpuk kerugian dan kerugian. Setiap orang Indonesia konon punya utang tujuh juta rupiah. Boleh jadi semua kita berdosa, tetapi jelas dosa yang paling berat ditanggung oleh para penguasa dan pengusaha. Jika kita ingin melepaskan bangsa ini dari bencana yang lebih buruk, seperti Maulana Jalaluddin, kita harus memaksa para pemimpin mendatangi rakyat yang sudah tersungkur di sudut-sudut pasar yang berbau amis. Mereka harus mengembalikan hak-hak mereka, membersihkan debu kesengsaraan dari tubuh mereka dengan linangan air mata penyesalan mereka. Inilah saatnya!

"Berikanlah hartamu kepada orang-orang miskin, sebelum datang kepadamu satu saat ketika kamu mengedarkan sedekahmu, tetapi orang-orang miskin itu akan berkata, 'Hari ini tidak kami perlukan sedekahmu. Yang kami minta adalah darahmu," demikian sabda Nabi Muhammad Saw.

Seorang raja terbangun dari tidurnya, kata Sa'di, penyair Persia. Ia mendapatkan dirinya duduk di atas tumpukan debu

istananya. Api besar telah menghabiskan semua kekayaannya. Ia bertanya dari mana api yang menghancurkan semuanya itu. Seorang Darwisy berkata, "Dari asap kepedihan rakyat yang menderita di bawah kekuasaanmu!"

Memaafkan sebagai Penghapus Akibat Dosa

Seorang Arab dari pedalaman datang menemui Ali bin Abi Thalib. Ia menyampaikan keluhannya kepada Imam Ali karena beratnya kehidupan, sempitnya rezeki, dan banyaknya tanggungan yang harus diurus. Imam Ali pun memberikan nasihat kepadanya, "Hendaklah kamu beristighfar, karena Allah Swt. berfirman, '*Minta ampunanlah kamu kepada Tuhanmu; sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Nanti Allah akan mengirimkan hujan (rezeki) kepada kamu dengan berlimpah. Dan Dia akan memperbanyak harta kamu dan anak-anak kamu dan Ia jadikan bagimu kebun-kebun dan sungai-sungai*'."

Kemudian, orang itu pulang ke kampungnya. Setelah beberapa waktu lamanya ia datang lagi dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku sudah banyak ber-*istighfar*, tetapi aku tidak melihat diriku lepas dari kesusahanku." Imam Ali pun berkata, "Barangkali kamu tidak melakukan *istighfar* dengan baik." Orang Arab itu ber-kata, "Ajarkanlah aku bagaimana caranya." Imam Ali berkata lagi, "Ikhlaskan niat kamu dan taati Tuhanmu." (*Kanzul 'Ummâl*: 3966)

Berdasarkan riwayat ini, tidak gampang memang menghapuskan dosa dengan *istighfar*. *Istighfar* adalah doa atau permohonan agar Allah Swt. mengampuni kita. Sebagaimana semua doa, ia hanya akan didengar Allah jika tidak tertahan atau tertutup oleh dosa-dosa tertentu. Durhaka kepada orangtua termasuk di antara dosa yang

akan menghalangi sampainya doa-doa yang kita panjatkan. Hanya apabila *istighfar* kita lakukan dengan memenuhi syarat-syarat, kita akan mendapatkan ampunan Allah Swt. Dengan *istighfar* seperti itu, kita juga akan mendapatkan limpahan rezeki (QS. Nuh [71]: 11-12), kehidupan yang bahagia (QS. Hûd [11]: 3), kekuatan batin (QS. Hûd [11]: 52), dan petunjuk dalam menghadapi kesulitan (QS. Al-Anfâl [8]: 29).

Allah Swt. Mahatahu kalau kita ini adalah makhluk yang lemah dan sering tidak sanggup ber-*istighfar* dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, dalam Al-Quran, Dia menunjukkan kepada kita amal-amal yang dapat memastikan ampunan-Nya. Dua di antara amal itu adalah memaafkan dan berbagi rezeki dengan orang lain.

Memaafkan

Di antara anugerah Allah kepada kita adalah Dia memberi kita pasangan hidup, kekayaan, dan anak keturunan. Kita hidup dan menikmati kehidupan di tengah-tengah keluarga. Dengan cara itu pula keluarga memberi kita makna kehidupan. Seorang buruh kecil dari desa berangkat ke kota besar, membanting tulang, menghadapi ganasnya kehidupan, mengumpulkan beberapa ribu rupiah, dengan mencurahkan keringat, airmata, dan (terkadang) darah. Semua itu ia lakukan dengan tabah, karena ia memiliki keluarga yang harus dihidupinya. Ketika ia pulang kampung dan menyerahkan semua hasil jerih payahnya kepada istri dan anak-anaknya, ia merasakan kebahagiaan yang memberinya semangat kehidupan.

Bukan hanya buruh kecil itu, pelajar atau mahasiswa yang belajar dengan tekun, tentara yang berangkat ke medan tempur, pelaut yang mengarungi samudera, pemimpin agama yang berkhutbah di mimbar, anggota legislatif yang bertikai sampai

berkelahi di gedung DPR, bahkan pimpinan negara yang sibuk bernegosiasi di depan dan di belakang publik, semuanya ingin memperoleh kekayaan untuk berkhidmat kepada keluarganya--terutama untuk istri dan anak-anaknya. Al-Quran pun tidak menyalahkan mereka. Tuhan sudah menciptakan keluarga sebagai tempat bersemi dan berkembangnya cinta dan kasih sayang. Akan tetapi, pada saat yang sama, Tuhan pun memperingatkan kita bahwa pasangan hidup, dan juga anak-anak, sewaktu-waktu dapat berubah menjadi musuh kita. Kekayaan dapat menjadi sumber bencana.

Ketika buruh kecil itu pulang ke rumahnya, istrinya boleh jadi melemparkan lembaran-lembaran uang itu dengan jeritan histeris. Uang itu terlalu kecil jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mungkin saja, ia akan mencaci maki suaminya dan menyesali perkawinan dengannya. Istri itu pun telah menjadi musuh yang merobek-robek harga dirinya. Para pengusaha tiba-tiba melihat kekayaannya menjadi sebab dari segala kecemasan dan kegelisahan hatinya; kemudian anak istrinya menambah daftar kejengkelan hatinya. Para penguasa mungkin berhadapan dengan masalah keluarga yang jauh lebih berat ketimbang masalah negara yang dihadapinya. Mungkin saja mereka mampu berakting menunjukkan betapa bahagianya keluarga mereka di depan kamera, tetapi di balik tembok rumahnya mereka menangisi kehidupan pribadinya. Keluarga dan kekayaan, alih-alih dapat membawa kebahagiaan dapat menjadi sumber bencana.

Bencana yang menimpa kekayaan dan keluarga kita itu terjadi karena dosa, baik yang dilakukan oleh kita maupun oleh keluarga atau sahabat-sahabat kita. Untuk menghapus akibat dari dosa-dosa tersebut kita memerlukan ampunan Allah Swt. Untuk mendapatkan ampunan-Nya, kita harus saling

memaafkan antara satu sama lain. Dalam Al-Quran disebutkan, "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya, hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar*," (QS. At-Taghâbûn [16]: 14-15).

Ada tiga kata untuk menyebutkan kata memaafkan dalam ayat ini, yaitu *ta'fu, tashfahu*, dan *taghfiru*. Sambil mengulang lagi apa yang pernah disampaikan pada tulisan terdahulu, *ta'fu* berasal dari kata "*afa*" yang berarti menghapuskan jejak atau menghilangkan bekas. Di padang pasir terkadang bukit pasir dapat hilang begitu saja ketika ada topan yang meniup habis bukit itu. Orang Arab berkata, "*Afât al-rîh al jibâl*, angin menghapuskan bukit." *Tashfahu* berarti melepaskan seseorang dari hukuman yang seharusnya ia terima. Seorang budak lari dan kemudian tertangkap. Ia dihempaskan di hadapan tuannya. Ia seharusnya mendapatkan cambukan sebagai hukuman atas kesalahannya. Jika Anda membebaskannya dari hukuman itu, Anda *tashfahu*. Yang terakhir, *taghfiru*, artinya semula adalah menutupi atau menyembunyikan.

Jadi, ketika kita memaafkan orang lain, ada tiga hal yang harus kita lakukan. *Pertama*, kita hapuskan dari hati kita segala luka, kepedihan, dan sakit hati yang diakibatkan oleh perbuatan orang lain kepada kita. Anda belum memaafkan istri Anda, jika Anda masih mengungkit-ungkit kesalahannya. Anda belum memaafkan siapa saja yang pernah menzalimi Anda, jika Anda masih menghujatnya, mengingat-ingat makiannya, atau mengorek-ngorek perbuatannya pada masa lalu. Memaafkan adalah memperlakukan orang-orang yang berbuat salah kepada kita, seperti Yusuf memperlakukan saudara-saudaranya.

Dahulu, saudara-saudara Yusuf itu, karena kedengkiannya, melemparkan Yusuf ke dalam sumur. Setelah Yusuf berjuang mengatasi kesengsaraan karena ulah saudara-saudaranya, akhirnya ia memperoleh jabatan yang tinggi dalam pemerintahan. Saudara-saudaranya datang untuk meminta pertolongan kepadanya. Mereka bersimpuh meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Apa yang dilakukan Yusuf? "*Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang',*" (QS. Yusuf [12]: 92).

Kedua, memaafkan berarti melepaskan hukuman dari orang yang seharusnya menerima hukuman itu. Ketika ada orang yang menyakiti kita, yang berbuat zalim kepada kita, atau menyebabkan kita menderita, sehingga dalam hati timbul keinginan untuk membalas dendam. Ia telah menyakiti kita, sehingga sangat layak apabila ia pun kita sakiti. Ia telah membuat kita sengsara, dan kita harus membalasnya dengan menyengsarakan dirinya. Jika ia menderita karena perbuatan yang dilakukannya, kita menganggapnya sebagai hukuman.

Memang, Tuhan membolehkan kita untuk memberinya hukuman sebagai pelajaran baginya. Akan tetapi, Dia pun menyuruh kita bersabar dan memaafkannya. Allah Swt. berfirman, "*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar,*" (QS. An-Nahl [16]: 124).

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman pula, "*Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim,*" (QS. Asy-Syûra [42]: 39-40).

Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabatnya, "*Inginkah kalian tahu siapa makhluk yang paling baik di dunia dan di akhirat? Maafkanlah orang-orang yang menzalimi kamu; sambungkanlah persaudaraan dengan orang-orang yang berbuat buruk kepadamu; dan berikan hartamu kepada orang-orang yang tidak pernah memberi kepadamu*." (*Biharul Anwâr*, 71: 339).

Ketiga, memaafkan berarti menutup aib, kesalahan, atau dosa orang yang kita maafkan. *To forgive is to forget*. Memaafkan berarti melupakan. Keluarga kita, anak-anak kita, sahabat kita adalah manusia biasa seperti kita. Mereka pernah tergelincir, alpa, atau jatuh pada jebakan setan. Mereka pernah terdorong oleh hawa nafsunya. Sama seperti kita juga. Sepanjang hidup, kita menumpuk dosa. Akan tetapi, dengan kasih sayang-Nya, Allah Swt. menyembunyikan dosa-dosa kita itu.

Seorang sufi beribadah di malam hari. Di tengah-tengah munajatnya, ia mendengar suara, "Hai Sana'i, jika Aku ungkapkan dosamu kepada orang banyak, mereka akan melemparimu dengan batu." Sana'i berkata pelan, "Jika aku ungkapkan kasih-Mu kepada manusia, mereka akan malas beribadah kepada-Mu." Seperti Sana'i, sekiranya Tuhan "membocorkan" semua rahasia doa kita, kita tidak akan sanggup membawa muka kita. Salah satu nama Allah adalah *Sattâr Al-'Uyûb*, penutup aib. Maka, jika kita ingin menyembunyikan aib diri, sembunyikan pula aib orang-orang yang pernah berbuat zalim kepada kita.

Jika kita melakukan tiga hal, yaitu menghapuskan luka hati, membebaskan dari hukuman, dan menutup aib terhadap orang-orang yang telah berbuat salah kepada kita, dapat dipastikan Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosa kita. Dengan begitu, Allah juga menghapuskan akibat buruk dari dosa tersebut, membebaskan kita dari hukuman, dan menyembunyikan aib-aib yang akan mempermalukan kita.

Salah seorang sufi agung dari keluarga Nabi yang suci, Imam Zainal Abidin, melakukan tiga hal itu, sebelum ia memohon ampun kepada Allah Swt. Ia mengumpulkan para pegawai dan budak-budaknya. Ia mengeluarkan catatan. Sambil menunjuk kepada setiap orang di antara para pegawai dan budaknya. Ia berkata, "Hai Fulan, bukankah kamu sudah melakukan kesalahan ini pada hari ini jam ini?" Yang ditunjuk mengakui kesalahannya. Semua dicatat dengan cermat dan semua diakui mereka. Setelah itu Zainal Abidin berkata, "Saksikan, aku maafkan kalian. Aku bebaskan kalian dari hukuman. Aku akan lupakan semua perbuatan kalian itu. Sekarang, aku minta kalian berdoa kepada Allah seperti ini, 'Tuhanku, tuan kami telah mencatat kesalahan kami, tetapi ia telah memaafkan kami. Maafkanlah dia, ya Allah, sebagaimana ia telah memaafkan kami'."

Dengan contoh yang sangat dramatis itu, Zainal Abidin mengajarkan kepada kita untuk belajar memaafkan orang, agar Allah Swt. berkenan mengampuni dosa-dosa kita. "*Dan jika kamu memaafkan, membebaskan, dan mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi* Maha Penyayang," (At-Taghabun [64]: 14-15).

Ada Keindahan dalam Kepasrahan

Sa'ad bin Waqqash adalah salah seorang sahabat Rasulullah Saw. Telah bertahun-tahun ia buta dan tinggal di Mekah. Ia dikelilingi oleh orang-orang yang ingin didoakannya. Akan tetapi, ia tidak mendoakan setiap orang: tetapi yang ia berkati dengan doanya merasa hidupnya lebih baik, urusannya lebih lancar.

Abdullah bin Sa'ad melaporkan, "Aku datang menemuinya. Ia baik sekali kepadaku dan ia pun mendoakanku. Waktu kecil, aku seringkali penasaran. Jadi, aku bertanya kepada ayahku, 'Doa ayah untuk orang lain selalu diijabah. Mengapa ayah tidak berdoa supaya disembuhkan dari kebutaan?' Sahabat itu berkata, "Kepasrahan pada kehendak Allah lebih baik dari kesenangan pribadi karena bisa melihat lagi."

Saya berusaha mencari sumber kisah ini dalam kitab-kitab berbahasa Arab. Namun, sampai sekarang saya belum juga menemukannya. Kisah itu saya baca dalam sebuh buku tulisan ahli sejarah Ernest Kurtz dan penulis Katherine Ketcham, *The Spirituality of Imperfection*. Di balik ketidaksempurnaan, di belakang sakit atau musibah yang berkepanjangan ada spiritualitas. Orang Inggris memiliki peribahasa "*every cloud has a silver lining*". Semua awan kelabu selalu ada garis-garis peraknya. Semua kegelapan ada titik cahayanya. Semua kekurangan ada makna ruhaniahnya.

> Orang Inggris memiliki peribahasa "*every cloud has a silver lining*". Semua awan kelabu selalu ada garis-garis peraknya. Semua kegelapan ada titik cahayanya. Semua kekurangan ada makna ruhaniahnya.

Karena itu, Sa'ad memilih untuk tidak berdoa untuk kesembuhan matanya. Ia menemukan dalam kebutaan itu kenikmatan pasrah kepada Allah Swt. Kepasrahan total. Ia tahu bahwa di balik semua peristiwa ada rencana Ilahi yang tidak diketahuinya. Ia yakin bahwa kehendak Ilahi pasti lebih baik dari kehendaknya. Boleh jadi ia juga sudah mencoba berdoa agar matanya sembuh kembali. Akan tetapi, Tuhan tidak mengabulkan doannya. Mungkin, mula-mula ia meradang, ingin memaksakan kehendaknya. Tetapi dalam kesunyian dan perenungan, ia menemukan keindahan kepasrahan. "*Sesungguhnya, kepatuhan sejati di sisi Allah adalah kepasrahan*," (QS. Ali Imran [3]: 19).

Memang, betapa seringnya kita berdoa untuk memaksakan kehendak kita kepada Tuhan. Kita memperlakukan Tuhan sebagai "pembantu" kita. Kita ingin agar Dia segera menyembuhkan penyakit kita, menyelamatkan anak istri kita, membalaskan dendam kita, menambah penghasilan kita, membayarkan utang-utang kita, mendatangkan jodoh dan pekerjaan untuk kita, dan sebagainya. Apabila Tuhan lambat menjawab, kita pun marah.

"Ustadz, mengapa doa saya tidak diijabah Allah? Padahal, saya sudah melakukan puasa sebaik-baiknya. Saya sudah menjalankan zikir dengan setia, tahajud setiap malam. Saya pun sudah menjauhi kemaksiatan dan dosa semampu saya. Intinya, saya sudah meninggalkan apa yang sudah dijelaskan Ustadz sebagai penghalang ijabahnya doa. Saya juga sudah berusaha

berdoa pada saat-saat dan tempat-tempat ijabah. Tetapi saya masih juga belum mendapatkan pekerjaan. Utang saya masih belum terbayarkan. Anak saya pun masih sakit-sakitan," begitu pengaduan seorang kawan.

Kepada kawan saya ini, dan kepada Anda, saya ingin bacakan kembali kisah Sa'ad ini. Saya juga ingin mengingatkan Anda akan masa kecilmu. Bahkan, pernah Anda tidak henti-hentinya meradang, menangis, dan marah kepada ibu, karena dilarang bermain dan dipaksa untuk belajar. Kehendakmu bertentangan dengan kehendak ibu. Sekarang, setelah dewasa, kita masih anak-anak di hadapan Tuhan. Kita masih kecewa dan marah kepada Dzat Yang Mahaksih karena Dia tidak memenuhi kehendak kita. Seperti dahulu ketika kita meragukan apakah ibu betul-betul sayang kepada kita, sekarang kita pun meragukan apakah Tuhan itu benar-benar Mahakasih dan Mahasayang. Semuanya karena kehendak kita bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Terkadang, anak kecil itu lebih bijak dari kita. Pisahkanlah seorang bayi dari ibunya. Ia pasti menangis, makin lama tangisannya makin keras. Tangisnya adalah panggilan agar ibunya datang. Jika tidak berjawab, tangisnya akan terhenti. Ia menderita kesedihan. Jika ibunya tidak muncul juga, ia mulai menerima. Ia pasrah. Ia bukan saja berhenti menangis. Ia pun berhenti bersedih. Ia akan mengalihkan perhatiannya kepada siapa saja yang bisa menjadi pengganti ibunya. Untuk kemudian, kebahagiaannya pun pulih kembali.

Kearifan anak-anak inilah yang dihayati oleh Sa'ad. Seorang ibu menceritakan kepada saya tentang anaknya yang autis. Ia sudah berobat ke mana-mana dan gagal. Tentu saja, ia pun sudah berdoa dan berdoa. Ia bertanya kepada saya, "Ustadz, apa yang harus saya lakukan?" Saya menjawab, "Apa yang tidak

bisa kita ubah harus kita terima." Ada makna ruhaniah di balik dunia yang tampak tidak sempurna seperti yang kita inginkan. Ada *spirituality* di belakang *imperfection*. Ada kehendak Tuhan yang lebih indah di atas kehendak kita. Pasrahkan dirimu kepada keluasan kasih-Nya. "*Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakal'*," (QS. At-Taubah [9]: 51).

Begitulah, kalau kita menghadapi sesuatu yang tidak bisa kita ubah, yang kita sesuaikan adalah reaksi kita terhadap situasi itu. Kita ubah persepsi kita, *our beliefs*. Pilihkah imajinasi yang membahagiakan kita. *Control your imagination*. Reaksi kita terhadap sesuatu itu biasanya didasarkan pada kepercayaan (*belief*), anggapan, atau imajinasi kita. Kita ini mempunyai berbagai anggapan dalam menghadapi aneka peristiwa yang terjadi. Misalnya, kalau seorang istri tiba-tiba menemukan suaminya menjadi rajin mematut-matutkan diri di depan cermin atau mulai sering memakai wewangian, lalu datang dari kantor selalu telat. Biasanya, kita akan menderita bukan karena kelakuan suami itu, tetapi karena anggapan, teori yang kita pegang untuk menjelaskan kelakuan suami itu. Kalau anggapan kita "kayaknya suami kita pasti punya simpanan." Kita menderita, kita sengsara. Seakan hidup ini banyak sekali penderitaan karena kita dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan atau anggapan-anggapan yang diwarisi secara turun temurun. Seakan-akan itulah satu-satunya anggapan yang benar. Bahwa, kalau suami mulai merapi-rapikan dirinya, itu pertanda bahwa dia selingkuh. Sebetulnya, hal itu bukan satu-satunya kepercayaan yang benar. Karena ada beberapa kemungkinan lain, bahkan kemungkinannya tidak terbilang. Mungkin dia sudah—katanya menurut teori marketing dari Hermawan

Kertajaya—ikut aliran kegenitan kaum eksekutif laki-laki. Jadi, sekarang ini laki-laki eksekutif itu sudah mulai genit, mulai memelihara kebersihan wajah dan tubuhnya. Maka jangan heran, apabila beberapa perusahaan kosmetik sekarang menawarkan pembersih muka buat laki-laki. Tidak ada salahnya laki-laki memelihara keindahan.

Tetapi sekali lagi, kalau kita sudah terikat dengan kepercayaan tertentu dan anggapan tertentu, kita terpenjara di sana, sehingga kita akan menderita karenanya. Jadi, apa yang harus kita lakukan? Segera ubah kepercayaan itu. Saya ingin mengutip firman Allah Swt. dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11, "*Innallâh lâ yughayyiru mâ biqawmin hattâ yughayyiru mâ bianfusihim*." (Artinya), "*Sesungguhnya, Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*." Mengubah diri itu artinya mengubah persepsi, mengubah reaksi kita kepada situasi, mengubah penerimaan kita terhadap situasi itu, dan mengubah anggapan-anggapan kita terhadap situasi yang kita alami.

Why Good Things Happen to Good People

Seorang anak muda yang sangat miskin bekerja sebagai wiraniaga untuk membiayai kuliahnya. Pada suatu hari, ia kebingungan karena hanya punya uang sepuluh sen saja, padahal ia sangat lapar.

Ia memberanikan diri untuk minta makan pada tetangganya, tetapi ia gugup ketika seorang nyonya yang perlente membuka pintu. Ia tidak jadi minta makanan. Ia minta segelas air saja.

Perempuan itu merasa bahwa anak muda itu dalam kesusahan. Ia berikan kepadanya segelas susu. Ia minum perlahan-lahan. Ia bertanya, "Berapa?"

"Anda tidak perlu bayar apa pun?" kata perempuan itu, "Ibuku mengajarkan untuk tidak menerima apa pun buat perbuatan baik."

"Kalau begitu, terima kasih saya yang setulus-tulusnya," katanya. Ketika anak muda itu meninggalkan rumah itu, ia merasa lebih bahagia dan keimanannya kepada Tuhan serta kepercayaannya kepada umat manusia menjadi lebih kuat.

Bertahun-tahun kemudian, nyonya yang baik itu jatuh sakit. Para dokter tidak tahu persis apa penyakit yang dideritanya. Ia di-kirim ke rumah sakit dan diserahkan kepada anak muda dulu yang kini sudah menjadi dokter. Ketika ia mendengar nama kota asal pasiennya, matanya bersinar dan mulai menduga-duga siapa dia.

> Alam ini diatur oleh hukum resiprositas, hukum balas membalas. Sapa orang dengan tatapan kasih, dan ia akan menjawabmu dengan pelukan. Makilah kawan-kawanmu, dan mereka akan menyebarkan keburukanmu.

Ia mulai merawatnya dan segera mengenal sang nyonya. Ia bekerja keras untuk menyelamatkan nyawanya. Akhirnya, setelah perjuangan yang berat, perempuan itu sembuh.

Dokter itu meminta administrasi rumah sakit untuk menyampaikan kepadanya tagihan untuk ia setujui. Ia memperbaiki tagihan itu dan menandatanganinya. Di atas tagihan biaya rumah sakit itu ia menuliskan catatan kecil. Ia kirimkan kembali kepada pasiennya.

Perempuan itu tahu ia harus membayar tagihan itu selama sisa usianya. Walaupun ia bahagia karena telah disembuhkan, ia juga khawatir tidak bisa membayarnya. Ia membuka amplop dan terkejut ketika membaca tulisan di atas surat tagihan itu, "Tagihan ini sudah dibayar bertahun-tahun yang lalu dengan segelas susu," (Dr. Howard).

Tangisan kebahagiaan membasahi mukanya. Ia bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada dokter muda itu akan balasan kebaikannya."

Cerita di atas dikirim ke alamat email saya. Pengirimnya adalah bagian dari organisasi internasional untuk menyebarkan kebaikan, *The Random Acts of Kindness Foundation.* Saya terharu dengan perilaku perempuan elegan itu yang berempati dengan derita orang miskin yang tidak dikenalnya. Saya lebih terharu lagi dengan dokter muda yang menjadi tangan Tuhan; untuk membalas kebaikan sekecil apa pun dengan berlipat ganda.

Hal Jazâ-ul ihsân illâl ihsân. Apalagi balasan perbuatan baik selain perbuatan baik lagi? (QS. Al-Rahmân [55]: 60). "*Sesungguhnya, Allah selalu menolong seorang hamba yang selalu menolong orang lain,*" sabda Rasulullah Saw. Alam ini diatur oleh hukum resiprositas, hukum balas membalas. Sapa orang dengan tatapan kasih, dan ia akan menjawabmu dengan pelukan. Makilah kawan-kawanmu, dan mereka akan menyebarkan keburukanmu.

Mungkin Anda akan mengajukan keberatan. Mengapa orang yang kita bantu sering membalas air susu dengan air tuba? Pada saat seperti itu, ingatlah bahwa Tuhan tidak memilih orang itu sebagai tangan-Nya untuk membalas kebaikan Anda. Akan tetapi, ia pasti memilih tangan lain yang akan datang padamu dari orang yang tepat pada saat yang tepat.

Saya jadi teringat kepada seorang kawan saya yang terkenal sangat dermawan. Pada waktu kecil, ayahnya mengumpulkan anak-anak miskin di kampungnya. Ia mendidik dan membesarkan mereka dengan dananya sendiri. Setiap hari ia harus bekerja sangat keras, sehingga sering melupakan anaknya sendiri. Anaknya mendapatkan kesempatan belajar di luar negeri. Anehnya, pada saat-saat kritis ia selalu memperoleh pertolongan dari orang-orang yang tidak dikenalnya. Tentu saja mereka bukan anak-anak asuh bapaknya. Namun, tetap saja mereka adalah tangan-tangan Tuhan yang dikirimkan kepadanya pada saat yang tepat.

Pada khutbahnya menyambut bulan Ramadhan, Nabi Saw. bersabda, "*Sayangilah anak-anak yatim orang lain, nanti Tuhan akan sayang pada anak-anak yatim yang kamu tinggalkan. Bersedekahlah walaupun dengan seteguk air atau sebutir kurma*." Di sini, beliau sedang mengajarkan kepada kita hukum resiprositas.

Seribu lima ratus tahun sesudah itu, puluhan ribu mil jauhnya dari negeri kelahiran Nabi Saw., seorang dosen Fakultas Kedokteran di Case Western University membiayai

dan melakukan penelitian-penelitian tentang manfaat memberi atau bersedekah bagi pelaku-nya. Ia telah menjadi tangan Tuhan untuk membuktikan kebenaran sabda Nabi Saw. Dengarkan kata-katanya, "Anda ingin bahagia, ingin dicintai, ingin selamat, ingin sejahtera? Anda ingin bertemu orang pada saat-saat kritis dan percaya pada dukungannya? Anda ingin kehangatan hubungan yang sejati? Anda ingin berjalan di dunia setiap hari dengan yakin bahwa inilah dunia yang penuh kebaikan dan harapan? Saya punya satu jawaban, "Memberi". Berilah setiap hari, walaupun dalam jumlah kecil. Anda akan hidup lebih bahagia. Berilah dan Anda akan lebih sehat. Berilah dan Anda akan berusia lebih panjang." Dr. Stephen Post, dosen itu, menuliskan hasil penelitiannya yang disimpulkan dalam sebuah judul buku *Why Good Things Happen to Good People.*

Haji: Akhir Khutbah Pertama Nahjul Balaghah

"Dan Allah sudah mewajibkan atas kamu untuk berkunjung ke rumah-Nya Yang Mulia. Yang Allah jadikan rumah-Nya itu sebagai kiblat umat manusia. *Mereka datang kepada-Nya seperti datangnya binatang-binatang ternak.* Mereka merindukan-Nya untuk berkumpul di sekitarnya, seperti rindunya burung-burung merpati. Allah jadikan haji itu sebagai pertanda dari kerendahan manusia di hadapan kebesaran-Nya dan sebagai ketundukan mereka dihadapan keagungan-Nya. Allah telah memilih di antara hamba-hamba-Nya para pendengar yang menjawab seruan-Nya ketika Dia menjawab seruan-Nya. Membenarkan kalimat-Nya, berhenti di tepian para nabi-Nya, menyerupai para malaikat yang ber-thawaf di 'Arasy-Nya. Mengumpulkan keuntungan dalam niaga ibadahnya. Berlomba-lomba di hadapan-Nya untuk mencapai janji ampunan-Nya. Allah Swt. menjadikan Islam sebagai pertanda, Allah menjadikan haji ini sebagai tanda keislaman dan sebagai tempat berlindung bagi orang-orang yang mencari perlindungan. Allah wajibkan haknya, Allah tetapkan hajinya, dan Allah tuliskan bagi mereka keberangkatannya, maka berfirmanlah Dia, *'Dan bagi manusia haji ke Baitullah, orang-orang yang mampu memperoleh bekal di perjalanannya. Barangsiapa yang kafir, sesungguhnya Allah tidak membutuhkan alam semesta'.*"

Inilah khutbah pertama dalam Nahjul Balaghah. Terjemahan saya mungkin agak berbeda dengan terjemahannya Puncak Kefasihan. Yang menarik, khutbah ini diakhiri dengan masalah yang berkenaan dengan ibadah haji. Imam Ali berkata, "Allah wajibkan kepada kalian supaya pergi ke rumah-Nya yang mulia."

Dalam bahasa Arab, *hajja* artinya menuju atau bermaksud menuju sesuatu. Karena itu, dalam bahasa Arab, setelah *hajja* biasanya disusul dengan pertanyaan, "Ke mana?" Di sini disebut *hajja bait al-haram*, "Untuk pergi menuju rumah-Nya yang penuh kemuliaan." Kata "haram" dalam bahasa Arab berarti kemuliaan. Arti lainnya adalah haram. Haram berasal dari kata hurmah yang berarti kemuliaan. Dalam bahasa Indonesia, dari kata hurmah itu lahir kata hormat, kehormatan. Baitullah disebut Baitul Haram atau Masjidil Haram, artinya rumah yang sangat dimuliakan, rumah yang sangat terhormat. Mengapa terhormat? Karena di tempat ini diharamkan semua hal yang tercela.

Imam Ali Zainal Abidin ketika berkata kepada Asy-Syibli yang baru pulang dari berhaji, "Pernahkah engkau berkunjung ke Masjidil Haram, ke rumah Allah Al-Haram?" Asy-Syibli menjawab, "Tentu wahai putra Rasulullah." "Apakah ketika engkau berkunjung ke Masjidil Haram, engkau haramkan bagi dirimu untuk menjatuhkan kehormatan sesama kaum Muslim dengan lidahmu, tanganmu, dan perbuatanmu."

Iman Ali Zainal Abidin menghubungkan kata haram yang artinya hormat, mulia, dengan kehormatan kaum Muslimin. Yang juga di dalam bahasa Arab disebut haram karena dimuliakan Allah Swt. dan dihubungkan dengan kata, "Haramkan bagi dirimu." Tempat itu disebut tempat haram, tempat yang dimuliakan, karena di situ diharamkan mengganggu kaum

Muslimin. Dalam ayat Al-Quran disebutkan, "*Barangsiapa memasukinya (Baitullah) menjadi amanlah dia,*" (QS. Ali Imran [3]: 97). Dalam ayat lain disebutkan, "*Bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman,*" (QS. Al-Fath [48]: 27).

Jadi, Masjidil Haram adalah masjid yang penuh dengan kemuliaan, penuh dengan kehormatan, karena di masjid itu diharamkan segala perbuatan yang menjatuhkan kehormatan kaum Muslimin. Imam Ali Zainal Abidin mengulangi pertanyaannya kepada Asy-Syibli, "Apakah saat masuk Masjidil Haram kamu berniat untuk memelihara kehormatan kaum Muslimin dan tidak akan menjatuhkan kehormatan mereka dengan lidah, tangan, dan perbuatan kamu?" Asy-Syibil berkata, "Tidak, wahai putra Rasulullah." Imam Zainal Abidin pun mengungkapkan, "Kalau begitu, engkau belum masuk ke Masjidil Haram."

Maksudnya, apabila ada orang yang berangkat haji kemudian pulang ke tanah airnya, akan tetapi dia masih menggunjingkan orang-orang beriman, masih juga mencemoohkan, mengejek atau menyakiti orang Islam dengan menjatuhkan kehormatannya, merendahkan kemuliannya, pada hakikatnya dia sama sekali belum berhaji. Dia belum pernah datang ke Masjidil Haram. Masjid ini disebut Masjidil Haram karena masjid ini dibangun untuk menegakkan kehormatan manusia. Rasulullah Saw. sendiri mengajarkan makna haram. Di dalam buku *Tafsir bil Matsur* disebutkan, "Ketika Rasulullah thawaf mengelilingi Kabah, beliau berhenti di Multazam, beliau bergantung di tirai Kabah kemudian beliau bersabda, "Duhai Kabah, betapa mulianya engkau, betapa agungnya engkau, betapa luhurnya engkau. Namun, demi Zat yang diriku ada di tangan-Nya, kehormatan seorang Muslim lebih tinggi dari kehormatan Kabah." Karena itu, dalam Islam, menjatuhkan kehormatan

seorang Muslim termasuk dosa besar. Meruntuhkan kemuliaan seorang Muslim dosanya lebih besar daripada meruntuhkan kemuliaan Kabah.

Belakangan, saya sering mengulang-ngulang pesan Al-Quran yang sangat agung ini karena saya menemukan kenyataan yang sangat menyedihkan, khususnya di kalangan aktivis masjid. Orang-orang yang sudah mulai mengaji, mungkin kalau perempuannya sudah memakai jilbab-jilbab, kadang-kadang merasa jilbabnya jauh lebih sempurna dari jilbabnya Ibu Theresa. Mungkin para aktivis laki-lakinya, ke mana pun pergi selalu membawa dan membaca Al-Quran. Mereka menjadi panitia untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan pengajian di berbagai tempat. Sayangnya, saya menemukan ada semacam kebiasaan untuk mempergunjingkan sesama kaum Muslim. Ada kebiasaan, bahkan kesenangan untuk menyebarkan kejelekkan sesama hamba Allah, membongkar aibnya, kemudian menyebarkannya. Padahal, hal itu menjatuhkan kehormatan kaum Muslimin.

Ketika sampai berita kepada Imam Muhammad Baqir, "Imam, dilaporkan kepada saya oleh orang yang saya percayai bahwa si Fulan menjelek-jelekkan saya di belakang. Dan orang yang melaporkan itu adalah orang yang saya percayai. Namun ketika saya cek kepadanya, dia tidak mengakuinya. Dia merasa tidak pernah menjelek-jelekkan saya. Apa yang harus saya lakukan?" Imam Baqir berkata, "Sekiranya orang yang kamu percayai itu membawa empat puluh orang lagi dan melaporkan kepada kamu pembicaraannya dan dia menolaknya, bohongkanlah yang empat puluh orang itu dan terimalah penolakan itu."

Jadi, bohongkanlah orang yang menuduh macam-macam kepada saudara kita dan benarkanlah penolakan dia. Karena

sekiranya engkau membenarkan para pelapor keburukan itu, engkau akan termasuk orang yang dikutuk Allah karena menyebarkan aib kaum Muslimin di tengah-tengah umat manusia.

Mengapa menyebarkan aib termasuk dosa besar? Sebab, dia menjatuhkan kehormatan Muslim, dan menjatuhkan kehormatan Muslim itu, dosanya jauh lebih besar daripada menjatuhkan kehormatan Kabah yang disebut Baitul Haram. Nabi Saw. juga menjelaskan arti haram ini sebagai kehormatan ketika beliau berkhutbah pada khutbahnya yang terakhir saat Haji Wada. Menurut riwayat, khutbah Rasulullah Saw. itu disampaikan di Arafah. Ada juga yang menyebut kalau beliau khutbah sekali lagi di Mina.

Beliau memulai khutbahnya dengan bertanya, "Ini negeri apa menurut kalian?"

"*Baladul Haram* ya Rasulullah, Ini negeri haram."

"Bulan apa ini menurut kalian?"

"*Syahrul Haram*."

"Hari apa ini menurut kalian?"

"*Yaumul Haram*."

Rasulullah Saw. bersabda, *"Ketahuilah oleh kalian, sebagaimana haramnya negeri ini, sebagaimana haramnya hari ini, maka haram jugalah kemuliaan kaum Muslimin."* Maksudnya, sebagaimana mulianya bulan ini, tahun ini, tempat ini, dan ibadah yang mulai ini, begitu juga mulianya kehormatan kaum Muslimin. Rasulullah Saw. bersabda, *"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, darah dan kehormatannya diharamkan atas kamu."* Lalu, Rasulullah Saw. menghubungkan kata kehormatan ini dengan diharamkannya kehormatan seorang Muslim untuk dijatuhkan, dan diharamkan darahnya untuk ditumpahkan.

Ketika kita memuliakan Baitullah Al-Haram kita juga sekaligus memuliakan kaum Muslimin. Mengapa saya sering mengulang bagian ini? Ini terjadi karena kekecewaan saya menyaksikan betapa mudahnya kita menjatuhkan kehormatan orang lain, terutama yang seagama. Saya mendengar sebuah cerita menarik dan ini benar-benar terjadi. Ada seorang karyawati Muslimah di Jakarta. Biasanya, mereka tinggal di rumah-rumah kost-an. Awalnya, karyawati ini tinggal di asrama orang-orang Kristen. Di sana, ia diperlakukan dengan sangat terhormat. Kalau pulang ditegur, kalau ada acara dia diajak bergabung, kadang-kadang minum bersama walaupun mereka tahu kalau ia beragama Islam. Satu saat, seseorang bertanya, "Mengapa kamu tinggal di asrama Kristen? Mengapa tidak memilih asrama Muslimah yang ada juga di sekitar itu?" Akhirnya, dia pindah ke tempat kost yang hanya diisi oleh perempuan Muslimah. Karyawati ini belum memakai jilbab. Begitu dia masuk ke situ, dia menghadapi wajah-wajah yang garang dan begitu dia agak jauh, mereka mempergunjingkannya karena tidak mengenakan kerudung. Kalau perempuan yang pakai kerudung pulang, ia disambut dengan pelukan, cium pipi kiri, cium pipi kanan. Akan tetapi, kalau dia pulang, mau salam tangan saja, mereka memalingkan wajah, karena dia tidak pakai kerudung. Tersiksalah perempuan itu. Kalau ada acara minum-minum teh, dia tidak pernah diundang. Pokoknya kalau dia hadir di situ dia di-*ignore* oleh kawan-kawannya. Dosanya hanya karena dia tidak memakai kerudung. Hanya karena tidak memakai jilbab, dia dijatuhkan kehormatannya, dia dicemoohkan, dia diasingkan, dia diejek. Padahal, karena perbuatan seperti itu, semua pahala orang memakai kerudung terhapus karena menjatuhkan kehormatan saudaranya. Akhirnya, dia mengadu bahwa dia tidak betah, akan tetapi mau masuk lagi ke asrama Kristen dia juga tidak mau.

Jadi, kita mempunyai kecenderungan untuk menjatuhkan kehormatan orang Islam hanya karena berbeda mazhab atau pendapat. Boleh jadi, sekarang pun berbeda cara memakai kerudung saja sudah saling melirik dengan lirikan permusuhan. Anak saya pernah ditegur karena kerudungnya berbeda dengan perempuan-perempuan yang "salehah". Tegurannya sangat kasar, "Apakah kamu tidak malu telanjang di hadapan orang banyak." Anak saya yang pakai jilbab saja masih dihitung sebagai telanjang. Di sini, salah seorang jamaah Al-Munawwarah ada yang bertanya kepada saya, "Ustadz, bagaimana sih hukumannya kerudung lontong?" Saya sendiri tidak mengerti seperti apa "kerudung lontong" itu. Dalam ilmu bahasa, menurut salah seorang ahli linguistik, ada kata-kata yang kita ciptakan "khusus" untuk membahagiakan orang lain. Namun, ada pula yang disebut kata-kata seringai, yaitu kata-kata yang diciptakan khusus untuk menyerang dan menjatuhkan kehormatan orang lain. "Bloon" misalnya, "sebel" dan sebagainya. Itu kata-kata yang diciptakan untuk menjatuhkan kehormatan orang lain, termasuk pula kerudung lontong. Kata "lontong" ini bukan berarti lontong yang kita makan, ia mengandung makna khusus yang bersifat serangan. Betapa mudahnya kita menjatuhkan kehormatan orang lain. Padahal, seharusnya kita memuliakan sesama manusia, sebagaimana kita memuliakan Kabah.

Saya teruskan lagi ucapkan Imam 'Ali, "*Allah telah mewajibkan kepada kamu untuk pergi menuju rumah-Nya Al-Haram, rumah-Nya yang dimuliakan. Dia jadikan rumah bagi seluruh umat manusia.*" Mereka datang kepadanya seperti datangnya binatang-binatang ternak.

Penafsiran berikutnya adalah kata *yaridûnahu wurûdal an'am*. *Yaridûn* berasal dari kata *waroda.* Arti dari kata itu adalah

datangnya binatang ternak untuk minum. Biasanya binatang-binatang itu punya tempat minum lalu mereka datang ke sana untuk minum. Datangnya itu disebut *waroda yaridu*. Nah, Imam 'Ali mengibaratkan jamaah haji itu seperti hewan-hewan yang berkumpul di suatu tempat untuk minum minuman ruhaniah yang agung. Kata Imam, "Mereka merindukan Kabah seperti rindunya burung merpati." Itu adalah peribahasa Arab. Kita tahu, kalau burung itu suka berkumpul di satu tempat, yaitu tempat yang mereka senangi, tempat yang mereka sayangi.

Wa ya'lahûna ilayhi wulû hal hamâm. Mereka merindukannya seperti kerinduannya burung-burung merpati. *Ya'lahûna* berasal dari *walaha*. Akar katanya adalah Ilah yang artinya Tuhan. Ilah itu artinya Tuhan tetapi juga mengandung arti "yang dirindukan". Karena itu, ada sebagian orang yang berpendapat kalau kata *walaha* di situ artinya *'abada*, menyembah. Ilah artinya yang disembah. Memang, salah satu makna kata Ilah adalah yang disembah.

"Dan mereka merindukan Kabah itu seperti kerinduannya burung-burung merpati untuk berkumpul di sekitar tempat yang mereka senangi."

Biasanya, orang yang sudah menunaikan ibadah haji, tentu ada beberapa pengecualian tetapi pengecualiannya sedikit, setelah ibadah haji dia senantiasa merindukan untuk datang lagi ke sana. Bahkan, ketika diperlihatkan Kabah boleh jadi berurai air matanya. Ada kerinduan yang tidak terpuaskan untuk menjenguk kembali Baitullah Al-Haram; rumah Allah yang dimuliakan itu. Jadi, kata Imam 'Ali, kerinduan kepada Kabah itu seperti burung-burung merpati yang merindukan tempat berkumpulnya. Karena itu, burung merpati sering dijadikan burung pos. Sebabnya, karena dahulu, kalau orang mau pergi berperang, dia membawa merpati dari rumahnya, agar nanti

kalau berada di medan perang, dia bisa memberi kabar kepada keluarganya. Dia gantungkan surat itu di kaki sang merpati. Burung ini pun akan kembali lagi ke tempatnya. Ajaibnya, merpati selalu tahu jalan pulang walaupun ia telah dibawa pergi ke tempat yang sangat jauh, seolah-olah ia memiliki sistem navigasi supercanggih yang akan memandunya untuk kembali lagi ke rumah tuannya, di mana dia tinggal untuk berkumpul bersama rekan-rekannya yang lain. Imam 'Ali mengibaratkan jamaah haji itu sebagai burung-burung merpati. Kita ini, jamaah haji yang tersebar di seluruh dunia, sebetulnya adalah burung-burung merpati. Rumah kita yang hakiki adalah Kabah.

Bukankah menurut Al-Quran, rumah yang pertama yang diciptakan untuk manusia adalah bangunan suci di Makkah? Itulah rumah kita semua. Jadi, ketika kita menunaikan haji ke Makkah, hakikatnya kita bagaikan merpati-merpati yang kembali ke sarangnya.

Selanjutnya, Imam 'Ali mengatakan, "Allah jadikan ibadah haji itu sebagai *'alamah*," sebagai tanda, sebagai indikator. Kata *'alamah* dalam bahasa Indonesia menjadi alamat. Ia berasal dari kata "ilmu" yang artinya mengetahui. Jadi 'alamah berarti sesuatu yang dari situ diketahui sesuatu yang lain.

Allah Swt. menjadikan haji ini sebagai pertanda, sebagai alamat tentang kerendahan manusia di hadapan kebesaran-Nya. *"Kemudian mereka tunduk karena keagungan-Nya. Allah telah memilih dari makhluknya."* Orang yang bisa berangkat haji itu adalah manusia-manusia pilihan Allah Swt. Karena itu, kalau sudah terpilih menjadi peserta ibadah haji, termasuk dosa besar apabila kita menghindari pilihan itu. Allah sudah memilihnya tetapi kita malah menghindarinya, hanya karena urusan duniawi semata. Dalam sebuah hadits disebutkan, kalau orang sudah dipilih Tuhan untuk berangkat haji, kemudian dia tidak

berangkat karena urusan dunia yang harus diselesaikannya, maka dia tidak akan menyelesaikan urusan dunianya itu sebelum seluruh jamaah haji pulang ke tanah air.

Ketika Rasulullah Saw. membaca ayat, *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar),"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 72). Para sahabat bertanya, "Siapa itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang suka menangguh-nangguhkan ibadah haji." Sudah ada uangnya tetapi dia tangguhkan terus karena kesibukannya. Yang seperti itu adalah orang yang buta di dunia ini dan di akhirat juga akan buta dan termasuk orang-orang yang rugi. Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa yang tidak mau menunaikan haji dan menangguh-nangguhkan hajinya, padahal dia sudah mampu, dia boleh mati sebagai Yahudi atau Nasrani." Maka, dalam khutbahnya ini, Imam 'Ali menggunakan kata, *"Allah sudah memilih di antara makhluk-Nya, orang-orang yang mau mendengar panggilan-Nya."* Ada sebuah hadits juga, dulu Nabi Ibrahim itu memanggil manusia untuk datang ke Kabah. Setelah Nabi Ibrahim menitipkan anaknya di depan Kabah, meninggalkan istrinya di situ, ia pun naik ke puncak bukit, lalu berdoa, di antara doanya, "Ya Allah, jadikanlah hati manusia terpaut ke tempat ini. Jadikan-

> Rasulullah Saw. menjawab, "Coba perhatikan oleh kamu bukit Abi Qubays itu—yang hampir menutupi setengah kota Makkah. Andai bukit Abi Qubays itu terdiri dari emas merah yang sangat mahal harganya, kemudian kamu infaqkan senilai bukit emas Abi Qubays itu, kamu tidak akan bisa menandingi besarnya pahala ibadah haji."

lah hati manusia selalu rindu ke tempat ini." Menurut riwayat, panggilan Nabi Ibrahim ini dijawab oleh calon-calon manusia yang masih berada di *alam dzar* (Primordial). Mereka inilah yang kemudian mendapat kesempatan untuk berangkat haji.

Sesungguhnya, jamaah haji itu mengikuti jejak para nabi sebelumnya. Di sekitar Kabah terdapat kuburan lebih dari tiga ratus nabi sepanjang sejarah. Para jamaah haji berhenti di tempat berhentinya para nabi. Para jamaah haji menyerupai para malaikat yang thawaf mengelilingi 'Arasy sebagaimana para malaikat berputar mengelilingi 'Arasy Allah. Katanya, putaran jamaah haji itu—yang berlawanan dengan arah jarum jam—adalah putaran para malaikat di 'Arasy, juga putaran seluruh benda di alam semesta ini. Bumi kita mengelilingi matahari seperti gerakan thawaf, bertentangan dengan arah jarum jam. Bulan pun mengelilingi bumi seperti gerakan thawaf.

Itulah sebabnya, apabila sedang thawaf mengelilingi Kabah, saya selalu membayangkan para malaikat berkeliling di sekitar 'Arasy, lalu membayangkan seluruh alam semesta berkeliling dalam satu aturan yang sama. Dalam kondisi demikian, bulu kuduk saya biasanya langsung berdiri dan saya pun tidak kuasa lagi menahan jatuhnya butir-butir air mata. Seperti itulah, jamaah haji menggabungkan diri dengan seluruh alam semesta untuk tunduk dihadapan kebesaran Allah Swt. Sebagaimana digambarkan oleh Imam 'Ali, "Mereka mengumpulkan pahala keberuntungan dalam perniagaan ibadah mereka."

Dalam komentar Nahjul Balaghah, Ibnu Abi Al-Hadidi menceritakan tentang keutamaan Baitullah, Kabah, dan keutamaan ibadah haji, untuk menunjukkan berbagai pahala yang akan kita dapatkan di dalamnya. Pernah, kepada Rasulullah Saw. datang seseorang yang bernasib malang. Ia kehilangan kesempatan untuk ikut serta berhaji bersama

Rasulullah, "Wahai Nabi, saya ini ketinggalan ibadah haji. Saya tidak jadi beribadah haji tahun ini. Sebutkan berapa ganti yang harus saya keluarkan untuk menebus dosa saya ini karena tidak bisa haji, sehingga saya bisa mendapatkan pahala yang sama seperti pahala ibadah haji? Berapa yang harus saya keluarkan untuk menebus itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Coba perhatikan oleh kamu bukit Abi Qubays itu—yang hampir menutupi setengah kota Makkah. Andai bukit Abi Qubays itu terdiri dari emas merah yang sangat mahal harganya, kemudian kamu infaqkan senilai bukit emas Abi Qubays itu, kamu tidak akan bisa menandingi besarnya pahala ibadah haji."

Imam 'Ali kemudian melanjutkan, "Allah jadikan ibadah haji ini sebagai tanda ke-Islaman seseorang dan juga sebagai tempat bernaung bagi orang yang mencari perlindungan. Allah wajibkan hak-Nya lalu Allah tetapkan hajinya."

Karena itu, Allah Swt. berfirman, "*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), sesungguhnya Allah Mahakaya dari semesta alam*," (QS. Ali Imran [3]: 97).

Hal paling utama dari ibadah haji adalah, bahwa tujuannya satu, yaitu untuk Allah saja, bukan untuk tujuan-tujuan lain. Karena itu, kita tidak boleh berangkat haji sebagai sampingan, harus semata-mata karena Allah. Saya pernah mendengar cerita dari seorang Iran, Dr. Muwahidi. Dia bercerita tentang seorang ulama saleh. Ketika itu, ia akan berziarah ke Masyhad. Ia memberi tahu ibunya bahwa ia mau berziarah ke pusara Imam 'Ali Ridho. Ibunya mengatakan kalau di Masyhad itu ada sejenis alat kesenian tradisional, dan ia menginginkannya sebagai oleh-oleh dari Masyhad. "Tolong sambil berangkat ke sana, belikanlah satu sebagai hadiah." Akhirnya, ulama

ini pergi. Ia membeli pesanan khusus itu, dan tidak lama kemudian pulang lagi. Ibunya bertanya, "Mengapa begitu cepatnya engkau kembali?' Dia menjawab, "Kepergian saya ke Masyhad itu hanya untuk membeli pesanan ibu. Saya tidak ingin berziarah ke Masyhad sambil membeli pesanan ibu." Lalu, dia pergi lagi ke Masyhad untuk berziarah saja bukan untuk hal yang lainnya.

Artinya, kalau orang mau beribadah haji, tujuan utamanya itu harus untuk Allah Swt. semata. Tidak boleh ada tujuan yang lain. Ketika saya dan istri berniat melaksanakan haji (pertama kali untuk istri saya), saya diundang ke London untuk menghadiri sebuah konferensi. Lalu saya pikir, sambil menghadiri konferensi itu, saya pun berniat untuk beribadah haji. Jadi, ibadah hajinya itu sampingan saja, tujuan utamanya adalah pergi ke London. Ternyata, di London saya tidak berhasil memperoleh visa. Kemudian, saya pergi ke Belanda. Anehnya, di sana pun saya tidak berhasil mendapatkan visa, hingga akhirnya saya pulang ke Indonesia. Rupanya Allah Swt. tidak menyukai orang yang menjadikan hajinya sebagai ibadah sambilan.

Bagian 2

PERJALANAN MENUJU ILLAHI

Bab 4

Teladan Perjalanan

Ali bin Abi Thalib: Penghulu Para Sufi

Di antara sekian banyak sahabat Nabi, hanya Ali bin Abi Thalib-lah yang diberikan sebutan *karamallahu wajhah*; sebuah sebutan yang juga berarti doa, "Semoga Allah memuliakan wajahnya" atau "Allah telah memuliakan wajahnya." Semua ulama sepakat bahwa doa itu hanya dikhususkan untuk Imam Ali saja seperti halnya sebutan *shalallahu 'alaihi wa alihi wassalam* untuk Nabi Muhammad. Ada beberapa riwayat yang menjelaskan hal ini. Salah satu riwayat di antaranya menjelaskan alasan tentang doa itu.

*Pertam*a, di antara semua sahabat Nabi Saw., hanya Ali bin Abi Thalib yang tidak pernah menyembah berhala. Dia masuk Islam dalam usia yang masih kecil sehingga tidak sempat beribadah kepada berhala. Artinya, wajahnya tak pernah disujudkan kepada berhala. Ali kecil langsung sujud kepada Allah Swt.

Alasan *kedua*, Imam Ali adalah orang yang dikenal tidak pernah melihat aurat, baik aurat dirinya sendiri maupun aurat orang lain. Dalam sebuah pertemuan di Shiffin, pasukan Imam Ali bertemu dengan pasukan Muawiyah. Sebelum perang berkecamuk, biasanya diadakan *mubarazah* atau duel antara dua orang yang mewakili pasukan yang akan bertempur. Imam Ali menantang Muawiyah ber-*mubarazah* tetapi Muawiyah tidak berani dan Amr bin 'Ash menggantikannya. Dalam duel itu, Amr terdesak dan mengalami kekalahan. Ketika

> "Di tengah-tengah perang yang berkecamuk, Ali masih mendirikan shalat. Sesudah shalat, ia membaca wirid. Dalam kesibukan perangnya, ia tidak meninggalkan wiridnya padahal anak panah melintas di antara kedua daun telinganya."

Imam Ali hendak memukulkan pedangnya ke kepala Amr, Amr lalu membuka auratnya sehingga Imam Ali segera berbalik memalingkan wajahnya dan meninggalkan Amr. Karena Imam Ali tidak mau melihat aurat, selamatlah Amr.

Semasa hidupnya, Imam Ali dikenal sebagai seorang pria yang gagah berani dan berwajah tampan. Banyak hadits yang meriwayatkan Imam Ali memiliki kepala yang agak botak sehingga orang yang tidak senang kepadanya memberikan julukan *ashla* yang berarti "si Botak". Ketika banyak sahabat lain mengecam Imam Ali dengan memberikan julukan *ashla*, Rasulullah Saw. bersabda, "*Janganlah kalian mengecam Ali karena ia sudah tenggelam dalam kecintaan kepada Allah*."

Imam Ali sering menjadi *fana'* atau larut dalam kecintaannya kepada Allah. Pernah suatu hari, Abu Darda menemukan Ali terbujur kaku di atas tanah seperti sebongkah kayu di sebuah kebun kurma milik seorang penduduk Mekkah. Dengan tergopoh-gopoh, Abu Darda mendatangi Fathimah untuk berbelasungkawa, karena ia mengira Ali telah meninggal dunia. Fathimah hanya berkata, "Ali, tidak mati melainkan ia pingsan karena fana dalam ketakutannya kepada Allah. Ketahuilah, kejadian itu sering menimpanya."

Bagi Imam Ali, shalat bukan merupakan peristiwa biasa, akan tetapi sebuah pertemuan agung dengan Allah Swt. Imam Al-Ghazali mengisahkan hal ini dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Suatu hari, menjelang waktu shalat, seorang sahabat me-

nemukan Imam Ali dalam keadaan tubuh yang berguncang dan wajah yang pucat pasi. Ia bertanya, "Apa yang telah terjadi, wahai Amirul Mukminin?" Imam Ali menjawab, "Telah datang waktu shalat. Inilah amanat yang pernah diberikan Allah kepada langit, bumi, dan gunung tetapi mereka menolak untuk memikulnya dan berguncang dahsyat karenanya. Sekarang, aku harus memikulnya."

Dengan sikapnya itu, Imam Ali ingin mengajarkan sahabatnya bahwa shalat bukanlah kejadian biasa. Shalat adalah amanat yang di dalamnya mengandung perjanjian mulia antara seorang hamba dengan Tuhannya. Alangkah anehnya apabila kita masih belum merasakan kekhusyukan itu di dalam shalat kita. Allah Swt. berfirman, "*Sungguh beruntung orang-orang Mukmin itu, yaitu mereka yang khusyuk di dalam shalatnya,*" (QS. Al-Mukminûn [23]: 1).

Imam Ali juga dikenal karena shalatnya yang khusyuk. Banyak sahabat yang memuji shalat Ali sebagai shalat yang mirip dengan shalat Rasulullah Saw. Puluhan tahun sejak kematian Rasulullah, seorang sahabat bernama 'Umran bin Husain, shalat di belakang Imam Ali di Basrah. 'Umran berkata, "Lelaki itu mengingatkan aku pada shalat yang dilakukan Rasulullah Saw." 'Umran terkesan akan shalat Ali bukan karena gerakan-gerakan lahiriahnya melainkan karena kekhusyukannya.

Ibn Abi Al-Hadid, seorang tokoh Mu'tazilah, bercerita tentang ibadah Imam Ali. Ia menyebutkan Ali sebagai orang yang paling taat beribadah dan yang paling banyak shalat dan puasanya, sehingga dari Ali-lah orang banyak belajar tentang shalat malam. Selain itu, Ali senantiasa melazimkan wirid dan menunaikan ibadah-ibadah nafilah. "Dalam Perang Shiffin," Al-Hadid bercerita, "di tengah-tengah perang yang berkecamuk, Ali masih mendirikan shalat. Sesudah shalat, ia membaca

wirid. Dalam kesibukan perangnya, ia tidak meninggalkan wiridnya padahal anak panah melintas di antara kedua daun telinganya."

Banyak hadits meriwayatkan kehidupan Imam Ali yang teramat sederhana. Ali bekerja keras membanting tulang untuk nafkah keluarganya. Istrinya, Fathimah, setiap hari menggiling gandum sampai melepuh tangannya. Suatu saat, setelah memenangkan sebuah peperangan, kaum Muslimin memiliki banyak tawanan perang. Fathimah berkata pada Ali, "Bagaimana jika kita meminta salah seorang tawanan kepada Rasulullah untuk menjadi pembantu kita?" Ali enggan menyampaikan permohonan ini pada Rasulullah karena merasa sangat malu. Ia meminta Fathimah-lah yang memintakan hal itu. Pergilah Fathimah menemui Rasulullah Saw. Begitu ia berada di hadapan Nabi yang mulia, Fathimah tak kuasa menyampaikan maksudnya. Ia pulang lagi ke rumahnya. Imam Ali lalu pergi untuk menyampaikan hal itu dan ia pun tak kuasa mengutarakan keinginan itu dan kembali lagi. Akhirnya, keduanya memutuskan untuk pergi bersama-sama ke tempat Rasulullah. Disampaikanlah hajat itu, akan tetapi Rasulullah Saw. tidak menjawab permintaan mereka. Keduanya pulang dengan perasaan malu dan takut akan kemurkaan beliau.

Malam harinya Nabi datang ke rumah Ali. Nabi menyaksikan Ali hanya berselimutkan sarung yang sangat pendek padahal malam sangat dingin. Jika selimut itu ditarik ke atas, terbukalah bagian bawah dan jika selimut itu ditarik ke bawah, terbukalah bagian atas. Rasulullah Saw. terharu melihat kesederhanaan Ali. Ia berkata kepada keluarga mulia itu, "*Maukah kalian aku berikan pembantu yang lebih baik dari seluruh isi langit dan bumi*?" Rasulullah Saw. kemudian memberikan wirid untuk dibacakan oleh keluarganya itu seusai shalat. Wirid itu

berisi 33 kali tasbih, 33 tahmid, dan 34 takbir. Begitu setianya Imam Ali dengan wiridnya itu, ia tidak pernah meninggalkannya bahkan saat perang sekali pun. Ia melazimkannya dalam setiap keadaan.

Muawiyah mendengar Dharar yang bercerita dengan penuh perasaan tentang Imam Ali. Meskipun ia membenci Ali, tapi ia tidak kuasa menahan tangisan begitu mendengar penuturan Dharar. Pada kesempatan lain, Dharar pernah ditanya, "Bagaimana kerinduanmu kepada Ali?" Dharar menjawab, "Aku rindu kepadanya seperti kerinduan seorang perempuan yang kekasihnya disembelih di pangkuannya. Air matanya takkan pernah kering, dukanya panjang dan takkan pernah usai."

Imam Ali selalu mengisi malamnya dengan tangisan dan orang-orang yang mengenalnya akan mengisi kisah Ali dengan tangisan pula. Dalam tasawuf, menangis termasuk salah satu hal yang harus dilatih. Imam Ali berkata, "Salah satu ciri orang yang celaka adalah ia yang memiliki hati yang keras. Dan, salah satu ciri hati yang keras adalah hati yang sukar menangis."

Nabi Saw. bersabda, "*Jika engkau membaca Al-Quran, menangislah. Jika tidak bisa, berusahalah agar engkau menangis*." Pada salah satu doanya yang teramat indah, Imam Ali memohon, "Tuhanku, berilah daku kesempurnaan ikatan kepada-Mu. Sinarilah *bashirah* hati kami dengan cahaya karena melihat-Mu sehingga kalbu kami menorehkan tirai cahaya dan sampailah ia pada sumber kebesaran; arwah kami terikat pada keagungan kesucian-Mu. Air mata tidak mengering kecuali karena hati yang keras dan hati takkan keras kecuali karena banyaknya dosa."

Duabelas Nasihat Pembentuk Pribadi Tangguh dari Imam Ali bin Abi Thalib

Dalam usaha meluruskan pengertian kaum Muslim mengenai ajaran agama Islam yang berkaitan dengan kewajiban berusaha mencari nafkah penghidupan, Imam 'Ali selalu memberi pengertian kepada kaum Muslim mengenai beberapa pokok ajaran Islam, antara lain:

1. Nilai seseorang tergantung pada kadar kemauannya;
2. Bukankah kemiskinan itu termasuk cobaan hidup? Ketahuilah, bahwa kemiskinan yang terberat itu adalah penyakit jasmani. Penyakit jasmani yang terparah adalah penyakit hati. Kesehatan badan lebih berharga daripada kecukupan harta, dan hati yang bertakwa lebih berharga daripada badan yang sehat;
3. Barangsiapa yang enggan bekerja ia akan menghadapi cobaan hidup, dan Allah tidak membutuhkan orang yang tidak mengindahkan nikmat yang dikaruniakan dalam harta dan jiwanya;
4. Orang yang bahagia adalah yang dapat menarik pelajaran dari orang lain, sedangkan orang yang sengsara ialah orang yang tertipu oleh hawa nafsunya;
5. Janganlah sekali-kali kalian terkecoh oleh kebodohan kalian. Jangan pula kalian menuruti hawa nafsu kalian. Orang yang tunduk kepada dua hal itu ia berada di tepi jurang terjal;
6. Ilmu pengetahuan wajib diikuti dengan amal perbuatan. Barangsiapa berilmu ia harus beramal. Dengan amal ilmu akan meningkat tinggi dan tanpa amal, ilmu akan merosot;
7. Amal perbuatan adalah buah ilmu pengetahuan. Orang berilmu yang berbuat tidak sesuai dengan ilmunya, sama dengan orang bodoh yang kebingungan dan tetap bodoh. Bahkan, orang seperti itu kesalahannya lebih besar, lebih pantas disesali dan di hadirat Allah ia akan menjadi orang yang paling menyesal. Orang yang bekerja tanpa ilmu sama dengan orang

yang bepergian tanpa kenal jalan, sehingga orang lain yang melihatnya akan bertanya-tanya, "Berangkat atau pulang?";

8. Barangsiapa dikaruniai Allah kekayaan hendaklah ia memerhatikan kaum kerabatnya, menghormati dan menjamu tamu sebaik-baiknya, membebaskan tawanan perang dan melepaskan orang dari penderitaan, membantu kaum fakir miskin dan orang yang tenggelam di dalam utang demi kebajikan. Hendaknya ia pun bersabar untuk tidak menuntut hak karena ingin mendapatkan pahala semata-mata. Sifat-sifat demikian itu merupakan keberuntungan yang akan menghantarkan orang ke arah kemuliaan di dunia dan insya Allah merupakan pembuka jalan baginya untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat;
9. Bekerjalah dengan sekuat tenagamu, janganlah engkau menjadi penumpang hasil kerja orang lain;
10. Janganlah engkau malu kalau hanya dapat memberi sedikit, karena dapat memberi sedikit lebih baik daripada tidak dapat memberi. Jadilah engkau seorang yang penyantun, tetapi jangan menjadi seorang yang pemboros. Jadilah engkau seorang yang hemat, tapi jangan menjadi seorang yang kikir;
11. Janganlah engkau menjadi orang yang tidak mempan peringatan, karena orang yang berakal cukup diperingatkan dengan tutur-kata yang baik, sedangkan hewan tidak dapat diperingatkan kecuali dengan pukulan;
12. Hati manusia dapat merasa jemu dan lesu sebagaimana badan juga merasa jemu dan lesu. Oleh karena itu, carilah ilmu dan hikmah sebagai obatnya.

Imam 'Ali berpendapat, orang yang hidup dicengkeram kemelaratan tentu kehilangan ketenangan dan ketenteramannya. Sukar baginya untuk menghayati kejujuran, perilaku yang baik dan menghias dirinya dengan sifat-sifat utama. Sukar pula baginya untuk membuang rasa iri hati dan dengki dari lubuk

hati. Ia mudah terperosok ke dalam penyelewengan yang tidak baik.

Benar bahwa Imam 'Ali hidup zuhud dan menganjurkan kezuhudan, demikian juga dengan beberapa sahabat Nabi semisal Abu Dzar Al-Ghiffari. Akan tetapi, mereka tidak pernah menganjurkan untuk lebih suka hidup melarat daripada berkecukupan. Imam 'Ali tidak jemu-jemunya mengingatkan kepada kaum Muslim, "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhirat seakan-akan engkau mati esok hari."

Menurut Imam 'Ali upaya memperoleh rizki dengan jalan yang benar dan lurus tidak akan mendatangkan hasil lebih besar daripada yang diperlukan untuk mengatasi kebutuhan. Dengan tegas dan jelas Imam 'Ali berkata: "Jika kalian menempuh jalan kebenaran, tentu akan terbuka jalan yang menyenangkan kalian dan tidak akan ada orang lain yang menggantungkan penghidupannya kepada orang lain."

Berdasarkan pengamatan yang tajam dan cermat Imam 'Ali yakin bahwa kemelaratan dapat menjerumuskan manusia ke dalam kekufuran. Oleh karena itu, ia memerangi segenap kekuatan yang ada, serta dengan tegas dan tandas mencemooh orang-orang yang menganjurkan atau membagus-baguskan kemelaratan dengan dalih kezuhudan. Hidup zuhud akan menambah iman dan taqwa kepada Allah Ta'ala, tetapi kemelaratan akan membawa ke dalam kekufuran. Kekufuran berarti 'menyembah' selain-Nya. Bisa harta dan bisa juga kekuasaan. "Sekiranya kemelaratan itu berupa manusia, aku akan membunuhnya," kata Imam 'Ali.

Ini hanya secuil dari sekian banyak hikmah yang bisa kita temukan dalam diri Imam 'Ali, karena beliau adalah mahasiswa utama yang menimba ilmu dari mahaguru umat

sedunia, Muhammad Saw. Rasulullah Saw. bersabda, *"Hai Ali, Allah telah menghias dirimu dengan hiasan yang paling disukai-Nya, Allah mengaruniaimu perasaan mencintai kaum lemah hingga Allah membuatmu puas (ridha) mempunyai pengikut mereka dan mereka pun puas engkau menjadi pemimpin mereka."*

Rumi: Penyair Sufi Ahli Metafora

"Rumi has influenced thousands of people across the centuries with his poetry and his vision of our relationship with God as a path of love. Today he is considered the most popular poet in the United States and his verses are published in books, filmed on video, and set to music on CD so that he remains the flame that keeps alive the force of the divine in every living heart that is touched by his words."

Inilah akhir dari pengantar untuk buku *The Illustrated Rumi*. Rumi menjadi penyair Islam yang abadi, bukan hanya karena ia seorang sufi, yang mengekspresikan pengalamannya sendiri. Rumi juga penyair besar karena kemampuannya yang luar biasa dalam mengungkapkan pengalaman mistikal dalam bahasa yang indah, jenaka, dan puitis. Karena, puisi-puisinya menggunakan kata-kata Persia yang sukar dicari padanannya dalam bahasa lain, para penerjemah menyalin puisi Rumi menjadi gaya bebas, prosa, prosa liris, puisi, atau lagu, atau gabungan dari semuanya.

Rumi sangat mahir menggunakan metafora. Orang Persia menyebutnya *zarbul matsal*. Ia membimbing para pembacanya untuk memahami konsep-konsep yang sulit atau sekadar meyakini argumentasi yang dikemukakannya dengan berpikir analogis, alih-alih berpikir logis. Ketika seorang ahli fikih mengkritik dia karena berzikir sambil menari, Rumi membuat analogi. Bukankah dalam

fikih ada kaidah, "Hal yang membahayakan dapat membenarkan hal yang dilarang." Kita boleh makan yang haram, jika tubuh kita terancam kematian. Sekiranya menari itu haram, itu terpaksa dilakukan ketimbang ruh kita mengalami kematian. Ia analogikan kematian ruh dengan kematian tubuh.

Dalam *Matsnawi*, Rumi mengajak kita berpikir analogis dengan mengambil ilham dari cerita-cerita di dalamnya. *Matsnawi* adalah kumpulan metafora yang indah. Hampir dalam setiap kalimatnya, Rumi menyadarkan kita akan kealpaan dan kekeliruan kita dengan cara yang sangat elegan. Ia mengusik kita dengan sejumlah metafora. Ia membuat kita termenung lama dengan perumpamaaan dan perbandingan yang dibuatnya. Kita disentuh dengan halus, tidak melalui akal rasional kita, akan tetapi dengan akal spiritual kita.

Berikut ini saya akan memberikan sebagian contoh saja. Kita mulai dengan pelajaran sederhana; *likes be get likes*. Yang sejenis melahirkan yang sejenis lagi. Kita hanya bisa berdekatan dengan orang-orang yang mempunyai sifat yang sama dengan kita. Jangan sedih kalau ada sejumlah kawan meninggalkan Anda. Mereka pasti tidak mempunyai sifat yang sama dengan Anda. Begitu pula, jika Anda ingin dekat dengan Allah, seraplah sifat-sifat Dia. Jika Anda ingin jauh dari Dia, jauhilah sifat-sifat-Nya. Simaklah cerita yang pertama, *Ketika Si Gila Tersenyum Padamu*.

Galen, sang dokter agung itu menyuruh salah seorang asistennya untuk memberinya obat. "Tuan Guru, obat itu untuk orang gila. Tuan sangat tidak memerlukannya!" Galen berkata, "Kemarin seorang gila menoleh kepadaku dan tersenyum. Ia mengangkat alisnya ke atas ke bawah. Ia memegang lengan bajuku. Ia tidak mungkin berlaku begitu jika tidak melihat pada diriku sesuatu yang cocok dengannya." Siapa saja yang merasa tertarik kepada orang lain, betapa pun singkatnya,

pastilah memiliki satu kesadaran yang sama. Hanya di kuburan makhluk yang tidak sama bersahabat.

Seorang bijak pernah berkata, "Kulihat bangau dan elang terbang bersama. Aku tak paham. Lalu aku selidiki. Ternyata mereka memiliki hal yang sama. Keduanya pincang." Ada sebabnya mengapa kumbang meninggalkan bunga mawar. Ia tidak tahan dengan semua keindahan di dalamnya. Ia ingin hidup di atas kotoran yang busuk, bukan bersama burung bulbul dan bunga-bunga. Perhatikan siapa yang menghindarimu. Itu juga akan mengungkapkan sifat batiniahmu. Tanda keabadian pada Adam bukan hanya karena para malaikat sujud kepadanya, tetapi juga karena setan tidak mau. (*Matsnawi II*: 2095-2105, 2112-2123).

Dalam kisah berikutnya, Rumi ingin menjelaskan makna firman Allah, "*Tidaklah kehidupan dunia ini kecuali tipuan saja*." Dunia menipu kita dengan penampilan, dengan apa yang tampak, dengan fenomena. Maka simak lagi kisah berjudul *Malam Pengantin Faraj* yang berikut ini. Seorang raja mempunyai budak dari India bernama Faraj. Ia mendidiknya dengan baik. Seorang anak muda yang sangat ceria, rajin menuntut ilmu dan aneka keahlian. Lilin akalnya telah dinyalakan. Ia berkembang pesat dalam anugerah sang raja. Raja punya seorang putri yang jelita. Tangan dan kakinya mulus dan putih bersinar seperti perak. Penampilannya cemerlang. Ia sudah hampir mencapai usia pernikahan. Banyak pelamar menawarkan mas kawin yang menakjubkan. Setiap hari peminang baru tiba. Sang raja yang bijaksana membatin, "Kekayaan tidak berarti apa-apa. Ia bertiup masuk bersama angin pagi dan keluar lagi di sore hari. Begitu pula keindahan jasmani, wajah yang cantik dapat dengan mudah terluka karena duri. Keturunan yang mulia juga tidak berharga. Anak-anak bangSaw.an itu hanya tertarik pada uang dan kuda."

Jangan pula kamu terpesona dengan kepandaian betapa pun tingginya; belajarlah dari setan.

Iblis punya pengetahuan, tanpa kecintaan iman, sehingga Adam hanya dilihatnya sebagai tanah adonan.

Satu-satunya yang penting adalah takwa, agama, dan kesalehan dengan itulah di dua dunia, ia peroleh kebahagiaan.

Raja memilih untuk puterinya seorang suami yang memiliki sifat itu. Semua orang mengkritiknya, "Ia tidak kaya. Ia tidak cantik, dan tidak berasal dari garis keturunan yang terkenal." Sang Raja menjawab singkat, "Semua sifat tadi tidak penting." Perkawinan pun direncanakan dan persiapan pun dimulai. Tetapi budak Hindu Faraj menjadi sakit dan berdiam diri. Ia murung dan lemah. Dokter tidak dapat menentukan sebabnya.

Pada suatu malam Raja berkata kepada istrinya, "Kamu hampir seperti ibu bagi Faraj. Pergilah kepadanya dan selidikilah halnya." Pagi berikutnya ia pergi dan menyisir rambut Faraj. Ia mencium pipinya dan menghiburnya. Akhirnya Faraj menceritakan rahasianya, "Saya mencintai putrimu. Tidak terbayangkan engkau akan memberikannya kepada yang lain!" Ratu hampir tidak sanggup menahan keterkejutannya dan kemarahannya. "Bersabarlah," hanya itu yang dia katakan dan ia kembali kepada Raja, "Dapatkah kau bayangkan budak ini berpikir untuk mengawini putri kita!" "Jangan kecam dia," kata Raja. "Malah ia harus diberi tahu bahwa kita akan memutuskan pertunangan dan mengawinkan anak kita kepadanya. Berita ini akan membuatnya sehat! Binatang menjadi kuat dan sehat dengan memberinya makanan. Anak muda dibuat bahagia dan lincah dengan harapan bahwa keinginannya untuk mendapat kehormatan dan perempuan akan segera terpuaskan."

Begitulah anak muda itu diberi tahu. Pesta pun diselenggarakan untuk merayakan pernikahan Faraj. Faraj bangkit kem-

bali, sehat seperti sediakala dan penuh energi. Pada malam perkawinan, Raja mengirim seorang pengganti–anak lelaki remaja yang bersembunyi dalam pakaian perempuan dengan kuku yang dicat, dan lengan yang dihias. Pada jam yang tertentu, suami yang bergairah ditinggalkan sendiri dengan sosok yang tertutup kelambu. Si bapak dengan cepat meniup lilin dan pergi. Terdengar teriakan karena terkejut. Tetapi karena hingar bingar musik tidak seorang pun di luar kamar yang mendengar. Genderang dan tambur bertalu-talu. Tangan-tangan terus bertepuk. Teriakan orang di luar kamar bergabung dengan teriakan kedua remaja di dalam.

Terbitlah fajar. Faraj dan orang yang berselubung itu berpadu dalam pelukan. Begitulah kemudian pakaian bersih dibawakan. Dalam keadaan yang sangat bingung, Faraj bangun dan pergi mandi. Dengan hati yang resah dan tercabik-cabik seperti tumpukan kain cucian, Faraj kembali melihat gadis yang sebenarnya, duduk di kursi pengantin beserta ibunya. Ia menatap mereka cukup lama, lalu mengangkat kedua tangannya dan melambaikannya. "Semoga tidak ada orang yang terkutuk karena mempunyai istri seperti itu! Pada siang hari kamu tampak cantik jelita. Pada malam hari kepunyaanmu rusak dan lebih buruk dari keledai!"

Seperti itulah semua kesenangan dunia. Mereka tampak indah sebelum kamu mencobanya. Dunia tampak seperti mempelai jelita. Lebih bersabarlah kamu ketimbang Faraj! Kehormatan yang kamu cita-citakan, kekuasaan di atas orang lain, lepaskan semuanya itu. Lebih baik tidak menunggangi punggung orang lain. Karena dengan cara itulah kita sampai ke kuburan. Perhatikan saja urusanmu. Jika cambukmu jatuh, turunlah dan ambil sendiri. Jangan suruh orang lain melakukan pekerjaanmu. Tanyalah jauh ke dalam dirimu. Ketika kehadiran

itu membimbingmu, apa pun yang kau lakukan akan menjadi benar walaupun di luar tampak keliru. Jangan memaki tiram karena kerangnya yang buruk dan melengkung. Di dalamnya hanya ada mutiara. Tidak jelas bagaimana harus menggambarkan diri kita dengan fenomena di sekitar kita. Seperti laron dengan lilin, kita membakar sayap kita lalu melupakan lagi dan kembali berbuat yang sama. Seperti kanak-kanak, kita muntahkan garam, dan setelah itu memuntahkannya lagi. Seperti Faraj, kita mengangkat kedua tangan kita dan berkata, "Tidak! Wajahmu sangat cantik tapi di ranjang kamu betul-betul berbeda. Aku tidak akan tertipu lagi!" *Tetapi, ia akan tertipu lagi. Kita sudah membulatkan tekad, tapi kita lupakan lagi. Kertas beterbangan dan kemudian menghilang.* (*Matsnawi VI*: 249-350)

Jika Anda ingin mengenal diri Anda, sebelum dapat mengenal Tuhan, ikutilah nasihat Rumi dalam dua kisah terakhir di bawah ini, *Kambing Berlutut* dan *Bebek Lautan*.

Kambing Berlutut

Batin manusia seperti rimba. Kadang-kadang serigala berkuasa, terkadang babi-babi liar. Berhati-hatilah ketika kamu bernapas. Sekali waktu sifat yang lembut dan pemurah bagaikan Yusuf, berganti menjadi sifat yang lain. Pada waktu yang lain, sifat-sifat yang jahat bergerak secara tersembunyi. Kearifan bergeser sejenak menjadi sapi. Kuda yang meradang dan membangkang tiba-tiba menjadi tunduk dan patuh. Beruang mulai menari, kambing berlutut!

Kesadaran manusia berubah menjadi anjing, dan anjing menjadi gembala, atau pemburu. Di gua Ashabul Kahfi, bahkan anjing pun menjadi pencari makrifat. Setiap saat, makhluk baru bangkit di dalam dada, terkadang setan, kadang malaikat, kadang binatang buas. Bahkan di rimba yang menakjubkan,

yang dikenal setiap singa; ada jalan tersembungi menuju dada yang mempesona. Oh, kamu yang lebih rendah dari asu, curilah mutiara ruhaniah dari dalam dada orang yang tahu. (*Matsnawi 2*: 1416-1429)

Bebek Lautan

Kamu adalah bebek lautan lepas yang dibesarkan bersama ayam kampung! Ibumu yang sebenarnya hidup di samudera, tapi pengasuhmu unggas daratan. Jiwamu yang paling dalam mengarah ke lautan. Setiap gerakan darat yang kau buat, kau pelajari dari pengasuhmu, ayam kampung. Sudah datang saatnya kamu bergabung dengan bebek! Pengasuhmu akan menakut-nakuti kamu dengan air garam, tapi jangan dengarkan dia! Samudera adalah rumahmu, bukan kandang ayam yang bau. Kamu adalah raja, putera Adam, yang dapat menempuh lautan dan daratan. Malaikat tidak berjalan di atas bumi, dan binatang tidak berenang di samudera ruhani.

Kamu adalah pria atau wanita. Kamu adalah keduanya. Kau berjalan tertatih-tatih, dan kamu terbang melingkar berputar mengarungi angkasa. Kita adalah burung-burung air, duhai anakku. Samudera mengenal bahasa kita dan mendengar kita dan menjawab kita.

Laut adalah Sulaiman kita. Melangkahlah ke dalamnya dan biarkan air, seperti Daud, membuat cincin-cincin riak yang gemerlap. Lautan selalu di sekitar kita, tapi karena kesombongan dan kealpaan kita, kadang-kadang kita sakit karena Dia. Gentar halilintar membuat orang dahaga sakit kepala. Ia tidak tahu di balik halilintar ada mega hujan bahagia. (*Matsnawi 2*: 3766-3810).

Sufi yang Mengguncang Dunia

Di tengah-tengah umat yang dirundung kemalangan demi kemalangan, seorang lelaki Mukmin datang memberi harapan. Di tengah-tengah umat yang sudah kehilangan keberanian, ia berdiri tegak meneriakkan kebenaran. Jutaan kamu Muslimin seluruh dunia menemukan pemimpin mereka. Setelah ratusan tahun merintih dalam gelombang penindasan yang tak kunjung berhenti, pemimpin ini menyuarakan hati nurani mereka. Ia berbicara kepada dunia tentang Islam tidak dengan suara memelas. Ia tidak mengemis minta belas kasihan. Ia tidak merendahkan suaranya karena takut pembalasan. Ia membentak musuh-musuh umat dengan suara lantang. Dunia pun mendengar suara Islam yang menggetarkan, menggerakkan, membangkitkan, dan menghidupkan.

Lelaki Mukmin ini berkata, "Inilah kata-kataku yang terakhir bagi kaum Muslim dan rakyat yang tertindas di seluruh dunia: Kalian tidak boleh duduk berpangku tangan dan diberi anugerah kemerdekaan dan kebebasan oleh orang yang berkuasa di negeri kalian atau oleh kekuatan asing. Kalian, wahai rakyat tertindas di dunia, hai negeri-negeri Muslim. Bangun, ambilah hak kalian dengan gigi dan cakar kalian."

Umat Islam terpesona mendengar suara ini. Biasanya, mereka mendengar pemimpin Islam yang menyuruh mereka bersabar, yang memberikan obat penenang,

yang meniupkan impian. Suara lelaki ini benar-benat lain. Ia menggugah, mengelektrifisisasi, dan menghentak.

Maka, jutaan umat Islam bangun dari tidur mereka yang panjang. Di bawah komando lelaki ini, rakyat Iran menumbangkan tiran yang paling kuat di Negara Dunia Ketiga. Suaranya pun tidak hanya menggerakkan Iran. Suaranya melintas ke seluruh penjuru dunia. Bangkitlah jutaan umat Muhammad: sebagian tersentak, sebagian besar hanya menggeliat. Apa pun yang terjadi, jalan sejarah telah berubah. Harian *Independent* dari Inggris menulis, "*It's rare than one person, is given the mission of changing the path history. The mission was given to Ayatullah Khomeini*." Ya, dialah Ayatullah Ruhullah Al-MuSaw.i Al-Khomeini.

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan pengalaman orang-orang yang pernah berhadapan dengan tokoh besar ini. Saya ingin mulai dengan pengalaman Robin Woodsworth Carlsen, seorang filsuf Kanada yang non-Muslim. Setelah itu, saya akan hantarkan kisah-kisah kehidupan beliau sebagaimana diceritakan oleh orang-orang yang dekat dengannya, yaitu Sayyid Akhmad Khomeini dan istrinya.

Robin Woodsworth Carlsen adalah seorang penyair dan filsuf Kanada. Ia menulis beberapa buku filsafat, antara lain *Enigma of An Absolute: The Consciousness of Ludwig Wittgenstein*. Sebagai wartawan, ia telah tiga kali berkunjung ke Iran. Pada kunjungan yang ketiga, Februari 1982, beserta para peserta konferensi internasional, ia berkesempatan beraudensi dengan Imam Khomeini di Jamaran. Pertemuan dengan Imam diceritakannya dengan bahasa yang sangat filosofis dalam bukunya *The Imam and His Revolution: A Journey Into Heaven and Heil*.

Pada malam 8 Februari diumumkan bahwa peserta konferensi akan mendapat kesempatan mendengarkan pidato Imam. Carlsen melihat pertemuan ini sebagai kesempatan penting

untuk meneliti Imam secara kritis. Sebagai seorang filsuf, ia sudah sering berjumpa dengan orang-orang yang dianggap suci, tetapi ia meragukan kesucian Imam Khomeini. "Terlalu banyak dendam, darah, dan absolutisme" di sekitar pribadi Imam. Sebagai wartawan Barat, ia sudah memperoleh gambaran yang sangat jelek tentang sosok Imam Khomeini. Majalah *Times* telah mengungkapkan banyak hal buruk tentang kehidupan Imam. Dengan kerangka pikiran seperti itulah, Carlsen ingin mengamati Imam dari dekat. Sebagai filsuf, ia pun sudah mempersiapkan pikiran yang kritis, pikiran yang setiap saat siap mengevaluasi orang secara radikal.

Anehnya, begitu ia naik bus menuju Jamaran, hatinya dipenuhi perasaan yang luar biasa. Hatinya ikut bergejolak sebagaimana dirasakan para penumpang bus lainnya. Ia merasa kalau sebentar lagi ia akan menyaksikan sebuah peristiwa hebat.

Sekarang kita dengarkan cerita Carlsen. "Saya duduk di bagian depan ruangan. Kursi Khomeini, yang tertutup kain putih, terletak di atas panggung di hadapan kami kira-kira lima belas kaki di atas lantai. Seorang *mullah* bercambang putih mengawasi kami ketika kami memasuki ruangan. Ia memperbaiki mikrofon, sambil dengan sabar menunggu kedatangan Imam dari pintu tertutup di sebelah kanan panggung tempat ia memberikan ceramahnya. Ruangan dipenuhi harapan yang disampaikan dengan berbisik. Sekali-kali sebagian orang Islam meneriakkan slogan atau ayat-ayat Al-Quran, lalu diikuti oleh ratusan orang Islam dan pengawal revolusi yang hadir di situ. Tidak seorang pun diperbolehkan merokok. Sikap penghormatan yang menguasai orang-orang yang menunggu Imam telah mengubah pemandangan yang biasanya kita lihat di Iran.

Menurut Sayyidah Fatimah, Imam sangat menghormati istrinya. Ia tidak pernah menyuruh istrinya melakukan sesuatu...

Menjelang akhir hayat, Imam membaca Al-Quran delapan kali setiap hari...

Sehingga dengan disiplin seperti itu, beliau mengkhatamkan Al-Quran sekali sebulan...

Ketika saya mengamati panggung tempat Imam Khomeini menyampaikan ratusan pidatonya, mata saya menangkap ketenangan, kemurnian, dan kesegaran fisik yang melayang-layang, atau lebih tepat lagi berkumpul dalam sebongkah energi yang kokoh dan tembus cahaya, yang sangat berbeda dengan hotel tempat kami menginap, bahkan berbeda dengan lingkungan mana pun yang pernah saya lihat dalam dua kali kunjungan ke Iran. Masjid saja tidak memancarkan sifat-sifat ini, sosok energi yang bulat. Mungkin Imam itu seorang manusia yang tercerahkan, seorang sufi sejati atau barangkali lebih dari itu? Semua tanda menunjukkan bahwa apa yang terjadi di sini menyeruak kepada apa pun yang terjadi di Iran di luar ruangan ini. Perasaan seperti ini hanya mirip dengan apa yang saya rasakan ketika saya berada di front pertempuran atau ketika saya berjalan-jalan di pemakaman Beheste Zahra. Saya hanya dapat menjelaskan perasaan ini dengan berasumsi bahwa barangkali kesyahidan itu ada, bahwa pelepasan ruh suci yang tiba-tiba dari tubuh, dengan membawa ruh itu ke langit karena niat syahid, telah menciptakan energi yang suci, energi yang dibekahi Allah sendiri.

Kami menunggu di sana kira-kira 45 menit sebelum terlihat tanda-tanda kedatangan Imam. Tanda-tanda itu sangat jelas.

Beberapa ulama berserban muncul dari pintu itu dan memberi isyarat kepada *mullah* yang ada di panggung bahwa sang pemimpin, ulama besar, panglima, dan imam sebentar lagi datang. Ketika Khomeini muncul di pintu semua orang bangkit dan mulai berteriak, "Khomeini … Khomeini … Khomeini", teriakan penghormatan kepada manusia yang paling menggetarkan, paling ceria, dan paling bergelora yang pernah saya saksikan. Semua orang betul-betul diseret ke dalam gelombang cinta dan pemujaan yang spontan seraya dengan setiap butir sel dalam jantungnya menyatakan keyakinan mutlak bahwa orang yang mereka hormati itu pantas mendapatkan kehormatan di sisi Allah.

Sungguh, aku berani mengatakan bahwa ledakan ekstase dan kekuatan yang menyambut Imam bukan sekadar refleks karena pancingan tertentu tentang Imam. Ia adalah senandung puji yang alamiah dan bahagia; senandung penghormatan yang lahir karena keagungan dan kharisma dahsyat dari orang ini. Ketika pintu dibuka untuknya, saya mengalami badai gelombang energi yang datang dari pintu itu. Dalam jubah cokelat, serban hitam, dan janggut putih, ia menggerakkan semua molekul dalam ruangan itu dan mencengkeram semua perhatian sehingga lenyaplah apa pun selain dia. Dia adalah pancaran cahaya yang menembus jauh ke dalam kesadaran semua orang di ruangan itu. Dia menghancurkan semua citra yang ditampilkan untuk menyainginya. Kehadirannya begitu mencekam sehingga aku harus menyusun kembali sensasiku, jauh di luar konsep-konsepku, jauh di luar kebiasaanku mengolah pengalaman.

Aku sudah mempersiapkan apa pun untuk meneliti wajahnya, menggali motivasinya, memikirkan sifat yang sebenarnya. Kekuasaan, kebesaran, dan dominasi absolut Khomeini

telah menghancurkan semua cara penilaianku. Di situ aku hanya mengalami energi dan perasaan yang memancar dari kehadirannya di panggung. Walaupun ia itu taufan, segera kita akan menyadari bahwa di dalam taufan itu ada ketenangan yang mutlak. Walaupun perkasa dan menaklukkan, ia tetap tenang dan damai. Ada sesuatu yang tidak bergerak dalam dirinya, tetapi ketidakbergerakkannya itu telah menggerakkan seluruh Iran. Ini bukan orang biasa. Bahkan, semua orang suci yang pernah aku temui, semacam Dalai Lama, pendeta Budha dan pendeta Hindu, tidak seorang pun memiliki sosok yang menggetarkan seperti Khomeini.

Bagi siapa saja yang dapat melihat atau merasa, tidak mungkin meragukan integritas pribadinya atau anggapan orang-orang yang disembunyikan oleh orang-orang seperti Yazdi bahwa ia telah meninggalkan diri manusia yang normal (atau abnormal) dan telah mencapai tempat tinggal yang mutlak. Kemutlakan itu dinyatakan dalam udara, dinyatakan dalam gerak tubuhnya, dinyatakan dalam gerak tangannya, dinyatakan dalam nyala kepribadiannya, dinyatakan dalam ketenangan kesadarannya. Tidak mengherankan apabila ia dicintai jutaan orang Iran dan kaum Muslim sedunia. Bagi pengamat ini, paling tidak ia telah menunjukkan bukti empiris tentang adanya tingkat kesadaran yang tinggi.

Mula-mula ia tidak bicara; pemimpin agama yang lain yang berbicara kepada hadirin. Khomeini duduk dalam kesunyian yang tak bernoda dan dalam keserasian yang sempurna. Ia tak bergerak, ia terpisah, ia berada dalam lautan ketenangan. Akan tetapi, ada suatu yang bergerak murni, ada sesuatu yang terlibat secara dinamis, ada sesuatu yang setiap saat siap melancarkan peperangan. Ia mengecilkan semua orang yang pernah saya temui di Iran. Ia menguasai panggung itu walaupun ada *mullah*

lain yang tengah bicara. Semua mata terpaku pada Khomeini dan ia tidak menunjukkan sedikit pun kepongahan atau sadar diri atau aku berani mengatakan tidak sedikit pun kelihatan melamun atau berpikir ke sana kemari. Seluruh wajahnya secara terus menerus dan secara spontan diarahkan kepada konsentrasi yang secara estetik dan spiritual serasi dengan pemandangan yang kami saksikan. Di sinilah ratusan pejuang dan kaum Muslimin meneriakkan kebesarannya, menyatakan kecintaan, dan penghormatan kepadanya. Walaupun ia menerima semuanya, ia tenang dalam dirinya, ia tidak bergerak. Ia tetap besar dalam keadaan batin yang tidak tergoncangkan; keadaan yang sebab musababnya berada di luar jangkauan pengetahuanku.

Mungkin pembaca mengernyit mendengar gambaranku yang berlebihan tentang orang ini. Tetapi ia harus sadar bahwa walaupun aku sudah mendengar apa pun tentang dia, walaupun banyak bukti yang kontradiktif telah saya terima sebelumnya, kesan langsung dan sebenarnya tentang pribadi Imam Khomeini tidak lagi dapat dilukiskan dengan ide atau konsep. Pengalaman itu terlalu perkasa untuk dilukiskan seperti itu. Saya melakukan transendensi dari pengalaman biasa yang menentukan sensasi, pikiran, dan perasaan yang berpusat pada kesadaran diriku. Khomeini begitu perkasa. Khomeini begitu kuat dan tak terkalahkan. Waktu itu, aku pun melihat semua dorongan revolusi, semua sejarah penggulingan Syah, irama kesyahidan, dan masa lalu peradaban Islam yang membayangi Barat untuk waktu tertentu. Semua itu terkandung dalam kehadiran orang ini.

Dia adalah sumber kebangkitan Islam. Dia adalah sumber revolusi. Dia adalah sumber segala kekuatan yang ditampilkan oleh revolusi ini dan oleh Islam ke hadapan dunia. Aku yakin

tanpa dia, monarki masih bercokol dan Islam secara efektif akan disingkirkan sebagai faktor dalam nasib politik Timur Tengah. Siapa saja yang memiliki kesadaran atau perasaan untuk mengetahui apa yang diwakili Imam Khomeini (yaitu kehidupan utuh yang memihak Islam) tidak bisa tidak akan dipenuhi dengan semangat Islam, keyakinan syahid yang diberkahi, dan tekad untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Ia mengangkat. Ia mentransformasikan. Khomeini adalah pusat ledakan Islam. Khomeini adalah mata air kekuatan ruhaniah yang mengalir ke dalam hati kaum Muslimin di Timur Tengah–atau paling tidak pada semua kaum Muslim yang secara naluriah dekat dengan jantung Islam.

Ia tidak tertawa. Wajahnya telah terpatri pada keteguhan niatnya. Tuhan telah meminta segalanya dari dia, dan dia pun telah memberikan hidupnya untuk mengabdi kepada Tuhan. Tidak ada lagi yang patut ditertawakan, yang patut dijadikan hiburan, atau yang patut dilamunkan. Jalan hidupnya telah ditentukan dan ia siap menerima akibat dari jalan hidup yang telah ditentukannya itu: "Untuk menegakkan Islam yang berasal dari Tuhan." Ia hidup untuk Islam. Ia telah menjadi instrumen Islam. Ia tidak mempunyai tujuan apa pun kecuali untuk menjalankan Islam. Individualitasnya telah tenggelam dalam universalitas tujuannya yang luhur.

Aku harus berkata lebih jauh lagi: Imam Khomeini menembus hati dan otakku dengan arus emosi yang hanya dapat aku gambarkan sebagai positivitas ekstrem, sesuatu yang lebih baik aku sebut "cinta". Betapa pun tegasnya dalam menjalankan ajaran Islam, betapa pun tak tergoyahkan sikapnya, betapa pun kebalnya terhadap perasaan individu, ia dipenuhi cinta yang membersihkan hatiku, memenuhinya dengan kebahagiaan yang tidak pernah aku kenal sebelumnya. Ketika aku duduk

di sana, pandanganku terpusat kepada wajahnya (dan sinar yang mengitarinya) dan pada saat yang sama dipenuhi dengan energi yang dapat aku hubungkan dengan sejenis kreativitas dan daya yang paling hayati. Dia adalah generator energi dan perasaan yang memenuhi hati dan membersihkan, katakanlah ruh.

Aku ingin mempertahankan sikap netral, sikap tidak terlibat yang kritis dalam menghadapi Imam. Akan tetapi, di sini aku kehilangan batas-batas individualitasku. Di sini aku menemukan perasaan dan sensasi halus yang tidak pernah aku kenal sebelumnya. Aku dipenuhi oleh manusia Muslim yang suci, manusia yang dianggap—barangkali oleh seluruh dunia—paling tidak sanggup mengisi wartawan Barat dengan rasa bahagia yang Ilahiyah, kejernihan kesadaran yang Ilahiyah. Tetapi, memang inilah pengalamanku. Imam Khomeini telah aku alami sebagai satu-satunya realitas yang memperluas kesadaranku, memurnikan hatiku, menjernihkan otakku. Ketika ia pergi meninggalkan berkat yang tidak pernah berkurang, berkat yang masih terus berada dalam diriku, walaupun tertutup oleh kesibukan hari ini."

Saya akan menghentikan kutipan dari Carlsen sampai di sini. Pertemuannya dengan Imam selama 30 menit telah memenuhinya dengan cinta dan penghargaan terhadap sosok yang mengguncangkan dunia ini. Setelah Imam pergi, setelah semua pengunjung meninggalkan ruangan, Carlsen masih terpaku di depan kursi Imam. Seperti patung, orang melihat Carlsen sedang tenggelam dalam lautan kesadaran. Matanya masih menatap kursi Imam, dan butir-butir air mata bergulir pada pipinya. Ia baru sadar lagi ketika beberapa orang Pengawal Revolusi mengajaknya bicara. Mereka menawarkan pertemuan khusus dengan Imam.

Singkat cerita, ia bermaksud menemui Imam dalam sebuah ruang khusus bersama para *mullah* yang lain. Akan tetapi, ternyata Imam harus menemui rombongan baru yang ingin menemuinya lagi di ruangan. Di sana, dalam sebuah lorong di antara kedua ruangan itu, Imam Khomeini menjulurkan tangannya. Ia tidak dapat berbicara. Ia membisu. Ia merasakan getaran hebat. "*He sent the thunderbolts of his immorable power into my eyes*," kata Carlsen. Muhammad, penerjemah Carlsen, mencium tangan Imam dengan khidmat. Kepada Carlsen, Muhammad memperlihatkan tangannya dengan bangga. Ia berjanji bahwa sejak saat itu "tangannya tidak akan pernah lagi menyentuh apa pun yang haram dan kotor."

Sekarang kita beralih pada pengalaman Sayyidah Fathimah Thabathabai, menantu Imam. Di sini akan kita tuturkan pengalamannya ketika ia pertama kali berjumpa dengan Imam di tempat pengasingannya di Irak.

"Tiga tahun setelah pernikahanku, aku dan suamiku pergi ke Irak. Kami mencapai rumah Imam pada tengah malam. Imam sendiri yang membukakan pintu bagi kami. Ia duduk, berbincang dengan kami sebentar, lalu meninggalkan kami untuk menunaikan shalat malam. Bagiku, hal ini sangat aneh, karena bukankah shalat malam itu sunnat saja dan ia dapat melakukannya nanti. Walaupun ia sangat mencintai suamiku, walaupun ia tidak pernah berjumpa dengannya selama bertahun-tahun, ia meninggalkan kami dan memulai shalatnya. Ini semua karena kecintaannya kepada shalat.

Di antara akhlak Imam yang juga segera saya kenal adalah sikap istiqamahnya. Semua tugas dilakukannya dengan penuh disiplin. Setelah beberapa hari, saya menyadari bahwa untuk setiap jam, Imam mempunyai acara khusus. Ketika saya bertanya kepada ibu mertuaku tentang acara Imam, ia berkata

bahwa jika ia menjelaskan satu hari acara Imam, saya dapat menggandakannya dengan 360 hari, dan saya akan tahu acara Imam setiap hari.

Imam selalu menasihatiku untuk merencanakan acaraku dan melakukan pekerjaanku dengan penuh disiplin. Saya tidak tahu perkara-perkara agama yang kecil, tetapi dengan memerhatikan perilaku Imam saya memelajarinya. Misalnya, pada saat musim panas, ketika udara sangat panas dan tidak nyaman, ketika Imam akan mandi, ia selalu memakai peci kecil. Saya baru tahu bahwa hukumnya makruh jika kita pergi ke kamar mandi tanpa peci. Kadang-kadang Imam harus menaiki 20 sampai 30 anak tangga, hanya untuk mengambil pecinya. Untuk wudhu, beliau selalu menghadap kiblat. Apabila tidak menghadap kiblat, ia merasakannya sebagai masalah. Ia pun melarang kami tertawa keras, karena itu makruh hukumnya."

Menurut Sayyidah Fatimah, Imam sangat menghormati istrinya. Ia tidak pernah menyuruh istrinya melakukan sesuatu. Misalnya, beliau tidak pernah menyuruh istrinya mengambilkan segelas air baginya. Ketika beliau ingin mengingatkan istrinya untuk meminum obat, beliau tidak menyuruh sang istri minum obat. Imam hanya menyediakan segelas air bagi dia.

Terakhir, saya ingin menceritakan lagi apa yang diceritakan oleh putra Imam, Sayyid Ahmad Khomeini. Imam menjadikan Al-Quran sebagai wirid sehari-harinya. Menjelang akhir hayat, Imam membaca Al-Quran delapan kali setiap hari: sebelum Subuh, sesudah Subuh, sebelum Zuhur, sesudah Zuhur, sesudah Ashar, sesudah Maghrib, sesudah Isya, dan menjelang tidur. Setiap kali membaca, beliau menyelesaikan seperempat *hizb*. Sehingga dengan disiplin seperti itu, beliau mengkhatamkan Al-Quran sekali sebulan.

Pada suatu hari, kata Sayyid Khomeini, Imam bolak-balik di kamarnya seperti sedang dilanda kerisauan hati. Ketika Ahmad bertanya tentang apa yang beliau risaukan, Imam berkata, "Seandainya aku masih muda, demi kecintaanku kepada Rasulullah Saw., aku akan pergi mencari Salman Rushdie dan akan membunuhnya dengan tanganku sendiri."

Inilah yang dirisaukan Imam pada hari-hari terakhir hayatnya. Ia telah menetapkan hukuman mati bagi Salman Rushdie, tetapi ia merasa kalau ia sendirilah yang layak membunuh orang yang menghina Rasulullah Saw. tersebut.

Tor Andrae: Sejawat dalam Kafilah Tuhan

Kemenangan orang-orang Arab menunjukkan sikap yang sangat ramah terhadap umat Kristiani di negeri-negeri yang mereka taklukkan. Hampir tidak ada keluhan dari pihak gereja Kristen. Pada 650 Masehi, Imam Gereja Nestorius sanggup menulis, "Orang-orang Arab ini bukan saja berusaha menghindari peperangan dengan orang Kristen, tetapi juga membela agama kita. Mereka menghormati para pendeta kita dan orang-orang suci kita. Mereka memberikan sumbangan bagi biara dan gereja."

Informasi yang mengejutkan ini, yaitu para pendeta dan rahib disukai secara istimewa oleh para penakluk memang bukanlah isapan jempol. Di Mesir, para pendeta Kristen dibebaskan dari pajak, termasuk *jizyah* yang dikenakan kepada para pengikut Yahudi dan Nasrani. Kebijakan yang penuh persahabatan terhadap umat Kristiani ini seluruhnya sesuai dengan ajaran Nabi yang diungkapkan dalam Al-Quran, "*Akan kamu temukan orang-orang yang paling memusuhi orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan akan kamu temukan orang yang paling dekat kecintaannya kepada orang beriman adalah orang yang berkata, 'Kami ini Nashara'. Demikian itu, karena di antara mereka ada para pendeta dan rahib dan mereka tidak menyombongkan dirinya. Apabila mereka mendengar apa yang diturunkan Rasul kamu lihat mata mereka berlinang airmata karena*

mereka mengakui kebenaran. Mereka berkata, 'Tuhan kami, kami beriman maka tuliskanlah kami bersama para saksi kebenaran'," (QS. Al-Maidah [5]: 82-83).

Penulis kutipan itu adalah Tor Andrae, profesor sejarah agama dan sekaligus seorang bishop dari Gereja Lutheran di Linkoeping, Swedia. Andrae mengisahkan kerjasama Muslim-Kristen yang rukun selama ratusan tahun. Dan, peristiwa itu terjadi ketika kaum Muslim memegang hegemoni politik.

Dalam *In the Garden of Myrtles*, Andrae menjelaskan sikap bersahabat kaum Muslim itu bukan saja dengan merujuk pada Al-Quran dan sunnah Nabi, tetapi juga tradisi para ulama terdahulu (salaf yang saleh). Disebutkan bahwa menurut Ibn Abbas, para rahib Kristen adalah orang-orang yang menghindari para tiran dan masyarakat yang korup untuk mempertahankan kemurnian agamanya. Mereka tinggal di tempat terpencil dan gua-gua untuk menjalani kehidupan yang suci. Ketika Abu Bakar mengirimkan tentaranya ke Syria, di mana tinggal banyak rahib seperti itu, ia berkata, "Di sana kamu akan menemukan orang-orang yang sudah mengurung dirinya di ruang-ruang sempit. Jangan ganggu mereka. Mereka mengasingkan dirinya karena Allah."

Ali bin Thalib berkata kepada sahabatnya, "Hai Nauf, berbahagialah orang yang menanggalkan dunia ini dan merindukan Hari Akhir. Merekalah orang-orang yang menjadikan tanah sebagai tikar pembaringannya, debu sebagai tempat istirahatnya, air sebagai wewangiannya dan Al-Quran serta salat sebagai busananya. Mereka tinggalkan dunia untuk mengikuti jalan Isa."

Menurut Andrae, kaum Muslim, yang banyak merujuk pada jalan Isa sambil berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah Saw. adalah kaum sufi. Mereka menghindari perdebatan

teologis dan memusatkan perhatiannya pada upaya mendekati Tuhan lewat Cinta. "Ketika Tuhan mencintai hamba-Nya, ia membukakan kepadanya pintu amal saleh dan menutup pintu perdebatan teologis," kata Ma`ruf Al-Karkhi, salah seorang guru besar tasawuf.

Andrae tampak sangat setuju dengan ucapan para sufi itu. Ia menganggap agama yang berhenti pada spekulasi teologis adalah agama yang gersang, tanpa makna, dan akhirnya menimbulkan konflik sosial. Ketika berbicara tentang tasawuf, Andrae sang bishop menanggalkan seluruh pakaian teologisnya. Ia masuk ke dalamnya dengan seluruh emosinya. Ia loncati pagar teologis yang memisahkan Kristen dan Islam. Ia bukan saja mengamati tasawuf, tetapi juga mengalaminya. Maka, dalam tasawuf Islami, ia menemukan bukan saja keimanan Islami tetapi juga keimanan Kristiani.

Setelah menceritakan bagaimana ia terpesona dengan para sufi, Andrae menulis pada akhir kata pengantarnya, "Ketika membaca kata-kata sufi, aku merasakan pengalaman yang aneh tetapi sekaligus familiar. Kulihat wajah orang asing dan kutemukan sahabat. Kudapatkan ucapan mereka menyegarkan kembali keimananku. Telah kulihat pancaran sinar dari sumber cahaya yang kuketahui, walaupun sudah dipantulkan lewat prisma baru."

Karena sikapnya yang sangat simpatik kepada Islam, banyak koleganya bingung. Sangat sulit dipahami bagaimana seorang Andrae yang bishop bisa membela Islam lebih dari para penganutnya. "*To many, it is no doubt practically inconceivable that the same person could sustain both the identities without the one exercising a destructive influence on the other*," kata Eric Sharpe yang menulis biografinya.

Bagi banyak orang Islam juga, sangat sulit dipahami bagaimana Al-Quran dan Sunnah memuji para rahib Kristen, bagaimana para salaf memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan. Bagaimana para sufi dulu belajar kesucian dari para rahib Kristen dan para rahib kini belajar kecintaan kepada Tuhan dari para sufi. Akan tetapi, betapa pun gejala keberagamaan seperti ini sulit dipahami, kita tengah menyaksikan banyak pemikir Kristen menyegarkan iman Kristianinya dengan tasawuf dan banyak pengamal tasawuf yang memandang umat Kristiani sebagai sejawatnya dalam kafilah cinta Ilahi.

Perempuan dalam Tasawuf

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna," (QS. Maryam [19]: 16-17).

Dalam surah Maryam, Allah Swt. menghadirkan sosok perempuan Maryam dalam Al-Quran sebagai contoh manusia suci. Pada bagian lain, Allah juga memberikann contoh perempuan suci lainnya, yaitu 'Asiyah binti Mazahim. Dilihat dari rangkaian keturunan, Maryam termasuk keturunan para rasul yang mulia. Sementara itu, 'Asiyah binti Mazahim adalah perempuan suci yang dibesarkan di tengah lingkungan yang penuh kemaksiatan. Meskipun ia adalah istri Fir'aun—seorang tiran yang memusuhi setiap orang beriman, 'Asiyah menjadi perempuan suci yang namanya disebut dalam Al-Quran.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. menunjukkan tiga perempuan suci dalam sejarah umat manusia, yaitu Maryam binti Imran, 'Asiyah binti Mazahim, dan Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah Saw. Dalam riwayat lain, Nabi Saw. mengatakan empat perempuan suci, satu lagi adalah Sayyidah Khadijah Al-Kubra.

Dalam surah Maryam ayat 16, Al-Quran bercerita tentang Maryam yang memilih kehidupan suci. Dia

mengasingkan diri dalam mihrabnya untuk menjalankan ibadah setiap hari. Dahulu, ketika Maryam masih berada dalam kandungan, ibunya pernah bernazar bahwa anak yang akan dilahirkannya itu kelak ia persembahkan untuk Tuhan. Dalam benak ibunya, bayi yang dikandungnya itu laki-laki. Biasanya, laki-lakilah yang menjadi pendeta, yang berkhidmat di rumah ibadah dan mengkhususkan seluruh hidupnya untuk Allah.

Ibunya berdoa, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku nazarkan kepada Engkau anak yang berada dalam perutku untuk menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat*." Ternyata yang dilahirkan adalah seorang bayi perempuan. Ibunya kembali berdoa, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang bayi perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti perempuan. Sesungguhnya, aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak keturunannya kepada Engkau dari setan yang terkutuk,*" (QS. Ali Imran [3]: 35-36).

Maryam lahir dari keluarga suci yang dipilih Allah untuk membimbing manusia kepada kesucian. Dalam Al-Quran disebutkan, "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,*" (QS. Ali Imran [3]: 33-34).

Allah Swt. menerima Maryam dengan penerimaan yang baik dan menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik pula. Allah Swt. menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Dalam Al-Quran diceritakan, setiap kali Zakaria memasuki mihrab Maryam, ia dapatkan dalam mihrab itu makanan. Ketika Zakaria menanyakan dari mana makanan itu, Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah."

Maryam lahir dari keluarga Imran yang suci. Kesuciannya dilindungi Allah Swt. Sayyidah Fatimah sering dinisbahkan kepada Maryam karena ia juga lahir dari keluarga yang suci, yaitu dari keluarga Rasulullah Saw. Membicarakan Maryam berarti membicarakan pula Fatimah Az-Zahra. Para mufasir mengatakan bahwa Fatimah merupakan Maryam bagi umat Rasulullah Saw.

Dengan memelajari kehidupan Maryam, kita dapat mengambil pelajaran tentang kedudukan seorang perempuan dalam pencapaian ruhani menuju Allah Swt. Hikmah pertama dari kisah Maryam dan Fatimah adalah bahwa perempuan-perempuan suci biasanya lahir dengan diantar oleh doa dari orangtuanya. Ibunda Maryam berdoa untuk mempersembahkan anaknya kepada Allah Swt. Karena itu, jika ada anak atau cucu yang lahir, kita harus mengantarkannya dengan doa. Alangkah baiknya jika kita mendoakan bayi itu dengan doa Ibunda Maryam, "*Sesungguhnya, aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk*," (QS. Ali Imran [3]: 36).

Menemukan Amanah Hidup

Setelah Maryam besar, ia pun mulai merintis jalan kesucian. "*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur*," (QS. Maryam [19]: 16).

Dalam bahasa Arab, untuk timur digunakan kata *masyriq*. *Masyriq* berasal dari kata *syaraqa*, yang artinya terbit matahari. Hal ini sama dengan kata *maghrib* (barat) yang berasal dari kata *gharaba* yang artinya tenggelam matahari. Orang Arab menyebut timur sebagai tempat terbit matahari dan barat sebagai tempat tenggelamnya.

Erat kaitannya dengan *makânan syarqiya* adalah *maqam* pertama dalam tasawuf, yaitu *maqam al-yaqzhah*, yang harus dilewati oleh setiap penempuh perjalanan menuju Tuhan. Arti *al-yaqzhah* adalah bangun dari tidur. Dalam *maqam* ini, kita disadarkan dari kealpaan kita selama ini. Tiba-tiba, kita merasakan dilahirkan sebagai makhluk yang baru. Kita memulai lembaran-lembaran baru dan menutup buku lama. Seakan kehidupan kita diawali dari nol lagi, seiring dengan kesadaran yang baru tumbuh.

Kesadaran itu lahir karena berbagai hal, salah satu di antaranya adalah dengan musibah. Apabila orang terkena musibah, ia akan merenungkan kehidupan ini semua. Kehidupan yang ia jalani secara rutin tiba-tiba tampil dalam bentuk yang baru. Terkadang, ia tidak paham untuk apa semua ini. Maka, mulailah ia berpikir. Lalu, ia akan menemukan amanah hidup yang dipikulnya; misi hidup yang diembannya. "*Sesungguhnya, Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,*" (QS. Al-Ahzab [33]: 72).

Manusia seringkali tidak tahu untuk apa kehidupan yang ia jalani itu sebenarnya. Ia tidak begitu jelas ke mana tujuan hidupnya; ia hanya mengikuti rutinitas sehari-hari. Jika ia telah terbangun dari semua ini, dan disadarkan akan pencerahan, dalam tasawuf, ia dikatakan telah memasuki *makânan syarqiya.*

Menurut Al-Quran, umumnya manusia tidak tahu amanah apa yang ia pikul. Al-Quran menyebutnya *jahûla*, atau sangat bodoh, karena manusia menjalani kehidupannya tidak sesuai dengan amanah yang dibebankan Allah Swt. kepadanya. Maryam menemukan amanahnya sejak kecil, bahwa ia harus

mempersembahkan seluruh kehidupannya untuk berkhidmat kepada Allah Swt.

Stretegi Tuhan untuk memanggil seseorang ke hadirat-Nya adalah dengan memberinya penderitaan. Melalui penderitaan, orang akan merenung dan memikirkan seluruh kehidupannya. Ketika kita tertawa terbahak-bahak, saat tengah menikmati aneka macam hiburan, kita tidak pernah memikirkan diri kita. Karena itu, kita menyebut orang yang tertawa terbahak-bahak sebagai orang yang lupa diri. Kita tidak pernah menyebut orang yang menangis sebagai orang yang lupa diri. Justru, saat mencucurkan air mata itulah, biasanya kita akan meninjau kembali seluruh perjalanan hidup kita.

Jalaluddin Rumi bersyair, “Lihatlah taman bunga mawar itu. Ia belum menerbitkan bunga-bunganya sebelum langit mencurahkan tangisannya. Anak kecil saja tahu bahwa ibunya hanya akan datang setelah ia menangis. Maka, menangislah kamu supaya sang Perawat Agung datang memberikan Susu Keabadian kepadamu.”

Tangisan menjadi penting, karena ia menyadarkan kita kepada amanah kehidupan. Ketika orang sudah mengetahui untuk apa hidupnya, semuanya akan berubah. Dunia akan dipandang berbeda dari sebelumnya. Dia melihat segalanya berbeda. Seluruh kehidupannya seakan sudah diarahkan oleh Allah Swt. kepada satu tujuan yang ingin ia capai.

Pernah, seorang ibu datang kepada saya dan menceritakan kisahnya. Ia sekian lama membina rumah tangga dengan penuh rukun dan damai. Namun, setelah suaminya memiliki wanita lain, ia berubah menjadi seseorang dengan sikap dan kepribadian yang berbeda. Ia menjadi sangat kasar, bengis, dan lebih mudah marah. Suatu saat, terjadilah pemukulan pada anaknya, sehingga membuat anak itu *shock* berat. Betapa tidak,

selama ini ia menganggap ayahnya sebagai seorang idola yang sangat dicintainya. Tiba-tiba, bapaknya itu berubah menjadi seorang monster.

Setelah itu, suaminya pergi meninggalkan keluarga. Tidak hanya kaget dan pingsan, ibu itu pun mengalami luka batin yang sangat dalam. Luka itu terus menerus mengganggu hatinya. Setiap hari, ia mengisi waktu-waktunya dengan linangan air mata.

Singkat cerita, beberapa tahun kemudian saya berjumpa lagi dengan ibu ini. Kini, keadaannya jauh berbeda dengan saat pertama kali berjumpa. Ia terlihat lebih tegar, lebih bercahaya, dan lebih yakin akan jalan hidupnya. Ia bercerita tentang keberhasilannya menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus dari perguruan tinggi tanpa bantuan seorang bapak. Ibu itu bekerja keras membina anak-anaknya seorang diri sampai berhasil.

Saya dapat mengatakan bahwa sebenarnya ibu itu sudah menemukan amanah, atau misi yang dibebankan Allah kepadanya. Sesungguhnya, Allah Swt. menitipkan anak-anak itu kepada pemeliharaan ibunya. Ia pun berhasil menjalankan amanah itu dengan baik. Bukankah misi dari seorang ibu adalah membesarkan anak-anaknya, dan membawa mereka pada tingkat kesempurnaan? Itulah yang menyebabkan wajahnya lebih bercahaya dari sebelumnya, karena ia sudah berhasil menemukan amanah hidupnya.

Periode itulah yang disebut Maryam sebagai *makânan syarqiya*, tempat yang memberikan pencerahan pemikiran; tempat yang menyebabkan ia menemukan jati dirinya dan menemukan amanah yang harus dipikulnya. Setelah menemukan tempat itu, Maryam lalu "*membuat suatu tirai (yang melindunginya) dari diri mereka*," (QS. Maryam [19]: 17).

Tirai dapat diartikan ke dalam dua makna. Makna pertama adalah tirai lahiriah dalam bentuk gorden. Makna kedua adalah tirai batiniah dalam bentuk penjagaan diri dari perubahan masyarakat di sekitar kita. Seseorang yang menjalani kehidupan tasawuf adalah orang yang tidak terlalu terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar kita bisa berubah kapan saja, dan kita tidak bisa mengendalikan perubahan-perubahan tersebut. Kalau kita mencoba agar lingkungan itu berjalan seperti yang kita kehendaki, pastilah sepanjang hidup kita akan selalu kecewa.

Buatlah tirai antara diri kita dengan segala sesuatu di sekeliling kita. Kita membangun tirai ruhaniah agar lingkungan sekitar tidak memengaruhi kita. Saya teringat dengan kisah seorang sufi perempuan, Rabi'ah Al-Adawiyah. Suatu hari pada saat musim semi, seorang pembantu Rabi'ah keluar dari kemahnya dan menyaksikan bunga-bunga yang mulai merekah diterpa cahaya matahari. Takjub akan semua keindahan itu, pembantu Rabi'ah berteriak, "Nyonya, keluarlah dan lihat keindahan musim semi ini!" Rabi'ah menjawab, "Tidak. Masuklah ke dalam dan engkau akan lihat keindahan tanpa tirai." Ketika ada perubahan lingkungan di sekitarnya, seorang sufi tidak akan terpukau dengan perubahan-perubahan itu. Ia akan melihat ke dalam batinnya dan menemukan keindahan yang sesungguhnya.

Kedudukan Perempuan terhadap Laki-Laki

Dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman, "… *dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,*" (QS. Al-Baqarah [2]: 228).

Ayat ini seringkali dipakai untuk merendahkan derajat kaum perempuan. Alasannya, karena Al-Quran menyebutkan bahwa laki-laki itu lebih tinggi derajatnya dari perempuan. Menurut Ibnu 'Arabi, yang dimaksud dengan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, ialah bahwa perempuan memiliki fungsi reseptif (fungsi menerima) dan laki-laki memiliki fungsi aktif. Laki-laki itu lebih tinggi satu derajat karena ia memiliki kewajiban untuk memberikan mahar, memberikan nafkah, memelihara dan mengurus istrinya. Kedudukan yang dimaksud bukanlah kelebihan derajat secara ruhaniah. Karena laki-laki dan perempuan bisa mencapai kedudukan ruhani yang sama.

Ada ayat lain yang menunjukkan laki-laki sebagai seorang pemimpin di atas perempuan. Allah Swt. berfirman, "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka,*" (QS. An-Nisâ' [4]: 34).

Kata *qawwâmûna* (pemimpin) yang dipakai dalam ayat ini juga dapat diartikan dengan "berdiri". Dalam bahasa Arab, kata *qaim*–satu asal kata dengan *qawwâmûna*–berarti pula yang mengurus dan yang menjaga. Kita menyeru Allah sebagai *Hayyul Qayyum*, artinya Yang Maha Memelihara dan Maha Menjaga. Terjemahan yang pas untuk ayat ini adalah "laki-laki itu berkewajiban untuk menjaga, memelihara, dan mengurus perempuan."

Pada zaman Rasulullah Saw., sebagian perempuan datang kepada beliau setelah mendengar ayat-ayat Al-Quran yang menggunakan kata "*kum*". (Dalam bahasa Arab, *kum* adalah *dhamir* atau kata ganti untuk laki-laki. Misalnya, pada Surah Al-Baqarah ayat 183, "*Kutiba 'alaikumush shiyâm*, diwajibkan atas

kamu berpuasa." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa hanya laki-laki saja yang disebut?"

Setelah itu, turunlah ayat Al-Quran yang menegaskan bahwa kaum laki-laki dan perempuan, jika mereka berbuat baik dan beramal saleh, akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Sesungguhnya, Dia tidak membeda-bedakan mereka sama sekali. Memang tidak ada perbedaan dalam pencapaian derajat keruhanian antara laki-laki dan perempuan. Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*," (QS. Al-Ahzab [33]: 35).

Sifat Allah dalam Perempuan

Kelebihan perempuan adalah mereka dapat mencapai derajat keruhanian yang tinggi secara lebih cepat daripada laki-laki. Dalam buku *The Tao of Islam*, Sachiko Murata menjelaskan tentang kelebihan perempuan dalam hal pencapaian ruhani ini. Salah satu sumber yang dikutip Murata dalam bukunya adalah penjelasan Ibnu 'Arabi dalam kitab *Fushûs Al-Hikâm* dan *Futûhât Al-Makiyyah*.

Dalam bahasa Inggris, perempuan disebut *woman*, artinya *man* yang punya *womb*, atau laki-laki yang memiliki rahim. Allah telah berfirman dalam hadits qudsi, "*Aku adalah* Ar-Rahîm *dan Aku menciptakan engkau, hai rahim. Aku nisbahkan kepadamu nama-Ku sendiri. Barang siapa yang menyambungkan*

rahim, *dia menyambungkan hubungannya dengan-Ku; dan barang siapa memutuskan* rahim, *dia memetuskan hubungannya dengan-Ku*." Mengacu pada hadits ini, kata *rahim* yang semula berarti "kasih sayang" kemudian bermakna "kekeluargaan". Dengan demikian, hadits ini bisa diterjemahkan, "Barang siapa yang menyambungkan kekeluargaan, dia menyambungkan diri kepada Allah."

Menurut Ibnu 'Arabi, alam semesta dan seluruh isinya adalah penampakan Allah Swt. Tetapi, penampakan-Nya lebih banyak ada pada diri perempuan. Sesungguhnya, Allah memiliki dua sifat, yaitu *jalâliyyah* dan *jamâliyyah*. Allah sangat berat siksa-Nya; Allah sangat adil dalam menjatuhkan hukuman; Allah Mahaperkasa; kehendak-Nya tidak bisa ditolak. Tetapi, pada saat yang sama, Allah juga memiliki sifat *jamâliyyah.* Allah Mahabesar kasih sayang-Nya; Maha Pengampun; dan lebih cepat ridha-Nya daripada marah-Nya.

Sifat kasih sayang Allah jauh lebih besar daripada kemurkaan-Nya. Ketika menceritakan kemarahan Allah, Al-Quran selalu menyebutkan alasannya. Al-Quran selalu menjelaskan sebab mengapa Allah murka. Misalnya, "… *lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas*," (QS. Al-Baqarah [2]: 61). Tetapi, ketika menceritakan sifat kasih sayang-Nya, Al-Quran tidak selalu menyebutkan sebabnya. Allah mewajibkan diri-Nya untuk menyayangi seluruh makhluk. Allah Swt. berfirman, "*Kataba 'alâ nafsihir rahmah*; *Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang*," (QS. Al-An'âm [6]: 12).

Allah Swt. tidak mewajibkan diri-Nya untuk marah. Dia hanya akan marah kalau ada suatu sebab yang kita lakukan. Misalnya dalam ayat, "*Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan,*" (QS. Ash-Shaff [61]: 3). Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan marah kalau manusia mengatakan apa-apa yang tidak mereka perbuat.

Rahmat Allah itu meliputi segala sesuatu. Ternyata, rahmat Allah paling banyak ditempatkan dalam diri perempuan. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab, kata "rahmat" memiliki bentuk perempuan (*muannats*). Bahasa Arab menambahkan *ta marbuthah* untuk mengubah bentuk laki-laki (*muadzakkar*) menjadi bentuk perempuan. Misalnya, kata *mar'un* yang berarti laki-laki, kalau ditambah *ta marbuthah* dan menjadi *mar'atun* yang berarti perempuan. *Muslimun* berarti Muslim laki-laki dan *Muslimatun* berarti Muslim perempuan.

Sifat *jamâliyyah* Allah lebih tampak pada diri perempuan daripada laki-laki. Perempuan lebih menonjol dengan sifat kasih sayangnya, penyantunnya, dan pemaafnya. Jika kita ingin mendekati Allah Swt., kita harus menyerap sifat Allah itu ke dalam diri kita. Sifat-sifat Allah paling banyak kemiripannya dengan sifat-sifat perempuan. Oleh karena itu, seorang perempuan akan lebih mudah untuk berakhlak dengan akhlak Allah.

Dalam konsep tasawuf, Allah bersifat feminin. Berbeda dengan konsep fikih di mana Allah bersifat sangat maskulin. Dalam paradigma fikih, Allah selalu menghukum kita kalau kita melakukan pelanggaran. Kalau kita memenuhi kewajiban, Allah akan memberi kita pahala. Kita sangat terpengaruh dengan konsep ini sehingga kita sering mendoakan orang-orang yang meninggal dengan doa, "Semoga Allah memberi ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya." Padahal, kita

akan celaka jika dibalas sesuai dengan amal yang kita lakukan. Perbuatan baik kita jauh lebih sedikit daripada amal buruk kita.

Cinta Perempuan dan Cinta Allah

Cinta seorang perempuan berbeda dengan cinta seorang laki-laki. Cinta perempuan itu lebih dekat dengan cinta-Nya. Ketika perempuan menghabiskan satu malam dengan laki-laki, kemudian ia mengandung, ia akan memikul buah satu malam itu selama sembilan bulan. Ada sesuatu yang tumbuh dalam kehidupannya, yang tidak pernah berpisah dari dirinya. Walaupun anaknya meninggal dunia, ia akan tetap menjadi ibu karena satu saat dalam hidupnya ia pernah menempatkan anak itu di bawah jantungnya.

Karena cintanya, seorang ibu tidak akan pernah bisa melupakan anaknya. Itulah kecintaan luar biasa yang hanya ada pada hati seorang ibu. Kecintaan seperti itulah yang akan menghantarkannya pada jalan ruhani yang tinggi.

Ketika mengajarkan tentang tulusnya kecintaan Tuhan kepada hamba-Nya, Rasul memberikan contoh berupa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan ada seorang anak yang tertinggal di medan perang. Ibunya panik dan lari ke tengah peperangan untuk mengambil anaknya. Keduanya pun sampai pada satu tempat yang terasa sangat panas. Ibu itu lalu menutupkan punggungnya ke arah sinar matahari, melindunginya dari panas terik, lalu menyusuinya. Melihat peristiwa itu, Rasul meneteskan air mata.

Lalu, Rasul bertanya kepada para sahabat, "*Menurut kalian, mungkinkah ibu itu akan melemparkan anaknya ke dalam api?*" Mereka menjawab, "Jangankan melempar ke dalam api, sinar matahari saja ia tutupi dengan punggungnya demi anak yang dicintainya." Beliau lalu bersabda, "*Kasih sayang Allah terhadap*

hamba-Nya jauh lebih besar daripada kecintaan seorang ibu terhadap anaknya."

Tentu saja, hadits ini sangat membahagiakan. Artinya, karena cinta-Nya yang besar–jauh lebih besar dari cinta seorang ibu kepada anaknya–tidak mungkin Allah melemparkan hamba-Nya ke neraka, sebagaimana tidak mungkinnya seorang ibu melemparkan anaknya ke dalam kobaran api. Namun, tidak semua manusia merasa diri mereka sebagai hamba Allah, sebagian besar masih menganggap diri mereka sebagai hamba nafsu mereka sendiri.

Bab 5

Asas Perjalanan

Mukjizat Al-Quran

Dalam peringatan Nuzulul Quran, para ulama biasanya membahas tentang *i'jâzul Qur'an*. *I'jâz* artinya keluarbiasaan Al-Quran sehingga siapa pun tidak bisa menandingi kehebatannya. *I'jâz* berasal dari kata *a'jaza, yu'jizu, i'jâzan*, yang artinya melemahkan atau membuat tidak mampu. Al-Quran itu diciptakan Allah Swt. begitu rupa, sehingga sejak Al-Quran sejak diturunkan sampai sekarang, tidak ada seorang pun yang mampu membaut tandingannya, atau sekadar menirunya. Apakah sudah ada orang yang berusaha menirunya? Sudah, dan mereka gagal total. Bukankah Al-Quran turun ketika sastra Arab tengah mencapai puncak kegemilangannya? Beberapa nabi palsu pun berusaha menandingi kalimat-kalimat suci tersebut.

Biasanya, sebuah mukjizat turun untuk memberikan tantangan bagi situasi zaman itu. Ketika pada zaman Nabi Musa para tukang sihir sangat berkuasa dan mereka mencapai puncak kemampuannya dalam ilmu sihir, Nabi Musa diberi mukjizat yang mampu melumpuhkan tukang-tukang sihir tersebut. Mukjizat artinya yang melumpuhkan, yang membuat lemah.

Sekiranya Allah Swt. menurunkan nabi lagi saat sekarang ini—disebut sekiranya karena tidak

mungkin lagi ada nabi yang dihadirkan Allah Swt.—akan tetapi sekiranya nanti Imam Mahdi dikirim kepada kita, salah satu mukjizat beliau adalah kemampuannya dalam bidang teknologi informasi yang mampu melumpuhkan seluruh teknologi informasi yang ada.

Saya membayangkan mungkin dengan kemampuan teknologi informasi yang sangat canggih sekarang ini, para pembawa kebenaran akan diberi kemuliaan bukan saja untuk meng-*hack* seluruh sumber informasi, tetapi juga melumpuhkan jaringan-jaringan informasi yang ada lalu menggantinya dengan satu jaringan yang ia bawa.

Jadi begitu pula ketika Rasulullah Saw. datang pada suatu zaman ketika sastra Arab mencapai puncak ketinggiannya. Waktu itu, para penyair menggantungkan puisi-puisi mereka di dinding Kabah. Al-Mutanabbi membuat syair-syair yang dinyanyikan oleh orang-orang Arab jahiliyah. Bahkan, syair-syairnya itu mampu bertahan hingga sekarang.

Rasulullah Saw. datang membawa Al-Quran. Kitab suci ini datang dengan satu bahasa yang mampu melumpuhkan seluruh penyair yang ada pada zaman itu. Semua orang yang berusaha untuk menandingi kehebatan Al-Quran, selalu mengalami kegagalan.

Pada zaman Nabi pernah muncul seorang nabi palsu yang bernama Musailamah Al-Kadzzab, atau Musailamah sang pendusta. Ia juga berusaha untuk menandingi kehebatan Al-Quran. Ia menyampaikan wahyu pertamanya dengan meniru-niru gaya Al-Quran. Misalnya, Musailamah mendengar ayat yang turun dalam Surah Al-Fîl ayat ... "*A lam tarâ kayfa fa'alâ rabbuka bi ashâ bil fîl*." Lalu, Musailamah juga menulis sebuah Surah yang berbunyi, "*Al-fîl wamal fîl wamâ adrâka malfîl lahu khurtum thawâl*." Artinya, "Gajah. Tahukah kamu apakah gajah itu? Itulah binatang yang belalainya panjang."

Coba bandingkan surah Al-Fîl dia dengan surah Al-Fîl yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Tidak ada pedoman hidup yang bisa kita ambil dari surat gajah Musailamah ini. Tidak ada pengetahuan baru yang keluar dari sana, karena semua orang sudah tahu kalau gajah itu belalainya panjang.

Suatu hari, Amr bin 'Ash—waktu itu ia belum masuk Islam—berkunjung ke daerahnya Musailamah untuk berdagang. Daerah itu terletak di Nejed yang sekarang bernama Riyadh. Kerajaan Arab Saudi mendirikan pusat pemerintahannya tidak di Madinah kota Rasulullah Saw., akan tetapi di Nejed kotanya Musailamah.

Amr bin 'Ash datang, kemudian Musailamah bertanya sambil bercanda, "Apalagi surah yang turun kepada kawanmu di Makkah itu?"

Amr bin 'Ash—kalau tidak salah masuk Islam pada peristiwa *Futuh Makkah*—menjawab, "Ada sebuah surah pendek tetapi luar biasa, surah pendek itu mengandung makna yang sangat dalam."

"Coba bacakan untukku," ujar Musailamah.

Lalu Amr bin 'Ash membacanya, "*Bismillâhirrahmânirrahîm. Wal 'ashr. Innal insâna lafi khusr. Illaladzîna âmanu wa 'amilus shâlihati watawashaw bil haqqi watawashaw bil shabr*."

Musailamah terpekur sebentar, kemudian ia berkata, "Kepadaku juga turun surah semacam itu.

"Coba bacakan kepadaku," kata Amr.

Musailamah segera membacakan "wahyu" yang turun kepadanya, "*Ya wabr, ya wabr, innamâ anta udzunani wa shadr wa sa'iruka hafrun nakr*."

Begitu Amr bin 'Ash mendengar ayat itu, ia tertawa terbahak-bahak dan berkata, "*Wallâh innaka lakadzib*!" Demi Allah, pasti kamu berdusta!

Amr bin 'Ash yang masih kafir saja bisa membedakan wahyu dengan kebohongan. Mengapa? Karena isinya. Berikut ini terjemahan suratnya Musailamah, "Hai kelinci, hai kelinci, sungguh tampak padamu itu dua telinga dan satu dada. Dan di sekitar kamu terdapat banyak lubang bekas galian."

Itulah sebabnya Amr bin 'Ash tertawa terbahak-bahak. Amr bin 'Ash tahu kalau Al-Quran itu turun dari Allah Swt. dan tidak bisa ditandingi kehebatannya. Sekiranya ayat itu turun kepada kita, mungkin pada hari ini kita akan mengadakan pengajian tentang kelinci dan kita tidak mendapatkan manfaat apa-apa dari penjelasan tentang kelinci tersebut. Bandingkan dengan Surah Al-Ashr itu. Menurut Imam Syafi'i, sekiranya seluruh ayat Al-Quran itu tidak turun dan yang turun kepada kita itu satu surah saja, Surah Al-Ashr itu sudah cukup untuk kita jadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Banyak penulis membahas tafsir Surah Al-Ashr. Surat ini mengajarkan kepada kita untuk memelihara waktu hidup yang sangat berharga, karena waktu yang hilang tidak bisa kita tebus kembali. Surat ini juga mengajari kita untuk menghindari kerugian karena waktu terus berputar sehingga kita harus mengisinya dengan iman dan amal saleh. Surat ini pun mengajari kita prinsip saling membantu, saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran. Surat ini cukup untuk menjadi pedoman hidup kita sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Setiap surah yang terdapat dalam Al-Quran memiliki makna luar biasa. Menurut Mas Dawam Rahardjo, sekiranya seluruh Al-Quran tidak turun dan yang turun hanya Al-Fatihah, itu saja sudah cukup. Ketika ia menulis tafsir dan tafsirnya baru sampai Al-Fatihah saja, ia sudah mengatakan betapa hebat dan menakjubkannya Al-Fatihah itu.

Biasanya, para ulama memiliki ayat-ayat favorit dalam Al-Quran yang mereka pandang luar biasa, walaupun semua ayat luar biasa. Saya ingin mengikuti kebiasaan para ulama itu. Ambillah satu ayat dalam Al-Quran yang bisa kita jadikan pedoman hidup. Saya pilih ayat yang pendek. Ayat Al-Quran, sependek apa pun, maknanya sangat dalam dan tidak tertandingi. *Wal ashr* itu 'kan satu ayat, pendek, tetapi ada yang lebih pendek dari itu, yaitu *Yâ sîn*, satu ayat, hanya terdiri dari dua huruf. Ternyata, masih ada lagi yang lebih pendek: *Qaf*, satu ayat juga, dan hanya satu huruf saja.

Ayat favorit saya—yang bisa kita jadikan pedoman hidup—terdapat dalam Surah Ar-Rahmân ayat ke-60. Ayat ini dikawal oleh ayat sebelumnya, yaitu "*Fabiâyyi alâ' irabbikumâ tukadzibân*," dan ayat sesudahnya juga, "*Fabiâyyi alâ' irabbikumâ tukadzibân.* (Artinya), "*Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" Dua kalimat inilah yang mengawal ayat pendek tersebut. Pesan saya, hapalkan ayat pendek ini.

Sekiranya seluruh ayat Al-Quran itu tidak turun, dan yang turun hanya ayat ini saja, itu sudah cukup menjadi pedoman hidup kita. Apa ayat yang dimaksud, "*Hal jazâ'ul ihsân illa al-ihsân*." Apa lagi balasan perbuatan baik itu kecuali perbuatan baik lagi, apalagi balasan kebaikan itu kecuali kebaikan lagi?

Sunatulah di Alam Semesta

Allah Swt. mengatur alam semesta dengan satu hukum, "*Hal jaza'ul ihsân illa al-ihsân*". Kalau Anda berbuat baik kepada orang lain, akan ada orang lain yang akan dikirim Allah Swt. untuk berbuat baik kepada Anda. Kalau Anda menolong orang lain, Allah pun akan menolong Anda dengan mengirimkan tangan-tangan-Nya kepada Anda. Bukankah balasan kebaikan adalah kebaikan lagi? Inilah ajaran moral dalam Al-Quran. Sekarang,

orang modern menyebutnya hukum *reciprocity*. Jadi, kalau kita berbuat baik pasti kita akan menuai kebaikan lagi. *Ihsan* artinya berbuat baik. Kebaikan itu disebut *khair*, kalau berbuat baik namanya *ihsan*. Jadi, kalau kita berbuat baik, akan ada makhluk Allah yang berbuat baik lagi kepada kita. Bahkan, "dibayarnya" tidak pernah setimpal, akan tetapi selalu lebih baik.

Ketika Qarun sudah menjadi orang yang sangat kaya, sehingga untuk memikul kunci perbendaharaannya saja, diperlukan sekelompok orang yang kuat. Kemudian Nabi Musa dikirim Allah Swt. untuk memberikan peringatan kepada Qarun. Isi peringatan tersebut adalah, "*Ahsin kamâ ahsanâlahu ilaik*." Hai Qarun, berbuat baiklah kamu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Bagikan rezeki kamu yang banyak itu sebagaimana Allah sudah memberikan rezeki-Nya kepada kamu.

Saya pernah membaca sebuah buku yang berjudul *When Good Things Happen to Good People*. Buku ini menceritakan sebuah konsep yang sangat menarik, bahwa "kebaikan terjadi pada orang yang berbuat baik lagi". Buku ini mengisahkan mengapa orang-orang baik selalu memperoleh kebaikan lagi. Buku ini merupakan hasil penelitian selama dua puluh tahun dari sebuah lembaga penelitian dari Keys Medical University, sebuah universitas kedokteran di Amerika Serikat. Sir John Templeton, seorang kaya raya memberikan uang jutaan dolar untuk lembaga penelitian ini. Tugas mereka adalah meneliti *unlimited love*, tentang cinta yang tidak terbatas. Nama lembaganya adalah IRUL atau Institute for Research on Unlimited Love atau Lembaga Penelitian tentang Cinta yang Tidak Terbatas. Mereka meneliti dampak perbuatan baik terhadap kesehatan dan kebahagiaan para pelakunya.

Kata mereka, mengapa para psikolog selama ini hanya meneliti orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan saja. Mengapa tidak diteliti orang yang baik-baik. Ada psikologi yang khusus membahas Psikologi *Inmates*, orang-orang yang tinggal di penjara. Kalau tidak menggarap orang-orang gila, mereka menggarap orang-orang yang berada dalam jeruji besi. Mengapa psikologi tidak meneliti orang-orang baik yang suka menolong orang lain. Itulah dasar penelitian IRUL. Hasil penelitian tersebut disimpulkan dalam buku *When Good Things Happen to Good People*.

Al-Furqân: Mengungkap Rahasia Risalah Ilahi

Di antara rangkaian ayat tentang puasa, terdapat ayat 185 dari Surah Al-Baqarah yang berbunyi, *"Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya Al-Quran, petunjuk bagi manusia, dan keterangan-keterangan dari petunjuk itu dan Al-Furqan."* Yang menarik untuk kita renungkan dari ayat ini dan yang sekaligus akan kita jadikan topik pembicaraan kali ini adalah bagian terakhir dari ayat itu, yaitu *Al-Furqân*.

Dalam terjemahan Al-Quran bahasa Indonesia, *Al-Furqân* diartikan sebagai pembeda; yang membedakan antara hak dan batil. Pada beberapa buku tafsir dijelaskan bahwa *Al-Furqân* ini merupakan sifat yang mempunyai potensi atau kemampuan membedakan sesuatu secara terperinci, sehingga ia dapat mengungkapkan dengan jelas rahasia yang tersembunyi di balik sesuatu itu. Kalau boleh dikatakan, dia bukan saja mampu membedakan hal yang sudah jelas, misalnya antara hitam dengan putih, tetapi dia mampu membedakan yang mirip atau samar, misalnya antara hitam dengan kelabu. Dengan demikian, tidak ada lagi yang samar bagi kita, karena semuanya sudah terungkap dengan jelas dan terperinci sehingga tidak ada satu pun yang tertinggal dan terabaikan.

Karena kemampuan yang sangat tinggi untuk memerinci dan memperjelas inilah, *Al-Furqân* dijadikan Allah Swt. sebagai bagian spesifik dan tersendiri bagi suatu *nubuwwah* (kenabian). Dapat dikatakan bahwa *Al-Furqân*

adalah senjata khusus para nabi dan rasul dalam mengungkap dengan jelas makna risalah yang Allah Swt. titipkan kepada mereka. Lebih khusus lagi, dengan *Al-Furqân* ini pula para nabi bisa mengungkap makna dan rahasia yang terkandung dalam kitab suci yang dibawanya.

Sebagaimana kita ketahui, makna yang paling benar (hakiki) dari ayat-ayat suatu kitab suci adalah makna yang ditafsirkan sendiri oleh rasul-Nya. Keyakinan seperti itu pun masih kita rasakan sekarang ini, ketika kita mencoba memahami ayat-ayat suci Al-Quran. Memang ada sebagian ayat yang mudah dipahami. Begitu ia dibacakan, kita langsung dapat memahami makna dan tujuan ayat tersebut. Namun ada pula ayat-ayat yang untuk mendapatkan maknanya yang akurat dan pas, diperlukan suatu pemikiran dan perenungan yang dalam, bahkan kadang-kadang dibantu oleh beberapa disiplin ilmu tertentu.

Ada juga ayat-ayat yang memang sangat sulit dan rumit, sehingga kita sendiri merasa tidak mampu untuk mengungkapkannya dengan pas. Walaupun maknanya secara umum sudah didapatkan, kita masih merasa tidak puas dengan makna tersebut, karena dalam hati kecil kita, kita merasa yakin sekali bahwa ayat itu mempunyai makna yang sangat dalam dan tidak sekadar apa yang tersurat.

Untuk menghilangkan ketidakpuasan ini, hati kita pun akan terusik dan bertanya-tanya, bagaimana Rasulullah Saw. menafsirkan ayat tersebut. Semua ini menyadarkan kita bahwa untuk mendapatkan makna yang hakiki dari suatu kitab suci tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan nalar dan intelektual saja, tetapi lebih dari itu, ia memerlukan perenungan yang sangat dalam. Perenungan itu tidak bisa dilampaui manusia biasa, sekali pun ia seorang profesor. Manusia yang

mampu melampaui perenungan itu adalah orang-orang yang mempunyai *maqam* yang sudah melampaui batas ambang tertentu, sampai ke tingkat para nabi yang mempunyai nilai-nilai kesucian spiritual yang sangat tinggi. Merekalah yang bisa menembus alam tempat para malaikat berkumpul sambil bersujud dan bertasbih memuji kebesaran Penciptanya.

Dengan nilai spiritual inilah, kemampuan mengungkapkan rahasia-rahasia kitab suci yang kita sebut *Al-Furqân* ini dapat dicapai. Al-Quran mengungkapkannya dalam Surah Al-Baqarah ayat 53, "*Dan ketika Kami (Allah) berikan kepada Musa Al-Kitâb dan Al-Furqân, semoga kamu mendapat petunjuk.*"

Kita mengetahui bahwa kitab yang diberikan kepada Nabi Musa as. adalah Taurat. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kepada Nabi Musa pun diberikan senjata *Al-Furqân* untuk mengungkapkan isi Taurat tersebut secara benar. Kita dapat membuktikannya dengan melihat akhir ayat ini yang diakhiri dengan kata "semoga kamu mendapat petunjuk." Hal ini menunjukkan bahwa seorang Nabi atau Rasul memerlukan senjata *Al-Furqân* untuk mengungkapkan risalahnya (yaitu kitab suci) secara benar dan hakiki.

Dalam ayat lain, yang maknanya sejalan dengan ayat ini, Al-Quran menyebutkan, "*Telah Kami (Allah) berikan kepada Musa dan Harun Al-Furqan*," (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 48). Kita mengetahui kedua nabi ini diutus pada waktu yang bersamaan dan kitab suci yang diturunkan adalah Taurat. Kita tahu pula bahwa kitab suci itu diturunkan kepada Nabi Musa as., untuk itu tidak perlu diturunkan kitab suci yang khusus bagi Nabi Harun as. Bagi Harun hanya diberikan senjatanya saja dalam menafsirkan Taurat, yaitu *Al-Furqân*.

Ayat yang lebih spesifik lagi berkenaan dengan Nabi Muhammad Saw., yaitu dalam ayat, "*Dia (Allah) turunkan kepada*

engkau (Muhammad Saw.) Al-Kitab (Al-Quran) dengan haq yang membenarkan apa yang terdahulu dan Dia menurunkan Taurat dan Injil sebelumnya sebagai petunjuk bagi manusia dan Dia menurunkan Al-Furqan," (QS. Ali Imran [3]: 3-4).

Dari penjelasan ayat-ayat ini, kita dapat melihat bagaimana tingginya derajat *Al-Furqân,* sehingga ia disejajarkan Allah dengan figur seorang nabi maupun nilai kitab suci. Dengan bergabungnya ketiga nilai ini (nabi, kitab suci, dan *Al-Furqân*), sempurnalah nilai suatu kenabian. Ketiga nilai ini, kalau mau diperumpamakan, boleh jadi merupakan "jembatan" atau *transmitter* antara alam manusia dengan alam malakut; alam dunia dengan alam gaib. Sesungguhnya, apabila umat manusia ingin diantarkan untuk mencapai kesempurnaan ibadahnya, jembatan inilah yang akan membawanya dengan selamat dalam perjalanan kembali menuju Allah Swt.

Yang menarik untuk didiskusikan lebih lanjut ialah; ketika kita mengetahui bahwa sekarang kita hidup di zaman yang tidak akan diutus lagi seorang nabi pun, karena telah diakhiri masa kenabian Rasulullah Saw. dan tidak ada *nubuwwah* lagi, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran, Surah Al-Ahzab ayat 40, maka permasalahan yang timbul ialah: Apakah jembatan penghubung itu pun ikut terputus pula? Dengan perkataan lain, siapakah nanti yang benar-benar mampu mengungkapkan rahasia di balik risalah terakhir ini (Islam) atau siapakah yang mampu mengungkapkan makna yang hakiki dari apa yang terkandung dalam Al-Quran? Sebagai ilustrasi, tadi kita telah menyatakan bahwa tafsiran yang paling benar dari ayat-ayat Al-Quran hanyalah yang diungkapkan sendiri oleh Rasulullah Saw. (karena adanya senjata *Al-Furqân*). Sedangkan persoalannya sekarang ini kita hidup ketika Rasulullah Saw. sudah tidak ada lagi.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa *Al-Furqân* merupakan kata kunci dalam pengungkapan semua ini. Dapat dikatakan dengan senjata *Al-Furqân* ini, siapa pun dapat mengungkap segala rahasia apa pun yang terkandung dalam risalah terakhir ini, baik yang terkandung dalam Al-Quran maupun dalam sunnah Rasulullah Saw. itu sendiri.

Dengan kebijaksanaan Allah Swt. dan keadilan-Nya, walaupun tidak ada lagi pengutusan seorang rasul, Allah tetap menurunkan *Al-Furqân* ini sampai Hari Kiamat kepada orang-orang yang dikehendakinya. Artinya, tidak sembarang orang mendapatkan keistimewaan ini. Hanya orang-orang tertentu yang *maqam*-nya sudah mencapai tingkat para nabilah yang mampu. Orang-orang ini dikenal dalam Islam dengan manusia-manusia suci atau wali-wali Allah yang disebut dengan manusia "takwa" sebagaimana yang dinyatakan Al-Quran, "*Sesungguhnya, wali-wali Allah tidaklah mereka itu merasa takut dan tidak pula mereka itu bersedih, (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka itu bertakwa*," (QS. Yunus [10]: 62-63).

Manusia takwa inilah yang berhak mendapatkan keistimewaan menerima *Al-Furqân*. Allah Swt. berfirman, "*Hai orang yang beriman, jikalau kamu bertakwa kepada Allah, (Dia) akan menjadikan untuk kamu Al-Furqan*," (QS. Al-Anfâl [8]: 29).

Akhirul kalam, siapakah wali-wali Allah yang kepada mereka Allah Swt. mengamanatkan *Al-Furqân* ini? Adakah petunjuk-petunjuk agama yang mengisyaratkan tentang itu? Sudah menjadi kewajiban kita semua untuk mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan itu semua.

Tingkatan Islam dan Iman

Setelah Allah Swt. mengisahkan perjuangan Nabi Ibrahim as. sebagai teladan yang utama, contoh orang yang pasrah sepenuhnya kepada Tuhan; setelah Ibrahim dan Ismail melaksanakan perintah Tuhan untuk membangun kembali Kabah; setelah keduanya berdoa agar dijadikan orang-orang Islam, Dia memanggil Ibrahim. "*Ketika Tuhannya berkata kepadanya, 'Islamlah kamu'. Ibrahim berkata, 'Aku berislam kepada Tuhan Semesta Alam'*," (QS. Al-Baqarah [2]: 131).

Bukankah Nabi Ibrahim sudah Islam, dengan mematuhi semua perintah Allah Swt.? Mengapa ia disuruh ber-Islam lagi? Untuk menjawab pertanyaan ini, Thabathaba'i menulis tentang tingkatan keislaman dan keimanan. Saya mengutipnya agak lengkap di bawah ini: Orang-orang berbeda dalam tingkat kepasrahannya kepada aturan Tuhan. Mereka juga berbeda dalam tingkat keislamannya.

Pertama, tingkat pertama Islam adalah menerima dan mematuhi perintah dan larangan dengan membaca dua kalimat syahadat, tidak menjadi soal apakah iman sudah atau belum memasuki hatinya. Allah Swt. berfirman, *"Orang Arab dari dusun itu berkata, 'Kami beriman'. Katakan, 'Kamu tidak beriman'. Tapi katakanlah, 'Kami Islam; karena iman belum masuk pada hati kamu',"* (QS. Al-Hujurat [49]: 14).

...aku mengikuti agama cinta; ke mana pun unta cinta membawaku, ke situlah agamaku dan keimananku.

Kedua, Islam tingkat ini diikuti dengan tingkat pertama iman yaitu penyerahan dan kepasrahan hati untuk menerima keyakinan yang benar secara terperinci dengan diikuti oleh amal-amal saleh; walaupun sewaktu-waktu mungkin saja berbuat salah. Allah *Ta'ala* berfirman tentang sikap orang yang takwa, *"Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka itu Muslim,"* (QS. Al-Zukhruf [43]: 69). Dia pun berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kepada Islam secara keseluruhan,"* (QS. Al-Baqarah [2]: 208).

Jelaslah Islam yang datang setelah iman ini bukanlah Islam pada tingkat yang pertama. Setelah Islam ini, datanglah tingkat kedua dari iman; yaitu keyakinan yang penuh kepada hakikat agama. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan berjuang di jalan Allah dengan harta dan diri mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan tulus,"* (QS. Al-Hujurât [49]: 15).

Dalam ayat lain disebutkan pula, *"Hai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan kepada kalian perdagangan yang akan menyelamatkan kalian dari azab yang pedih. Kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjuang di jalan Allah dengan harta dan diri kamu,"* (QS. Ash-Shâff [61]: 10-11). Di sini, kaum Mukminin diberi petunjuk kepada iman yang bukan iman sebelumnya.

Ketiga, tahap kedua iman itu membawa kita kepada Islam pada tingkat yang ketiga. Ketika jiwa sudah dipenuhi dengan iman tersebut di atas dan mulai berakhlak dengan akhlak berdasarkan iman itu, maka tunduklah kepadanya

semua kekuatan hewani, yaitu semua kecenderungan ke arah dunia dan segala godaannya. Sekarang manusia menyembah Allah seakan-akan ia melihatnya dan jika ia tidak melihatnya sekalipun, ia meyakini bahwa Allah melihatnya. Di dalam batinnya dan dirinya yang paling dalam, tidak ada lagi apa pun yang tidak tunduk kepada perintah-Nya dan larangan-Nya atau kecewa kepada ketentuan-Nya.

Allah Swt. berfirman, "*Maka demi Tuhanmu, tidak beriman mereka sampai mereka mengambil kamu sebagai pemutus untuk apa-apa yang mereka pertikaikan di antara mereka. Lalu mereka tidak dapatkan dalam diri mereka keberatan atas apa-apa yang engkau tentukan dan pasrah dengan kepasrahan yang sebenarnya*," (QS. An-Nisâ' [4]: 65).

Setelah tingkat keislaman ini, sampailah orang kepada tingkat iman berikutnya. "*Berbahagialah orang-orang yang beriman,*" sampai kepada firmannya, "*Dan orang-orang yang berpaling dari hal-hal yang tidak berguna*," (QS. Al-Mu'minûn [23]: 1-3). Begitu juga firman Allah, "*Ketika Tuhannya berkata kepadanya, 'Islamlah kamu'. Ibrahim berkata, 'Aku berislam kepada Tuhan Semesta Alam'*," (QS. Al-Baqarah [2]: 131). Akhlak-akhlak yang mulia seperti ridha, kepasrahan, keteguhan hati, kesabaran dalam menaati perintah Allah, kesempurnaan zuhud dan *wara'*, cinta dan benci karena Allah termasuk akhlak orang yang mencapai tingkat ini.

Keempat, tingkat Islam yang keempat datang setelah tingkat iman yang ketiga. Pada tingkat iman sebelumnya, hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan budak dengan tuannya. Karena ia melakukan sebenar-benarnya pengabdian dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak Tuannya, menerima apa yang dicintainya dan diridainya. Memang tidak bisa dibandingkan antara kepemilikan dan kekuasaan seorang tuan

atas budaknya dengan kepemilikan dan kekuasaan Allah atas semua makhluk-Nya. Kepemilikan Allah adalah kepemilikan yang sebenarnya. Selain Allah, tidak ada yang memiliki wujud yang mandiri secara zat, sifat, maupun perbuatan. Kadang-kadang setelah manusia sampai pada tingkat kepasrahan yang ketiga ini, bantuan Ilahi menariknya dan menampakkan kepadanya hakikat yang sebenarnya, bahwa seluruh kerajaan kepunyaan Allah semata. Tidak sesuatu pun dapat memiliki sesuatu kecuali karena Dia. Tidak ada Tuhan kecuali Dia.

Pengungkapan realitas seperti ini adalah sebuah anugerah yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Orang tidak akan sampai kepada tingkat ini semata-mata karena kemauannya. Mungkin inilah yang dimaksud dengan firman Allah yang digambarkan dengan doa Ibrahim dan Ismail, "*Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang pasrah kepada-Mu dan jadikan juga keturunan kami orang yang pasrah kepada-Mu. Dan tunjukkan kepada kami, cara pengabdian kami kepada-Mu*," (QS. Al-Baqarah [2]: 128).

Bandingkanlah ini dengan ayat, "*Ketika Tuhannya berkata kepadanya, 'Islamlah kamu'. Ibrahim berkata, 'Aku berislam kepada Tuhan Semesta Alam',*" (QS. Al-Baqarah [2]: 131). Ayat ini secara lahiriah menunjukkan perintah *tasyri'i* bukan *takwini*; perintah legislatif bukan perintah kreatif. Nabi Ibrahim sudah Islam dengan pilihannya sendiri, memenuhi panggilan Tuhannya dan menjalankan perintah-Nya. Inilah perintah yang ia terima pada awal hidupnya. Kemudian, dalam ayat yang baru saja disebut, pada akhir hayatnya, Ibrahim dan anaknya Ismail berdoa memohonkan Islam dan agar ditunjuki cara pengabdian. Permohonan Ibrahim ini jelaslah bukan sesuatu yang sudah dimilikinya. Ia memohonkan sesuatu yang tidak berada di

dalam kemampuannya. Pendeknya, Islam dalam doa Ibrahim dan Ismail adalah Islam pada tingkat yang keempat, dan yang paling tinggi.

Tingkat Islam ini diikuti dengan tingkat iman yang keempat. Pada tingkat ini, seluruh keadaan dan perbuatannya dipenuhi oleh keadaan yang disebut di atas. Allah Swt. berfirman, "*Ketahuilah bahwa para kekasih Allah itu, tidak ada takut pada mereka dan tidaklah mereka berduka cita,*" (QS. Yunus [10]: 62). Kaum Mukminin yang disebutkan dalam ayat ini, sudah berada pada tingkat keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari Allah. Tidak ada suatu peristiwa pun terjadi tanpa seizin Allah, karena itu mereka tidak berduka cita karena hal yang dibenci menimpa mereka. Tidak juga takut karena ancaman bahaya yang menghadang mereka. Inilah iman yang datang setelah Allah melimpahkan anugerahnya. Renungkanlah.

Penutup

Marilah kita kembali pada pertanyaan awal kita, "Apakah hanya Islam agama yang diterima Allah?" Jawaban kita bisa "ya" dan "tidak". Ya, apabila yang kita maksud adalah Islam sebagai kepasrahan sepenuh hati kepada kebenaran, yang kita peroleh melalui proses pencarian yang tulus dan sungguh-sungguh. Tidak, apabila yang dimaksud dengan Islam adalah institusi keagamaan seperti yang tercantum dalam kartu identitas kita. Jika pertanyaan ini kita sampaikan lebih spesifik, "Apakah orang yang beragama selain Islam, seperti Kristen, Hindu, Budha, akan diterima di sisi Allah?" Jawabannya tergantung kepada ideologi yang Anda anut. Sebagai *al-mutasyaddidun*, Anda hanya akan mengatakan Islam saja yang diterima Allah. Sebagai *al-mustanîrun*, Anda akan berkata bahwa agama

adalah jalan menuju Tuhan. Seperti dikatakan para sufi, jalan menuju Tuhan sebanyak napas manusia. Mengapa kita harus menyempitkan kasih Tuhan, yang meliputi langit dan bumi.

Ketika menjelaskan orang yang *"spiritually intelligent"*, Zohar dan Marshall menulis, "Sebagai orang Masehi, Muslim, Budha atau siapa saja yang cerdas secara spiritual, saya mencintai dan menghormati tradisi saya, akan tetapi saya mencintainya karena ia adalah salah satu di antara banyak bentuk untuk mengungkapkan potensialitas dari inti jiwa kita. Saya memiliki penghormatan yang mendalam dan setia pada tradisi-tradisi dan bentuk-bentuk keberagamaan lainnya.". Boleh jadi saya juga membayangkan diri saya mampu menghayati bentuk-bentuk keberagamaan tersebut. Seperti dinyatakan oleh Ibn 'Arabi, sufi abad ke-13:

"Hatiku telah mampu menerima berbagai bentuk:
padang gembala rusa atau biara pendeta Kristen,
dan kuil berhala, Kabah tempat peziarah,
dan Kitab Taurat dan Al-Quran, aku mengikuti agama cinta;
ke mana pun unta cinta membawaku, ke situlah agamaku dan keimananku."

Nubuwwah: Tinjauan Syariat dan Tarekat

Para ahli syariat dan ahli tarekat memandang setiap persoalan dengan cara yang berbeda. Ahli syariat melihat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari guru-gurunya dan dengan merujuk kepada dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah, atau yang lebih dikenal dengan dalil naqli. Selain itu, ia juga mengamati sesuatu dengan perantaraan akalnya (*'aqli*). Adapun ahli tarekat memandang setiap hal dari ilmu *kasyaf*. Artinya, pengetahuan itu tidak diperoleh melalui akal atau tidak merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah secara lahiriah. Mereka memahami setiap hal dari penjelasan yang diberikan Allah Swt. kepada mereka.

Ilmu yang dimiliki para ahli syariat diperoleh **sebelum** mereka melakukan proses penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) sementara ilmu yang dimiliki ahli tarekat diperoleh **setelah** mereka melakukan proses penyucian diri. Perbedaan pandangan antara ahli syariat dan ahli tarekat dapat kita lihat misalnya dalam masalah tauhid. Ahli syariat meyakini keesaan Allah dengan melihat perbuatan-Nya di alam semesta (*tawhidul af'âl*). Sedangkan ahli tarekat melihat keesaan Allah dengan menyerap sifat-sifat-Nya yang dicerminkan di seluruh alam semesta (*tauhidus sifât*). Demikian pula halnya dengan masalah kenabian (*nubuwwah*). Ahli syariat dan ahli tarekat melihat hal ini dari sudut pandang yang berlainan.

Secara umum, istilah kenabian digunakan untuk mengungkapkan proses penerimaan makrifat dari Allah Swt. kepada jiwa yang disucikan melalui malaikat Jibril. Menurut Sayyid Haidar Amuli dalam *Jamî'ul Asrâr*, istilah kenabian juga ditujukan untuk menyatakan proses penerimaan makrifat dari Allah Swt. kepada siapa saja yang mau mendengarkan dan mengambil faidah daripadanya; kepada siapa saja yang menjadi pengikut nabi.

Nubuwwah Menurut Syariat

Para ahli syariat mendefinisikan nabi sebagai orang yang diutus Allah kepada para hamba-Nya. Ia diutus untuk menyempurnakan mereka dengan memberi petunjuk kepada mereka tentang cara-cara menyembah Dia. Ia juga diutus untuk mengajarkan bagaimana menghindari kemaksiatan kepada-Nya.

Kenabian bisa diketahui dari tiga hal; *Pertama*, kenabian itu tidak menegakkan sesuatu yang bertentangan dengan akal. Bila ada seseorang yang mengaku sebagai nabi, kita dapat membuktikan kebenaran pengakuannya dengan menguji apakah ajarannya bertentangan dengan akal atau tidak. Nabi menjelaskan: "*Agama itu akal dan tidak ada agama bagi orang yang tak berakal.*" Al-Quran memberikan argumentasi kepada orang-orang yang membantah Nabi dengan argumentasi 'aqliyyah.

Ciri kenabian yang *kedua* ialah seorang nabi harus mengajak kita untuk mematuhi Allah dan melarang kita untuk bermaksiat kepada-Nya. Kita tak boleh menerima seseorang sebagai Nabi bila ia menyuruh kita ke arah yang sebaliknya.

Tanda yang *ketiga*, nubuwwah dibuktikan kebenarannya dengan mukjizat, yang terjadi ketika ada orang yang menentangnya. Sepanjang sejarah, setiap kali ada orang yang men-

gaku sebagai nabi, ada pula orang yang menolaknya. Untuk menaklukkan musuh-musuh itu, Allah membekali seorang nabi dengan mukjizat.

Sayyid Haidar Amuli mendefinisikan mukjizat sebagai suatu tindakan yang melanggar pola yang normal dan tidak mampu dilakukan oleh manusia biasa. Dengan mukjizat, nabi seakan ingin mengatakan kepada umatnya, "Jika kamu tidak mau menerima pesanku, maka sesuatu akan terjadi kepadamu." Apabila ada orang yang menolak apa yang dikatakan nabi, terjadilah mukjizat.

Nabi sering mengajak orang masuk Islam dengan memakai *dalil 'aqli*. Seperti yang pernah beliau lakukan ketika berceramah di depan keluarganya di bukit Shafa, "*Bagaimana reaksi kalian, jika aku kabarkan bahwa di balik bukit itu ada musuh yang akan menyerbu kalian*?" Orang yang mendengarkan langsung menjawab, "Kami akan beriman. Kami percaya karena engkau orang yang terpercaya". Nabi lalu bersabda, "*Aku adalah seperti orang yang membawa kabar tentang musuh yang akan datang menyerbumu. Aku membawa berita tentang api neraka*." Nabi berdakwah dengan menggunakan dalil 'aqli untuk menjelaskan kenabiannya.

Namun bila cara ini tidak bisa berhasil, barulah Nabi menggunakan mukjizat. Suatu waktu, beliau bertemu dengan seseorang dan mengajaknya untuk beriman. Orang itu menolak dan berkata, "Aku takkan beriman kecuali kau mampu menyuruh pohon kurma itu datang ke sini dan mengucapkan syahadat di depanmu." Ia berkata seraya menunjuk sebatang pohon kurma di kejauhan. Nabi lalu memanggil pohon kurma itu. Dengan berjalan terseok-seok, datanglah pohon kurma itu. Ia lalu bersujud di hadapan Nabi dan mengucapkan syahadat. Orang kafir itu takjub dan segera masuk Islam.

Mukjizat juga terjadi pada waktu Nabi menunjuk seorang imam sepeninggalnya. Imam Ali kw, orang yang ditunjuk sebagai imam, ialah keluarga dekat Nabi. Seseorang datang kepada Nabi dan memprotes pengangkatan itu. Ia berkata, "Muhammad, engkau betul-betul mendahulukan kepentinganmu dan keluargamu! Allah telah berikan kau kemenangan dan sekarang engkau malah mengangkat menantumu sebagai imam sesudahmu." Nabi lalu menjawab, "*Aku melakukannya karena perintah dari Tuhan.*" Orang itu masih tetap membantah, "Jika benar itu perintah dari Tuhan, turunkan azab kepadaku!" Tak lama setelah itu, ketika orang itu berjalan pulang, halilintar menyambar dan membelah tubuhnya menjadi dua.

Pancaran dari mukjizat juga diberikan Allah Swt. kepada para imam dan wali. Hal ini disebut dengan karamah. Karamah diberikan Tuhan untuk membuktikan imamah atau wilayah orang tersebut. Contoh karamah ialah seperti apa yang terjadi di zaman Imam Ali menjadi khalifah. Saat itu, Imam mengumpulkan orang-orang untuk mengingat kembali sabda Nabi. Imam bertanya, "Siapa di antara kalian yang mengingat ucapan Nabi tentang penunjukkanku sebagai imam sesudahnya?" Semua yang ada di sana berdiri dan bercerita tentang riwayat pengangkatan Ali menjadi Imam di Ghadir Khum, kecuali seorang sahabat yang tetap duduk di tempatnya. "Mengapa kau tak berdiri? Apakah kau tak ingat peristiwa itu?" Imam Ali bertanya. Orang itu menjawab, "Aku lupa. Aku sudah terlalu tua dan tak ingat apakah Nabi pernah bersabda seperti itu atau tidak." Imam Ali lalu berdoa, "Ya Allah, sekiranya orang ini berdusta, berilah tanda di wajahnya, yang takkan bisa ditutupi dengan serbannya." Segera setelah itu, muncullah tanda di sebelah wajah orang itu. Bentuknya sedemikian rupa sehingga serban pun tak bisa menyembunyikannya.

Karamah yang dimiliki wali juga ditunjukkan pada peristiwa yang dialami Bahauddin Walid, ulama besar yang juga ayah dari Maulana Jalaluddin Rumi. Suatu saat, Bahauddin masuk ke masjid. Ia melihat seseorang salat dengan cara yang amat buruk. Pakaian yang dikenakannya untuk salat pun acak-acakan. Bahauddin berkata kepadanya, "Bereskanlah pakaianmu! Kau tengah menghadap Yang Mahasuci." Orang itu malah membangkang, "Bagaimana kalau aku tak mau?" Bahauddin menjawab, "Jika engkau tak mau, aku akan menyuruh ruhmu untuk meninggalkan tubuhmu." Orang itu masih menolak. Lalu Bahauddin berkata, "Hai ruh Fulan ibnu Fulan, tinggalkan jasadmu!" Orang itu meninggal dunia seketika. Semua orang yang melihat kejadian itu langsung menyatakan diri menjadi pengikut Bahauddin Walid. Seorang nabi, imam, atau wali tidak hanya meyakinkan orang untuk percaya akan ajakannya melalui argumentasi, melainkan juga dengan mukjizat atau karamah.

Alasan Tuhan Mengutus Nabi

Al-Quran menyatakan bahwa Tuhan telah mewajibkan diri-Nya untuk melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada umatnya, "*Dia telah menetapkan atas diri-Nya rahmat*," (QS. Al-An'âm [6]: 12). Karena rahmat dan kasih sayang-Nya lah, Allah ingin hamba-hambanya sampai kepada tingkat kesempurnaan, sesuai kemampuan yang ada dalam diri mereka.

Allah telah membekali diri manusia dengan perlengkapan untuk mencapai kesempurnaan itu. Potensi untuk bergerak ke arah itu telah ditanamkan Allah ke dalam seluruh makhluk-Nya. Kecenderungan kepada kesempurnaan merupakan fitrah seluruh makhluk. Al-Quran menyebutkan, "*(Allah) Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),*" (QS. Al-A'la

[87]: 2). Ketika manusia menempuh jalan kepada kesempurnaan, ia memerlukan bimbingan Allah Swt. Dia ingin menunjukkan arah agar manusia tidak salah jalan.

Untuk itulah, Allah utus para nabi; untuk mengarahkan manusia mencapai tujuan yang sebaik-baiknya. Pengiriman nabi kepada manusia adalah ungkapan dari rahmat dan anugrah Allah. Sebuah karunia yang berasal dari sifat *Lathîf* Allah Swt.

Masih dalam *Jâmi'ul Asrâr*, Sayyid Haidar Amuli menulis, "Anugerah Allah ini adalah wajib bagi-Nya karena kasih sayang-Nya, dan Allah telah menetapkan kasih-sayang bagi diri-Nya. Selain itu, karena Allah tak bisa dicerap dengan indra kita, tak seorang pun mempunyai kemampuan untuk memperoleh pemahaman dari Allah. Pengajaran langsung dari Allah kepada semua hamba-Nya adalah tidak mungkin, maka wajiblah bagi Allah untuk menunjuk sekelompok utusan sebagai penghubung antara diri-Nya dengan mereka. Karena itulah para utusan memperoleh wahyu dari Allah dan menyampaikannya kepada hamba-hamba-Nya."

Tuhan memilih orang-orang di antara hambanya sebagai perantara. Tuhan mengajar langsung para rasul agar mereka lalu mengajarkannya kepada manusia yang lain. Dalam Ilmu Komunikasi, hal ini dikenal sebagai *Two-Step-Flow of Communication*, Dua Langkah Arus Komunikasi. Teori ini menjelaskan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat, terdapat sekumpulan orang yang memengaruhi orang yang lain. Kumpulan ini disebut sebagai *opinion leaders*. Ketika kita meneliti pengaruh media massa terhadap orang kebanyakan, kita menemukan bahwa media massa tidak memengaruhi orang secara langsung namun melalui opinion leaders. Para tokoh massa ini membaca media lalu menyampaikannya kepada masyarakat umum yang tidak membaca media.

Secara syariat, *nubuwwah* adalah seperti teori di atas. Tuhan menyampaikan risalah kepada para nabi dan para nabi lalu menyebarkannya kembali kepada umat manusia. Tapi berbeda halnya dengan *nubuwwah*, sistem komunikasi dalam teori ini memiliki kelemahan. Para tokoh masyarakat, yang menjadi *opinion leaders*, kerap kali menyampaikan kembali informasi dengan menambahkan kepentingan pribadi mereka di dalamnya.

Untuk menjamin kesucian risalah yang disampaikan para rasul, Allah menetapkan *ishmah* sebagai salah satu syarat rasul. Seorang utusan Allah tidak pernah berdosa, ia haruslah seorang yang *ma'shum*. Apabila seorang rasul tidak dilindungi dengan *ishmah*, besar kemungkinan risalah yang disampaikan itu ditambahi dan dibumbui dengan kepentingannya sendiri.

Nubuwwah Menurut Tarekat

Sayyid Haidar Amuli menulis, "Kenabian menurut orang yang menempuh jalan keruhanian berarti pengetahuan tentang hakikat Ilahiah dan rahasia ketuhanan. Ada dua macam nubuwwah; *nubuwwah* yang berkaitan dengan makrifat dan *nubuwwah* yang berkaitan dengan hukum-hukum."

Nubuwwah yang pertama adalah penyampaian pengetahuan tentang zat, nama, dan sifat Allah. *Nubuwwah* yang kedua adalah penyampaian hukum, aturan moral, sopan santun, dan aturan masyarakat. Tarekat membicarakan *nubuwwah* yang pertama; penyampaian makrifat yang diterima Nabi Saw. dari Allah Swt.

Para ahli syariat merujuk kepada nabi untuk memperoleh aturan dan petunjuk hidup di tengah masyarakat. Sementara para ahli tarekat merujuk kepada nabi untuk memperoleh pengetahuan cara mengenal Allah. Seorang nabi ialah sumber

segala makrifat. Banyak kitab tarekat yang ditulis berdasarkan bimbingan langsung Nabi Saw. *Kitab Futûhâtul Makiyyah*, misalnya, diakui Ibn 'Arabi ditulis dengan arahan langsung dari Nabi Muhammad Saw.

Menurut ahli tarekat, alasan para nabi diutus kepada umat manusia ialah untuk menyampaikan pengetahuan makrifat atau pengenalan Allah itu kepada hamba-hamba-Nya.

Allah mempunyai dua aspek; aspek zat dan aspek sifat. Dari segi zat, tidak akan ada seorang pun yang mampu mengetahui zat Allah. Kita tak mungkin mengenal zat-Nya. Karena itu, jika kita berbicara tentang zat Allah, kita harus melakukan *tanzîh*; membersihkan Allah dari apa pun yang kita bayangkan.

Zat Allah sangat berbeda dengan kita semua, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,*" (QS. Asy-Syura' [26]: 11). Namun sebagian sifat Allah boleh jadi sama dengan hamba-hamba-Nya. Kita bisa lebih mengenal Allah dari aspek sifat-sifat-Nya. Berkenaan dengan sifat, yang harus kita lakukan ialah *tasybîh*; menyamakan sifat Allah dengan menyerapnya. Dari mana kita bisa mengetahui sifat-sifat Allah? Lewat asma-Nya.

Salah satu asma Allah, umpamanya, adalah *Ar-Rahmân*, Yang penuh kasih sayang. Asma ini sekaligus menunjukkan sifat pengasih dan penyayang Allah. Sifat Allah yang berbeda-beda ini dicerminkan-Nya dalam semesta. Tuhan menampakkan sifat-sifatnya (*tajaliyyat*) dalam berbagai hal. Gelegar halilintar menampakkan sifat keperkasaan Tuhan, sementara tetes-tetes hujan mencerminkan sifat kelembutan-Nya.

Allah menampakkan asma-Nya dalam bentuk yang bermacam-macam. Karena itu, Allah perlu mengutus seseorang untuk menghimpun seluruh asma-Nya dan membimbing manusia untuk turut menyerap asma-asma Allah di dalam diri mereka.

Para nabi yang diutus Tuhan, menurut ahli tarekat, ialah para *insan kamil* yang mampu menangkap seluruh sifat Allah yang dicerminkan dalam seluruh alam semesta.

Tiga Pokok dari Sepuluh Perintah Tuhan

Dalam Surah Al-Ahzab ayat 57-58, Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan (57). Dan orang-orang yang menyakiti orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (58).*"

Ayat ke-58 bercerita tentang perbuatan menyakiti seseorang bukan karena kesalahan yang mereka lakukan. Apabila seorang guru menyuruh seorang murid untuk pulang kembali karena terlambat datang ke sekolah, mungkin murid tersebut sakit hatinya. Namun, sakit hati yang diderita murid itu karena ia datang terlambat.

Islam misalnya menetapkan hukuman cambuk delapan puluh kali bagi orang yang menuduh orang lain berbuat zina, tanpa mendatangkan saksi. Hukuman tersebut pasti menyakiti tubuhnya, akan tetapi hal itu tidak termasuk ke dalam Surah Al-Ahzab ayat 58, karena penuduh itu memang terbukti menuduh seseorang berzina tanpa saksi.

Ayat 58 Surah Al-Ahzab mengatakan bahwa barangsiapa menyakiti seorang Mukmin, laki-laki atau perempuan bukan karena perbuatan yang mereka lakukan, atau—menurut sebagian tafsir—menyebarkan fitnah tentang seseorang, menuduh orang melakukan sesuatu

yang tidak dia lakukan, maka dia telah memikul fitnah besar dan dosa yang sebenar-benarnya. Ayat ini termasuk ayat yang sangat keras di dalam Al-Quran. Perbuatan menyakiti sesama manusia, seperti menyakiti hatinya, tubuhnya, sehingga membuatnya menderita, sedih atau mengalami depresi, membuatnya cemas atau membuatnya ketakutan adalah dosa besar yang dapat menghapuskan bukan saja ibadah kita, tetapi juga amal-amal kita lainnya.

Orang yang suka menyakiti hati orang dilaknat Tuhan. Saya selalu menambahkan kata "hati", padahal menyakiti tidak selalu pada hati, mungkin karena itu yang paling berat. Kalau menyakiti fisik itu masih bisa diobati, tetapi kalau menyakiti hati itu sangat sulit diobati. Tentu ada banyak kejadian apabila orang disakiti tubuhnya, itu juga sekaligus menyakiti hatinya. Misalnya ada orang yang dimaki sambil dipukul. Menyakiti tubuh seorang Mukmin pun memiliki efek yang sama, yaitu akan mendapat laknat Allah di dunia dan di akhirat.

Ada juga orang yang menyakiti tubuh tetapi malah membahagiakan hati. Yang seperti ini tidak mendapat siksaan dan laknat Allah. Misalnya, seorang pencinta yang *gemes* kepada orang yang dicintainya, kemudian mencubitnya. Hal ini tidak termasuk mendapat hukuman, karena boleh jadi ia menyakiti tubuhnya, tetapi tidak menyakiti hatinya. Atau, anak-anak kecil yang saling menyakiti karena rebutan mainan atau ada kecemburuan di antara mereka.

Jadi, perbuatan yang termasuk perbuatan menyakiti sesama manusia ialah menjatuhkan kehormatan, menghina, mencemoohkan, dan mengejeknya. Allah Swt. mewajibkan kita untuk memuliakan setiap orang, apa pun agamanya, pangkatnya, ataupun kekayaannya. Kita dilarang merendahkan kehormatan sesama manusia. Dalam Islam, merendahkan kehormatan ter-

masuk salah satu dosa besar. Bahkan, menurut Rasulullah Saw., dosanya lebih besar daripada dosa berzina.

Dalam sebuah hadits, dalam wasiat-wasiat Rasulullah Saw., beliau bercerita tentang betapa besarnya dosa riba. Menurut hadits tersebut, memakan riba itu dosanya 63 kali lebih besar daripada berzina. Rasulullah Saw. pun menyebutkan bahwa riba yang paling berat ialah menjatuhkan kehormatan seorang Muslim dengan mengejeknya, mencemoohkannya, merendahkannya, dan memfitnahnya.

Jadi, perbuatan yang menjatuhkan kehormatan seorang Muslim dihitung sebagai perbuatan yang sangat besar dosanya. Ajaibnya, dosa semacam ini dipandang remeh oleh kaum Muslimin. Al-Quran menyebutkan, " *... dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal, (perbuatan tersebut) pada sisi Allah adalah besar*," (QS. An-Nûr [24]: 15).

Jika saya harus meringkas ajaran Islam ke dalam sepuluh pokok atau "sepuluh perintah Allah," maka tiga pokok yang pertama dapat kita susun sebagai berikut.

Pertama, "*Hendaklah kamu beribadah kepada Allah Yang Esa dan jangan mempersekutukan-Nya*."

Kedua, "*Berkhidmatlah kepada sesama manusia, jadikanlah hidup kamu sebagai ladang perkhidmatan terhadap sesama manusia*."

Ketiga, "*Jangan pernah menyakiti hati siapa pun; jangan pernah menjatuhkan kehormatan siapa pun*."

Ternyata, ajaran ini adalah ajaran seluruh agama. Orang Hindu mengatakan, "Tidak boleh menyakiti makhluk Tuhan." Orang Budha juga, umat Kristiani, dan semua agama melarang kita untuk menyakiti sesama. "Mencintai sesama manusia" tanpa mempedulikan agamanya, apa pun latar belakangnya, apa pun pendidikannya, adalah nilai universal setiap agama. Kita harus menolong dan menghormati sesama manusia.

> Perbuatan yang menjatuhkan kehormatan seorang Muslim dihitung sebagai perbuatan yang sangat besar dosanya. Ajaibnya, dosa semacam ini dipandang remeh oleh kaum Muslimin. Al-Quran menyebutkan...

Beberapa waktu yang lalu, saya membaca pernyataan seorang pimpinan PKB Jawa Barat yang dimuat di Pikiran Rakyat. Dia bercanda, tetapi candanya itu bagus dan saya ingin memopulerkan candanya ke seluruh dunia. Kata dia, "Sekiranya di pinggir jalan ada orang yang menggelepar-gelepar memerlukan pertolongan, lalu datanglah kepadanya seorang politisi pimpinan parpol Islam. Kepada sang politisi itu dikabarkan, 'Tolong ada orang menggelepar-gelepar di pinggir jalan.' Politisi itu akan bertanya, 'Dia Muslim atau bukan?' Itu pertanyaan pertama. Pertanyaan kedua, 'NU atau Muhamadiyah?' Kalau sudah dijawab 'NU', kemudian ada pertanyaan lagi, 'PPP atau bukan?' Lalu dijawab, 'Oh ini PPP'. Politisi itu pun masih juga bertanya, 'PPP-nya Hamzah Haz atau Zaenudin MZ?' Sampai pada pertanyaan tersebut orang yang membutuhkan pertolongan itu pun meninggal dunia.

Sebenarnya, di dalam diri kita ada fitrah untuk mencintai sesama manusia dan menyayangi mereka. Hanya saja, dalam perjalanan hidup, fitrah itu tertutup oleh awan fanatisme kelompok. Dulu, saya pernah diminta untuk mengisi *Insert* di sebuah televisi swasta. Durasinya hanya beberapa menit. Itu pun saya dibawa ke mana-mana oleh kru televisi. Saya disuruh naik pohon, disuruh turun ke sungai, kemudian disuruh berdiri di atas bebatuan, hanya beberapa menit tapi capeknya luar biasa, hingga setelah itu saya kapok tidak mau syuting lagi. Pada salah satu acara itu, saya pernah berada di sebuah pohon.

Kemudian saya perkenalkan pemirsa televisi kepada matahari yang sedang lewat memasuki awan. Saya bertanya kepada mereka, "Apakah matahari itu hilang karena sekarang tertutup awan?" Tentu tidak, matahari itu tetap ada, hanya sinarnya saja yang tertutup awan. Begitu juga rasa kasih sayang kita kepada sesama manusia. Fitrah itu ada pada diri kita semua. Semua ibu menyayangi anaknya, semua kawan menyayangi kawannya, semua manusia menyayangi sesama manusia. Rasa kasih sayang itu senantiasa ada, tetapi kadang kita melihatnya hilang, seperti matahari yang tertutup awan. Salah satu awan itu adalah fanatisme kelompok. "Kita mau tolong *sih* kalau dia itu satu partai dengan kita."

Seluruh kejelekan yang disembunyikan Allah itu terbongkar. Dia menjadi orang yang terburuk dalam pandangan makhluk di bumi dan makhluk di langit...

Kita kembali kepada "perintah Allah" yang ketiga, bahwa kita tidak boleh menjatuhkan kehormatan orang lain, siapa pun orangnya, baik dengan cara menghina, mencemoohkan, mengecam, atau menyakiti hatinya. Karena perbuatan itu—sekali lagi saya ingatkan—menghapuskan seluruh amal ibadah kita, seperti fatamorgana di padang pasir. Kita tidak memperoleh apa-apa, hanya bayang-bayang saja, seolah kita mendapat pahala tetapi kemudian semuanya terhapus begitu saja. Demikian menurut Al-Quran. Rasulullah Saw. bersabda, "*Kalau seseorang yang menyakiti orang lain itu berdoa, Allah akan membalasnya dengan melaknat dia. Setiap kali dia berdoa Allah akan melaknatnya*."

Baru saja saya membaca dialog antara Iman 'Ali Zainal Abidin dengan Asy-Syibli yang baru pulang berhaji. Imam 'Ali bertanya, "Apakah kamu sudah masuk ke Masjid Haram?"

"Betul wahai putra Rasulullah, aku sudah masuk Masjid Haram."

"Apakah ketika kamu masuk Masjidil Haram kamu berniat di dalam hatimu bahwa sejak saat itu kamu tidak akan pernah lagi menjatuhkan kehormatan sesama Muslim dan tidak akan lagi mempergunjingkan mereka?"

"Tidak wahai putra Rasulullah, saya masuk Masjidil Haram begitu saja, tanpa niat untuk tidak lagi menjatuhkan kehormatan kaum Muslimin, tanpa niat bahwa saya tidak akan lagi mempergunjingkan sesama kaum Muslimin."

Imam 'Ali berkata, "Kalau begitu engkau belum masuk Masjidil Haram, engkau belum melakukan ibadah haji, engkau belum wukuf di Arafah, engkau belum sampai ke Mina."

Imam 'Ali Zainal Abidin menekankan betul bahwa inti dari ibadah haji ialah tidak menyakiti sesama manusia. Saya merasakan kalau pengalaman haji saya yang pertama sangat dahsyat. Mengapa? Karena sebagian besar jamaah haji hanya mementingkan diri mereka sendiri. Kalau ada pembagian makanan di bus, pembagian apel misalnya, orang-orang yang duduk di bagian depan akan menumpuk apelnya, baru sisanya dikirim ke belakang. Saya yang kebetulan duduk di belakang sering tidak kebagian, padahal jumlahnya mungkin sudah dihitung pas.

Beberapa waktu lalu, saya membaca fatwa-fatwa Sayyid Husein Fadlullah dalam *Al-Bayyinat*. Seseorang bertanya kepada beliau, "Ustadz, bagaimana hukumnya merokok ketika kita sedang puasa, karena menurut sebagian orang merokok tidak membatalkan puasa karena tidak termasuk makan dan minum?" Sayyid Husein Fadlullah menjawab, "Aku tidak mempersoalkan apakah merokok itu membatalkan atau tidak, tetapi merokok itu adalah perbuatan haram dan dalam keadaan

berpuasa kita terlarang untuk melakukan perbuatan haram apa pun."

Saya ingin menambahkan, di Indonesia merokok di tempat umum termasuk perbuatan yang menyakiti orang lain. Apalagi sekarang terbukti bahwa perokok pasif jauh lebih rentan terkena penyakit daripada perokok aktif. Para perokok akan berkata, "Kalau begitu sudah saja sekalian menjadi perokok aktif." Boleh saja, tetapi dengan demikian, kita sudah mengundang laknat Allah dalam doa-doa kita. Karena, betapa banyaknya orang yang tersakiti dengan asap rokok itu, menderita karena asap rokok itu, sakit karena asap rokok itu!

Di SMU Muthahhari anak-anak pernah bertanya tentang dalil—dari Al-Quran dan hadits—bahwa merokok itu haram. Saya katakan, kalau kamu ingin tahu dari Al-Quran dan hadits, pelajarilah agama sampai menjadi seorang *mujtahid* seperti Sayyid Husein Fadlullah. Merokok itu merusak, mengganggu, menyakiti orang lain. Itu perbuatan yang menyakiti kaum Mukminin, laki-laki maupun perempuan.

Kita ini memiliki kecenderungan kita untuk tertawa di atas penderitaan orang lain. Saya malah "takut" untuk menyebutnya sebagai fitrah. Fitrah bangsa Indonesia adalah tertawa melihat penderitaan orang lain. Kalau suatu saat kita menginjak kulit pisang lalu terjerembab, kita pasti tertawa. Saya pernah jalan-jalan di rel kereta api, kemudian saya menendang sesuatu dan hampir tersungkur. Orang-orang di sekitar saya tertawa. Ada kenikmatan melihat orang lain menderita. Akhirnya, sifat itu menjadi kebiasaan para pemimpin kita. Pada tahun baru mereka tertawa terbahak-bahak di atas penderitaan orang lain. Sebagian orang mungkin "tertawa" ketika ribuan jamaah haji tidak bisa berangkat tahun ini. Mungkin jauh di lubuk hati kita, melihat penderitaan orang lain adalah satu kenikmatan

tersendiri. Untuk satu saat nanti, orang yang menderita itu mendapat giliran untuk menertawakan kita pada Hari Akhir karena penderitaan yang mereka alami di dunia ini.

Menjatuhkan kehormatan termasuk perbuatan yang dilarang dan termasuk perbuatan dosa. Sebutlah itu sebagai *Ten Commandments* yang ketiga, "Jangan sakiti hati siapa pun, termasuk menyakiti hati adalah menjatuhkan kehormatan, dan yang termasuk menjatuhkan kehormatan adalah mempergunjingkan orang lain, mempergunjingkan sesama kita."

Saya ingin mengakhiri pembicaraan ini dengan sebuah hadits Nabi Saw., "*Setiap orang mempunyai empat puluh penjagaan*." Dalam bahasa Arab, penjagaan itu disebut *'ismah*. Bentuk jamaknya *'isham*. Seperti yang kita baca dalam doa Kumail, "*Allâhummaghfirliy adz-dzunûb allati tahtikul 'isham*." (Artinya), "Ya Allah, ampunilah dosaku yang meruntuhkan penjagaan." Kita dijaga dengan empat puluh penjagaan, empat puluh *'ismah*, empat puluh *junnah*, empat puluh perisai yang mengelilingi kita, sehingga kalau kita berbuat buruk, tidak ada orang yang tahu perbuatan buruk itu. Kita ini terjaga, seperti dibentengi dengan empat puluh benteng, sehingga perbuatan kita yang buruk terlindungi. Akan tetapi, kalau kita berbuat dosa satu kali saja, runtuhlah satu benteng itu. Kalau dosanya termasuk dosa besar, seperti berzina, runtuhlah satu benteng, dua kali berzina runtuh dua benteng. Akan tetapi, kalau kita—kata Rasulullah Saw.—menggunjingkan orang lain, maka empat puluh benteng itu sekaligus runtuh. Kalau seseorang menggunjingkan orang lain di belakang, seluruh benteng penjagaannya akan runtuh. Tinggallah sayap-sayap malaikat yang masih melindunginya, kemudian Allah berfirman kepada malaikat-Nya, "*Irfa'u ajnihatakum*'; sekarang, angkatlah sayap-sayap kamu." Kemudian, malaikat pun membentangkan sayapnya sehingga

semua makhluk melihat kejelekan dia. Seluruh kejelekan yang disembunyikan Allah itu terbongkar. Dia menjadi orang yang terburuk dalam pandangan makhluk di bumi dan makhluk di langit. Semua melihat keburukannya dan sangat sulit baginya untuk kembali pada kebaikan. Itu karena dosa menggunjingkan orang lain.

Seseorang itu, kalau sudah terlibat dalam pergunjingan atau terlibat fitnah, borok-borok dan aib dirinya akan terlihat orang, "Eh … ternyata orang itu begini, ternyata orang itu begitu." Semua terjadi karena seluruh penjagaan Allah telah diangkat darinya. *Na'udzubillâhi min dzâlik*.

Kepemimpinan: Misi Kenabian di Bumi

Setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, ada beberapa orang yang ingin mengetahui akhlak Nabi. Lalu mereka datang kepada Umar bin Khathab, yang ketika itu sedang memerintah. Umar menjawab tidak tahu dan ia menyuruh orang ini untuk menemui Bilal. Ketika mereka datang kepada Bilal, dia membawa orang-orang tersebut kepada Imam Ali. Mereka berkata, "Tolong ceritakan kepada kami tentang akhlak Rasulullah!" Imam 'Ali pun berkata, "Sebelum aku menggambarkan akhlak Rasulullah, coba gambarkan kepadaku kesenangan dan keindahan dunia ini." Mereka pun tergagap dan tidak bisa menceritakan kesenangan dan keindahan dunia ini. "Aneh sekali," kata Imam 'Ali, "Kalian tidak sanggup menceritakan kesenangan dan keindahan dunia, padahal dunia ini digambarkan dalam Al-Quran sebagai '… *kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa ….*' (QS. An-Nisa [4]: 77). Lalu kalian minta agar aku menggambarkan akhlak Nabi, padahal Al-Quran sendiri mengatakan, '*Sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak luhur dan agung,*' (QS. Al-Qalam [68]: 4). Melukiskan dunia yang kecil saja kalian tidak sanggup, apalagi melukiskan akhlak Rasulullah yang agung."

Rasanya, saya pun tidak sanggup bercerita tentang *nubuwwah* atau kenabian yang merupakan salah satu aspek saja dari kepribadian Nabi Saw. Kenabian sendiri

memiliki banyak dimensi dan aspek sehingga tidak mungkin bagi saya untuk membicarakan itu semua.

Karena itu, saya akan memilih satu aspek saja. Nabi Saw. didefinisikan sebagai bukan filsuf, bukan sufi dan bukan-yang lainnya. Saya ingin menyebutkan satu saja dari aspek *nubuwwah* atau kenabian berdasarkan Al-Quran, Surah Al-Hadîd ayat 25. "*Sesungguhnya, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya, Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa*."

Dalam ayat ini diceritakan fungsi kenabian: untuk apa sebenarnya kenabian itu dan apa sebetulnya yang dibawa oleh beliau? Salah satu aspek dari kenabian adalah bahwa Nabi dibangkitkan oleh Allah Swt. untuk menegakkan keadilan di tengah-tengah umat manusia dan juga agar umat manusia bangkit untuk menegakkan keadilan. Jadi, menurut ayat ini, tugas para nabi dan rasul adalah menegakkan keadilan di tengah-tengah umat manusia. Dalam pandangan Al-Quran, dunia ini tidak mungkin diatur secara adil kecuali dengan menghadirkan para nabi dan rasul. Mereka itulah yang akan menegakkan keadilan. Dengan demikian, salah satu aspek kenabian adalah menegakkan keadilan, atau *isti'mar al-hukumah al-Ilahiyah*. Kenabian adalah ekstensi atau perpanjangan tangan dan pemerintahan Allah Swt. di muka bumi. Hanya bagian itu saja yang ingin saya sampaikan di sini. *Nubuwwah*, dalam artian di sini, bermakna *isti'mar al-hukumah al-Ilahiyah*.

Nabi datang untuk menegakkan *al-hukumah al-Ilahiyah*. Untuk itu, Allah Swt. membekali para nabi dan rasul dengan empat hal, yaitu *al-bayyinah, Al-Kitab, al-mizan,* dan *al-hadîd*. Saya bacakan ini dari *Tafsir Al-Furqân*, "Untuk menegakkan keadilan di tengah-tengah umat manusia, Nabi membawa tiga hal: keterangan, kitab, dan timbangan." Hal itu dilakukan untuk mengantar manusia menuju keadilan secara sukarela dan kemudian menegakkan keadilan dengan besi yang mempunyai kekuatan dahsyat secara paksa. Penulis tafsir ini kemudian mengatakan, "*… li man laysa lahu thaw'un ila al-haqq wa raghbatun ila al-qisth al-ladzina yajhaluna aw yatajalahuna lughat al-insani, al-bayyinah wal kitab wal mizan, falyuwajihu bi lughat al-hayawan, al hadîd fihi ba'sun syadid*."

Menurut para ahli tafsir, termasuk Mujahid dan Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan besi di sini adalah kekuatan senjata yang di dalamnya ada sesuatu yang besar dan dahsyat. Jadi, Nabi Saw. datang bukan hanya membawa *al-bayyinah, mizan,* dan *Al-Kitab* saja. Nabi Saw. datang dengan membawa *al-hadîd* atau besi. Kalau kita mengaku sebagai pengikut Rasulullah Saw., maka yang harus kita bawa harusnya sama dengan yang dibawa Nabi Saw., yaitu *al-bayyinah, mizan, Al-Kitab*, dan kemudian *al-hadîd*. Mungkin, karena al-hadid terletak sesudah waqaf dalam Al-Quran, kata ini biasanya tidak dibahas.

Menurut penulis *Tafsir Al-Furqân* ini, orang yang tidak memiliki keinginan untuk memasuki kebenaran dan tidak dengan sukarela tunduk pada keadilan, kepada yang tidak mengerti dan pura-pura tidak mengerti bahasa manusia, yaitu *al-bayyinah, Al-Kitab,* dan *al-mizan*, maka hadapilah mereka dengan bahasa binatang, yaitu besi yang memiliki kekuatan dahsyat. Ketika Nabi menegakkan hukumah (pemerintahan) di muka bumi ini, Anda jangan lupa bahwa Nabi tidak

hanya menggunakan *al-bayyinah, Al-Kitab,* dan *al-mizan* saja, melainkan juga *al-hadîd*. Sebab, ada saja orang-orang dalam setiap masyarakat—ketika kita hendak menegakkan keadilan—yang tidak bisa diyakinkan dengan *Al-Kitab*, tidak bisa diajak kepada keadilan dengan *al-mizan*. Bagi orang-orang seperti itu, tidak ada cara lain untuk menghadapinya, kecuali dengan bahasa *al-hadîd* yang didalamnya ada kekuatan-kekuatan dahsyat. Pera tiran, kaum *mustakbarin*, orang-orang yang merasa berkuasa dan bertindak sewenang-wenang biasanya sulit untuk diyakinkan dengan argumentasi, kekuatan logika (*quwwah al-manthiq*). Kalau mereka tidak bisa ditaklukkan dengan semua itu, mereka harus ditaklukkan dengan logika kekuatan (*manthiq al-quwwah*). Semua itu dimaksudkan untuk menegakkan pemerintahan Allah di muka bumi.

Saya teringat dengan sebuah kisah, mungkin juga anekdot. Dulu, Khalifah Harun Al-Rasyid punya seorang istri bernama Zubaidah. Istrinya inilah yang membangun wadi atau oase Zubaidah berupa air sungai yang mengalir. Daerah ini sekarang terletak di Irak. Sungai ini sangat panjang. Karena air sungai inilah jamaah haji yang menempuh perjalanan jauh bisa minum. Jadi, Zubaidah adalah *the first lady*, istri yang salehah.

Pernah ada seorang ulama yang takjub dengan amal saleh Zubaidah ini. Berapa banyak orang yang sudah minum dari air sungai itu. Betapa besar pahala yang kelak diperolehnya. Setiap tahun ada banyak peziarah yang bisa melepas dahaga dengan minum air sungai itu. Akhirnya, ulama ini tidur, dan dalam mimpinya ia berjumpa dengan Zubaidah. Ia pun bertanya, "Pahala apa yang engkau terima dari Allah sebagai balasan atas amalmu membangun oase ini?" Zubaidah pun menjawab, "Pahalanya sudah diberikan Allah kepada rakyat yang memberikan keringat dan tenaganya untuk membangun

oase ini." Zubaidah hanyalah istri seorang khalifah. Jadi, ia hanya sekadar memberikan perintah saja. Sebenarnya, yang membangun adalah rakyat.

Pada suatu hari, Zubaidah bertengkar dengan suaminya. Dalam pertengkaran tersebut, Harun Al-Rasyid melontarkan ancaman, "Engkau harus keluar dari kerajaanku dalam waktu satu hari satu malam!" Asal tahu saja, kerajaan Harun Al-Rasyid pada waktu itu adalah sebuah imperium besar. Imperium Islam sudah membentang mulai dari Sungai Eufrat dan Tigris hingga mencapai kawasan Sungai Gangga di India. Jadi, imperium Islam adalah sebuah kekuasaan yang teramat luas. Sampai-sampai—pada waktu itu—para sultan dengan sombongnya berani mengatakan, "Matahari tidak pernah tenggelam di kerajaan-kerajaan Islam. Sebab, kalau matahari tenggelam di sebelah barat, maka ia masih tetap terbit di sebelah timur."

Jadi, diberilah Zubaidah ini waktu satu hari satu malam untuk meninggalkan kerajaan suaminya. Dia yakin bahwa Zubaidah tidak mungkin bisa melakukannya. Benar saja, pada suatu sore, hilanglah Zubaidah ini. Seluruh tentara Harun Al-Rasyid dikerahkan untuk mencarinya, tetapi mereka tidak menemukannya. Akhirnya, Zubaidah ditemukan sedang berada di dalam masjid. Namun, ketika hendak ditangkap, Zubaidah berkata, "Tidak! Aku sudah keluar dari kerajaan Harun Al-Rasyid. Kini, aku sedang berada di dalam kerajaan Allah. Ini masjid, ini kerajaan Allah!" Betul saja, Zubaidah tidak jadi ditangkap karena dia memang sudah keluar dari kerajaan Harun Al-rasyid dengan memasuki kerajaan Allah Swt.

Ada dua hal menarik dari kisah ini. *Pertama*, kerajaan Harun Al-Rasyid lebih besar daripada kerajaan Allah. Kerajaan Allah hanya sebatas masjid saja. *Kedua*, selama ini, kita hanya menegakkan *al-hukumah al-Ilahiyah* di masjid saja. Dengan cara

itu, kita sudah merasa melanjutkan *khiththah nabawiyyah* atau garis perjuangan Nabi Saw.

Sebelum saya melanjutkan pembahasan inti, menarik untuk mengutip ucapan Al-Fakhrurazi dalam tafsirnya mengenai makna *Al-Kitab*, *al-mizan*, dan *al-hadîd*. *Pertama*, ia mengatakan bahwa *Al-Kitab* menunjukkan *quwwah al-nazhariyyah* (kekuatan nalar). Jadi, ketika kita menyeru orang pada keadilan, menegakkan hukum Allah, pergunakanlah terlebih dahulu kekuatan nalar melalui Al-Quran dan kemudian dengan contoh perilaku kita. Sebab, ada orang yang sukar mengerti dengan kekuatan nalar. Dan, *al-mizan*, menurut sebagian ulama tafsir, berarti pula sunnah Rasulullah Saw., karena perilaku beliau bisa dijadikan timbangan untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan demikian, untuk orang awam kita menggunakan *al-mizan*. Sementara itu, *al-hadîd*, kata Fakhrurazi, digunakan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang tidak mau melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Dia menyebut sekitar tujuh mazhab yang berpendapat tentang *Al-Kitab* dan *al-mizan* ini. Saya tidak akan menceritakan semuanya kepada Anda. Sebagian ada yang berhubungan dengan tasawuf. *Kedua*, Fakhrurazi malah mengaitkannya dengan tahap-tahap manusia dalam Al-Quran. Ada orang-orang yang termasuk ke dalam golongan *as-sâbiqûn, al-muqtashidûn*, dan *azh-zhâlimûn.*

Golongan *as-sâbiqûn* adalah orang-orang yang dekat dengan Allah. Mereka tidak bisa beramal kecuali dengan mengamalkan kitab Allah. Bagi mereka itulah diperuntukkan *Al-Kitab*. Fakhrurazi mendefinisikan *as-sâbiqûn* sebagai "orang-orang yang sudah sampai pada kebenaran dan tidak setengah-setengah dalam mengikuti kebenaran itu." Kepada mereka itulah diajarkan *Al-Kitab*.

Berikutnya adalah *al-muqtashidûn*, yaitu orang-orang yang *yantashifûn*. Mereka sudah menemukan kebenaran tetapi masih setengah-setengah. Kata *yantashifûn* berasal dari *intashafa-yantashifu*, yang bermakna mengambil setengah-setengah. Nah, kepada mereka berikanlah contoh perilaku, yaitu *al-mizan*. Akan tetapi, kepada golongan *azh-zhâlimûn* berikanlah *al-hadîd*. Hanya saja, kita sering salah menempatkan dan memilih objek. Kepada golongan *azh-zhâlimûn* kita sampaikan Al-Kitab. Sudah tentu, yang demikian itu tidak akan digubris dan tidak akan meninggalkan bekas apa-apa. Walhasil, ketika kita sedang menghadapi berbagai macam manusia, gunakanlah cara-cara yang berbeda. Akan tetapi, semuanya itu dimaksudkan untuk menegakkan *al-hukumah al-Ilahiyah* di dunia. Dan, *nubuwwah* atau kenabian mempunyai misi menegakkan *al-hukumah al-Ilahiyah* atau kepemimpinan di muka bumi.

Dalam kalimat Al-Quran lainnya, istilah ini disebut dengan *waliy* atau imam, dan posisinya disebut wilayah. Al-Quran menegaskan bahwa wilayah adalah hak Allah, hak Rasulullah dan orang-orang beriman. *"Sesungguhnya, penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah),"* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 55). Jadi, ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman itu sebenarnya satu garis dan bersambung, yaitu mulai dari Allah sampai kepada Rasulullah, dan kemudian kepada orang-orang beriman.

Jadi, sebetulnya kepemimpinan Ilahiyah di muka bumi ini melewati hierarki atau urutan seperti itu. Tentu saja, yang pertama kali dibicarakan adalah adalah *al-hukumah al-Ilahiyah*. Akan tetapi, dalam sejarah kepemimpinan umat manusia, yang sering dibicarakan terlebih dahulu adalah kepemimpinan

atau *imamah, hukumah Islamiyah* yang ditegakkan oleh para nabi. Ada satu saat dalam sejarah umat manusia, di mana kita diperintah oleh wakil-wakil Tuhan yang ada di muka bumi. Mereka itu adalah para nabi. Tentu saja, mereka bukan Tuhan. Dengan demikian, masa yang pertama itu bisa kita sebut sebagai masa *nubuwwah*, yaitu suatu masa ketika pemerintahan Tuhan ditegakkan oleh para nabi. Hanya saja, masa kenabian ini berakhir dengan meninggalnya Rasulullah Saw. Sehabis masa kenabian ini, kepemimpinan Allah di muka bumi tidak berakhir dan dilanjutkan oleh orang-orang beriman.

Kita kembali lagi pada yang pertama. Ketika Allah mengangkat pemimpin untuk mengatur dunia melalui *al-hukumah al-Ilahiyah* dengan menunjuk para nabi, apakah Allah Swt. bermusyawarah dengan makhluk-Nya? Apakah Allah Swt.—sebelum mengangkat Nabi Musa sebagai pemimpin Bani Israil guna menegakkan keadilan—bermusyawarah dan berunding dulu dengan orang-orang Mesir pada waktu itu? Atau dengan orang-orang Madyan? Tentu tidak! Allah sendiri yang memilih dan mengangkat para nabi itu. Dengan demikian, para nabi itu diangkat oleh Allah sebagai imam atau pemimpin. Ketika mengangkat Nabi Ibrahim sebagai imam, Al-Quran menuturkan sebagai berikut, "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya, Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia'. Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku'. Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim'*," (QS. Al-Baqarah [2]: 124).

Mula-mula Allah Swt. menguji Nabi Ibrahim dengan aneka macam ujian. Ada sebagian *qira'at* yang membaca *rabbahu* (dan tidak *rabbuhu*, sebagaimana yang terdapat dalam ayat itu).

Artinya, ketika Ibrahim meminta kapada Allah Swt. agar diberi ujian. *'Ala kulli hal*, entah *qira'at* atau bacaan mana yang dipilih, jelaslah bahwa Ibrahim diuji terlebih dahulu, baru kemudian diangkat sebagai imam. Surat keputusan (SK) pengangkatannya sebagai imam, kalau boleh dikatakan demikian, berasal dari Allah dan tidak berasal dari hasil pemilihan umum. Dalam ayat ini, Allah Swt. berfirman, "*Inni ja'iluka lin-naas imaman*." Allah menjadi *ja'il* dan Ibrahim menjadi *maj'ul*. Karena itu, kenabian atau kepemimpinan yang melanjutkan *al-hukumah al-Ilahiyah* itu harus berupa *ja'lun ilahiyun*, sesuatu yang berhak dan harus dilakukan Allah Swt. semata. Jadi, kalau kita menemukan ada salah seorang di antara kawan-kawan kita yang menganggap dirinya imam untuk menegakkan *al-hukumah al-Ilahiyah* di muka bumi, pertanyaan pertama yang harus kita ajukan kepadanya adalah SK ini. Pengangkatannya sebagai imam haruslah berupa *ja'lun ilahiyun*, atau–menurut istilah para ulama–harus *manshush* (harus ada *nash*-nya). Ia harus mampu menunjukkan ayat Al-Quran dan hadits yang menyatakan bahwa ia memang diangkat sebagai imam.

Suatu saat, oleh kelompok-kelompok ekstrem di Bandung, saya diculik, persis seperti Presiden Soekarno dulu. Di tempat itu sudah berkumpul para pemuda aktivis yang saya lihat ruh jihad terpancar terang dari wajahnya. Akan tetapi, ruh akalnya saya lihat memudar. Mereka meminta saya menjadi imam. Katanya, mereka mau membaiat saya sebagai imam. Mereka pun mengancam bahwa kalau saya tidak mau menjadi imam, itu artinya saya pengecut, hanya bisa ngomong saja pada orang lain untuk menegakkan *al-hukumah al-Ilahiyah*. Namun, ketika dimintai tanggung jawab tidak mau. Mereka mendesak saya. Saya pun menolak habis-habisan. *Pertama*, saya katakan bahwa saya tidak punya SK pengangkatan dan Anda tidak

bisa mengangkat seorang imam yang menjalankan *al-hukumah al-Ilahiyah*. Sebab, ini adalah *al-hukumah al-Ilahiyah* dan bukan *al-hukumah ad-dimuqrathiyah* atau pemerintahan demokrasi. Kalau pemerintahan demokrasi, maka rakyatlah yang harus memilih. Kalau saya disuruh menjadi imam untuk menegakkan dan menjalankan *al-hukumah al-Ilahiyah*, saya harus memiliki SK dari Tuhan. Misalnya, harus ada *nash* yang menyatakan, "*Ya Jalaladdin Rakhmat! Inni ja'iluka lin-naas imaman*." Nah, Nabi Ibrahim memperoleh SK pengangkatan langsung dari Allah Swt. Ketika Nabi Zakaria ingin menunjuk pengganti sepeninggalnya, beliau tidak minta pendapat manusia, tidak bermusyawarah dengan kaumnya. Akan tetapi, beliau justru berdoa kepada Allah Swt., "*Maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang wali*," (QS. Maryam [19]: 5). Beliau memintanya kepada Allah bukan kepada manusia.

Ketika Nabi Isa meninggalkan dunia ini, beliau tidak membiarkan umatnya tanpa petunjuk. Beliau memberitahukan siapa pengganti sesudahnya. Beliau tidak bermusyawarah atau berunding. Atau, Nabi Isa tidak mengatakan, "Saya serahkan pada musyawarah kalian siapa yang bakal melanjutkan penegakan *al-hukumah al-Ilahiyah*." Tidak! Tidak demikian. Nabi Isa justru mengatakan, "*Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'. Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'*," (QS. Ash-Shâff [61]: 6).

Inilah sunnah Ilahi yang berlaku sepanjang sejarah. Pada waktu itu, Nabi Ibrahim berkata, *"(Dan saya mohon juga) dari*

keturunanku." Jadi, Nabi Ibrahim memohon agar keturunannya juga diangkat menjadi imam, bukan hanya beliau sendiri. Lalu, seolah-olah Allah Swt. berfirman, "Boleh keturunanmu Aku angkat juga sebagai imam atau pemimpin, asalkan mereka tidak termasuk orang-orang yang zalim lantaran "janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang zalim." Zalim adalah istilah dalam Al-Quran yang berarti berbuat dosa sehingga kita pun harus beristighfar dengan mengucapkan, "Ya Allah, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri (*inni zhalamtu nafsi*)." Jadi, zalim artinya berbuat dosa. Malah, syirik pun disebut kezaliman juga: *inna al-syirk lazhulm azhim*; sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar.

Dengan demikian, berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 124 tadi, kepemimpinan yang satu garis dengan, dan bersambung pada, Allah Swt. itu harus memiliki tiga kriteria atau syarat, yaitu (1) berasal dari keturunan Nabi Ibrahim, (2) *manshush* atau ada *nash*-nya, (3) *ma'shum* atau bersih dari perbuatan dosa. Sesudah zaman para nabi berakhir, harus ada orang-orang yang melanjutkan kepemimpinan ini. Hanya saja, mereka harus memenuhi ketiga syarat tersebut, jika kepemimpinan mereka melanjutkan tegaknya *al-hukumah al-Ilahiyah*. Kalau kepemimpinan-kepemimpinan biasa lainnya, seperti kepemimpinan sosial, maka ketiga syarat tersebut tidak perlu ada. Karena itu, pemimpin yang diberi amanat untuk menegakkan *al-hukumah al-Ilahiyah* harus memiliki tiga syarat tersebut. *Pertama*, kepemimpinan itu harus *ja'lun Ilahiyun*, yaitu harus berdasarkan SK dari Allah Swt. atau *manshush*. *Kedua*, dia harus berasal dari *dzuriyyah* atau keturunan Nabi Ibrahim. *Ketiga*, dia harus terpelihara dari perbuatan dosa dan tidak berbuat zalim, termasuk tidak pernah menzalimi diri sendiri.

Sekarang, saya ingin menyimpulkan. Kita harus melihat *nubuwwah* atau kenabian sebagai perpanjangan tangan dari pemerintahan Allah di muka bumi. Itu yang pertama. Yang kedua, sesudah Rasulullah Saw. wafat, dunia ini tidak boleh sepi dari pemimpin yang melanjutkan tegaknya *al-hukumah al-Ilahiyah* di muka bumi. Yang ketiga, para pemimpin yang diberi amanat untuk menjalankan tugas tersebut tidak pernah berbuat dosa atau berlaku zalim. Sekiranya kita semua berniat menegakkan *al-hukumah al-Ilahiyah*—saya kira harus begitu, kita harus kembali pada *khiththah nabawiyyah* seperti itu.

Untuk mengakhiri pembicaraan ini, izinkan saya membacakan hadits-hadits yang sebenarnya menyuruh kita untuk menegakkan imamah yang melanjutkan *al-hukumah al-Ilahiyah,* dan satu ayat Al-Quran yang mengisyaratkan ke arah situ. Ayat tersebut berbunyi, "*Pada hari ketika Kami penggil setiap kelompok manusia dengan imam mereka*…" (QS. Al-Isra [17[: 71). Peristiwa ini terjadi pada Hari Kiamat kelak. Walaupun ada berbagai tafsiran atas kata "imam" di sini, hadits berikut dengan jelas menunjukkan makna imam. Pada suatu hari Rasulullah Saw. berkhutbah, dan kemudian berkata, "*Ingatlah maut, karena nanti maut akan mengambil ubun-ubun kamu*." Beliau terus berkhutbah panjang hingga sampai pada, "*Tidak bergeser kaki seorang hamba pada Hari Kiamat nanti, kecuali dia ditanya tentang umurnya–untuk apa dipergunakan; tentang masa mudanya–untuk apa dihabiskan; tentang hartanya–dari mana diperoleh dan ke mana ia dibelanjakan; dan tentang imamnya–siapakah dia?*"

Selanjutnya, Nabi Saw. pun membaca ayat Al-Quran tersebut. Begitu pula, kita banyak mengenal hadits-hadits yang sering dibaca oleh kawan-kawan kita yang membentuk jamaah dan kemudian mengklaim dirinya sebagai imam. Hadits-hadits itu misalnya, "*Man mata bi ghair imam, mata mitatan jahiliyatan*."

Artinya, "*Barangsiapa mati tanpa mempunyai imam, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah*." (HR Ahmad). Dalam riwayat lain disebutkan juga, "*Man mata wa lam ya'rif imama zamanihi, mata mitatan jahiliyatan*." Artinya, "*Barangsiapa tidak mengetahui imam zamannya, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah*."

Dari hadits-hadits tersebut, jalaslah bahwa kita semua tentu berharap untuk tidak mati jahiliyah. Oleh karena itu, kita memerlukan imam atau pemimpin. Untuk itu, harus ada pedoman ihwal siapa yang menjadi imam kita. Sebab, kalau jabatan imam itu tidak mempunyai pedoman, maka setiap jamaah nantinya akan menampilkan imamnya masing-masing. Dan, insya Allah, pada Hari Kiamat kelak, kita akan dipanggil oleh Allah Swt. berdasarkan imam kita.

Misteri Umur Manusia

Beberapa waktu lalu kita dikejutkan dengan syahidnya Sayyid Baqir Hakim. Saya mendapat kehormatan sempat berjumpa dengan beliau dalam sebuah konferensi di Teheran. Malah, beliau menghadiahi saya sebuah buku yang ditulisnya sendiri. Buku itu beliau tandatangani sendiri. Sebetulnya saya senang memelihara peninggalan-peninggalan dari orang-orang saleh, tetapi karena kecerobohan saya, buku itu hilang entah ke mana. Padahal dalam tulisan tangan seseorang, ada bagian dari dirinya. Begitu pula tulisan tangan Sayyid Baqir Hakim, tentu penuh berkah. Dahulu saya juga pernah berjumpa dengan seorang ulama besar yang juga masih kerabat Al-Hakim di London. Saya diberi sejumlah buku untuk anak. Begitu saya pulang ke Indonesia, saya mendengar dari surat kabar bahwa ulama yang memberi saya buku itu ditembak di Sudan. Dia syahid. Buku itu juga–sayangnya–tidak saya pelihara.

Jadi sebetulnya di dalam tulisan seseorang syahid, ada bagian dari dirinya yang berada berserta kita. Ini agak misterius, karena dalam peninggalan-peninggalan orang saleh di sana masih saja mengalir berkahnya. Sekiranya Anda membeli buku saya, *Psikologi Agama*, dan saya tanda tangani, di situ ada bagian dari diri saya. Pemikiran yang ada dalam buku itu jelas bagian besar dari ruh saya dan tanda tangan itu bagian dari dari tubuh saya.

Berbicara tentang kesyahidan atau kematian dan juga berhubungan dengan kelahiran atau *milad*, saya akan membicarakan masalah umur manusia. Saya akan mulai dengan kata "umur" di dalam Al-Quran.

Allah Swt. pernah bersumpah dengan umur Rasulullah Saw. Di dalam Al-Quran, seperti kita ketahui, Allah Swt. seringkali bersumpah dengan ciptaan-Nya yang menakjubkan. Allah bersumpah dengan matahari, bintang, bulan, malam, dan sebagainya. Misalnya pada ayat, "W*a syamsi wa dhuhâha wal qamari idza talâha*," Demi matahari, demi waktu dhuha-nya, demi bulan ketika mengikutinya, (QS. Asy-Syams [91]: 1-2). Allah bersumpah dengan bintang yang mengintip di malam hari, Allah bersumpah dengan langit, dengan bintang gemintang yang menyelinap pada malam hari, (QS. At-Thâriq [86]: 1-3).

Mengapa Allah Bersumpah dengan Alam?

Mengapa bintang, matahari, dan bulan dijadikan sumpah? Karena makhluk-makhluk ciptaan Allah itu termasuk hal-hal yang menakjubkan, yang bisa membawa kita menuju dunia ruhaniah yang akan mendekatkan kita kepada Allah Swt.

Kalau Anda membaca buku *Psikologi Agama* (tanpa bermaksud mengiklankannya), pada bagian yang kedua, kita berbicara tentang hubungan neurologis antara otak dengan pengalaman ruhaniah. Sekarang para ilmuwan telah menemukan bahwa pada salah satu bagian otak kita, ada satu daerah yang kalau kita periksa melalui alat pemeriksa otak, bagian tertentu itu–misalnya diukur ketika seseorang sedang shalat dengan sangat khusyuk–berkedip-kedip. Begitu pula ketika kita merasa bersatu dengan alam semesta. Jadi, dalam keadaan khusyuk atau dalam keadaan tenang yang luar biasa, ada bagian otak kita yang berkedip-kedip seperti tampak dalam alat scanning otak.

Ada seorang peneliti otak berada di sebuah kapal pesiar pada malam hari, dan menyaksikan bintang dan gelombang di lautan. Lalu angin yang bertiup di tengah samudera menerpa mukanya. Ia kemudian merasakan ketenangan yang luar biasa. Sepertinya, ia dibawa ke hadapan kebesaran Allah Swt. Sejak itulah ia tertarik untuk meneliti hubungan antara neurologi dengan kepercayaan kepada Tuhan. Ada buku yang sangat bagus terbitan tahun 2003, judulnya *Neurotheology,* ditulis Andrew Newberg yang membahas hubungan antara saraf otak kita dengan kepercayaan kepada Allah Swt. Karena itu, di dalam Al-Quran, Allah sering bersumpah dengan makhluk-makhluk yang menakjubkan yang membawa kita dekat kepada-Nya.

Di antara salah satu sunnah tahajud–yang jarang kita lakukan–adalah setelah selesai menunaikannya, kita dianjurkan untuk keluar menyaksikan langit. Termasuk sunnah tahajud juga ialah melakukannya di atas rumah yang menghadap langsung ke langit. Itu sebetulnya termasuk hal yang dianjurkan dalam shalat malam. Di atas rumah yang terus menghadap ke langit, setelah melakukan shalat malam, kita memandang benda-benda langit kemudian mengucapkan: "*rabbanâ mâ khalaqta hâdza bâthilan subhânaka faqinâ 'adzâbannâr*," (QS. Ali Imran [3]: 191). Seperti itulah sunnah shalat tahajud yang diajarkan langsung oleh Al-Quran.

Kalau setelah shalat malam kita berdiri menghadap langit, memandang kerlap kerlip bintang, kita akan dibawa lebih dekat kepada Allah Swt. Kita mengaktifkan *God spot* dalam otak kita. *God Spot* itu, kata d'Aquili, salah seorang ahli neurologi, sebenarnya tidak menunjukkan bahwa Tuhan ada di situ, tetapi bahwa Allah menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk merasakan kehadian Allah Swt. di dalam otak kita. Sebagaimana Allah memberi kita mata untuk melihat

alam semesta ini; Allah memberikan kepada kita hidung untuk mencium wangi-wangian; kita juga diberi Allah salah satu bagian dari otak kita untuk berhubungan dengan dan untuk merasakan kehadiran Allah Swt. Itu yang sekarang ditemukan oleh para ilmuwan. Itu bukan berarti ilusi atau salah lihat karena gangguan otak.

Kalau misalnya para ilmuwan tiba-tiba menemukan dalam diri manusia itu ada organ yang namanya mata. Yang dengan mata itu manusia bisa melihat benda-benda, tentu, ilmuwan lain tidak boleh mengatakan bahwa itu khayalan saja. Seperti itu juga kalau sekarang orang menemukan *God spot* di dalam otak dan penemuan itu membawanya pada keimanan kepada Allah Swt., kita dapat mengatakan bahwa itu salah satu di antara argumentasi tentang eksistensi Dzat Yang Mahatinggi.

Newberg, d'Aquili, dan Rause menyimpulkan penelitian otak tentang *God spot* dengan berkata, "Tidak ada sedikit pun keraguan bahwa keadan transenden yang menjadi asal mula agama dapat dibuktikan secara neurologis. Ilmu tentang otak dapat meramalkan peristiwa pengalaman transendensi itu. Penelitian kami yang menggunakan kamera SPECT (*single photon emission computed tomography*) dan lain-lain telah berhasil menangkap peristiwa itu dalam film," (*Why God Won't Go Away*).

Saya pernah berdebat dengan seorang Indonesia yang sudah lama tinggal di Australia dan ia tidak percaya kepada Tuhan, mungkin karena ia sudah modern. Lalu ia berdebat dengan saya. Saya tanya mengapa ia tidak percaya kepada Tuhan? Ia menjawab, "Karena saya tidak bisa melihatnya. Saya tidak bisa menciumnya."

Hal ini mengingatkan saya kepada para mahasiswa Marxis di universitas-universitas di Jerman. Mereka sering berteriak-

teriak di kampus itu dengan berkata, "*Wir kampfen zusammen gegen die Kapitalismus*."

Kalau kita tanya, "Apakah Anda percaya kepada Tuhan?" Mereka menjawabnya, "Aku hanya percaya apa yang aku lihat." *Ich glaube was ich sehe*.

Terhadap orang seperti itu, kita hanya bisa berkata, "Pernahkah Anda menyaksikan menara kembar di New York yang ditabrak pesawat pada tanggal 11 September?" Mungkin dia akan menjawab, "Saya lihat di televisi."

Kemudian kita bisa katakan, "Yang di televisi itu kan sebetulnya bukan menara kembar yang Anda lihat, itu hanya gambarannya saja."

Dia mungkin akan mengatakan, "Tapi saya sudah mendengar bahwa banyak orang yang sudah melihat menara kembar itu."

Kita pun bisa mengatakan, "Banyak lagi orang yang sudah melihat Tuhan sepanjang sejarah, bahkan lebih banyak dari orang yang sudah melihat menara kembar di New York. Ada milyaran orang di dunia yang percaya bahwa Tuhan itu ada dan mereka merasakan kehadirannya." Biasanya, argumentasi semacam ini akan mematahkan kesombongan dia tentang ateismenya.

Tetapi belakangan, dengan penelitian-penelitian neurologis, kita mengetahui bahwa di dalam otak kita ada satu bagian, secara lebih teknis, ada neural pathways yang dapat membawa kita mengalami pengalaman-pengalaman ruhaniah. Jalur-jalur saraf tersebut harus senantiasa kita aktifkan. Salah satu cara untuk mengaktifkannya adalah dengan melihat dan menafakuri ciptaan Allah yang menakjubkan di alam semesta ini.

Di antara ciptaan Allah yang menakjubkan, yang dijadikan Allah dalam sumpahnya adalah usia Rasulullah Saw. Dalam

Surah Al Hijr ayat 72, Allah Swt. berfirman, "*Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).*"

Mengapa Usia Rasulullah Saw. Menakjubkan?

Pertama, usia Rasulullah Saw. adalah usia yang pendek, hanya 63 tahun. Akan tetapi, dalam usia yang singkat tersebut beliau dapat mengubah dan mengguncangkan dunia. Sepeninggal Nabi Saw., umat Islam, dalam kurun waktu yang tidak lebih dari usia beliau mampu menaklukkan lebih dari setengah dunia. Napoleon Bonaparte berkata, "Luar biasa umat Muhammad ini, dalam waktu setengah abad mereka mampu menaklukkan setengah dunia." Itulah alasan pertama mengapa Allah Swt. bersumpah dengan usia Rasulullah Saw.

Kedua, usia Rasulullah Saw. yang singkat itu tidak henti-hentinya diisi dengan aneka macam kebaikan atau amal saleh. Sampai beliau bersabda, "*Kalau aku tertidur, mataku tertutup, tetapi hatiku tidak.*" Artinya, dalam tidur pun, Rasulullah Saw. tidak henti-hentinya berzikir kepada Allah Swt. Inilah orang yang setiap tarikan napasnya dan setiap gumam bibirnya menggetarkan nama-nama *Al-Khaliq*. Kita juga tahu bahwa pada usia "produktif" Rasulullah Saw., sampai usia 50 tahun, beliau hanya memiliki seorang istri saja. Baru setelah melewati usia 50 tahun, setelah Khadijah meninggal, sebagaimana kita ketahui dari berbagai riwayat, menikah lagi dengan istri-istri yang lain.

Menurut Al-Quran juga, usia Rasulullah itu lebih banyak dipenuhi dengan penderitaan. Kalau dihitung dengan usia manusia, ketika beliau menjadi pemimpin negara, para sahabatnya sendiri tidak henti-hentinya menyakiti hati Nabi Saw. Ketika beliau berada dalam keadaan lemah, orang-orang yang memusuhinya dengan semena-mena menyakiti hati dan fisiknya. Be-

gitu pula setelah beliau memiliki sahabat yang banyak, ada sebagian sahabat yang tidak henti-hentinya menyakiti hati Nabi Saw. sebagaimana digambarkan dalam Surah At-Taubah. Ketika itu, beberapa orang sahabat membicarakan Nabi Saw. di belakang, hingga turun wahyu yang menegur kelakuan para sahabat itu.

Ketika saya mendiskusikan buku *Psikologi Agama*, yang bertepatan dengan *milad* saya, saya agak heran ketika ada salah seorang ibu yang mengucapkan selamat ulang tahun kepada saya dengan doa. Doanya *sih* tidak seperti biasa, misalnya, "Semoga panjang umur, penuh berkah ...," tetapi ia mengatakan, "Saya doakan semoga Pak Jalal tetap bisa bersabar." Doa ini mengingatkan kita akan penderitaan.

Kehidupan Rasulullah Saw. adalah kehidupan yang dipenuhi penderitaan sampai Allah Swt. menganjurkan kepada Nabi untuk bersabar. "*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul (Ulul Azmi) telah bersabar ...*" (QS. Al-Ahqâf [46]: 35). Rasulullah Saw. sendiri adalah bagian dari para Nabi *Ulul Azmi*.

Karena itulah, usia Nabi Saw. yang pendek itu dipenuhi dengan penderitaan dan beliau mampu bersabar menerima penderitaan itu dengan kesabaran *Ulul Azmi* di antara para Rasul. Itulah sebabnya Allah Swt. bersumpah dengan usia Nabi Saw.

Kata umur–dalam kata *umur*-nya saja–dalam Al-Quran disebut empat kali. Kata umur itu berasal dari kata "*'amara*" yang artinya memakmurkan, meramaikan, atau mengisi sesuatu. Kata makmur dalam bahasa Indonesia itu juga berasal dari kata *'amara*.

Jadi, Allah Swt. pernah bersumpah dengan umur Rasulullah Saw. Dalam Surah An-Nahl ayat 70, Allah mengingatkan kita

akan suatu masa dalam hidup lingkup usia ketika manusia dikembalikan kepada usia yang serendah-rendahnya, seperti dikembalikan pada usia kanak-kanak. "*Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa*."

Mestinya, ayat ini dibacakan pada setiap peringatan ulang tahun. Tetapi anehnya, orang selalu berdoa agar dipanjangkan usianya. Bagaimana kalau nanti dipanjangkan *illa ardzalil umur*, kepada umur yang paling rendah. Dijadikannya ia seperti kanak-kanak lagi, tidak tahu atau lupa akan segala hal yang pernah diketahuinya.

Saya teringat pada salah seorang ilmuwan Indonesia yang jatuh sakit, dan ia kehilangan sebagian besar memorinya. Sekarang kalau ketemu saya ia menangis karena sudah banyak ayat-ayat Al-Quran yang sudah ia hapal, hilang begitu saja. Apalagi ilmu-ilmu lainnya. bukan saja kehilangan memorinya, kalau orang sudah sangat tua, seluruh ingatannya sering bercampur. Artinya, masa lalu dengan masa sekarang hadir bersamaan.

Dulu di rumah pernah tinggal bibi saya yang sangat tua. Kami pelihara baik-baik karena saya mau melatih istri saya berkhidmat dengan pengkhidmatan yang tulus kepada siapa pun. Berkhidmat kepada orangtua seperi bibi saya itu adalah pengkhidmatan yang sangat tulus, betul-betul pengkhidmatan yang tidak bersyarat. Karena berkhidmat kepada orangtua seperti itu sama dengan berkhidmat kepada anak kecil. Hampir tidak ada manfaatnya. Kerjanya hanya mengganggu dan membebani. Bagi saya hadirnya beliau menjadi sarana latihan untuk berkhidmat, selain sebagai subjek eksperimen, untuk

mengetahui bagaimana manusia bisa kehilangan ingatannya, bisa bercampur antara masa lalunya dengan masa sekarang yang ia alami. Misalnya, dia tiba-tiba melaporkan, bahwa tadi suaminya datang ke rumah, lalu ngobrol bersamanya. Kadang-kadang ia menceritakan bahwa barusan ada tentara Belanda yang datang ke situ. Dalam memorinya tersimpan peristiwa dengan orang-orang Belanda. *Error* memorinya sudah sangat luar biasa, karena antara satu *file* dengan *file* lainnya sudah bercampur baur. Tanpa digabungkan, *file* itu sudah saling bertumpang tindih. Intinya, ia sudah tidak mengetahui apa pun.

Akan tetapi, ada orang yang sampai akhir hayatnya diselamatkan Allah dari *ardzalil umur*, dan itulah umur yang sangat menakjubkan. Di antara umur yang sangat menakjubkan adalah umurnya Rasulullah Saw. Karena itu, ada satu doa yang sering diajarkan para imam, yaitu, "Ya Allah, jadikanlah rezekiku yang paling luas pada akhir hayatku." Maksud rezeki di sini bisa ilmu dan juga bisa harta. Di dalam Islam ilmu juga dikatakan sebagai rezeki. Memahami ilmu itu disebut rezeki. "Warzuqni fahman". Saya pun memohon kepada Allah Swt. di antara doa-doa saya yang luas dan Allah berikan keluasan itu pada akhir usia saya.

Banyak orang yang pada usia tuanya menghasilkan karya-karya besar (*masterpiece*). Mereka dikenal justru pada masa tuanya. Imam Khomeini misalnya, pada usia 90 tahun beliau masih sangat produktif dan mampu memimpin sebuah revolusi besar. Kualitas otaknya masih sangat jernih, bahkan lebih jernih dibandingkan orang yang usianya belasan tahun.

Ayat kedua dalam Al-Quran yang berbicara tentang umur terdapat dalam Surah Al-Anbiyâ' ayat 44. Allah Swt. berfirman, "*Sebenarnya, Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka*

kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang?"

Allah Swt. mengungkapkan tentang orang-orang yang ditangguhkan ajalnya di dunia ini. Usianya dipanjangkan agar ketika ia kembali kepada Allah, ia hanya membawa tumpukan dosa dan kemaksiatan yang terus menerus ia lakukan. Allah tangguhkan ajal mereka sehingga usia mereka panjang. Jadi, orang-orang yang dikaruniai umur yang panjang, jangan dulu berbangga diri. Boleh jadi, panjangnya usia adalah penangguhan dari Allah Swt. Dia benci jika harus menerimanya terlalu cepat.

Allah bercerita tentang orang-orang yang dipanjangkan usianya, tetapi perpanjangan usia itu digunakan untuk berfoya-foya, untuk tenggelam dalam kenikmatan duniawi. Sebagai salah satu contoh bahwa orang-orang kafir itu dikutuk dalam Al-Quran. Mereka itu biasanya menolak kebenaran. Semakin panjang usianya, semakin keras hatinya, dan semakin berkepala batu untuk menerima cahaya kebenaran. Orang seperti itu biasanya dipanjangkan usianya. Dalam Surah Al-Qashash ayat 45, Allah Swt. mengungkapkan kisah generasi-generasi sebelumnya yang dipanjangkan usianya, dan Allah memberikan tangguh kepada mereka yang melakukan kemaksiatan.

Masih tentang umur Rasulullah Saw. Dalam Surah Yunus ayat 16, di situ direkam percakapan antara Rasulullah Saw. sebagai argumentasi terhadap orang-orang kafir yang tidak memercayai ajaran beliau. Rasulullah berkata kepada orang-orang kafir itu–yang ketika mendengar ayat-ayat Al-Quran mereka berpaling dan tidak memercayai Nabi Saw., *"Sesungguhnya, aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?"*

Maksudnya, Rasulullah telah tinggal bersama mereka, menghabiskan umurnya bersama mereka, dan mereka pun menyaksikan setiap gerak-gerik, akhlak, dan karakteristik Rasulullah Saw., tetapi mereka tetap tidak memercayai beliau. Memang, ada banyak orang seperti itu. Ajaibnya, mereka bisa bergaul dengan seseorang selama puluhan tahun, tapi tiba-tiba tidak percaya kepada orang yang sangat dikenalnya itu, dan lebih percaya kepada orang yang baru bergaul setahun atau beberapa bulan saja. Karena itu, di dalam argumentasinya beliau mengajak orang-orang semacam itu untuk berpikir normal.

Kemudian, ayat terakhir yang berbicara tentang umur adalah Surah Al-Fâthir ayat 11. Allah Swt. berfirman, "*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhul Mahfudz). Sesungguhnya, yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*"

Hadits-Hadits tentang Umur

Dari ayat-ayat tentang umur, saya ingin masuk kepada beberapa hadits tentang usia dari Nabi Saw. Beliau bersabda, "*Jadikanlah kamu ini orang yang sangat bakhil dengan umur kamu ini, lebih bakhil dari dirham dan uang kamu, dan dinar kamu,*" (*Biharul Anwar*, 77:76).

Maksud Nabi, berhematlah dengan waktu kita ini, jangan sampai ia dihambur-hamburkan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Seperti halnya kita punya uang, jangan dihamburkan begitu saja. Lebih baik dihemat dan dipakai untuk hal yang

benar-benar bermanfaat saja. Maka, kamu pun harus lebih hemat dengan usia kamu, sabda Rasulullah, ketimbang dengan dirham atau dinar kamu. Jadi, kalau kita memiliki waktu, hemat dan hitung-htiunganlah dengan waktu itu. Kalau sekiranya ada kegiatan yang tidak bermanfaat, tinggalkan saja. Kita harus lebih menyesali kehilangan umur daripada kehilangan uang.

Rasulullah Saw. pun bersabda, "*Barangsiapa yang berbuat baik pada sisa umurnya, ia tidak akan disiksa dengan dosa-dosanya yang lalu*." Kita masih punya umur–dan ini sisanya–isilah dengan kebaikan agar Allah menghapuskan dosa-dosa yang telah kita lakukan pada waktu dulu.

Hadits selanjutnya, "*Akan tetapi, barangsiapa yang mengisi sisa umurnya itu dengan berbuat buruk, ia akan disiksa Allah dengan dosanya yang telah lalu dan dosanya yang kemudian*," (*Biharul Anwâr*, 77: 113).

Hadits berikutnya, "*Barangsiapa yang usianya melampaui 40 tahun, tetapi kebaikannya tidak lebih banyak dari keburukannya, hendaklah ia bersiap-siap untuk memasuki neraka,*" (*Miskâtul Anwâr* 169).

Hadits Nabi Saw. berkenaan dengan orang yang ingin dipanjangkan usianya, yang ingin panjang umur. Sekiranya ada orang yang ingin panjang umur, kata Rasulullah Saw., "*Perbanyaklah oleh kamu bersuci, nanti Allah panjangkan usia kamu*," (*Biharul Anwâr*, 64: 396).

Maksudnya, kalau kita rajin memelihara wudhu, setiap kali masuk ke jamban (kamar mandi), lalu keluar dalam keadaan punya wudhu, atau kita senantiasa bersuci walaupun tidak shalat, sehingga bersuci menjadi kebiasaan, Allah Swt. akan memanjangkan umur kita. Makna memanjangkan atau menambah jatah usia yang dimaksud adalah menambah usia yang tidak *illa ardzalil umur.* Menambah usia maksudnya

menambah usia yang produktif seperti halnya Imam Khomeini. Jadi, kalau kita ingin panjang umur dengan diisi amal saleh, maka perbanyaklah bersuci.

Hadits berikutnya, "*Barangsiapa yang ingin dipanjangkan usianya dan diluaskan rezekinya, siapa yang ingin berbahagia karena dibanyakkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, hendaklah ia sering menyambungkan persaudaraan*," (*Biharul Anwâr*, 74: 89).

Memelihara persaudaraan itu disebutkan dalam kitab-kitab. Yang dimaksud dengan silaturahmi itu bukan hanya ngumpul-ngumpul dalam arisan. Di radio ada seorang bapak sambil menangis bercerita, "Karena kesibukan, saya tidak bisa lagi bersilaturahmi, saya tidak bisa lagi arisan dengan keluarga saya." Lalu, saya bilang bahwa yang namanya silaturahmi itu bukan arisan, yang dimaksud dengan silaturahmi itu adalah, misalnya, saling membantu. Bagi saya, buat apa arisan setiap waktu, tapi dalam setiap arisan itu kita malah memutuskan silaturahmi, yaitu dengan mempergunjingkan orang lain, menyebarkan gosip. Itu bukan kegiatan silaturahmi, tetapi kegiatan memutuskan silaturahmi. Bahkan, lebih baik kita tidak bertatap muka tetapi kirimannya senantiasa datang setiap bulan. Itulah silaturahmi yang sebenarnya. Itulah yang akan memanjangkan usia Anda.

Jadi, silaturahmi yang akan memanjangkan umur adalah silaturahmi yang dilakukan dengan berbuat *ihsan*, dengan berbuat baik, dengan berkhidmat kepada sesama manusia. Ciri kedua adalah silaturahmi yang bertujuan untuk memelihara hubungan cinta di antara kita, yaitu dengan berusaha menyembunyikan aib saudara kita, menyembunyikan kekurangannya, dan menyebarkan kebaikannya sebagaimana akhlak Allah Swt.

Mafhum mukhalafah dari hadits-hadits ini adalah dan disebutkan juga oleh Imam Ali, "Kalau kamu ingin disempitkan

rezeki dan dipendekkan usia, maka sering-seringlah kamu memutuskan silaturahmi." Yaitu, sebagaimana disebutkan tadi, menggunjingkan orang lain, memfitnah, menyebarkan gosip, dan hal-hal buruk lainnya. Semua perbuatan itu, insya Allah, dapat memperpendek usia.

Dalam hadits Nabi Saw. lainnya, disebutkan pula bahwa kalau kita suka menggunjingkan, menjelekkan, dan menyebarkan aib orang lain, maka setiap amal saleh yang pernah kita lakukan akan dipindahkan kepada orang yang kita gunjingkan tersebut. Dosa orang yang kita gunjingkan akan dipindahkan kepada kita.

Sebagai yang terakhir adalah ucapan Imam Ali, "*Man ahabbal baqâ falyu'idda lil mashâib qalban shabûrân*. Siapa yang ingin hidup lama, hendaklah ia siapkan—untuk menghadapi musibah—hati yang penuh kesabaran."

Mitos-Mitos Waktu

Ketika kita berhadapan dengan saat-saat pertama dan saat-saat terakhir, kita selalu dihadapkan pada anggapan-anggapan tentang waktu. Pada saat datangnya tahun baru misalnya, ada orang yang berusaha menyambutnya dengan cara-cara tertentu. Ia menduga bahwa tahun baru itu akan memengaruhi nasibnya, baik atau buruk. Akibatnya, waktu yang pertama atau seperti juga waktu yang terakhir sering diterima orang dengan penuh kecemasan dan harapan.

Dalam tulisan ini, kita ingin membicarakan tentang konsepsi waktu dalam Islam, juga mitos-mitos atau anggapan-anggapan manusia yang salah tentang waktu.

Mitos Pertama: Waktu Membinasakan dan Menguntungkan

Orang sering menganggap waktu sebagai sesuatu yang membinasakan, mencelakakan, membahagiakan, dan mendatangkan keberuntungan. Misalnya, ketika seseorang tengah berada dalam keadaan sulit, biasanya ia akan mengatakan bahwa zaman sekarang adalah zaman yang rusak. Begitu pula ketika mendapatkan keberuntungan, ia akan menganggap bahwa waktulah yang mendatangkan keberuntungan tersebut.

Terkait hal ini, Allah Swt. "menyindir" mitos ini dalam Al-Quran, ketika Dia berbicara tentang *ad-dahr* (masa). "*Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain*

hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa,' dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja'," (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 24).

Orang cenderung menyalahkan waktu, terutama ketika ia mendapatkan kekecewaan, atau ketika ia tidak dapat hidup sesuai dengan standar yang diinginkannya. Padahal, Rasulullah Saw. melarang kita untuk mencela waktu. Beliau bersabda, "*Janganlah kalian mencaci-maki waktu*."

Mengapa Rasulullah yang mulia sampai berkata seperti itu? Karena, apabila kita berpandangan bahwa waktu menyebabkan kecelakaan dan keberuntungan, pada saat yang sama kita telah memproyeksikan diri kita sendiri ke dalamnya. Itulah mitos tipuan yang sering dipakai orang untuk menghindari tanggung jawab yang harus dipikulnya.

Ali bin Muhammad Ar-Ridha mengungkapkan sebuah syair, "Manusia umumnya menyalahkan zaman, padahal zaman itu tidak punya kesalahan selain kesalalahan diri kita sendiri."

Begitulah, kita menjelek-jelekkan zaman kita, padahal kejelekan itu ada pada kita. Seandainya zaman bisa berbicara, maka ia akan mendakwa kita, (*Mizan Al-Hikmah*, IV: 235-236).

Ketika orangtua mendapati anak-anaknya mulai berani melawan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, orangtua kerap melakuan pembelaan, "Memang sekarang zamannya seperti ini." Ketika para pemuda kecewa melihat tingkah laku orangtuanya, dan mereka melakukan protes, maka orangtuanya akan segera berkata, "Memang, sekarang ini zamannya sudah jelek." Zaman dipersalahkan karena ketidakmampuan manusia untuk mengisi dan memanfaatkannya.

Ketika datang tahun baru, orang-orang akan segera menyambutnya dengan berbagai macam cara, karena mereka

telah jatuh pada mitos ini. Mereka menganggap bahwa bahwa zaman yang akan datang akan banyak memengaruhi kondisi kehidupannya. Mereka lupa bahwa dirinya sendiri yang akan menentukan zaman yang akan datang itu, baik ataupun buruk.

Orang Arab mengatakan, "Waktu itu seperti pedang. Kalau engkau tidak memotong waktu itu, maka dialah yang akan memotongmu." Dari sini, kita bisa mengatakan bahwa kitalah yang menentukan bagaimana cara memanfaatkan waktu yang telah Allah karuniakan. Kitalah yang menentukan masa depan, bukan waktu.

Memang, pada setiap masa selalu akan ada orang-orang yang mencaci kondisi zaman di mana ia hidup. Kalau kita menelaah kitab *Ihya' Ulumuddin*, kita akan mendapatkan bagaimana Imam Al-Ghazali menceritakan suatu zaman yang kacau balau. Apa yang diceritakan Al-Ghazali di zamannya—misalnya tentang ulama yang menjual lawakan di mimbar-mimbar—sama seperti yang kita alami sekarang ini. Sepanjang sejarah ada saja orang yang menghabiskan waktunya untuk mencaci-maki zaman. Ia tidak melakukan tindakan apa pun untuk memperbaiki zaman dan generasinya.

Mitos Kedua: Waktu Memberikan Pertanda Nasib

Anggapan tentang datangnya permulaan suatu waktu yang dipercayai sebagai pertanda akan datangnya suatu peristiwa, juga termasuk ke dalam salah satu mitos waktu. Aneka peristiwa alam yang terjadi, seperti peredaran matahari, bulan, dan bintang, yang menurut ajaran Islam diciptakan Allah untuk menentukan tongak-tonggak waktu, sering dijadikan orang sebagai pertanda akan nasib baik dan nasib buruk.

Rasulullah Saw. pernah mengajarkan kepada umatnya untuk tidak memercayai takhayul-takhayul seperti itu. Ketika Ibrahim, putra beliau meninggal dunia, lalu pada malam harinya terjadi gerhana, dengan segera Rasulullah Saw. mengumpulkan para sahabat untuk menjelaskan bahwa sesungguhnya matahari dan bulan adalah satu tanda keagungan Allah Swt. Terjadinya gerhana bukan karena kematian dan kehidupan seseorang.

Perkataan tersebut beliau sampaikan pada saat orang-orang Arab menganggap adanya hubungan antara gerakan alam semesta dengan meninggalkan Ibrahim.

Mitos Ketiga: Waktu Itu Berlimpah

Mitos lain tentang waktu adalah anggapan bahwa waktu itu berlimpah. Akibatnya, banyak orang menangguhkan pekerjaan pada waktu yang lain. Ia mengira masih ada waktu untuk mengerjakan pekerjaannya. Perilaku menunda-nunda seperti itu, disebut Rasulullah Saw. *taswif*, yaitu menangguhkan suatu amal untuk dikerjakan pada waktu yang akan datang. Islam tidak membenarkan perilaku semacam itu.

Rasulullah Saw. pernah menasihati Abu Dzar, "*Jauhilah olehmu* taswif *(anggapan bahwa waktu itu banyak). Engkau hidup pada harimu yang sekarang dan engkau bukan hidup pada zaman sesudah itu. Andaikan ada zaman nanti, seperti yang engkau alami, engkau tidak akan menyesal dengan apa yang engkau hilangkan pada hari in,*" (*Biharul Anwar*, 77: 75).

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. bersabda pula, "*Bagi orang Mukmin, tidak henti-hentinya kesibukan datang kepadanya sampai maut menjemputnya.*"

Sedangkan dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman, "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan*

sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu-lah hendaknya kamu berharap," (QS. Alam Nasyrah [94]: 7-8).

Pandangan Islam tentang Waktu

Islam memandang waktu sebagai karunia Allah untuk diisi dengan amal saleh. Allah Swt. berfirman, "*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*," (QS. Al-Mulk [67]: 2).

Kalau orang Barat memandang waktu sebagai uang dan penambahan waktu harus dikorelasikan dengan penambahan uang, maka Islam menganggap bahwa waktu harus dihubungkan dengan amal saleh. Waktu yang kita miliki di dunia ini harus berkorelasi dengan amal saleh yang kita lakukan di dunia. Artinya, semakin banyak waktu kita hidup, harusnya semakin banyak pula amal saleh yang kita lakukan. Sebab, Allah Swt. menjadikan hidup dan mati itu untuk amal saleh.

Oleh karena itu, dalam Islam, orang diukur bukan dari segi lamanya hidup di dunia, akan tetapi dari amal saleh yang dilakukannya. Allah Swt. berfirman, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu, serta lebih baik untuk menjadi harapan,"* (QS. Al-Kahfi [18]: 46).

Islam tidak mengukur derajat seseorang dari lamanya waktu yang ia peroleh selama hidup, akan tetapi dari banyaknya waktu yang ia pergunakan untuk beramal saleh. Allah Swt. berfirman, "*Dan setiap orang memperoleh derajat yang seimbang dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan,"* (QS. Al-An'am [6]: 132).

Bab 6

Bekal Perjalanan

Ramadhan Bulan Pengkhidmatan

"Wahai manusia, barangsiapa di antara kalian memberi makanan untuk berbuka kepada orang-orang Mukmin yang berpuasa di bulan ini, maka di sisi Allah nilainya sama dengan membebaskan seorang budak dan ia diberi ampun atas dosa-dosa yang lalu," (sahabat-sahabat bertanya), "Ya Rasulullah, tidak-lah kami semua mampu berbuat demikian?" Rasulullah Saw. meneruskan, "Jagalah dirimu dari api neraka walaupun hanya dengan sebutir kurma atau seteguk air. Tuhan akan memberikan pahala yang sama kepada orang yang melakukan kebaikan yang kecil, karena tidak dapat melakukan kebaikan yang lebih besar."

"Wahai manusia, siapa yang membaguskan akhlaknya pada bulan ini, ia akan berhasil melewati shirath pada hari ketika kaki-kaki tergelincir. Siapa yang meringankan pekerjaan orang-orang yang dimiliki tangan kanannya (pegawai atau pembantu) pada bulan ini, Allah akan meringankan permeriksaan-Nya di Hari Kiamat. Barangsiapa menahan kejelekannya pada bulan ini, Allah akan menahan murka-Nya pada hari ketika ia berjumpa dengan-Nya. Barangsiapa memuliakan anak yatim di bulan ini, Allah akan memuliakannya pada hari ia berjumpa dengan-Nya. Barangsiapa menyambungkan silaturahmi pada bulan ini, Allah akan menghubungkan dia dengan rahmat-Nya pada hari ia berjumpa dengan-Nya. Barangsiapa memutuskan kekeluargaan pada bulan ini, Allah akan memutuskan rahmat-Nya pada hari ia berjumpa dengan-Nya."

Inilah sebagian dari khutbah Rasulullah Saw. menyambut bulan Ramadhan. Beliau bukan saja menganjurkan kita untuk mengisi Ramadhan dengan ibadah ritual, seperti puasa, membaca Al-Quran, istighfar, shalat-shalat sunnat, dan zikir-zikir lainnya. Beliau juga menegaskan bahwa Ramadhan adalah bulan rahmat, bulan kasih sayang. Sebagaimana beliau diutus untuk menyebarkan kasih sayang ke seluruh alam, para pengikutnya diperintahkan untuk menaburkan kasih sayang kepada semua orang. Beliau menyuruh kita untuk menyambungkan silaturahmi dan kasih sayang, agar Allah pun menyambut kita dengan kasih-Nya ketika kita berjumpa dengan-Nya.

Ketika Nabi Yusuf as. menjadi menteri logistik, yang berhasil menyelamatkan ekonomi negara dari defisit bersar, ia berpuasa hampir setiap hari. Ketika orang bertanya kepadanya mengapa, ia menjawab pendek, "Aku takut kenyang dan melupakan orang yang lapar." Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Adapun sebab diperintahkannya puasa ialah untuk mempersamakan orang kaya dan orang miskin. Demikian itu karena orang kaya tidak pernah merasakan sentuhan lapar. Dengan sentuhan lapar mereka akan mampu menyayangi orang miskin. Jika orang kaya menginginkan sesuatu ia mampu memperolehnya. Maka Allah bermaksud untuk menyamakan makhluknya agar orang kaya pun merasakan pedihnya rasa lapar; supaya ia mempunyai hati yang lembut pada orang yang lemah dan menyayangi orang lapar," (*Biharul Anwar*, 96:371; *Man la Yahdhurul Faqih*, 2:43).

Untuk mengingatkan kita akan salah satu sebab mengapa kita diperintahkan puasa, Nabi Saw. mengajarakan kita untuk melazimkan sebuah doa, yang saya sebut sebagai "doa sosial". Beliau bersabda, "*Barangsiapa membaca doa ini pada bulan Ramadhan setelah selesai shalat wajib, Allah akan mengampuni dosa-*

dosanya sampai Hari Kiamat; 'Ya Allah, masukkan kebahagiaan pada para penghuni kubur. Ya Allah, kayakan semua orang yang fakir. Ya Allah, kenyangkan semua orang yang lapar. Ya Allah, beri pakaian semua orang yang telanjang. Ya Allah, tunaikan utang semua orang yang berutang, Ya Allah, lepaskan kesulitan dari orang yang menderita. Ya Allah, kembalikan semua orang yang terasing. Ya Allah, bebaskan semua orang yang tertawan. Ya Allah, perbaikilah semua urusan kaum muslim yang rusak. Ya Allah, sembuhkan semua orang yang sakit. Ya Allah, tutuplah kefakiran kami dengan kekayaan-Mu. Ya Allah, ubahlah keadaan kami yang jelek dengan kebaikan keadaan-Mu. Ya Allah, tunaikan utang kami dan kayakan kami dari kefakiran; sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu'," (*Mafatih Al-Jinan*, 238, yang mengutipnya dari *Al-Misbâh* dan *Al-Balad Al-Amin*).

Bahagiakan Sesama Manusia

Doa Nabi Saw. pada bulan Ramadhan tersebut memperinci apa yang dapat kita lakukan untuk menjadikan bulan suci ini sebagai bulan kasih sayang. Pertama, kita memasukkan kebahagiaan pada para penghuni kubur. Di dalam Islam, persaudaraan dan pertalian kasih sayang bukan hanya berlaku di antara penghuni dunia ini saja. Silaturahmi melintas ruang dan waktu. Kematian hanyalah perpindahan dari satu episode kehidupan kepada episode kehidupan yang lain. Mereka yang sudah meninggal hidup di alam lain dan memperoleh manfaat dari kebaikan saudara-saudaranya yang masih hidup di dunia. Anda dapat menyampaikan doa yang tulus bagi mereka atau membacakan istighfar. Tetapi kebaktian yang paling besar untuk mereka adalah membahagiakannya dengan membahagiakan orang yang masih hidup di sekitar Anda.

Rasulullah Saw. bersabda, "*Pada suatu hari, Isa putra Maryam melawati sebuah kubur; penghuninya sedang diazab. Pada suatu hari tahun berikutnya, ia melawati kubur yang sama; dan penghuninya tidak lagi disiksa. Isa as. berkata kepada Tuhan, 'Ya Allah, tahun yang lalu aku lewat kuburan ini dan penghuninya disiksa.' Allah menyampaikan wahyu kepadanya, 'Wahai Ruh Allah, orang ini sekarang punya anak yang saleh. Ia memperbaiki jalan, melindungi anak yatim. Aku ampuni dosa penghuni kubur itu karena amal saleh yang dilakukan anaknya',*" (*Al-Wasail*, 1:32).

Beliau pun bersabda di hadapan para sahabatnya, "*Berikan hadiah kepada orang-orang yang sudah meninggal di antara kalian!*" Para sahabatnya bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana kami memberikan hadiah kepada orang yang sudah mati?" Nabi Saw. menjawab, "*Dengan sedekah dan doa.*" Lanjutnya, "*Sesungguhnya, arwah kaum Mukmin datang ke langit dunia di depan kampung dan rumah mereka pada hari Jumat. Semua arwah itu memanggil dengan suara yang menyedihkan seraya merintih, 'Wahai keluargaku, wahai anak-anakkku, wahai ayah-bundakau dan karib kerabatku, kasihanilah kami dengan apa yang pernah kami miliki. Celakalah dan beratlah tanggung jawab kami dengan apa yang pernah kami miliki itu sedangkan manfaatnya bagi orang selain kami. Sayangilah kami, semoga Allah menyayangi kalian. Setiap orang di antara mereka memanggil keluarganya, 'Sayangilah kami dengan satu dirham atau makanan atau pakaian, mudah-mudahan Allah memberikan kepada kalian pakaian surga'.*"

Lalu, Nabi Saw. menangis dan kami pun menangis bersamanya. Beliau tidak sanggup meneruskan pembicaraannya karena derasnya tangisan. Kemudian beliau berucap, "*Mereka itulah saudara kamu dalam agama. Mereka telah menjadi tanah dan tulang belulang setelah segala kesenangan dan kenikmatan di dunia. Mereka menyesali dirinya seraya berkata, 'Ah, jika sekiranya kami*

dahulu membelanjakan apa yang kami miliki dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaannya sekarang ini, kami tidak akan memerlukan bantuan kalian. Para arwah itu pun kembali dengan penuh penyesalan dan kesedihan, seraya berseru, 'Segerakan sedekah kepada orang yang sudah meninggal dunia'."

Pada bulan Ramadhan, masukkan kebahagiaan kepada hati orangtua, karib kerabat, sahabat, atau orang-orang tercinta yang sudah mendahului kita pergi ke alam *baqa'* dengan menyebarkan kasih sayang kepada sesama mahluk Tuhan yang hidup di dunia bersama kita. Dengan itu, kita sekaligus melaksanakan paruh kedua dari ajaran Islam, yaitu memasukkan kebahagiaan ke dalam hati sesama manusia. (Seluruh ajaran Islam itu dapat disingkat dalam dua kalimat, yaitu menyembah Allah untuk membuat-Nya ridha dan berkhidmat kepada makhluk-Nya untuk membuatnya bahagia). Simaklah sabda-sabda suci tentang perkhidmatan berikut ini.

Rasulullah Saw. menasihati sepupu yang sangat dicintainya, "*Hai Ali, ada empat hal yang sekiranya orang melakukannya, Tuhan akan membangunkan baginya rumah di surga, (yaitu) melindungi anak yatim, menyayangi orang yang lemah, menyantuni kedua orangtua, dan mengasihi budak atau anak buahnya. Hai Ali, barangsiapa yang mencukupi kebutuhan seorang anak yatim dengan hartanya sampai ia memperoleh kecukupan, wajib baginya surga. Hai Ali, barangsiapa menyentuhkan tangannya kepada kepala anak yatim dengan penuh kasih sayang, Allah berikan kepadanya untuk setiap lembar rambut yang disentuhnya cahaya pada Hari Kiamat*." (*Al-Khishal*, 1:223).

Dari Imam Al-Baqir diriwayatkan sebuah hadits. "Ada empat hal yang sekiranya semuanya berada dalam diri seorang Mukmin, Tuhan akan tempatkan dia pada tempat yang paling tinggi pada kamar di atas semua kamar di tempat yang paling mulia: (1) melindungi anak yatim, memerhatikannya, dan

bertindak sebagai orangtuanya; (2) menyayangi orang kecil, membantunya, dan mencukupi keperluannya; (3) memberikan belanja kepada kedua orangtuanya, menyayanginya, berbakti kepadanya, dan tidak membuatnya berduka cita; (4) tidak berbuat zalim kepada bawahannya, membantunya dalam hal memberatkannya, dan tidak membebaninya dengan apa yang tidak mampu dipikulnya," (*TSaw.ab Al-Amal*, 133).

Disabdakan pula, "*Barangsiapa yang membangun sebuah tempat di tepi jalan buat para musafir yang tidak punya bekal, Tuhan akan tempatlkan dia pada Hari Kiamat di atas tempat tinggi yang terdiri dari mutiara dan permata. Wajahnya memancarkan cahaya yang menyinari semua, sehingga cahaya itu sampai kepada Ibrahim kekasih Tuhan di kubahnya. Semua penghuni akhirat berkata, 'Ini salah seorang di antara para malaikat yang tidak pernah aku lihat seperti itu sebelumnya.' Karena syafaat dia, empat puluh orang masuk ke surga. Barangsiapa yang memberikan pertolongan kepada saudaranya, yang tidak mengungkapkan permohonan tolongnya maka baginya pahala tujuh puluh orang syahid. Barangsiapa yang menggali sumur dan mengalirkan airnya untuk memenuhi kebutuhan kaum Muslim, baginya pahala semua orang yang berwudhu karena air itu dan melakukan shalat; dan baginya pahala membebaskan budak belian sebanyak bilangan rambut manusia, binatang, atau burung yang minum airnya*," (*Al-Wasail*, 11:562).

Abân bin Taghlab berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang hak Mukmin atas Mukmin lagi. Ia bersabda bahwa hak Mukmin atas Mukmin lebih besar dari itu kalau aku kabarkan kepada kalian, kalian akan menolaknya. Apabila seorang Mukmin keluar dari kuburnya, keluar jugalah satu sosok seperti dia dari kuburnya. Sosok itu berkata kepadanya, 'Semoga Allah membahagiakan kamu dengan kebaikan.' Ia membimbingnya dengan tidak henti-hentinya

menggembirakan dia seperti yang ia katakan. Apabila melewati bencana ia berkata, 'Ini bukan untuk kamu.' Apabila melewati kebaikan ia berkata, 'Ini untuk kamu.' Tidak henti-hentinya sosok itu menyertai dia, menenteramkannya dari apa yang ia takutkan, membahagiakannya dengan apa yang ia suka sampai ia berhenti bersamanya di hadapan Allah *Azza wa Jalla*. Ketika ia diperintahkan masuk surga, sosok itu berkata kepadanya, 'Berbahagialah, karena Allah Swt. memerintahkan kamu masuk surga.' Orang Mukmin itu bertanya, 'Siapakah Engkau? Semoga Allah menyayangimu. Engkau menenteramkan aku ketika aku ketakutan dan membelaku di hadapan pengadilan Tuhan.' Sosok itu menjawab, 'Aku adalah kebahagiaan yang engkau masukkan ke dalam hati saudara-saudara kamu di dunia. Aku diciptakan dari rasa bahagia itu untuk membahagiakan kamu hari ini dan menenteramkan kamu dari ketakutan kamu'," (*Al-Kafi* 2:152; *Al-Wasail*, 11:573).

Muhammad Zakaria Kandhahlawi menurunkan hadits-hadits shahih dari Bukhari berkenaan dengan pengkhidmatan pada bulan Ramadhan. Saya mengutipnya dari buku Laleh Bakhtiar, *Ramadhan: Motivating Believers to Action*. Uraian Kandhahlawi mengakhiri tulisan ini, "Umar bin Khathab meriwayatkan kalau Rasulullah Saw. bersabda bahwa setiap masa ada lima ratus orang pilihan Tuhan yang memperoleh kecintaan Tuhan dan ada empat puluh orang suci. Jika salah seorang di antara mereka mati, yang lain menggantikan tempatnya. Para sahabat bertanya tentang keistimewaan mereka. Rasulullah Saw. bersabda, '*Mereka memaafkan orang yang berbuat zalim, membalas orang yang berbuat buruk kepada manusia dengan kebaikan dan karena kecintaannya kepada sesama manusia mereka bagikan rezeki mereka untuk fakir miskin*'."

> Rasulullah Saw. menasihati sepupu yang sangat dicintainya, *"Hai Ali, ada empat hal yang sekiranya orang melakukannya, Tuhan akan membangunkan baginya rumah di surga...*

Di dalam hadits lain, disebutkan bahwa siapa pun yang memberi makan kepada orang yang lapar, memberikan pakaian kepada orang yang telanjang, dan memberikan perlindungan kepada orang yang berpergian, sesungguhnya Allah akan menyelamatkan dia dari ketakutan pada Hari Kiamat. Yahya Garmaki suka memberi Sufyan Ats-Tsauri seribu dirham setiap bulan untuk itu. Sufyan suka bersujud di hadapan Allah seraya berdoa, "Ya Allah, Yahya telah memenuhi keperluan duniaku; melalui kasih sayang-Mu yang agung, penuhilah keperluannya pada Hari Kiamat nanti.' Setelah kematian Yahya, beberapa orang melihat dia dalam mimpinya dan menanyakan apa yang dialaminya pada Hari Akhir. Ia menjawab, "Melalui doa Sufyan, aku telah mendapat ampunan Allah ....".

Dalam salah satu hadits disebutkan bahwa para malaikat memohonkan keberkahan dicurahkan kepada orang yang memberi makanan untuk berbuka kepada orang yang puasa dari rezekinya yang halal. Pada malam Qadar, Jibril menyalaminnya. Tanda salam dari Jibril itu adalah hati menjadi lembut dan air mata mengalir deras dari pelupuk matanya.

Pengantar Puasa

Ayat yang sering kita bicarakan kalau kita membahas puasa adalah Surah Al-Baqarah ayat 182-184. Sekarang, kita mulai pembahasan tentang puasa ini dengan ayat 182. Ayat ini sudah sering kita dengar dan kita bacakan. Saya ingin jelaskan satu demi satu kata-kata yang ada di dalamnya. "*Yâ Ayuhalladzîna âmanû*." (Artinya), "Hai orang-orang yang beriman," *kutiba* (bentuk pasif dari *kataba* yang artinya menuliskan), dituliskan. Dalam bahasa Arab, kalau peraturan itu sudah di undang-undangkan, mereka sebut peraturan itu sudah *kutiba*, sudah dituliskan. Pada zaman jahiliyah waktu itu, menulis—karena sedikitnya orang yang mampu menulis—biasanya hanya diperuntukkan untuk undang-undang atau peraturan atau perjanjian bersama.

Rasulullah Saw. misalnya, pernah terlibat dalam perjanjian dengan orang-orang kafir yang memboikot keluarga beliau pada masa awal kenabian. Perjanjian itu dituliskan (*kutiba*) dalam sebuah kulit untuk kemudian digantungkan di tirai Kabah. Tanpa mereka ketahui, perjanjian itu dimakan rayap. Sehingga, mereka pun menghapuskan perjanjian tersebut. Jadi, "menuliskan" biasanya dipakai untuk peraturan dan undang-undang. Kemudian selain "menuliskan", *kataba* pun berarti "menetapkan". *Kutiba* artinya "ditetapkan".

"Hai orang-orang yang beriman" *kutiba*, "ditetapkan atas kalian sebagai satu kewajiban." Karena itu, para ulama kemudian mengartikan kata *kutiba* di sini sebagai "kewajiban". Al-Quran sering menyebut kata *kataba* atau *kutiba* dalam arti "kewajiban". Misalnya, shalat di dalam Al-Quran disebut *kitaban mawquta*, artinya kewajiban yang sudah ditetapkan waktunya, "*Inna ash-shalâa kânat 'alal mu'minîna kitabân mawqûta,*" (QS. Al-Baqarah [2]: 216).

Kata *kutiba* berarti "diwajibkan", ditetapkan sebagai satu kewajiban. '*Alaikum*, atas kamu, *al-shiyâm*, puasa.

Banyak rekan kita yang sering merasa saleh kalau mengganti istilah-istilah dengan bahasa Arab. Awalnya bagus, dahulu nama-nama anak kyai biasanya diambil dari bahasa Arab. Anak-anak orang biasa, biasanya mengambil dari bahasa setempat. Kalau di Jawa, anak orang terhormat tetapi bukan kyai, namanya diambil dari bahasa Sansekerta.

Sekarang dalam sistem demokrasi, kita sudah tidak bisa lagi melihat mana yang terhormat dan mana yang kurang terhormat. Semuanya kalau kita kirimi surat, kita pakai "yth." Atau, "yang terhormat". Karena itu, sekarang dari nama tidak bisa lagi dibedakan santri dan bukan santri. Kalau dulu di Jawa, nama Abdurrahman Wahid, pasti santri. Kalau namanya Ngadimah (dari bahasa Arab), itu artinya Azhimah, perempuan yang agung, pasti juga santri. Tapi Paijo, Paimin, Tuminem, Juminten, biasanya bukan santri.

Sekarang muncul kecenderungan baru bahwa kita menjadi tampak saleh apabila kita banyak menggunakan istilah-istilah Arab. Jadi jangan disebut sembahyang, sebutlah shalat, karena kata "sembahyang" itu asalnya dari *sembah yang*, artinya menyembah sang Hyang. Sampai tidak boleh lagi menyebut "sembahyang". *Shaum* juga atau *shiyam*, tidak boleh diganti

dengan puasa karena katanya puasa diambil kata Hindu, *upawasa*. Itu kecenderungan pertama. Ekonomi pun berubah menjadi ekonomi Islam kalau memakai bahasa Arab. Bank, jadi Bank Syari'at walaupun kalau mau meminjam uang sama sulitnya—bahkan lebih sulit dari bank konvensional. Namun, ini Islami. Malah, sekarang ada yayasan yang berusaha keras memasarkan kartu kredit. Kartu kreditnya—katanya—kalau Anda miliki, Anda sudah menjalankan riba secara Islami. Karena apa? Karena kartu kreditnya memakai nama Islam. Nama apa? Kartu kredit syari'ah. Dengan begitu, kartu kredit itu menjadi halal, dan ribanya pun, menjadi riba yang Islami.

Saya ingin menerjemahkan *shiyâm* di sini dengan puasa, karena tidak ingin memamerkan kesalehan hanya dengan mengganti istilah. Kata *ash-shiyâm* dalam bahasa Arab bisa berarti "menahan". Sampai ada istilah kalau ada binatang ternak yang tidak mau makan makanannya, mereka menyebut binatang itu sebagai binatang yang puasa. Ketika matahari tampak tidak bergerak pada waktu tengah hari, orang Arab berkata, "*Shâmat al-syams nishf an-nahâr*". Kita dengar para ulama mengartikan kata *shaum* itu dengan kata *imsak*, artinya "menahan". Orang yang menahan bicara disebut juga sedang melakukan *shaum*. Sebagaimana kita lihat dalam Surah Maryam ayat 26, ketika Siti Maryam menahan diri untuk tidak berbicara, dia menyebutnya dengan kata *shaum*. *Shaum* itu berasal dari kata *shâma*, yang artinya "menahan diri". Di dalam Al-Quran, kata *shaum* hanya disebutkan satu kali. Yang paling banyak disebut dalam Al-Quran adalah kata *shiyâm*. Sesudah itu pun, hampir semua ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum puasa menggunakan kata *shiyâm*.

Puasa dalam Berbagai Agama

Agama Buddha

Setiap sekte dalam agama Buddha mempraktikkan berpuasa dalam periode tertentu, biasanya pada saat bulan purnama atau hari-hari besar lainnya. Puasa tersebut dipraktikkan sesuai dengan tradisi Buddha yaitu dengan menahan diri dari makanan padat. Beberapa jenis minuman diperbolehkan. Puasa pada agama Buddha dijadikan metode penyucian. Para bikku dari sekte Theravadin dan Tendai berpuasa untuk membebaskan pikiran. Malah, beberapa bikku Tibet berpuasa untuk membangkitkan kehangatan batiniah.

Agama Katolik

Pengikut Katolik berpuasa dan menahan diri dari memakan daging pada hari Ash Wednesday dan Good Friday. Selama berabad-abad, pengikut Katolik dilarang untuk makan daging pada setiap hari Jumat. Akan tetapi, sejak pertengahan 60-an, menahan diri dari makan daging di luar *Lent* menjadi kehati-hatian masyarakat lokal. Pada hari Ash Wednesday dan Good Friday, dua kali makanan ringan dan satu kali makanan biasa diperbolehkan, walaupun daging tetap dilarang. Untuk hari Jumat yang lain, beberapa orang mengganti puasa dengan doa-doa khusus. Hikmah puasa menurut agama Katolik adalah untuk mengendalikan keinginan-keinginan ragawi, pengampunan atas dosa, dan solidaritas terhadap kaum yang menderita. Puasa *Lent* mempersiapkan jiwa untuk festival besar yang dapat diraih dengan kezuhudan. Puasa pada hari *Good Friday* ditujukan untuk mengenang penderitaan Yesus Kristus.

Timur Ortodoks

Ada beberapa periode puasa, termasuk Lent, puasa para rasul dan beberapa puasa hari lainnya. Setiap Rabu dan Jumat dinilai sebagai hari puasa, kecuali bagi mereka yang gagal dalam "minggu bebas puasa" yang sudah direncanakan. Secara umum, dalam puasa mereka, daging, produk olahan susu, dan telur dilarang. Ikan diperbolehkan dalam ketentuan puasa dan dilarang pada hari-hari lainnya. Menurut mereka, berpuasa dapat menahan diri dari kerakusan, dan membantu membukakan pintu kasih sayang Tuhan.

Agama Hindu

Puasa biasa dilakukan pada hari baru setiap pergantian bulan (*new moon days*). Juga pada acara-acara seperti Shivaratni, Saraswati Puja, dan Durga Puja (dikenal dengan sebutan Navaratni). Perempuan di Utara India berpuasa pada hari *Karva Chauth*. Bentuk puasanya bergantung pada setiap individu. Biasanya adalah menahan diri dari segala bentuk makanan dan minuman selama 24 jam. Akan tetapi, ada juga yang menahan diri dari makanan padat, dengan membolehkan minum air atau susu, barang satu atau dua kali. Hikmahnya adalah untuk membantu memusatkan perhatian dan meditasi atau peribadahan, selain sebagai bentuk penyucian, bahkan—kadang-kadang—dipandang sebagai bentuk pengorbanan.

Agama Yahudi

Hari puasa yang paling terkenal adalah *Yom Kippur*, Hari Pertobatan. Almanak Yahudi mempunyai enam hari puasa lainnya, seperti Tishna B'Av, hari ketika terjadinya penghancuran kuil-kuil Yahudi. Pada hari Yom Kippur dan Tishna B'Av, makan dan minum dilarang selama 25 jam, terhitung dari tenggelam-

nya matahari hingga tenggelamnya lagi pada esok harinya. Pada puasa-puasa yang lain, makan dan minum hanya dilarang sejak terbit hingga tenggelamnya matahari. Puasa dilakukan pengikut agama Yahudi sebagai bentuk pertobatan atas dosa-dosa, atau sebagai bentuk permohonan dan doa khusus terhadap Tuhan.

Agama Mormon

Mereka berpuasa pada setiap hari Minggu pertama setiap bulan. Setiap individu, keluarga, atau kelompok dapat berpuasa kapan saja mereka mau. Mereka berpuasa dengan menahan diri dari makan dan minum selama dua periode makan berturut-turut, atau menyumbangkan makanan dan uang untuk mereka yang membutuhkan. Setelah puasa, para anggota gereja berpartisipasi dalam "Pertemuan Puasa dan Kesaksian". Mereka percaya, dengan puasa, mereka dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk lebih memahami agama. Beberapa orang mungkin berpuasa karena "*nazar*" untuk kesembuhan dari sakit, atau untuk menentukan keputusan yang benar dari sebuah permasalahan yang sulit.

Agama Protestan (Evangelist)

Berpuasa sesuai keputusan pribadi, gereja, organisasi, atau komunitas. Walaupun banyak yang menahan dari segala makanan dan minuman, ada juga yang hanya minum air atau jus saja. Berbagai larangan akan makanan tertentu juga dipraktikkan sebagian lainnya. Mereka berpuasa untuk perkembangan ruhaniah, sebagai bentuk solidaritas terhadap mereka yang menderita, dan perlawanan untuk mengimbangi budaya konsumerisme modern. Mereka juga berpuasa nazar demi kepentingan dan kebutuhan tertentu.

Puasa dalam Islam

Ibadah puasa dijalankan dengan setia oleh seluruh pengikutnya. Ketika kita menjalankan puasa, hampir setiap Muslim, baik orang awam maupun ulama, kyai ataupun orang biasa, ikut menjalankan puasa itu. Puasanya pun bukan sekadar menahan diri dari jenis makanan tertentu, akan tetapi semua jenis makanan dan minuman. Walaupun itu hanya dilakukan pada siang hari.

Saya baru membaca di sini dari kita *Zâd Al-Ma'âd* yang ditulis oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, bahwa puasa itu—dalam sejarah Islam—ditetapkan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap memilih. Maksudnya, orang boleh puasa kalau dia kuat, seandainya tidak kuat, ia boleh berbuka, akan tetapi harus memberi makan setiap hari seorang miskin. Boleh jadi, karena masa awal Islam itu adalah tahap pembebasan. Jadi, kewajiban kaum Muslimin itu kebanyakan adalah untuk membela kaum *mustadh'afin*.

Tahap kedua, puasa diwajibkan kepada semua orang, kecuali orangtua dan perempuan. Akan tetapi, kalau mereka tidur sebelum memberi makan, mereka tidak boleh makan minum sampai malam berikutnya.

Tahap ketiga, puasa diwajibkan kepada semua orang kecuali orang yang sakit, orang-orang tua, dan perempuan-perempuan yang tengah hamil. Mereka diperbolehkan untuk tidak puasa. Allah Swt. berfirman, "*... dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin,*" (QS. Al-Baqarah [2]: 184).

Pada tahap ini, puasa pun dibebaskan dari mereka yang terbebani. Puasa menjadi beban yang sangat berat. Orang seperti ini boleh memberi makan orang miskin sebagai ganti puasanya. Itulah yang berjalan sampai sekarang.

Puasa itu sendiri sudah diwajibkan kepada umat-umat sebelumnya. Hampir semua ajaran yang membawa kita untuk dekat kepada Allah Swt. mengharuskan adanya puasa. Di dalam puasa, kita belajar untuk menahan diri dari tuntutan hawa nafsu. Hawa nafsu yang paling besar godaannya, yang kita sebut "induknya" hawa nafsu, adalah apa yang dilarang di dalam praktik puasa itu: makan minum, dan seks.

Biasanya, seseorang yang sudah terbiasa menikmati tuntutan hawa nafsu, harga kenikmatan yang dirasakannya makin lama makin mahal, karena merasa kurang terus. Belum terasa nikmat rasanya kalau belum membeli mobil mewah keluaran terbaru. Belum terasa nikmat rasanya kalau belum memiliki ratusan vila. Mungkin Anda tidak percaya, ada seorang pejabat yang memiliki vila di berbagai tempat, lebih dari seratus, itu belum terasa nikmat. Jadi, kenikmatan itu makin lama makin mahal kalau orang tidak mengendalikan hawa nafsunya. Kalau orang terampil mengendalikan hawa nafsu, kenikmatan yang sedikit pun akan bisa membahagiakan hatinya.

Keinginan untuk memiliki barang-barang mewah lahir dari keinginan untuk mengikuti hawa nafsu, mulai yang paling rendah, dari kebiasaan makan dan minum. Karena itulah, dalam latihan puasa, tingkat yang paling elementer adalah menahan diri dari makan dan minum, walaupun makanan itu tersedia.

Pada tingkat yang lebih tinggi, orang itu kalau rakus, tidak lagi memakan makanan. Bahkan "manusia" pun dimakannya. Kini, ada sekian banyak orang yang memakan saudaranya. Ada humor klasik yang masih bertahan dari zaman dulu sampai sekarang. Katanya, orang yang paling miskin, biasanya ketika dia bangun tidur, pertanyaan yang pertama diajukan adalah, "Hari ini apa makan?" Maksudnya, apakah hari ini bisa makan atau tidak. Kalau sudah agak naik sedikit, di kelompok

menengah misalnya, pertanyaannya sedikit berubah, "Hari ini makan apa?" Lebih tinggi lagi sedikit, "Hari ini makan di mana?" Dan, kalau tingkatnya sudah sangat tinggi, seperti para pejabat, atau para pemimpin perusahaan negara yang bangkrut, akan bertanya, "Hari ini makan siapa?" Jadi, dia sedang memikirkan siapa korban berikutnya. *Alhamdulillâh*, kita masih tergolong ke dalam kelompok, "Hari ini apa makan?"

Puasa diwajibkan kepada seluruh agama, karena tidak ada cara lain untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagaimana halnya puasa.

Tujuan utama atau terakhir dari puasa adalah menjadikan manusia memiliki sifat takwa. Kita tidak akan pernah menjadi orang bertakwa tanpa belajar mengendalikan diri, tanpa belajar berpuasa. Walaupun dalam sejarah, orang bisa berpuasa karena beberapa motif. Ada yang berpuasa untuk tujuan-tujuan kesehatan. Saya pernah membeli buku, yang ditulis oleh seorang bapak dan anak perempuannya. Bapaknya berusia sekitar 100 tahun lebih. Anaknya saja berusia 85 tahun ketika menulis buku itu. Mereka masih sangat sehat. Si Bapaknya masih senang berjoging dan naik sepeda. Ternyata, kata mereka, resepnya hanya satu: rajin berpuasa. Puasa mereka berkelanjutan. Mereka melazimkan puasa. Dari mana mereka belajar? Ternyata, mereka belajar dari binatang.

Ular, dalam waktu yang lama bisa tidak makan dan tidak minum. Setelah itu, ia akan menanggalkan kulitnya yang sudah keriput. Dia buat lagi kulit yang baru, yang jauh lebih segar. Puasa telah menyegarkan kulitnya. Ular Anaconda dilaporkan bisa berpuasa lebih dari dua tahun. Mereka pun belajar dari harimau. Kita tahu, harimau pun memiliki waktu-waktu tertentu untuk berpuasa. Bahkan, kadang-kadang harimau itu puasanya sampai satu bulan.

Jadi, puasa memang mempunyai manfaat secara fisik. Anda pun akan lebih segar setelah berpuasa. Beberapa waktu lalu, istri saya mengalami sakit perut yang cukup lama. Ketika saya melihat dia akan mengambil obat penyumbat sakit perut, saya segera melarangnya, karena sakit perut itu berfungsi untuk mengeluarkan racun dari dalam tubuh. Akhirnya, dia menahan diri dari makanan, tetapi ia memperbanyak minum. Dengan cara seperti itu, tekanan darahnya menjadi lebih bagus. Puasa pun bisa membersihkan tubuh kita dari racun. Ketika seseorang menjalankan puasa, tubuhnya akan memanfaatkan lemak yang ada untuk proses pembakaran. Karena tidak ada makanan yang masuk, lemaklah yang akan dibakar. Kebanyakan racun yang ada dalam tubuh kita pun berasal dari makanan.

Sekali lagi, puasa itu sangat bermanfaat untuk kesehatan fisik. Malah, penemuan-penemuan terbaru menunjukkan pula kalau puasa pun dapat membantu memelihara kesehatan mental. Orang yang mengalami depresi, kesedihan yang berkepanjangan, orang yang menderita kecemasan, rasa takut yang tidak jelas asal-usulnya, atau sudah mengalami halusinasi yang bermacam-macam, segeralah berpuasa. Seorang psikiater asal Rusia menerapkan terapi puasa di samping terapi melalui obat-obatan.

Begitu pun jika Anda sedang mendengki seseorang, ketika hati Anda tengah terbakar api dendam, segeralah berpuasa. Puasa itu bisa menahan kita dari melakukan perbuatan keji dan munkar. Puasa membantu menjaga kesehatan fisik dan mental, serta dapat memperpanjang usia.

Akan tetapi, pada bulan Ramadhan ini, kita tidak boleh berpuasa dengan niat menyehatkan badan. Kita tidak boleh berpuasa dengan niat mempercantik diri. Kita pun tidak boleh berpuasa dengan niat menyehatkan mental. Kita berpuasa

dengan niat *la'allakum tattaqûn*, "*Supaya kalian menjadi orang-orang yang bertakwa*." Sekiranya kita lebih sehat setelah berpuasa, itu adalah bonus dari Allah Swt.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Berpuasalah kamu, nanti Allah akan menganugerahkan kesehatan kepadamu*." Walaupun tidak boleh berpuasa dengan niat kesehatan, insya Allah dengan sendirinya, kalau kita berpuasa sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw., niscaya kita akan lebih sehat.

Sambut Ramadhan dengan Tarekat Puasa

Saya pernah membaca sebuah buku. Dalam buku ini diceritakan bahwa orang-orang Islam di dunia sekarang ini, menjalankan agamanya itu lebih sulit dari orang-orang Islam pada zaman dahulu. Zaman sahabat dulu, mereka hanya menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Sekarang, orang Islam itu harus menjalankan perintah Allah, Rasul-Nya, dan perintah para ulama. Kadang-kadang, rumusan para ulama tentang fikih—yang sering kita sebut syariah—lebih bertele-tele dibandingkan dahulu. Jadi, kalau kita berbicara tentang syariat, kita akan menemukan banyak keanehan dan juga kesulitan-kesulitannya, hukum-hukum yang sering tidak terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Dalam puasa syariat menurut Al-Quran, yang membatalkan saum itu hanya ada tiga, yaitu makan, minum, dan hubungan seks. Itu saja yang membatalkan puasa. Akan tetapi, para ulama kemudian menambahkan hal-hal yang lainnya. Misal, ada yang menambahkan kalau muntah itu membatalkan puasa, memasukkan kepala ke bawah air itu juga membatalkan puasa. Kalau kita sedang masak, lalu mencicipinya, batal atau tidak? Kalau mencicipinya sampai tenggorokan, itu batal katanya. Kalau tidak sampai tenggorokan itu tidak batal.

Karena ahli fikih terlalu memerhatikan hal-hal seperti itu, akhirnya mereka lupa kepada puasa Tarekat, yang justru harus lebih kita perhatikan. Saya ingin bacakan

hadits-hadits tentang keutamaan puasa. Kita tahu betapa mulianya menjalankan ibadah puasa itu. Misalnya, tidurnya orang yang berpuasa, Allah catat sebagai ibadah, napasnya menjadi tasbih, doanya diijabah, dan amalnya dilipatgandakan. Ketika orang yang berpuasa itu berbuka, ia memperoleh doa yang tidak akan pernah ditolak oleh Allah Swt. Orang yang berpuasa pun akan mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan ketika ia berbuka dan kebahagiaan ketika ia berjumpa dengan Tuhannya. Rasulullah Saw. bersabda, "*Orang yang berpuasa terus menerus dihitung dalam keadaan beribadah kepada Allah, walaupun ia tidur di atas ranjangnya.*" Jadi, kita tahu betapa mulianya orang yang berpuasa itu.

Dalam hadits lain disebutkan, "*Kalau seseorang yang tengah berpuasa menghadiri sebuah jamuan makan dari orang-orang yang tidak berpuasa ... ,*" kita bisa bayangkan, pada saat-saat seperti itu, tentunya hidung kita akan mencium makanan itu lebih harum dibandingkan orang yang tidak berpuasa. Pada saat itu, kata Rasulullah, kalau dia mampu mempertahankan puasanya, seluruh anggota badannya akan bertasbih dan seluruh malaikat akan membacakan shalawat baginya, dan seluruh shalawat itu menjadi istighfar baginya. Akan tetapi—kata Rasulullah—ada banyak orang yang berpuasa, tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya itu, selain lapar dan dahaga. Ada juga orang yang shalat malam pada bulan Ramadhan, akan tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa dari shalat malamnya itu, selain rasa lelah dan ngantuk saja. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Betapa banyak orang yang lapar saja dan betapa sedikitnya orang yang benar-benar berpuasa.*" Jadi, ada beberapa perbuatan yang dapat menghancurkan puasa kita. Boleh jadi, secara fikih puasa kita sah, selama memenuhi syarat-syarat syariatnya. Namun, apabila kita melanggar pesan moral (tarekat) puasa, kita

kehilangan seluruh kemuliaan puasa tersebut, kita kehilangan doa yang diijabah oleh Allah Swt., kita pun kehilangan tidur yang dihitung sebagai amal ibadah.

Yang kita bicarakan dalam puasa tarekat atau saum tarekat adalah saum yang berusaha memelihara kesucian diri kita, sehingga kita tidak kehilangan seluruh pahala dan kemuliaan puasa yang kita jalani. Dalam sebuah hadits, Nabi Saw. bersabda, *"Seseorang yang berpuasa dihitung dalam keadaan ibadah kepada Allah walaupun dia tidur di atas ranjang sepanjang ia tidak mempergunjingkan seorang Muslim pun."* Artinya, ketika dia mempergunjingkan seorang Muslim, hilanglah seluruh keutamaan puasa yang ada pada dirinya. Puasa tarekat adalah bagaimana kita menjaga lidah dari membicarakan kejelekan, sehingga tidak menghapuskan keutamaan puasa kita; bagaimana kita menjaga telinga supaya tidak ikut mendengarkan keburukan yang dapat menghapuskan seluruh keutamaan ibadah kita. Ketika kita menyakiti hati seorang Muslim—dengan perbuatan atau dengan ucapan—kita bisa termasuk ke dalam golongan orang yang disebutkan dalam Al-Quran, *"Sesungguhnya, orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan Allah siapkan bagi mereka azab yang sangat menghinakan. Begitu juga laknat Allah di dunia dan di akhirat ditimpakan kepada orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan dengan menuduhnya melakukan sesuatu yang tidak mereka lakukan. Sesungguhnya, ia sudah memikul dosa berbuat fitnah yang keji dan melakukan dosa yang nyata,"* (QS. Al-Ahzab [33]: 57-58).

"Katakan kepada orang-orang yang zalim, jangan datang ke tempat peribadahan-Ku, karena setiap kali dia menyebut nama-Ku, Aku melaknat dia."

Tarekat Puasa

Sebetulnya, tarekat puasa ditegakkan di atas upaya agar kita tidak merusakkan amal ibadah puasa kita, antara lain, dengan menyakiti hati sesama manusia, terutama tidak menyakiti kaum Mukminin dan Mukminat yang disebutkan dalam Surah Al-Ahzab di atas. Pada bulan Ramadhan, pada zaman Nabi Saw., seorang perempuan memaki-maki pembantunya (budaknya). Kemudian, Rasulullah Saw. memanggil perempuan tersebut dan menyediakan makanan untuknya. *"Makanlah kamu."* lalu, kata perempuan itu, "Aku sedang berpuasa ya Rasulullah." Nabi Saw. menjawab, *"Bagaimana mungkin kamu berpuasa, tetapi kamu menyakiti sesama hamba Allah."* Jadi, memaki-maki pada bulan Ramadhan itu menghilangkan seluruh keutamaan puasa kita.

Dalam penafsiran Surah Al-Ahzab tersebut, yang dimaksud menyakiti Allah adalah membuat Allah murka. Saya pernah mendapatkan cerita dari istri saya, istri saya menerimanya dari anaknya, dan anaknya menerima cerita itu dari tetangganya. Itu silsilah sanadnya. Katanya, di suatu tempat di kota Bandung, ada seorang ustadz yang memberikan pengajian. Ibu-ibu jamaah pengajian itu terpingkal-pingkal. Mereka senang betul mendengarkan pengajian itu, karena sang ustadz membacakan ayat-ayat Al-Quran dengan berbagai lagu sambil mempermainkannya. Dia membaca Al-Fatihah dengan lagu "Manuk Dadali". Lalu, tiba-tiba *speaker* di masjid itu mengeluarkan suara yang tidak dikenal oleh semua orang yang hadir. "Ustadz, ke sini kamu!" Suara itu sangat keras, dan seluruh jamaah dicekam dalam ketakutan. Lari juga tidak bisa. Lalu, setelah itu pengajian dihentikan dan diselidiki barangkali di sekitar itu ada orang yang iseng menakut-nakuti. Sekarang, ibu-ibu itu tidak ingin lagi hadir dalam pengajian sang ustadz, karena ta-

kut ada suara aneh lagi yang datang. Mungkin, ini perwujudan dari "menyakiti" Allah, yaitu mempermainkan ayat-ayat Allah sebagai hiburan. Orang yang menyakiti Allah dengan cara seperti itu, akan dilaknat oleh Allah di dunia dan di akhirat.

Sedangkan yang termasuk menyakiti Rasulullah Saw., misalnya, dengan menjadikan beliau sebagai olok-olok dan sebagai bahan permainan, termasuk pula memanggil beliau seperti memanggil sesama kita. Di dalam Al-Quran disebutkan, *"Janganlah kamu memanggil Nabi sebagaimana kamu memangil sesama kamu. Nanti terhapus amal-amal kamu dan kamu tidak merasakannya."*

Saya pernah membaca sebuah tafsir mutakhir *Al-Amstâl.* Dalam tafsir itu disebutkan bahwa perbuatan yang termasuk menyakiti Allah dan Rasul-Nya adalah menyakiti hati kekasih Allah. Akan tetapi, kekasih Allah itu Dia sembunyikan di dunia ini. Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan kekasih-kekasih Allah, wali-wali Allah itu disembunyikan di tengah-tengah manusia. Mengapa? Agar manusia berhati-hati untuk tidak merendahkan manusia mana pun. Agar kita berhati-hati untuk tidak menyakiti hati seorang pun, karena boleh jadi dia itu seorang wali Allah. Dalam hadits qudsi pula, Allah Swt. berfirman, *"Sudah menyatakan perang kepada-Ku orang-orang yang menyakiti hamba-Ku yang Mukmin."*

Termasuk menyakiti Allah dan Rasul-Nya adalah menyakiti hati fakir miskin, kerena mereka termasuk kelompok orang yang dicintai Rasulullah Saw. Kepada 'Aisyah, beliau berpesan, *"Cintailah orang-orang miskin supaya Allah dekat kepadamu pada Hari Kiamat nanti."* Itulah sebabnya, kalau Nabi Saw. ditanya, "Di mana kami bisa temukan engkau ya Rasulullah?" Beliau akan menjawab, *"Carilah aku di tengah-tengah orang miskin di antara kamu."*

Masih dalam hadits qudsi, Allah Swt. berfirman, *"Katakan kepada orang-orang yang zalim, jangan datang ke tempat peribadahan-Ku, karena setiap kali dia menyebut nama-Ku, Aku melaknat dia."* Kalau ada orang zalim datang ke masjid pada bulan Ramadhan untuk shalat Tarawih misalnya, setiap kali ia menyebut nama Allah, setiap itu pula Allah melaknatnya. Jadi, semakin banyak ia berdoa pada bulan Ramadhan, semakin banyak pula ia memperoleh laknat Allah Swt.

"Orang-orang yang menyakiti seorang Mukmin dengan menyebarkan fitnah tentang perbuatan yang tidak dilakukan oleh orang Mukmin tersebut, dia memikul dosa besar karena menyebarkan fitnah, dan dia melakukan dosa yang nyata." Jadi, pada bulan Ramadhan, kita harus berjuang ekstra dalam menjaga setiap tindakan dan perkataan, jangan sampai kita menghina atau menuduh saudara kita dengan sesuatu yang tidak diperbuatnya. Termasuk ke dalamnya adalah perintah untuk menjaga pendengaran untuk tidak menyimak berita-berita semacam itu.

Indra Batiniah dalam Puasa

Sekarang, kita akan membicarakan tentang mengendalikan indera batiniah kita. Indra batiniah itu terdiri atas *quwwah mufakkirah* (kemampuan berpikir kita), itu kan termasuk bagian dari batin kita. Mata yang melihat tetapi batin yang berpikir. Dahulu, saya pernah menulis sebuah artikel yang didasarkan pada sebuah buku kecil. Buku itu membicarakan betapa dahsyatnya kekuatan berpikir. Bahwa kita bisa seperti sekarang ini, karena berawal dari pikiran. Kalau kita berpikir bahwa kita ini orang malang, selalu mendapatkan kesialan, insya Allah kita akan selalu mendapatkan kesialan dalam hidup. Dalam teori pendidikan, ada yang disebut *Theory of Labelling*. Kalau kepada anak kita selalu berkata, "Kamu bodoh" Maka, lama-kelamaan

anak akan terpengaruh juga oleh perkataan orangtuanya itu. Akhirnya, ia betul-betul menjadi bodoh. Itu semua terjadi karena kekuatan berpikir. Ada yang disebut *self-fulfilling prophecy,* ramalan yang dipenuhi sendiri. Misalnya, semalam kita bermimpi buang hajat, siangnya kita berpikir bahwa kalau mimpi buang hajat akan memperoleh kecelakaan. Dengan berpikir semacam itu, sepanjang hari kita akan dihantui pikiran bahwa kita akan mendapatkan celaka, dan insya Allah, hari itu juga kita akan tertimpa musibah. Di daerah lain, mimpi buang hajat itu, artinya akan mendapatkan rezeki. Kalau kita berpikir seperti itu, setiap kali kita mimpi BAB kita akan berpikir mendapat rezeki. Mungkin hari itu juga kita memperoleh uang. Kekuatan berpikir harus kita kendalikan, karena dia bisa menciptakan kenyataan. Boleh jadi, kenyataannya bukan kenyataan yang kita kehendaki.

Pada bulan Ramadhan, gunakanlah daya pikir kita hanya untuk tafakur. Kalau tidak dipakai untuk itu, kita akan berpikir yang macam-macam. Sebaiknya, kita pun harus berusaha mencari hal-hal positif yang dapat kita pikirkan. Misalnya memikirkan tentang ilmu. Dengan memikirkan ilmu, kita bisa sehat dan pintar. Akan tetapi, kalau yang dipikirkannya itu kedendaman, kemarahan, atau aneka kekecewaan, maka kita akan mengalami sakit. Berpikir yang semacam itu tidak dihitung sebagai tafakur. Tafakur bisa mendatangkan ilmu dan mendekatkan kita kepada Allah Swt. Tafakur yang mendekatkan kita kepada Allah disebut sebagai *tadzakur*. Tafakur menghasilkan ilmu, *tadzakur* menghasilkan hikmah, kearifan, dan kebijaksanaan. Arti sebenarnya dari *tadzakur* adalah mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang kita saksikan di dunia ini.

Dalam puasa tarekat, kita harus mampu mengendalikan diri, kita harus melawan bisiskan-bisikan setan. Bagaimana kita tahu ada bisikan setan atau tidak? Bisikan setan adalah aneka dorongan untuk memenuhi hawa nafsu. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa di antara bisikan setan itu adalah yang selalu menakut-nakuti kita dengan kemiskinan. Setan selalu membisikkan kepada kita untuk tidak bersedekah atau memberi bantuan, dan mendorong kita melakukan aneka maksiat dan kekejian. Jadi, kalau kita punya rencana untuk melakukan maksiat, maka itu adalah bisikan setan.

Ada cerita menarik dari Al-Fakhrurazi dalam *Tafsir Mafâtih Al-Ghaib*. Dia bercerita tentang seorang jamaah yang hadir dalam sebuah pengajian. Dia mendengar dari ustadznya, kalau kita akan bersedekah, tujuh puluh setan akan bergelantungan di tangan kita, menahan kita untuk tidak bersedekah, atau sekurangnya menangguhkan sedekah kita sampai hari yang tidak bisa ditentukan. Jadi, orang yang tetap bisa bersedekah, dia mengalahkan tujuh puluh setan. Jamaah itu pun merasa tertantang. Dia segera pulang ke rumah. Dia berjanji kepada ustadznya bahwa ia akan bersedekah dengan satu karung gandum. Tidak lama kemudian, ia kembali lagi ke pengajian, tetapi dia tidak membawa sekarung gandum yang dijanjikannya itu.

"Apa yang terjadi?" tanya ustadz.

"Tadi saya sudah berniat, saya bawa satu karung gandum untuk saya sedekahkan dengan niat untuk mengalahkan tujuh puluh setan yang bergelantungan di tangan saya. Tiba-tiba di pintu rumah, istri saya datang dan marah-marah, 'Mengapa kita harus bersedekah sekarang ini, bukankah kita juga punya banyak keperluan'?" jawabnya.

Rupanya, orang ini bisa mengalahkan tujuh puluh setan, akan tetapi ia tidak bisa mengalahkan "induk" dari semuanya.

Yang harus kita hindari juga menggunakan pikiran kita adalah berburuk sangka kepada Allah Swt. Berburuk sangka (*su'udzhan*) kepada Allah itu misalnya, dengan mengatakan bahwa Allah tidak sayang lagi kepada kita, atau "mengapa Allah berikan musibah itu kepadaku," dan sebagainya. Allah Swt. berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku akan menyesuaikan diri-Ku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku."* Jadi, kalau kita berpikir bahwa Allah akan mendatangkan kecelakan kepada kita, pasti kecelakaan yang kita dugakan itu akan terjadi. Kalau kita memikirkan Tuhan dengan kasih sayang-Nya, bahwa sepanjang hidup Allah tidak pernah menghentikan rahmat-Nya kepada kita, maka kita akan memperoleh kebahagiaan dan limpahan kasih sayang dari-Nya.

Su'udzan yang paling banyak adalah *su'udzan* kepada saudara sendiri; kepada umat Islam. Kita lebih mudah berburuk sangka kepada saudara sendiri daripada kepada musuh-musuh Islam. Kita masih diperbolehkan berburuk sangka, tetapi hanya dalam tiga hal. *Pertama*, berburuk sangka kepada orang-orang yang memusuhi Islam. Kalau dia menyampaikan berita, kita harus mencurigai berita tersebut. *Berburuk sangka terhadap ustadz itu haram hukumnya, dan itu termasuk yang dilaknat oleh Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat.*

Su'udzan yang *kedua* adalah dalam ilmu hadits. Jadi, kalau ada orang yang meriwayatkan hadits, kita jangan langsung percaya akan validitas hadits tersebut. Kita harus meneliti kredibilitas dan kepribadian orang yang bersangkutan. Sebab, kalau kita langsung berprasangka baik kepada periwayat hadits, nanti orang akan dengan seenaknya berdusta atas nama Rasulullah Saw. Di Baghdad dulu, ada orang yang sangat saleh,

malam hari ia shalat tahajud, siang hari ia berpuasa. Setelah shalat Subuh, ia menyampaikan hadits-hadits Nabi kepada jamaah. Ketika meninggal dunia, orang menemukan bahwa dia membuat sedikitnya tiga puluh ribu hadits palsu. Dia pernah dikritik, "Mengapa kamu berdusta kepada Nabi, *'Barangsiapa yang berdusta dengan mengatasnamakan aku, siapkanlah tempat duduknya di neraka'*." Lalu, orang itu menjawab, "Aku tidak berdusta kepada Nabi, aku berdusta untuk Nabi supaya orang-orang menjadi taat beribadah." Hadits-hadits itu bisa tersebar luas karena orang terlalu berbaik sangka kepadanya. Kalau hadits palsu itu beredar, berarti kita menjalankan agama yang palsu. Kita menganggap sesuatu itu sunnah Nabi, padahal itu sunnah palsu. Di Indonesia ini menyebar banyak sekali hadits palsu. Karena itu, *su'udzan* kedua yang diperbolehkan adalah *su'udzan* kepada periwayatan hadits.

Yang *ketiga*, kita boleh berburuk sangka—bahkan dianjurkan—dalam urusan keuangan. Jadi, kalau ada orang menyimpan amanah orang lain dalam urusan uang, dalam urusan amanah, kita tidak boleh langsung percaya, harus kita periksa. Asumsinya, kita takut terjadi penyelewengan. Sebab, kalau kita berbaik sangka kepada semua orang yang menyimpan uang, dan tidak kita mintai pertanggung-jawabannya, kacaulah kita. Rusaknya umat ini adalah karena kita terlalu berbaik sangka kepada orang-orang yang kita titipi zakat, infak, sedekah, dan sebagainya tanpa pernah meminta transparansi dan pertanggungjawaban. Akibatnya, harta umat digunakan untuk kepentingan diri dan kelompoknya.

Dan Berpuasalah Kamu...

Dalam *Biharul Anwar*, juz 96 halaman 255, tertulis sebuah hadits yang sangat popular, "*Berpuasalah kamu agar kamu menjadi sehat*." Menurut para ulama, apabila ada ayat-ayat Al-Quran atau hadits yang menyebutkan satu kata, kita harus mengartikannya secara umum dan tidak boleh membatasi secara, khusus kecuali ada dalil yang menegaskannya. Saya ingin memberikan contoh, yaitu pada Surah Al-Baqarah ayat 183, Allah Swt. berfirman, "*Kutiba 'alaikum as-shyâm; diwajibkan atas kamu berpuasa*." Kata "kamu" di situ bersifat umum, boleh buat laki-laki dan perempuan. Artinya, kita tidak boleh membatasi puasa hanya bagi laki-laki saja kecuali ada keterangan. Tidak ada keterangan pula bahwa puasa hanya dikhususkan untuk laki-laki saja.

Dalam Surah Al-Isrâ' ayat 82 misalnya, "*Kami turunkan dalam Al-Quran sesuatu yang dapat menjadi obat bagi kaum Mukminin dan merupakan kasih sayang Allah kepada kaum Mukminin*." Ayat ini bermaksud, kalau kita sudah merasa sakit yang luar biasa pada bagian-bagian tubuh tertentu, semakin dokter jauh, obat-obatan tidak ada, bacakanlah ayat tersebut dan sentuhkan tangan kita pada tempat yang sakit. Praktik pengobatan semacam ini pernah dilakukan Rasulullah Saw., sehingga tidak terlarang bagi kita untuk melakukannya.

Kesimpulannya, Al-Quran itu adalah obat. Waktu saya menyampaikan hal ini di Malaysia, ada hadirin

yang berkata, "Itukan untuk penyakit batin." Lalu, saya katakan, "Dari mana keterangannya kalau itu hanya khusus untuk penyakit batin?" Sesungguhnya, makna "obat" dalam ayat tersebut harus diartikan secara umum. Al-Quran bisa kita jadikan obat, baik untuk penyakit lahir maupun untuk penyakit batin. Al-Quran hanya dikhususkan untuk penyakit batin apabila ada keterangannya. Dalam Surah Yunus ayat 57 misalnya, Allah Swt. berfirman, "*Dia menjadi obat untuk penyakit di dalam hati*." Nah, kalau ayat ini khusus untuk penyakit hati. Akan tetapi, ayat sebelumnya berlaku umum.

Kembali kepada hadits, "*Puasalah supaya kamu sehat*." Sehat apa? Tentunya sehat jasmani maupun ruhani. Kalau kita berpuasa, Allah Swt. akan menganugerahkan kepada kita kesehatan jasmani dan kesehatan ruhani. Kita tidak boleh mengartikan hadits ini, bahwa puasa hanya menyehatkan ruhani saja sedangkan jasmani tidak; atau puasa itu hanya menyehatkan jasmani saja, sedangkan ruhani tidak.

Saya pernah memiliki buku kecil yang ditulis oleh dua orang, bapak dan anak. Bapaknya berusia seratus tahun lebih dan anaknya berusia sekitar 85 tahun. Dalam buku ini, terpampang pula foto mereka berdua, keduanya terlihat sehat. Apa resepnya sehingga mereka bisa panjang umur? Ternyata, keduanya gemar menjalankan puasa. Mereka mempraktikkan puasa sepanjang hidupnya, sehingga kesehatan tubuhnya senantiasa terjaga. Dari mana mereka belajar hal ini? Mereka belajar dari bintang. Pada tahap-tahap tertentu, biasanya binatang melakukan puasa. Ular misalnya, sebelum berganti kulit, ia terlebih dahulu melakukan puasa selama berbulan-bulan. Harimau pun demikian, ia mampu memelihara kekuatannya dengan puasa, yang lamanya bisa berminggu-minggu.

Binatang-binatang itu tidak hanya puasa pada bulan Ramadhan saja, walaupun ada ayat yang menyebutkan, "*Siapa yang menyaksikan bulan Ramadhan hendaklah dia puasa*," (QS. Al-Baqarah [2]: 185). Biasanya, binatang-binatang yang menjalani hidupnya dengan puasa, akan berusia panjang. Jadi, kalau kita rajin puasa Senin dan Kamis, insya Allah tubuh kita akan sehat. Kita memiliki harapan hidup lebih panjang dibandingkan dengan orang-orang yang jarang berpuasa.

Saya termasuk orang yang paling jarang puasa. Alasannya, saya ini menderita penyakit maag. Kalau tidak puasa, dan telat makan, mata saya langsung sudah berkunang-kunang. Beberapa waktu yang lalu, saya coba melaksanakan puasa sunnat, padahal saya mau pergi ke Jakarta. Ternyata, saya bisa bertahan sampai lewat siang, belum keluar keringat. Mungkin karena kasih sayang Allah itu meliputi langit dan bumi, apalagi bagi orang berpuasa. Jadi ketika saya dalam pesawat, seperti biasa ada orang yang menyajikan permen. Karena biasa, saya ambil dua. Langsung saya nikmati. Setelah dua permen itu habis, saya baru teringat kalau saya sedang puasa. Untungnya, ada hadits yang menunjukkan bahwa orang yang berpuasa kemudian ia makan karena lupa, hal itu tidak dihitung batal. Semua ahli fikih pun sepakat kalau makan saat berpuasa karena lupa, tidak membatalkan puasa. Lumayan, puasa saya tidak batal dan energi bertambah.

Di Jakarta saya memberikan ceramah sampai jam lima sore. Di mimbar sudah disediakan minum. Sedikit-sedikit saya minum, luar biasa karena ini baru pertama terjadi, minuman itu habis. Akhirnya tambah lagi, saya minum lagi. Sampai menjelang Maghrib saya baru ingat kalau saya sedang puasa.

Sebagaimana orang-orang yang menderita maag, saya pun susah buang air. Kalau menggosok gigi, saya muntah karena

ada gas yang keluar melalui tenggorokan. Akan tetapi, waktu saya puasa itu, semuanya berjalan lancar. Jadi, "*Berpuasalah supaya kamu lebih sehat*."

Secara fisik, puasa telah terbukti mampu menyehatkan kita. Tentunya, puasa di sini adalah dalam arti puasa yang benar menurut ajaran Islam, bukan puasa yang terus menerus tidak makan. Orang yang berusia seratus tahun itu puasanya bukan tidak makan sama sekali. Mereka puasa menurut aturan agama. Dalam periode tertentu dia makan. Dia mengutamakan makanan tumbuhan untuk berbuka. Sekarang diketahui bahwa alat pencernaan ini sering kita paksa untuk bekerja keras, untuk mengolah makanan yang tidak hentinya masuk ke dalam tubuh. Padahal, dalam satu kali makanan saja, diperlukan periode pencernaan empat jam. Jadi kalau kita sarapan, selama empat jam ke depan pencernaan kita bekerja. Sayangnya, kebanyakan dari kita, sebelum habis empat jam, perut sudah diisi kembali. Dimulai lagi proses pengolahan berikutnya. Akibatnya, dalam dua puluh empat jam, tubuh kita tidak berhenti bekerja untuk mengolah makanan. Sistem pencernaan kita pun terus "dipaksa" untuk mengolah makanan. Sebagaimana mesin-mesin alam lainnya, kalau dipaksa bekerja terlalu keras, mesin itu akan cepat rusak.

Puasa mengistirahatkan alat pencernaan kita untuk waktu yang cukup lama. Walaupun begitu, seringkali ketika kita berbuka puasa, pencernaan dipaksa bekerja secara lebih keras lagi. Hal ini bisa berbahaya. Karena itu, kita harus perlahan-lahan menyuruh pencernaan bekerja. Makanan yang mengandung energi tetapi tidak terlalu sulit untuk dicerna adalah manis-manisan. Boleh jadi, inilah hikmahnya mengapa kita dianjurkan, bahkan disunnahkan, untuk mengonsumsi korma atau yang manis-manis ketika berbuka puasa. Jenis makanan itu

bisa mengenyangkan dan tidak memerlukan proses pencernaan yang lama.

Ada banyak penyakit fisik yang bisa disembuhkan dengan cepat melalui puasa, salah satunya adalah darah tinggi. Jadi puasa dapat menyembuhkan penyakit jasmani. Di Rusia telah dikembangkan metode puasa untuk membantu proses penyembuhan orang-orang yang mempunyai penyakit mental. Terbukti, puasa dapat menyembuhkan penyakit mental atau gangguan kejiwaan, misalnya tahap yang paling ringan, sebutlah, influenzanya gangguan kejiwaan, *neurosis* atau stres. Anda mudah tersinggung, mudah marah, itu adalah gangguan kejiwaan. Gelisah, tidak bisa tidur, kadang-kadang disertai gejala-gejala fisik, seperti jantung berdebar, badan dan tangan keluar keringat. Yang paling menganggu ialah sulit tidur. Atau kalau tidur, mimpinya selalu menakutkan. Itu adalah gangguan kejiwaan yang ringan. Jika sudah berat, seseorang bisa menjadi sangat agresif. Ia bisa mengamuk tanpa alasan yang jelas. Ia pun bisa menyaksikan pemandangan-pemandangan yang tidak bisa disaksikan orang lain, atau mendengar bisikan-bisikan yang tidak didengar oleh orang di sekitarnya.

Kalau Anda merasa "sedikit cerdas", gejala kecil kejiwaan itu dianggap sebagai tanda kesucian: bahwa dirinya adalah seorang wali, bisa melihat alam gaib dan melihat muka setan. Itulah sebabnya, sampai sekarang, banyak orang berlomba-lomba menjadi wali dengan belajar sedikit gila. Di negeri antah berantah ada seorang anak muda yang merasa setiap kali dibacakan doa tawasul, seluruh Imam datang. Rasulullah Saw. dan orang-orang suci mendatanginya. Keluarganya merasa senang karena anaknya didatangi para Imam. Saya mengajak anak itu berbicara, karena saya tahu kalau dia mengalami gangguan kejiwaan. Saya menganggapnya begitu, keluarganya

menganggapnya orang suci. Jadi, di Indonesia ini banyak orang gila dianggap orang suci. Kalau di Amerika sebaliknya, banyak orang suci dianggap orang gila. Kedua-duanya jelas keliru.

Kalau Anda mengalami gangguan jiwa, seperti stres, cemas, sukar tidur, mudah tersinggung, mudah marah, untuk mengobati semua gejala itu Anda dapat menjalankan puasa sebagaimana yang dicontohkan Nabi Saw. Puasa membantu proses penyembuhan penyakit mental. Sebagaimana telah saya sebutkan, beberapa rumah sakit mental di Rusia, memanfaatkan metode berpuasa, periode-periode atau cara-cara puasa, untuk menyembuhkan para penderita penyakit jiwa.

Selanjutnya, puasa pun dapat membantu kesehatan ruhani atau kesehatan spiritual. Menurut tasawuf, tubuh kita ini terdiri dari tiga bagian. Bagian paling luar disebut *nafs*. Jadi fisik kita adalah *nafs*. Itulah yang dikenai kematian. *Kullu nafsin dzâiqatul maût*. Pada bagian tengah ada yang disebut *qalb*, yang dalam istilah modern kita sebut *mind*. Dan, pada bagian terdalam adalah *ruh*.

Kesehatan juga bisa meliputi kesehatan tubuh, kesehatan jiwa, dan kesehatan ruh. Praktik puasa dapat menyehatkan ketiga-tiganya. "*Shummu tashihhu*; *berpuasalah kamu supaya kamu sehat*."

Apa tanda-tanda orang yang sehat ruhani? Apa pula tanda-tanda orang yang sakit ruhani? Orang yang sehat ruhani misalnya mudah tersentuh dengan ayat-ayat Al-Quran. Mudah bergetar hatinya apabila disebut asma' Allah. Orang yang sehat ruhaninya akan mudah mendengar nasihat, untuk kemudian mengikuti nasihat itu sepenuh hati. Sebaliknya, orang yang sakit ruhaninya, akan mudah tersinggung manakala mendengarkan nasihat. Jadi, kalau ada di antara Anda yang tersinggung dengan ucapan saya ketika saya memberikan nasihat ini, berhati-hatilah,

boleh jadi Anda menderita penyakit ruhani. Penyakit ruhani itu sulit disembuhkan, karena sulit mencari dokternya. Kalau gatal-gatal, kita pergi ke apotek membeli salep. Kalau batuk-batuk, kita tinggal membeli OBH. Jadi, untuk hal-hal yang fisik mudah dicarikan obatnya. Untuk penyakit mental pun ada dokternya. Namun, untuk penyakit ruhani hampir tidak ada dokternya. Karena dokternya pun seringkali menderita penyakit ruhani juga. Jadi agak sulit penyembuhannya. Puasa adalah salah satu teknik untuk menyembuhkan penyakit ruhani.

Apa tanda-tanda orang terkena penyakit ruhani? Di antaranya adalah malas beribadah. Membaca Al-Quran satu lembar saja rasanya lama sekali, bagaikan membaca Al-Quran satu juz. Itu penyakit ruhani. Rasulullah Saw. menyebutnya *jumudul 'ain* atau "mata yang beku".

Tanda lainnya adalah sulit merasakan penderitaan orang-orang disekitarnya. Kalau itu tandanya, mungkin sekarang saya termasuk yang agak sehat ruhani. Ketika mendengar cerita anak saya, saya sempat menangis sendirian. Ceritanya, di Bandung ini ada seorang tukang becak yang berusia di atas enam puluh tahun. Beliau membawa penumpang dengan bawaan barangnya yang berat-berat. Setelah mengangkut, dia kembali lagi ke terminal. Ternyata, di sana, ada lagi orang yang minta bantuan dia. Karena ini berhubungan dengan duit, akhirnya dia menarik becak lagi. Bayangkan, dalam umur setua itu, ia masih menarik becak. Setelah kembali lagi ke terminal, dia pun beristirahat di dalam becaknya, dan ternyata, itulah istirahatnya yang terakhir, istirahat untuk selama-lamanya. Dia beristirahat dalam penuh kedamaian. Saya katakan kepada anak saya bahwa dia syahid, karena masih berjuang untuk mencari nafkah pada usia yang sudah tua. Ceritanya yang lebih mengharukan lagi terjadi pada malam harinya, saat para abang

becak temannya berkumpul, dan membacakan Yâsîn di tempat syahidnya. Bagi saya, peristiwa ini sangat mengharukan.

Kisah ini mengingatkan saya pada Undang-Undang Dasar 1945 yang sedang diperbaiki. Di sana disebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar diperlihara oleh negara. Sebagai ilustrasi, kalau Anda berjalan di kota Berlin jam sepuluhan pagi, Anda akan menyaksikan banyak orang tua membawa anjing naik bus keliling kota. Mereka kemudian singgah di kebun-kebun dan di taman-taman kota untuk menikmati masa tuanya. Pemerintah setempat menjamin kehidupan mereka. Tidak peduli apakah mereka bekerja untuk pemerintah atau swasta, atau bahkan tidak bekerja sekalipun. Semua, pada akhir hayatnya, mendapatkan bantuan yang memadai dari pemerintah.

Di Indonesia, orang-orang tua seperti itu, tukang becak yang sudah enam puluh tahun, masih harus mengayuh becaknya. Sekarang kita mendengar pajak kita akan dinaikkan lagi lebih tinggi lagi. Satu prestasi pemerintah yang menakjubkan adalah menaikkan pajak dan harga-harga. Untuk apa pajak itu? Untuk menjamin kita, menjamin keamanan kita, dan menjamin masa tua kita. Sayangnya, setelah kita membayar pajak, pemerintah tidak pernah memberikan jaminan. Kalau saya katakan "jangan bayar pajak!" saya pasti ditangkap karena melanggar undang-undang.

Akan tetapi, sekiranya ada yang tidak mau membayar pajak, hal tersebut masih masuk akal karena pemerintah tidak mengembalikan pajak itu kepada kita. Akibatnya, meninggallah tukang becak yang berusia tua itu dan meninggalnya pun di atas becaknya.

Orang yang masih bisa terharu karena penderitaan orang lain adalah orang yang sehat secara ruhaniah. Karena itu,

orang yang tidak bisa terharu dengan penderitaan orang lain harus hati-hati. Orang yang berdarah dingin, yang tidak bisa merasakan derita orang lain, adalah orang yang mengalami gangguan ruhaniah. Orang yang memendam rasa dengki yang berkepanjangan, yang berusaha untuk menjatuhkan orang lain yang didengkinya, disinyalir menderita penyakit ruhaniah juga. Secara ruhaniah, ruhnya itu sudah tidak karuan lagi karena gangguan penyakitnya. Orang yang menderita penyakit ruhaniah, hatinya akan sulit menerima pancaran cahaya Ilahi. Mengapa? Karena hatinya, sebagaimana disebutkan dalam QS Muthaffifîn [83]: 14, "*Bal râna ala qulûbihim*." (Artinya), "*Tetapi sudah kotorlah hati mereka karena apa-apa yang mereka lakukan*."

Sesungguhnya, puasa akan membersihkan dan menyehatkan ruhani kita. Benar sabda Rasulullah Saw. bahwa puasa dapat menyehatkan kita, jasmani maupun ruhani. Itulah sebabnya, Abu Muhammad Al-Askari berkata, bahwa salah satu sebab diwajibkan puasa, adalah agar orang kaya bisa merasakan penderitaan orang miskin, sehingga ia memiliki rasa simpati yang mendalam kepada kaum *dhuafa'* di sekitarnya. Artinya, agar ruhaninya senantiasa sehat.

Lapar Menajamkan Mata Batin

Hawa nafsu sebetulnya ular naga berkepala dua. Lelaki yang berhasil menghindari maksiat dalam kisah Nabi Saw., seperti yang diriwayatkan Bukhari, berhasil membunuh salah satu di antara kepala naga, yaitu seks. Kepala ini menyemburkan api yang panasnya bisa membakar orang sampai ke ulu hati. Kepala lainnya adalah perut. Imam Ali berkata, "Jarak terjauh antara seorang hamba dengan Allah ialah ketika urusannya hanyalah perut dan seksnya saja"

Al-Ghazali menulis dalam *Ihya 'Ulumuddin* sebuah kitab dengan judul *Kitâb Kasr Al-Syahwatayn, Buku tentang Menghancurkan Kedua Syahwat*, menyebutkan hawa nafsu sebagai syahwat. Dalam bahasa Indonesia tampaknya syahwat hanya berarti nafsu seks. Dalam bahasa Arab, dua syahwat itu terdiri dari syahwat seks dan syahwat perut. Yang kedua itu tentu saja termasuk, akan tetapi tidak terbatas pada makan dan minum. Ke dalamnya masuk segala cara untuk memuaskan aneka kesenangan fisik dengan menggunakan—pada zaman modern sekarang ini—uang. Mungkin istilah paling tepat di masa kini untuk syahwat perut adalah konsumerisme, perilaku konsumtif. Simaklah bagaimana Nabi Saw. dan sahabat-sahabatnya berusaha menaklukkan "syahwat perut".

Pada suatu hari, menurut Anas bin Malik, Sayyidah Fatimah datang dengan membawa potongan roti untuk

Rasulullah Saw. Beliau bertanya, "*Potongan apakah ini?*" Fatimah berkata, "Potongan roti. Aku merasa tidak enak kalau aku tidak membawanya untukmu." Rasulullah Saw. bersabda, "*Ketahuilah, ini makanan pertama yang masuk ke mulut ayahmu selama tiga hari*." Dari manusia suci yang—kata 'Aisyah—tidak pernah makan kenyang tiga hari berturut-turut itu keluar perintah, "*Biasakan mengetuk pintu surga, supaya pintu itu terbuka bagimu?*" 'Aisyah bertanya, "Bagaimana kami membiasakan mengetuk pintu surga." Nabi Saw. menjawab, "*Dengan lapar dan dahaga*." (*Ihya*, 3:119).

Lebih dari 30 tahun setelah itu, seorang rakyat biasa menemui Khalifah di istananya. Di depan Khalifah ada secangkir susu dan pada tangannya ada beberapa potong roti. Dari susu itu keluar bau apek. Sedangkan roti itu tampak keras dan kasar. Khalifah berusaha mematah-matahkannya dan memasukkan serpihan-serpihannya pada susu dalam cangkir. Rakyat kecil itu takjub melihat pemimpinnya makan begitu sederhana. Ia bertanya kepada pembantu Khalifah, "Apakah kamu tidak kasihan pada orang tua ini? Mengapa tidak kau minyaki rotinya supaya lunak?" Pembantunya berkata, "Bagaimana aku bisa kasihan kepadanya; ia sendiri tidak kasihan pada dirinya. Ia memerintahkan kami untuk tidak menambahkan apa pun pada rotinya. Kami sendiri makan roti yang lebih baik dari roti yang dimakannya. Khalifah berkata, "Wahai Suwaydah, kamu tidak tahu apa yang biasa dimakan Nabi Saw. Dia pernah tidak makan tiga hari berturut-turut." Khalifah itu adalah anak didik Nabi Saw., keluaran madrasah Rasulullah yang tumbuh dalam asuhan wahyu, Ali bin Abi Thalib namanya.

Ketika hendak berbuka puasa, ia menginginkan daging bakar dengan roti yang lunak. Sudah lama ia menginginkannya. Akhirnya, ia berbicara kepada putranya, Hasan. Hasan pun

mempersiapkannya. Ketika makanan itu sudah terhidang menjelang waktu berbuka, seorang pengemis berdiri di depan pintu. Imam berkata kepada Hasan, "Anakku, berikan daging bakar itu kepadanya. Jangan sampai dalam catatan amal kita tertulis, '*Adzhabtum thayyib tikum fi hay tikum al-duny wastamta'tum bih ,'* (QS. Al-Ahqâf [46]:20). Kamu sudah menghabiskan yang baik-baik bagimu dalam kehidupan kamu di dunia saja dan kamu sudah bersenang-senang dengannya."

Adi bin Hatim Ath-Tha'iy menyaksikan juga kalau Imam Ali makan dengan sangat sederhana. Ia bertanya, "Tuanku, aku melihat engkau berpuasa dan berjihad pada siang harimu, serta banyak shalat pada waktu malammu, sedangkan engkau makan dengan potongan roti seperti ini?" Imam Ali menjawab, "Hai Adi, dengarkan. Sesungguhnya, kalau kamu memperturutkan nafsumu, ia akan mendorong kamu kepada kekecewaan dan ketidakpuasan. Seperti kata penyair Hatim bin Abdillah, 'Sungguh, jika kauikuti nafsumu dan farjimu, keduanya akan menjerumuskanmu pada puncak kehinaan'." (Syaikh Ahmad Al-Hayri, *Tahdzib An-Nafs,* 1:238).

Apa yang kita peroleh jika kita mengendalikan syahwat perut dengan lapar? Apa yang akan kita peroleh apabila kita berlatih melaparkan perut dan mengendalikan nafsu konsumtif kita? Al-Ghazali menyebutkan sepuluh faidah. Di sini, kita akan menyebutkan empat di antaranya.

Pertama, membersihkan hati dan menajamkan mata batin. Kata Al-Syibli, "Setiap hari aku melaparkan perutku, pintu hikmah dan '*ibrah* (pelajaran) terbuka bagiku." Kata Yazid Al-Busthami, "Lapar itu mega. Apabila perut lapar dari hati akan tercurah hujan hikmah. Apabila lapar memancarkan kearifan, kenyang akan melahirkan kedunguan." Nabi Saw. bersabda, "*Cahaya kearifan adalah lapar, menjauh dari Allah adalah kenyang,*

mendekati Allah ialah mencintai fakir dan miskin dan akrab dengan mereka. Jangan kenyangkan perutmu, nanti padam cahaya hikmah dalam hatimu."

Kedua, melembutkan hati dan membersihkannya sehingga mampu merasakan kelezatan berzikir. Kadang-kadang kita berzikir dengan kehadiran hati, akan tetapi kita tidak menikmatinya dan hati kita tidak tersentuh sama sekali. Pada waktu yang lain, hati kita sangat lembut dan kita merasakan kelezatan berzikir dan kenikmatan bermunajat. Menurut para sufi, sebab utama dari hilangnya kelezatan zikir adalah perut yang kenyang. Kata Abu Sulayman, "Apabila orang lapar dan haus, hatinya akan terang dan lembut. Apabila orang kenyang, hatinya akan buta dan kasar."

Ketiga, meluluhkan dan merendahkan hati, menghilangkan kesombongan dan keliaran jiwa. Ketika lapar, kita merasakan kelemahan tubuh kita di hadapan Allah Swt. Betapa ringkihnya kita, kalau Tuhan memisahkan kita dari makanan dan minuman hanya untuk beberapa waktu saja. Ketika Nabi Saw. ditawari semua kenikmatan dunia, ia menolaknya dan berkata, "Tidak, aku ingin lapar sehari dan kenyang sehari; pada waktu lapar aku bisa bersabar dan merendahkan diriku, pada waktu kenyang aku bisa bersyukur."

Keempat, mengingatkan kita pada ujian dan azab Allah. Ketika orang kenyang ia tidak akan ingat pedihnya kelaparan dan kehausan. Seorang yang arif akan mengenang derita–lapar dan haus–pada hari Akhir atau pada waktu sakaratul maut, ketika ia merasakan lapar dan haus di dunia ini. Orang yang selalu kenyang dan sehat tidak akan merasakan pedihnya hari Kiamat. Begitu pula, orang yang tidak pernah lapar akan lupa pada sebagian masyarakat yang diuji Tuhan dengan kelaparan. Ia akan kehilangan imannya; karena ia tidur kenyang sementara

tetangganya kelaparan. Ketika Nabi Yusuf as. menjadi menteri logistik, ia membiasakan puasa setiap hari. Orang bertanya kepadanya, “Mengapa Anda lapar padahal perbendaharaan bumi di tangan Anda?” Yusuf menjawab, “Aku takut kenyang dan melupakan orang yang lapar.”

Lapar Bagi Perkembangan Ruhani

Jalaluddin Rumi pernah bercerita tentang keledai yang terus-menerus mengeluh karena perutnya yang lapar. Banyak manusia yang juga mengeluh karena lapar. Untuk keledai dan manusia yang seperti keledai, Rumi menggoreskan bait-bait puisinya dalam *Matsnawi*, 5: 2829-2839:

Sekiranya tidak ada lapar, selain kegagalan pencernaan
Ratusan musibat lainnya akan muncul di permukaaan

Sungguh musibat lapar lebih baik dari semua musibat
Lapar melembutkan, meringankan, dan memudahkan taat

Musibat lapar lebih jernih dari semua musibat
Di dalamnya ada ratusan faidah dan manfaat

Lapar itu raja segala obat, dengarkan
Simpan lapar dalam hatimu, jangan kau hinakan
Karena lapar, menjadi manis semua yang tak enak
Kalau tak lapar semua yang manis terasa apak
Seseorang makan roti yang bulukan
Orang tanya, "Mengapa yang seperti ini kau makan?"

Ia menjawab, "Ketika lapar bertambah karena puasa
Aku pikir roti kasar lebih manis dari halwa"
Sebenarnya tidak semua orang dalam lapar bisa bertahan
Karena di dunia makanan datang berlimpahan

Lapar hanya anugerah Tuhan bagi orang istimewa
Dengan lapar mereka menjadi singa yang berwibawa

Mana mungkin lapar diberikan kepada setiap gelandangan
Karena di hadapan matanya teronggok banyak makanan

Menurut Rumi, dalam lapar ada ratusan faidah dan manfaat. Selain menyehatkan secara fisik, lapar juga menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa dan membersihkan kotoran-kotoran batin. Ratusan tahun yang lalu, Al-Ghazali dengan sangat mengagumkan menunjukkan ketiga manfaat itu, yaitu fisik, psikologis, dan spiritual. Secara fisik, kata Al-Ghazali, puasa *menyehatkan tubuh dan menolak penyakit.* Pernyataan Al-Ghazali ini, yang didasarkan pada sabda Nabi Saw., dibuktikan dalam kedokteran modern.

Saya ingin melengkapi komentar Al-Ghazali dengan hasil penelitian mutakhir tentang manfaat puasa bagi kesehatan. Manfaat pertama puasa ialah *membersihkan tubuh dari racun*. Puasa adalah teknik detoksifikasi yang paling murah dan paling efektif. Detoksifikasi adalah proses mengeluarkan atau menetralkan racun dalam tubuh (toksin) melalui usus, hati, ginjal, paru-paru, dan kulit. Bukan hanya racun yang terbentuk karena kelebihan makanan, tetapi juga racun yang diserap dari lingkungan. Seorang dokter yang menganjurkan puasa, mengetes urin, feces, dan keringatnya pada waktu puasa. Ia menemukan "jejak-jejak" DDT yang diserap dari lingkungan.

Manfaat kedua puasa ialah *menjalankan proses penyembuhan alami*. Ketika puasa energi untuk mencerna makanan dialihkan ke metabolisme dan sistem imun. Pada saat yang sama, dalam tubuh kita terjadi sintesis protein yang sangat efisien dan memungkinkan tumbuhnya sel-sel dan organ-organ yang lebih sehat.

Karena produksi protein yang lebih efisien, tingkat metabolisme yang lebih lambat, dan sistem imun yang lebih baik, orang yang berpuasa memperoleh manfaat yang ketiga: *awet muda dan panjang usia*. HGH atau *the human growth hormone* (hormon untuk pertumbuhan manusia) dikeluarkan lebih sering dalam keadaan berpuasa. Dalam sebuah eksperimen cacing tanah diisolasi dan ditempatkan dalam siklus puasa dan tidak puasa—semacam satu harti puasa satu hari buka. Cacing itu terbukti bertahan hidup sampai 19 generasi dengan karakteristik tubuh yang tetap muda. Ini berarti telah terjadi perpanjangan hidup cacing yang setara dengan perpanjangan umur manusia sampai 600 atau 700 tahun.

Secara psikologis, menurut Al-Ghazali, kebiasaan melaparkan diri berfaidah untuk *mengurangi mu'nah,* atau dengan istilah mutakhir, *menyembuhkan penyakit konsumerisme.* Orang yang terbiasa makan sedikit akan puas dengan kehidupan yang sederhana. Dari kebersahajaan dalam makanan, ia akan melanjutkannya ke dalam kebersahajaan dalam pakaian, rumah, kendaraan, dan hajat-hajat hidup lainnya. Sudah terbukti secara ilmiah, tetapi tetap saja tidak dipercayai orang, bahwa orang yang hidup sederhana jauh lebih bahagia dari orang yang hidup mewah. Al-Ghazali menulis hampir 900 tahun yang lalu seperti para ahli psikologi positif pada abad ini:

"Secara singkat, penyebab kehancuran manusia ialah kerakusannya terhadap kesenangan dunia. Kerakusan terhadap dunia disebabkan oleh syahwat *farji* dan syahwat perut. Dengan mengurangi makan, kita menutup pintu neraka dan membuka pintu surga, sebagaimana disabdakan Nabi Saw., "*Biasakan mengetuk pintu surga dengan lapar.*" Jika orang sudah merasa cukup dengan makan sekadarnya, ia juga akan merasa cukup dengan keinginan-keinginan yang sekadarnya juga. Ia

akan merdeka dan mandiri. Ia akan hidup tenteram. Ia akan mempunyai waktu lebih banyak untuk beribadah dan berdagang untuk Hari Akhir. Ia akan termasuk "*orang yang perdagangan dan jual beli tidak melalaikannya dari berzikir kepada Allah,*" (QS. An-Nûr [24]: 37).

Bersamaan dengan kebiasaan hidup bersahaja, kita mempunyai peluang untuk *memberikan kelebihan harta buat membantu kaum lemah* —fakir miskin dan anak-anak yatim. Semua agama sepakat, kita hanya dapat mendekati Tuhan dan menyempurnakan perjalanan ruhaniah kita dengan memberi, dengan berbagi, dengan berkhidmat kepada sesama.

Pada satu sisi, lapar mendorong perbuatan baik. Pada sisi lain, lapar *mematikan keinginan untuk berbuat maksiat dan mengalahkan nafsu amarah* (diri yang memerintahkan keburukan). Dalam keadaan kenyang, kita punya kekuatan untuk melakukan kemaksiatan. Makan dan minum adalah bensin yang menggerakkan mobil hawa nafsu kita. Kata Al-Ghazali, kenyang dapat menggerakkan dua syahwat (keinginan) yang berbahaya, yaitu syahwat *farji* dan syahwat bicara. Pada saat yang sama perut lapar dapat mendorong kita untuk *mengurangi tidur dan membiasakan jaga.* Kurang tidur sering dipraktikkan orang untuk mempertajam pengalaman ruhaniah. Dengan perut lapar, kita mudah bangun tengah malam. Dahulu, kalau para guru sufi menyajikan makanan untuk para muridnya, mereka berkata, "Jangan berikan ilmu kepada perut-perut yang kenyang, karena mereka akan mengubahnya menjadi mimpi. Jangan berikan sajadah kepada mereka, karena mereka akan mengubahnya menjadi kasur."

Jadi lapar secara ruhaniah *memudahkan menjalankan ibadah.* Untuk makan dan mempersiapkan makan kita memerlukan waktu. Waktu adalah anugerah Tuhan yang sangat berharga.

Jika perhatian kita terpusat pada makanan, kita akan menghabiskan waktu untuk mencari tempat makan, menunggu makanan terhidang, dan menikmati makanannya. Perhatikan ketika kita berpuasa. Pada waktu pagi, kita bisa pergi ke kantor dengan segera tanpa harus makan pagi lebih dahulu. Pada waktu istirahat tengah hari, kita bisa melanjutkan kerja atau membaca Al-Quran, karena kita tidak keluar untuk makan siang. Abu Sulayman Ad-Darani berkata, "Dalam keadaan kenyang, dalam diri kita masuk enam penyakit, yaitu hilangnya kelezatan munajat, berkurangnya kemampuan menyimpan hikmat, memudarnya empati pada penderitaan rakyat, tubuh akan terasa berat untuk melakukan ibadah, bertambahnya gelora syahwat, dan ketika kaum Mukmin bolak-balik ke masjid, mereka bolak-balik ke toilet.

Puasa dan Dua Pengkhianatan

Dalam rangkaian ayat tentang puasa, terungkap dalam Surah Al-Baqarah, mulai dari ayat 183, 184, dan 185, sampai ayat 187 terselip satu ayat, yaitu ayat 186, yang tidak berbicara tentang puasa. Akan tetapi, setelah itu pada ayat 187, Allah Swt. berbicara lagi tentang puasa. Seolah-olah ayat 186 ini "disisipkan" di antara ayat tentang puasa.

Allah Swt. berfirman, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran,*" (QS. Al-Baqarah [2]: 186).

Menurut para ahli tafsir, ada lebih dari enam ribu ayat Al-Quran, akan tetapi hanya dalam ayat ini Allah Swt. menyebut diri-Nya sampai tujuh kali. Allah menyebut kata "Aku" di sini sampai tujuh kali. Pada saat yang sama, ayat ini menunjukkan Allah menyebut hamba-Nya juga tujuh kali. Mari kita lihat, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*"

Jadi, Allah menyebut diri-Nya tujuh kali dan menyebut hamba-Nya tujuh kali juga. Untuk doa saja Allah menyebut tiga kali. Dakwah artinya doa atau seruan, atau panggilan. Berdoa artinya memanggil. Di sini, Tuhan menggambarkan doa sebagai panggilan dari seorang hamba kepada diri-Nya.

Dalam ayat tentang doa ini, karena merupakan hubungan antara Allah dengan hamba-Nya, maka Allah menyebut dirinya tujuh kali dan menyebut hamba-Nya juga tujuh kali. Dalam dialog ini, seakan-akan kita meletakkan diri kita dalam posisi yang sama dengan Allah Swt. Atau, dari kasih sayang-Nya yang luas, Allah merendahkan diri-Nya sampai pada posisi yang sama agar bisa berdialog dengan hamba-Nya. Dialog seperti ini terjadi dalam doa. Hal ini menunjukkan betapa dekatnya Allah dengan hamba-Nya itu.

Ayat ini juga menyebutkan, kalau doa kita ingin diijabah, mintalah dan berimanlah kepada-Nya. Doa hanya akan diijabah apabila kita beriman kepada Allah. Masih dalam ayat ini, disebutkan pula bahwa doa itu harus mengikuti prosedur atau tatacara yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, *"Agar mereka selalu berada dalam kebenaran."*

Ada sebuah hadits dari Imam Ja'far Ash-Shâdiq tentang doa. Beliau bersabda,

> *"Doa itu bisa menolak qadha, bisa menolak ketentuan Allah setelah ditetapkan seteguh-teguhnya. Maka, perbanyaklah oleh kamu berdoa, karena doa itu adalah kunci dari segala kasih sayang. Doa adalah keberuntungan untuk segala keperluan. Tidaklah diperoleh apa yang ada di sisi Allah kecuali dengan doa. Tidak ada sebuah pintu yang sering diketuk, kecuali hampir-hampir pintu segera dibukakan kepada pengetuknya."*

Doa Mengubah Qadha

Menurut hadits ini, salah satu manfaat dari doa adalah mengubah ketentuan Allah Swt. Di antara ketentuan Allah, misalnya, adalah apabila kita bertengkar atau memutuskan silaturahmi, maka kita akan mendapatkan bencana. Bencana itu bisa kita tolak dengan doa, "*Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mempercepat datangnya bencana.*"

Sudah menjadi ketentuan Allah juga bahwa orang yang sel-sel otaknya sulit mengalami perkembangan pada masa kecilnya, akan mengalami kesulitan belajar, apalagi kalau dengan situasi seperti itu diperparah dengan kekurangan gizi yang memadai. Besar kemungkinan, orang itu akan mengalami kesulitan dalam belajar, kecuali kalau ia berdoa. Sekali lagi, doa itu bisa mengubah *qadha*, bisa mengubah ketentuan Allah Swt.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, dikatakan bahwa rencana tidak dapat mengubah *qadha*, hanya doalah yang dapat mengubahnya. Jadi, andaikan kita sudah memiliki rencana yang bagus, akan tetapi jika Allah sudah menetapkan ketentuan yang buruk untuk kita, rencana itu tidak akan berpengaruh apa-apa, kecuali kalau kita berdoa.

Hal ini juga menentukan bahwa ternyata takdir kita itu adalah "hasil" interaksi antara kita dengan Allah Swt. Mungkin inilah "rahasia" mengapa dalam ayat tersebut Allah menyebut diri-Nya dan hamba-Nya sampai tujuh kali. Melalui doa pula dibentuklah aneka peristiwa di alam semesta ini.

Saya teringat kepada seorang kyai NU dari Madura. Biasanya, seluruh anak kyai itu menjadi kyai lagi. Satu saat seseorang menceritakan tentang kyai itu kepada saya. Kemudian, ia bertanya di mana dahulu saya *nyantri*, pesantren mana tempat saya belajar, dan siapa kyai yang saya ikuti. Saya tidak menjawab semua pertanyaan itu, karena saya tidak pernah masuk pesantren, dalam artian menuntut ilmu secara khusus di sana. Lalu, kyai itu mengangguk-angguk sambil

berkata, "Kalau sekarang Anda bisa mengaji, pastilah karena doa ayah Anda dahulu." Artinya, menurut ketentuan Allah, kalau tidak masuk pesantren tentu tidak bisa membaca kitab kuning. Itu sudah menjadi ketentuan yang berlaku umum. Kalau tidak mengikuti pelajaran bahasa Inggris, kita tidak akan bisa *ngomong* dalam bahasa Inggris. Masih kata kyai itu kepada saya, "Pastilah saya juga tidak bisa membaca kitab kuning kalau tidak masuk pesantren." Kalau ternyata saya bisa membaca kitab kuning—katanya—pastilah itu karena doa. Beliau menuding ayah saya sebagai pembawa berkah dalam hidup saya karena doa-doanya.

Saya mengangguk karena merasa apa yang saya sampaikan benar adanya. Lalu, dia bercerita tentang seorang kyai Madura yang memiliki banyak anak. Semua anak-anaknya—baik yang laki-laki maupun yang perempuan—menjadi kyai lagi. Katanya, setiap selesai shalat, Pak Kyai itu selalu mendoakan anaknya satu per satu. Jadi, doa dialah yang kemudian mengubah *qadha*.

Dalam berdoa kita dilarang berputus asa. Kita pun dianjurkan untuk terus menerus berdoa. Bagaimana kalau ternyata doa kita tidak diijabah? Boleh jadi, kita sering menyaksikan bahwa setelah berdoa, *qadha* kita tidak berubah-ubah. Pernah seseorang bertanya kepada saya, "Pak Ustadz, saya ini sudah menjalankan puasa sebaik-baiknya, melakukan shalat malam, menjalankan cara-cara berdoa sebagaimana yang diajarkan Ustadz, tetapi sampai sekarang Allah belum juga memenuhi doa-doa saya. Mengapa doa saya tidak diijabah?"

Mengapa Doa Tidak Diijabah?

Menurut ayat di awal, setidaknya ada dua syarat supaya doa kita diijabah Allah Swt. *Pertama*, kita harus menunjukkan doa kita kepada Allah. *Kedua*, doa tersebut harus disertai dengan keimanan. Boleh jadi, saya berdoa kepada Allah, akan tetapi—

kerena begitu inginnya khusyuk—kita malah memusyrikkan segala macam tawasul, sehingga doa kita tidak diijabah-Nya.

Mungkin saja kita sudah beriman kepada Allah, akan tetapi doa kita tetap tidak diijabah. Orang seperti ini pernah datang kepada Imam Ali. Saat itu, ia mengadu kepada Imam mengapa doanya tidak pernah diijabah. Lalu, Imam Ali menjawab, "Doa kamu tidak diijabah karena hati kamu itu berkhianat (melakukan pengkhianatan) dengan delapan macam pengkhianatan, Allah pun tidak mengijabah doa-doa kalian, karena kalian mengkhianati-Nya dengan delapan pengkhianatan."

Dalam Al-Quran, ada ayat yang mengingatkan kita untuk tidak melakukan pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hati yang mengandung bibit-bibit pengkhianatan akan menutup pintu-pintu ijabahnya doa. Hati itu bisa mengetuk Tuhan, akan tetapi pintu itu tidak akan terbuka.

> *"Sesungguhnya, hati kamu berkhianat dengan delapan hal (di sini hanya disebutkan dua saja). Yang pertama, kalian itu sudah mengenal Allah, sudah tahu tentang Allah, tetapi kalian tidak memenuhi hak-Nya atas kalian. Kalian tidak memenuhi kewajiban yang Allah bebankan kepada kalian. Maka, pengetahuan kalian tentang Allah itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Yang kedua, sesungguhnya kalian mengaku beriman kepada Rasul-Nya, akan tetapi kalian menentang sunnahnya, kalian matikan syariatnya, maka di mana buah dari iman kalian itu?"*

Jadi, pengkhianatan yang kedua adalah ketika kita menentang sunnah Rasulullah Saw. Saya ingin mengingatkan kembali bahwa yang disebut dengan sunnah adalah apa yang beliau ajarkan kepada kita, baik melalui ucapannya

maupun melalui contoh perbuatannya, juga melalui ketentuan-ketentuannya walaupun beliau tidak melakukannya tetapi beliau mengajarkannya.

Nabi Saw. tidak selalu memberikan contoh untuk sunnah itu dengan melakukannya, seperti ketika beliau bersabda, "*Carilah ilmu sampai ke negeri Cina.*" Kalau sekarang ada orang yang belajar sampai ke Cina, kita jangan mengatakan *bid'ah* karena tidak ada contohnya dari Nabi Saw. dengan pergi ke Cina. Memang, beliau tidak mencontohkannya, akan tetapi beliau mengajarkannya lewat perkataan. Jadi, yang disebut sunnah tidak harus selalu dicontohkan sebelumnya oleh Nabi Saw.

Tahlilan itu pun tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sepanjang yang saya ketahui, akan tetapi beliau pernah mengajarkan kepada kita untuk berzikir dalam jamaah agar kita ikut memasukkan ketenangan dan ketenteraman ke dalam hati orang-orang yang berzikir tersebut. Karena alasan itulah, kita ingin menenteramkan orang yang mendapat musibah dengan melakukan tahlilan.

Yang disebut *bid'ah* adalah setiap perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Rasulullah Saw. Salah satu ajaran beliau yang mulia adalah mengisi Ramadhan dengan menyayangi anak-anak yatim, dengan membantu orang-orang miskin, menggembirakan orang-orang yang sedang menderita dan terkena musibah. Kalau kita mengisi Ramadhan dengan pesta, dalam bentuk berbuka puasa bersama dengan orang-orang yang kenyang perutnya, sebagaimana banyak dilakukan di Jakarta dan sekitarnya sekarang ini, itu *bid'ah* hukumnya. Kalau setiap hari saya memenuhi undangan buka puasa bersama, maka Ramadhan ini bukan lagi bulan puasa tetapi bulan pesta. Karena, rata-rata yang diundang dalam pesta itu umumnya orang-orang yang kenyang perutnya. Rasulullah

Saw. bersabda, *"Tidak ada pesta yang paling dibenci Allah, tidak ada pesta yang mengundang laknat Allah, kecuali pesta yang hanya mengundang orang-orang yang kenyang perutnya dan membiarkan orang-orang yang lapar."*

Jadi sekarang, kalau saya diundang makan bersama, saya suka bertanya dulu, apakah ada orang-orang miskin atau anak yatim piatu yang dihadirkan dalam buka puasa tersebut. Memang, kita ini semua lapar, akan tetapi lapar kita itu karena berpuasa. Yang dibutuhkan untuk hadir adalah adalah orang yang laparnya abadi, dalam arti laparnya tidak hanya pada bulan Ramadhan saja, tetapi pada sebelas bulan lainnya. Nah, untuk mengikuti sunnah Rasulullah Saw. kita harus mulai mendekati kaum *fukara* dan *masâkin*, terlebih pada bulan Ramadhan. Insya Allah, dengan mengikuti sunnah-sunnah beliau tersebut, doa kita akan cepat diijabah.

Berbuka dengan Racun

Setengah abad yang lalu, aku adalah anak kecil yang tinggal di kampung. Pada bulan puasa, aku menghabiskan waktu dengan "berburu" makan untuk berbuka. Aku memetik puluhan buah jambu dari pohon-pohon jambu yang tumbuh di pinggir kali. Aku juga mengantongi beberapa buah mangga yang kupetik dari pohon mangga di halaman rumah nenekku. Menjelang Maghrib, bersama anak-anak kampung lainnya, aku berbaris menunggu pembagian *nagasari* dari kakekku. Nagasari itu tepung yang di dalamnya ada pisang, manis dengan gula aren, dan dibungkus dengan daun pisang. Buah-buahan plus makanan-makanan yang *home made* adalah menu berbuka kami. Minuman kami cukup dengan air teh saja atau sekali-sekali air aren. Lauk-pauknya biasanya sayuran, tempe, dan ikan asin. Kami mengubah *fasting* menjadi *feasting*, puasa menjadi pesta, kalau kami melihat daging ayam (kampung) dan ikan (dari sungai atau kolam) pada tikar jamuan kami.

Puluhan tahun setelah itu, aku membangun keluarga. Tinggal di kota besar sebagai anggota kelas menengah. Tentu saja aku memandang rendah menu makanku dulu. Aku tidak ingin anak-anakku makan yang sama seperti yang dahulu aku makan. Mereka harus makan makanan orang kota. Bersamaan dengan kenaikan status sosial ekonomiku, menu buka puasa kami makin lama makin "internasional". Minuman kami ter-

> Diperlukan berlembar-lembar tulisan lagi untuk menjelaskan hampir tiga ribu bahan kimia yang ada pada makanan orang modern. Pendeknya, makanan kita sekarang merusak kita dan menggemukkan kaum kapitalis.

diri dari *soft drinks,* aneka jus, dan susu. Di kulkas tersimpan jenis-jenis minuman dan makanan dalam kaleng atau kantong plastik. Di atas meja dihidangkan berbagai jenis makanan daging-dagingan, yang sebagian besar diproduksi di pabrik-pabrik industri makanan. Semua makanan itu—baik bahannya atau sudah jadi—beli di pasar swalayan atau mal-mal yang terdekat. Jenisnya pun beragam, akan tetapi rasanya sama: lezat-lezat! Ada yang lupa aku sebut. Sebagai pengganti daun pisang, pembungkus makanan kami sekarang plastik atau *alumunium foil*.

Pola makan yang modern ini semakin kuat setelah semua keluargaku sering berada di luar negeri. Sekali-sekali kami berbuka bersama di restoran-restoran internasional, sejak McDonald, Kentucky Fried Chicken, sampai Hokka-hokka Bento, Pizza Huts, atau … Mercantile. Kami cuma berpuasa siang hari. Malam hari kami menjadi pelahap makanan yang rakus. Kebiasaan ini terus berlangsung sampai aku menemukan bahwa makanan modern ternyata bisa membunuh kami dengan malnutrisi dan keracunan. Makanan yang "kampungan" itu ternyata makanan Adam dan Hawa di surga Aden. Makanan yang menghidupkan kami dahulu dalam kebugaran dan kesehatan.

Tom McGregor, dalam *The Perfect Diet*, menulis, "Kita telah jauh meninggalkan keindahan surga Aden. Telah lama kita lupakan diet sempurna yang bergantung matang dari setiap

cabang pohon. Buah-buahan segar yang dirancang dengan susunan molekul yang tepat untuk memelihara tubuh sudah digantikan dengan makanan yang dikemas secara kreatif, diawetkan secara kimiawi, diberi rasa buatan, ditingkatkan teksturnya, diberi warna, diberi lemak (*fattened*), dimaniskan, difortifikasi secara sintetik, dan dapat dihangatkan di mikrowave. Dengan begitu, dalam beberapa menit, makanan sudah pindah dari kulkas ke meja makan.

Makanan itu begitu enak sehingga kita lupa pada unsur-unsur bahannya (*ingredients*). Begitu lezat sehingga kita bersedia memasukkan ke dalam perut kita ribuan zat-zat kimia dengan nama-nama aneh seperti, *preservatives, chemical flavors, buffers, noxious sprays, alkalizers, acidifiers, deodorants, moisteners, drying agents, expanders, modifiers, emulsifiers, stabilizers, thickeners, clarifiers, disinfectants, defoliants, fungicides, neutralizers, anticaking and antifoaming agents, hydrolyzers, hydrogenators, herbicides, pesticides, synthetic hormones, antibiotics, dan steroid.*

Sekiranya kita membawa Adam ke pusat kota modern, ia pasti akan *shock*. Reaksi pertamanya mungkin batuk-batuk dan mata yang berair karena buangan karbon monoksida. Bunyi lalu lintas akan mengganggu pendengarannya. Orang-orang berwajah pucat dan muram lalu lalang di hadapannya. Iklan-iklan neon yang menawarkan makanan yang dibakar api dan penuh minyak pasti tidak akan dipahaminya. Apotek akan membuatnya bingung. Begitu banyak pil untuk begitu banyak penyakit, padahal Adam hanya tahu kesehatan. Ketika ia berdiri di depan rumah sakit yang dipenuhi orang-orang yang sakit karena tubuh-tubuh mereka yang semakin rusak, ia akan merindukan kembali ke Aden."

Menurut McGregor, yang membedakan makanan modern dengan makanan Adam adalah banyak bahan kimia yang di-

tambahkan pada makanan. Bahan-bahan penambah itu disebut *additif*. Ada ribuan bahan kimia di dalamnya. Ambil satu jenis makanan di pasar swalayan. Baca tulisan di bungkusnya. Anda membaca unsur-unsur kimia yang lebih pantas untuk meluncurkan roket daripada membentuk makanan. *Additif* dimasukkan ke dalam makanan agar makanan itu terasa lebih enak, lebih tahan lama, dengan ongkos produksi semurah mungkin.

Untuk menyedapkan makanan, produsen memasukkan MSG, monosodium glutamat. MSG adalah asam amino yang dipergunakan untuk otak. Dr. John W. Olany dari University School of Medicine, St. Louis, mengetes MSG dengan menginjeksikannya pada anak tikus. Sel-sel saraf tikus, terutama pada hipothalamus, membengkak secara dramatis. Dalam beberapa jam, sel-sel itu mati. Karena laporan penelitian ini, Gerber, Beech-Nut, dan Heinz menghilangkan MSG dari produk makanan bayi mereka. Produsen-produsen lainnya memasang iklan agar ibu-ibu memasukkan racun itu ke mulut bayi-bayinya.

Untuk mengawetkan sayuran dan daging ditambahkan sodium nitrat. Itulah bahan yang membuat sosis dan bologna awet dan kelihatan merah. Tanpa pengawet itu, daging akan membusuk dan kelihatan jelek. Dalam perut kita, sodium nitrat itu diubah menjadi asam nitrat, yang diduga keras sebagai penyebab kanker perut. Jerman dan Norwegia sudah melarangnya. Negara-negara lain masih menggunakannya.

Agar "ayam sayur" tumbuh subur dan berkulit kuning, arsenikum dimasukkan ke dalam pakannya. Arsenikum masuk ke dalam makanan dan minuman kita melalui perkakas masak, kaleng minuman, dan alumunium foil. Sekarang diketahui bahwa pada otak penderita alzheimer bertumpuk arsenikum.

Menurut kamus, arsenikum adalah zat kimia beracun dengan nomor atom 33.

Supaya minuman Anda segar, ke dalam botol jus buah, produsen memasukkan minyak brominat. Dengan minyak itu minuman tahan sampai enam bulan. Penelitian menunjukkan bahwa minyak ini menimbulkan perubahan pada jaringan hati, pembesaran tiroid, kerusakan ginjal, menurunnya metabolisme liver, dan merusak testikel. Kanada, Belanda, dan Jerman sudah melarang semua produk dengan kandungan brominat di negeri-negeri mereka. Akan tetapi, mereka mengizinkan produsen untuk mengimpornya terutama ke negara-negara dunia ketiga!

Diperlukan berlembar-lembar tulisan lagi untuk menjelaskan hampir tiga ribu bahan kimia yang ada pada makanan orang modern. Pendeknya, makanan kita sekarang merusak kita dan menggemukkan kaum kapitalis. Ya Allah, kurindukan kembali makanan berbuka puasa di kampung dulu, makanan Nabi Adam di surga Aden.

Ubahlah Takdirmu pada Malam Qadar

Saya memulai kegiatan hari ini sekitar jam empat sore dengan menghadiri majelis ilmu di Bank Indonesia. Majelis ilmu ini diakhiri dengan acara buka puasa bersama yang dihadiri: lebih dari seribu fakir miskin. Selesai shalat Maghrib, yang kemudian saya jamak dengan shalat Isya, dalam perjalanan meninggalkan masjid BI (singkatan dari Baitul Ihsan), saya dibekali tiga bungkus nasi—yang tidak sempat saya makan—yang konon dipesan dari katering khusus. Begitu saya masuk ke dalam mobil, tiba-tiba saya didatangi oleh tiga orang fakir miskin. Mereka mengatakan kalau mereka tidak kebagian makanan. Jadi, nasi bungkus itu, saya berikan kepada ketiganya. Saya bercerita ini bukan untuk menunjukkan riya, tetapi karena ada "peristiwa hebat" sesudah itu.

Dalam perjalanan pulang dari Jakarta menuju Bandung, malam itu turun hujan lebat, kami pun harus merayap karena lalu lintas sangat padat. Sopir saya ini termasuk sopir yang sangat pemberani untuk mengejar waktu agar bisa sampai ke tempat tujuan. Pada satu tempat, kita menyusul satu deret truk. Pada saat bersamaan, dari arah depan ada mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi. Saya membayangkan waktu seakan-akan berhenti sebentar dan dunia mendadak tidak berputar. Saya pikir sebentar lagi akan terjadi tabrakan yang sangat keras. Namun apa yang terjadi,

alhamdulillâh waktu itu berjalan kembali, jam berdetak kembali, dunia berputar kembali, dan saya pun masih hidup. Lalu saya katakan kepada sopir saya itu, bahwa kita diselamatkan oleh sedekah yang kita berikan kepada fakir miskin. Bukankah Nabi Saw. pernah bersabda, "*Tolaklah bala bencana dengan sedekah*." Dalam hadits lain disebutkan pula, "*Bersedekahlah kamu, karena sedekah itu menolak kamu dari bencana,* (bukan saja bencana di akhirat tetapi juga bencana di dunia ini)."

Penolakan bencana yang seharusnya menimpa kita karena sedekah dalam istilah agama disebut sebagai *al-badâ*. *Al-badâ* adalah perubahan takdir Allah karena perilaku yang kita kerjakan. Allah Swt. sudah menetapkan bahwa Ibrahim harus menyembelih Ismail tetapi Tuhan menggantikan Ismail dengan seekor kambing. Itulah *al-bada*. Seringkali, di dalam hidup, Allah Swt. menyelamatkan kita dari bencana yang seharusnya menimpa karena perbuatan yang kita kerjakan. Di antara doa-doa pada malam Qadar adalah, "*Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu pada malam yang penuh berkah ini pada malam Qadar di antara qadha dan ketentuan yang akan Engkau tetapkan ….*" Kita mohonkan agar Allah berikan kepada kita *qadha* dan *qadar* yang tidak dapat diubah lagi.

Ketentuan Allah itu ada dua macam. Ada ketentuan Allah yang tidak bisa diubah, disebut *al-amrul mahtum* dalam doa ini, dan ada qadha yang dapat diubah atau diganti. Kita ingin agar *qadha* yang baik jangan diubah lagi. Sepertinya—insya Allah—Allah Swt. telah menetapkan pada tahun mendatang rezeki Anda diluaskan. Ini *qadha* yang sangat bagus. Jadi, kita memohon kepada Allah agar *qadha* itu jangan diubah dan memasukkannya ke dalam daftar *qadha* yang tidak bisa berubah, yang kokoh. Akan tetapi, kalau *qadha* itu berkenaan dengan bencana, penyakit, atau kehilangan iman dan Islam.

Kita mohon agar *qadha* itu diubah pada malam Qadar ini. Diubah dengan *qadha* yang lebih baik.

Dalam doa ini, saya bacakan salah satu doa malam Qadar, "Ya Allah jadikanlah pada apa yang telah Kautentukan dan Kau takdirkan berupa perkara yang tidak bisa diubah, dan di antara urusan yang Kau pisah-pisahkan dengan bijaksana pada malam Qadar berupa *qadha* yang tidak ditolak dan tidak diganti. Tuliskanlah aku termasuk orang yang berhaji menuju rumah-Mu yang suci pada tahun ini, yang hajinya mabrur, yang pada segala pekerjaannya Engkau berikan pahala, yang diampuni segala dosa-dosanya, yang dihapuskan segala kejelekkannya. Dan, jadikanlah pada apa yang telah Engkau tentukan dan Engkau takdirkan: Engkau panjangkan usiaku dan Engkau luaskan rezekiku." Itu doa pada malam Qadar.

Selain doa, yang bisa mengubah takdir buruk menjadi takdir baik adalah sedekah. Boleh jadi, peristiwa yang saya ceritakan itu adalah salah satu contoh betapa sedekah bisa mengubah takdir buruk menjadi takdir baik. Karena itu, salah satu amalan yang sangat dianjurkan pada malam Qadar adalah bersedekah. Seperti kita ketahui, malaikat turun pada malam Qadar untuk menyaksikan dua amal yang hanya dilakukan oleh manusia di bumi dan tidak pernah dilakukan malaikat di langit. Amal yang pertama adalah rintihan para pendosa yang menyesali kesalahan-kesalahannya. Amal yang kedua adalah berbagi rezeki dengan orang miskin.

Kembali lagi pada perjalanan dari Jakarta, saya saksikan kendaraan macet dan di tengah-tengah hujan lebat di Purwakarta, saya melihat pedagang kerupuk asongan masih berteriak-teriak menjajakan dagangannya. Kerupuknya, kalau kata keluarga saya, "kurupuk sangsara", kerupuk yang tidak digoreng tapi dibakar. Bersyukurlah kita yang masih bisa menjalankan

ibadah pada malam Qadar. Kita masih beruntung karena masih bisa mengisi malam terakhir Lailatul Qadar di masjid bersama-sama, mengisinya dengan doa, zikir, dan shalat. Orang-orang yang bisa mengisi malam Qadar ini adalah kelompok minoritas, kelompok kecil. Kelompok paling besar hari ini, khususnya di Indonesia, adalah orang-orang yang bertarung untuk bisa mempertahankan hidup. Orang yang meninggalkan rumahnya—terkadang tidak sempat beribadah—demi untuk mempertahankan hidupnya. Sesulit apa pun kita, kita masih beruntung punya kesempatan untuk beribadah kepada Allah Swt.

Saya mendengar kisah yang mengharukan dari kawan-kawan di Jakarta. Pada malam yang lalu—katanya—mereka pergi ke daerah Grogol menghantarkan makanan sahur khusus kepada orang miskin yang berada di kolong jembatan. Pengatarnya, seorang anak muda, membawa sekitar seratus nasi bungkus ke sana. Walaupun dia masih muda, tampaknya ia takut juga masuk ke tempat yang pengap dan gelap. Karena takut, paket makanan itu ia simpan saja di mulut kolong jembatan. Tiba-tiba dari dalam kardus itu berlompatan orang-orang, mereka saling berebut makanan. Ternyata, seratus bungkus nasi itu tidak cukup. Terpaksa, ia pergi ke tempat lain dengan mengambil jatahnya. Masih saja orang pada berebut. Peristiwa itu terjadi di Jakarta, di bawah gedung-gedung tingkat tinggi. Di bawah jembatan masih ada saudara-saudara kita yang pada penghujung malam, ketika ada nasi yang dibawakan, mereka sontak terbangun dari tidurnya. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak sempat Tarawih di masjid, tidak sempat mengisi malam-malam Qadar, tidak sempat mengkhatamkan Al-Quran, tidak sempat berbuka puasa bersama keluarga, dan tidak sempat mempersiapkan makanan yang manis-manis untuk berbuka. Bahkan, tidak sempat menggerutu ketika pada

waktu Maghrib tidak menemukan makanan. Orang-orang seperti ini pun, di Indonesia jumlahnya ada jutaan. Mereka berebut makanan karena mereka lapar. Kalau kenyang, tidak mungkin mereka mengganggu tidurnya untuk mengambil makanan. Kalau kita tidak begitu lapar, kita tidak akan segera menyambut makanan yang disodorkan kepada kita.

Berkaitan dengan orang-orang yang nasibnya lebih malang daripada kita, ada sebuah doa yang sangat menyentuh hati. Doa ini dianjurkan untuk dibaca pada waktu malam Qadar. Namanya *Al-Jausyan Al-Shagir*.

> *"Tuhanku, alangkah banyaknya hamba-Mu memasuki pagi dan petang yang berada di ambang kematian dengan dada yang berguncang kecemasan. Mereka menyaksikan pemandangan yang mengerikan, sehingga hati mereka menggigil ketakutan. Sedangkan kami sekarang dalam keadaan sehat sejahtera, terlepas dari semua kesulitan. Bagi-Mu segala puji duhai Penguasa yang tak terkalahkan. Duhai Penyabar yang tak segera menjatuhkan hukuman. Curahkan kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarganya. Jadikanlah hamba termasuk orang yang selalu bersyukur atas nikmat-Mu dan selalu mengenang anugerah-Mu.*
> *Tuhanku, junjungan hatiku, betapa banyak hamba-Mu yang pada waktu pagi dan petang, dalam keadaan fakir, miskin, telanjang, dengan pakaian compang-camping, lapar dan dahaga, menunggu orang yang berbelas kasihan kepadanya. Betapa banyak pula hamba-Mu yang lebih mulia di hadapan-Mu ketimbang diriku, yang lebih banyak beribadah kepada-Mu, tetapi ia berada dalam keadaan tertindas memikul beban beratnya penghambaan, ditimba bencara keras yang tak sanggup ia tanggung kecuali dengan bantuan-Mu.*

Sedangkan aku sekarang dipenuhi anugerah-Mu, disehatkan dan dikaruniai keselamatan, diselamatkan dari semuanya itu. Bagi-Mu segala pujian duhai Penguasa yang tak terkalahkan. Duhai Penyabar yang tak segera menjatuhkan hukuman. Curahkan kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarganya. Jadikanlah aku termasuk orang yang selalu bersyukur atas nikmat-Mu dan selalu mengenang anugerah-Mu."

Mensyukuri anugerah Allah termasuk salah satu cara untuk "memengaruhi" Tuhan agar menambah nikmat-Nya kepada kita. Syukur akan mengubah anugerah dari baik menjadi lebih baik. Sebaliknya, maksiat mengubah anugerah menjadi musibah, dan karunia menjadi bencana.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah Swt. berfirman, "*Ahli syukur akan memperoleh tambahan anugerah-Ku. Ahli taat akan mendapatkan anugerah-Ku. Ahli maksiat tidak akan Aku putuskan harapannya pada kasih-Ku. Jika ia bertobat, Aku akan menjadi kekasihnya. Jika ia tidak bertobat, Aku akan menjadi pengobatnya. Aku akan menguji ia dengan berbagai ujian untuk mensucikannya dari segala kejelekan*."

Firman ini menunjukkan bahwa takdir ditetapkan Allah berdasarkan amal usaha manusia juga. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas disebutkan, "*Kehati-hatian tidak dapat mengubah takdir, akan tetapi doa dapat mengubahnya*." Pada malam Qadar secara spesifik, dalam doa kita, kita memohon agar Allah menetapkan *qadar* yang baik bagi kita, antara lain: dituliskan sebagai orang yang haji, diluaskan rezeki, dipanjangkan usia. Permintaan itu kita sampaikan pada malam Qadar.

Para mufasir menyebutkan tiga makna Lailatul Qadar. *Pertama*, *qadr* artinya kemuliaan derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt. Lailatul Qadar menjadi malam yang

mulia, kata Al-Fakhrurazi, dalam tafsirnya karena *fâ'il* dan *fi'il*, karena pelaku dan apa yang dilakukan. Orang yang melakukan ibadah dan amal saleh pada malam ini akan menjadi orang mulia dan ketaatan yang dilakukan pada malam ini juga memiliki nilai yang sangat tinggi di hadapan Allah Swt. *Kedua*, *qadr* berarti juga sempit. "Disebut Lailatul Qadar sebab sempitnya bumi karena diturunkannya malaikat," (*Tafsir Mizan*, 20: 331). *Ketiga*, *qadr* berarti *qadar*, ketentuan Ilahi dalam kehidupan manusia. "Inilah malam ketika Allah menentukan takdir semua peristiwa dalam tahun tersebut—hidup dan mati, suka dan duka, tenang dan damai, dan lain-lain.

Tampaknya, dari semua makna, makna ketiga inilah yang paling dekat dengan firman Allah sebagaimana yang terungkap dalam Surah Ad-Dukhân ayat 4-5, "*Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesunggguhnya Kami adalah Yang mengutusnya (rasul-rasul),*" (*Tafsir Min Wahy Qur'ân*, 24: 350).

Jadi, mengikuti Sayyid Husain Fadhlullah, marilah kita perbaiki takdir kita pada malam perubahan takdir ini dengan amal-amal saleh kita. Sampaikan doa-doa kita dengan penuh ketulusan. Mohonkan ampunan dari dosa-dosa yang mengubah kenikmatan (*tughayyirun ni'am*), dan dosa-dosa yang menurunkan bencana (*tunzilun niqam*), lalu perbanyaklah bersedekah karena sedekah menolakkan bencana dari kita dan mengantarkan doa-doa kita ke hadirat Allah. "*Kepada Allah naik doa-doa yang baik dan amal saleh yang mengangkatnya,*" (QS. Fâthir [35]: 10).

Lailatul Qadar adalah malam mengubah *qadar*. Inilah *lailatul bada*, malam *al-bada*. Ubahlah takdirmu dengan doa dan amal salehmu, dengan *ora et labora!*

Bekal Kembali Kepada-Nya

Marilah kita memulai pagi yang cerah ini dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Marilah kita ucapkan terima kasih kita kepada Dia Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang setiap hari anugerah dan nikmat-Nya turun kepada kita, walaupun pada hari yang sama maksiat dan kejahatan kita diantarkan malaikat kepada-Nya. Setiap jam perlindungan dan pemeliharaan-Nya mengayomi kita, pada jam yang sama kita menentang-Nya dengan dosa-dosa dan kejelekan kita.

Dia telah membawa kita kepada bulan Ramadhan, bulan yang penuh ampunan Tuhan, bulan yang di dalamnya ada malam Qadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan. Sepanjang Ramadhan, Allah Swt. memerintahkan kita untuk melakukan puasa, shalat malam, membaca Al-Quran, dan bersedekah di jalan Allah. Dia memberi kesempatan kepada kita untuk menghapus dosa dan memperbanyak amal saleh.

Akhirnya, hari ini, dengan kasih sayang Allah juga, kita diantarkan kepada Idul Fitri, hari lebaran. Dia gerakan lidah-lidah kita untuk membesarkan nama-Nya. Dia karuniakan rezeki untuk membayar kewajiban zakat kita. Pagi ini, Dia membawa kita ke tanah lapang untuk bersimpuh di hadapan kebesaran-Nya, memuji keagungan-Nya, dan mensyukuri seluruh nikmat-Nya.

Sabda Rasulullah Saw., "Orang paling malang yang kembali kepada Allah Swt. adalah orang-orang yang ketika ia diadili Allah, kemudian orang-orang yang pernah dizaliminya, orang-orang yang pernah disiksa tubuhnya, bergelantung di tangan si malang.

Hadirin dan hadirat, faizan dan faizat...
Marilah kita melihat ke kiri dan ke kanan kita. Mari kita periksa orang-orang yang kita cintai, ayahbunda kita, saudara kita, kekasih, tetangga, sahabat atau handai taulan kita. Adakah di antara mereka yang tidak dapat bergabung bersama kita di sini? Adakah di antara mereka yang sudah meninggalkan kita untuk kembali kepada Allah Swt.? Ke mana ayah dan ibu kita yang tahun lalu menyambut uluran tangan kita dengan tetesan air mata dan kasih sayangnya? Ke mana kakak, adik, dan saudara-saudaranya yang pada lebaran lalu gelak tawa berbagi kebahagian bersama kita? Ke mana tetangga dan sahabat dekat kita yang dulu memeluk kita dan mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri.

Ya Allah, mereka telah kembali kepada-Mu, mereka telah mudik ke sisi-Mu, *ridhiatan mardiyyah.* Engkau senang menyambut mereka dan mereka pun senang berjumpa dengan-Mu. Seperti doa Nabi Saw. kepada Thalhah, pemuda yang mencintainya, "*Sambutlah Rabbana, Engkau tersenyum kepada mereka dan mereka tersenyum kepada-Mu*." Curahkan kasih sayang-Mu kepada ayah bunda kami, saudara kami, sahabat kami, yang sudah mendahului kami menghadap-Mu. Gabungkanlah mereka dengan orang-orang yang Engkau anugerahkan kenikmatan kepada mereka, bersama para nabi, para *shiddiqin*, para *syuhada*, dan *shalihîn*.

Ya Allah, pagi ini mereka tidak dapat berlebaran bersama kami. Tidak bisa kami ulurkan tangan kami untuk meminta maaf. Tidak bisa kami ajak untuk berbagi bahagia bersama kami, tidak bisa kami undang mereka untuk berkumpul bersama di rumah kami. Ya Allah masukkanlah rasa bahagia kepada seluruh penghuni kubur, harumkanlah kuburan mereka dengan wawangian doa-doa kami. Sampaikanlah salam kami yang tulus sebelum kami berziarah kepada pusara mereka. "*Assalâmua'laikum ya ahl ad-diyâr minal Muslimîn antum lana salaf wa inna insya Allâh bikumul lâhiqûn*." (Artinya), "Salam bagi kalian wahai penghuni kubur. Kalian sudah mendahului kami, dan dengan kehendak Allah kami akan segera menyusul kalian. Sesungguhnya, kami semua kepunyaan Allah dan kepada-Nyalah kami semua akan kembali."

Menurut para sahabat Nabi, ketika Rasulullah Saw., menunaikan shalat 'Id atau shalat Jumat, Nabi Saw. senang membaca Surah Al-A'lâ dan Surah Al-Ghâsyiyah. Pada Surah Al-A'lâ, Allah memuji orang yang berzakat, kemudian berzikir kepada Allah dan melakukan shalat. "*Qad aflahâ man tazakka, wa dzakarasma rabbihi fashalla*." Kata sebagian ahli tafsir, ayat ini berkaitan dengan orang yang shalat Idul Fitri.

Pada Surah Al-Ghâsyiyah, diceritakan manusia ketika mudik kepada Allah Swt. Surat ini ditutup dengan ayat, "*Inna ilaina iyabahum, tsunmma inna 'alaina hisâbahum*; Kepada kamilah mereka kembali, kewajiban kamilah untuk memeriksa mereka semua."

Dibacakannya Surah Al-Ghâsyiyah ini pada Hari Raya Idul Fitri untuk mengingatkan manusia akan hari ketika ia kembali kepada Allah. Berkumpulnya manusia di tanah lapang sekarang ini harus menyadarkan kita akan hari ketika kita diadili Tuhan di Padang Mahsyar.

Selain dalam surah Al-Ghâsyiyah, berulang kali dalam Al-Quran, Allah mengingatkan kita bahwa Dialah tempat mudik kita. Kepada Allahlah tempat mudik kalian, "*Ilayya marji' ukum, faunabbiukum bima kuntum ta'malûn*." Kalimat seperti ini sampai disebut enam belas kali dalam Al-Quran.

Tahun ini ada banyak di antara kita yang tidak bisa mudik ke kampung halamannya, karena tekanan ekonomi, dan terutama karena kita tidak mempunyai bekal untuk berbagi kekayaan dengan orang-orang di kampung kita. Hari ini kita tidak punya bekal, untuk itu kita memutuskan untuk tidak mudik. Tapi nanti pada suatu saat, punya bekal atau tidak, kita harus mudik. Kita harus kembali kepada Allah Swt. Mungkin nanti ketika kita mudik ke hadapan Allah Swt., ke kampung halaman yang abadi, menemui Allah yang kita cintai, kita akan membawa beban dosa di atas punggung kita, untuk kemudian diperiksa dalam timbangan keadilan Tuhan, "*Inna ilaina iyabahum, tsumma inna 'alaina hisâbahum*." Setiap saat, ketika maut menjemput kita, seperti telah menjemput saudara-saudara kita yang lain, kita harus pergi dengan terpaksa. Punya bekal ataupun tidak, kita akan menempuh perjalanan panjang nan mengerikan.

Imam Ali Zainal Abidin, cucu Rasulullah Saw. mengatakan, "Ada tiga saat yang paling menakutkan yang harus dialami manusia. *Pertama*, saat ketika ia harus menyaksikan Malaikat Maut. *Kedua*, saat ia bangun dari kubur. *Ketiga*, saat ketika ia berdiri di hadapan Allah Swt. Tidak jelas apakah ia akan masuk ke surga atau ke neraka. Itulah perjalanan mudik kita. Stasiun pertama adalah stasiun kematian, yaitu saat malaikat menjemput. Pada saat itu, kita akan dihadapkan pada kekayaan yang kita kumpulkan sekian lama. Kita akan berkata, "Demi Allah, dahulu aku mengumpulkan kamu dengan rakus dan pelit. Sekarang, apa yang akan kamu berikan dalam perjalananku

yang terakhir ini?" Harta kita akan menjawab pendek, "*Khud minni kafanak*; ambilah kain kafanmu." Kemudian, kita akan dihadapkan dengan saudara-saudara kita di alam *malakut* nanti. Kita memandangi mereka dan berkata, "Demi Allah dahulu aku sangat mencintai kalian dan memelihara kalian dengan susah payah. Apa yang akan kalian antarkan kepadaku pada perjalanan terakhir ini?" Keluarga kita akan menjawab, "Kami akan mengantarkan jenazahmu, kami akan kuburkan kamu."

Setelah itu, kita akan melirik kepada amal kita, lalu kita berkata, "Demi Allah, dahulu aku malas sekali untuk melakukan kamu, aku melihat kamu sebagai beban yang berat. Apa yang akan kamu berikan kepadaku?" Amal itu berkata, "Aku akan menjadi sahabatmu dalam kuburmu pada hari kami dihimpunkan, dan sampai kamu dihadapkan bersama dengan Tuhanmu."

Apabila orang yang mati itu adalah seorang pencinta Allah Swt., yang akan menjemputnya adalah makhluk yang paling harum baunya, paling indah wajahnya, paling bagus pakaiannya. Ia membawa kabar gembira tentang surga di ujung perjalanan. Ketika mayat itu bertanya, "Siapa kamu?" Penjemput ini akan berkata, "Aku amal salehmu." Apabila yang mati itu adalah seorang pendosa, datanglah kepadanya penjemput yang paling menakutkan, dengan bau yang paling busuk, yang membawa kabar tentang neraka pada ujung perjalanannya. Ketika ia bertanya siapa yang menjemputnya, penjemput itu akan menjawab, "*Ana 'amalukal qabih*; akulah amal jelekmu." Ketika kita dikuburkan, kita akan berkata kepada lubang lahat, "Hai rumah yang dipenuhi cacing, hai rumah kesunyian, hai rumah kegelapan!" Lalu, lubang lahat akan menjawab, "Inilah yang aku persiapkan untukmu. Lalu, apa yang telah kamu persiapkan untuk pertemuan denganku sekarang ini?"

Hadirin-hadirat, 'aidin-'aidat, faizin-faizat...
Jawablah pertanyaan lubang kubur itu. Pertanyaan itu nanti akan kita dengar menghantam dada dan mengiris hati nurani kita. Itulah yang bakal kita alami ketika kita meninggal. Kisah itu adalah kisah nyata yang sudah dialami oleh keluarga, sanak saudara, dan handaitaulan yang sudah mendahului kita. Allah Swt. menyebutkan ada dua macam kematian. *Pertama*, kematian yang disambut oleh Nabi Saw. dan orang-orang saleh. Para malaikat berkata seperti yang disebutkan dalam Surah An-Nahl ayat 32, "*Sejahteralah bagi kalian, masuklah ke dalam surga dengan apa yang sudah kalian amalkan*." Rasulullah Saw. akan datang menjemput dan memberinya minuman dari telaga Al-Kautsar yang menyebabkan dia tidak akan haus selamanya. Kematian *kedua*, adalah kematian orang durhaka. Disebutkan dalam Surah Muhammad ayat 27-28, "*Bagaimanakah keadaan mereka ketika Malaikat Maut mematikan mereka, meremuk-redamkan tulang dan punggung mereka. Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang dimurkai Allah Swt. dan membenci keridhaan-Nya. Lalu, Allah hapuskan semua amalnya*."

Kita tidak tahu pada kematian yang mana kita akan berada. Apakah kita akan mati dalam pelukan kasih sayang Allah Swt.? Atau, kita akan mati dalam deraan Malaikat Maut dan kemurkaan-Nya? Kita juga tidak tahu, apakah kita akan bangkit dari kubur kita dengan wajah yang penuh kegembiraan. Atau kita akan bangun dengan muka yang penuh ketakutan? Yang pasti, satu saat nanti, kita akan masuk ke dalam satu di antara dua golongan itu.

Hadirin-hadirat, 'aidin-'aidat...
Kita sudah bekerja sepanjang tahun. Mengumpulkan bekal untuk mudik yang hanya beberapa hari. Sudahkah kita

mempersiapkan bekal untuk pulang yang lamanya tidak terhingga? Kita sudah bekerja puluhan tahun dan menghabiskan masa muda untuk mempersiapkan masa tua kita yang hanya beberapa tahun saja. Sudahkah kita mempersiapkan bekal untuk perjalanan yang sangat panjang setelah kematian kita? Pernahkah kita mendengar sabda Rasulullah Saw., "*Orang paling malang yang kembali kepada Allah Swt. adalah orang-orang yang ketika ia diadili Allah, kemudian orang-orang yang pernah dizaliminya, orang-orang yang pernah disiksa tubuhnya, bergelantung di tangan si malang. Mereka semua mengadukan kezaliman yang pernah diperbuatnya di hadapan Allah Swt. Mereka akan mengambil seluruh amal salehnya, shalat, puasa, haji, dan membebankan seluruh dosanya di atas punggung mereka. Orang yang paling malang ketika nanti kembali kepada Allah, ialah orang yang menggunjingkan orang lain, senang menyakiti hati mereka, yang banyak membuat mereka teraniaya*." Itulah yang akan merampas seluruh amal saleh yang kita lakukan. Mereka akan menertawakan kita ketika Malaikat Zabaniyah menyeret ubun-ubun kita dan melemparkan kita ke dalam neraka.

Ali bin Abi Thalib berkata, "*Bi'sal zad ilal ma'ad azzhulmu 'alal 'ibad*; bekal yang paling buruk buat mudik pada Hari Kiamat adalah berbuat zalim kepada sesama manusia." Apakah bekal yang paling baik untuk Hari Kiamat nanti? Pada suatu hari, Rasulullah Saw. bercerita bahwa nanti di Padang Mahsyar ada seorang Mukmin dibangkitkan, lalu bersama dia bangkit juga seorang manusia yang lain, yang wajahnya ceria penuh kegembiraan. Orang itu akan menuntun tangan si Mukmin, menghiburnya di sepanjang jalan. Apabila menyaksikan hal-hal yang mengerikan, dia menenteramkan Mukmin tadi dan berkata, "Itu tidak disediakan bagimu." Ketika dia berdiri di hadapan Allah Swt., ia menjadi pembelanya. Sampai Allah

Swt. berfirman, "*Masukkan Mukmin ini ke surga*." Orang itu juga yang mengantarkan Mukmin itu sampai di surga. Ketika si Mukmim bertanya, "Siapa kamu ini sebenarnya, yang begitu baik memperlakukan aku?" Ia akan berkata, "Aku adalah kebahagiaan yang pernah engkau masukkan ke dalam hati sesama manusia. Dahulu, ketika di dunia, engkau membahagiakan orang lain. Allah pun menciptakan seorang makhluk sepertiku yang bertugas untuk membahagiakan kamu pada hari ini."

Hadirin-hadirat, 'aidin-'aidat...

Mari kita isi hidup kita dengan meninggalkan perbuatan yang dapat menyakiti hati orang lain. Tinggalkanlah gerakan-gerakan lidah yang mempergunjingkan dan menjatuhkan kehormatan orang lain. Hindarkanlah segala perbuatan tangan dan kaki kita dari berbuat sesuatu yang dapat menganiaya mereka. Karena kezaliman yang kita lakukan akan menghapus seluruh amal saleh kita. Marilah kita mulai hidup kita dengan berusaha membahagiakan orang lain, membahagiakan orang-orang di sekitar kita. Maafkanlah kesalahan yang pernah mereka lakukan. Marilah kita berkhidmat kepada mereka sedapat mungkin supaya Allah memuliakan kita pada Hari Kiamat kelak.

Dua Macam Kezaliman

Ketika fajar menyingsing pada dini hari Idul Fitri, kita mendengar bukan saja gemuruh suara takbir yang membesarkan Allah. Jauh dalam lubuk hati, kita mendengar gemuruh perasaan yang mengharu-biru, gemuruh suara kepedihan dan kegembiraan, gemuruh tangis dan tawa. Kita menangis karena mengenang Ramadhan, yang tiba-tiba meninggalkan kita, pada akhir waktunya, pada ujung jangkanya, pada kesempurnaan bilangannya. Kita tertawa karena tiba pada hari bersyukur, yang mengantarkan kita kepada curahan hujan kasih sayang Allah, yang tidak ada batasnya, tidak ada hingganya, dan tidak henti-hentinya.

Pada pagi hari ini, marilah kita lepas Ramadhan dengan doa, "Ya Allah, dengan berlepasnya bulan ini, lepaskan kami dari kesalahan kami. Dengan keluarnya bulan ini, keluarkan kami dari kekeliruan kami. Jadikan kami dengan bulan ini, orang yang paling bahagia, orang yang paling besar memperoleh bagian, orang yang paling tinggi mendapat keuntungan."

Pada saat yang sama, marilah kita ungkapkan syukur kita dengan doa, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji, dengan pengakuan akan keburukan dan kesadaran akan kelalaian. Bagi-Mu dari lubuk hati kami, penyesalan paling dalam; dari lidah kami, permohonan maaf yang paling tulus. Berilah kami pahala, dengan segala kekurangan, yang menimpa kami di bulan ini. Berilah

kami pahala yang menyampaikan kami pada kemuliaan yang diharapkan, yang mengantarkan kami pada bermacam kekayaan yang dirindukan. Pastikan bagi kami ampunan-Mu, untuk kekurangan kami dalam memenuhi hak-Mu pada bulan ini. Sampaikan dengan sisa umur kami kepada bulan Ramadhan yang akan datang. Jika Engkau sudah menyampaikan kami kepadanya, bantulah kami untuk melakukan ibadah yang lain untuk-Mu. Bimbinglah kami untuk menegakkan ketaatan, yang pantas untuk-Mu, yang memenuhi hak-Mu dalam dua bulan ini—Ramadhan ini dan Ramadhan yang akan datang—dari seluruh bulan."

Jika pada bulan Ramadhan kita memenuhi hak Allah dengan sebaik-baiknya, bulan Ramadhan menjadi bulan ampunan Allah, bulan penyucian diri, bulan penghapus dosa. Menurut Al-Quran, setiap dosa adalah kezaliman. Menurut Rasulullah Saw., kezaliman ada tiga macam, yaitu kezaliman yang tidak akan diampuni Allah, kezaliman yang akan diampuni Allah, dan kezaliman yang tidak akan dibiarkan. Kezaliman yang tidak akan diampuni Allah adalah melakukan kemusyrikan. Kezaliman yang akan diampuni Allah adalah kezaliman manusia kepada Tuhan-Nya. Adapun kezaliman yang tidak akan dibiarkan Allah adalah kezaliman di antara sesama manusia. Allah nanti akan menuntut balas di antara sesama hamba-Nya." (*Kanzul 'Ummal*)

Jika Anda pernah melalaikan shalat, mengabaikan perintah Allah, atau melakukan maksiat kepada-Nya, insya Allah puasa dan shalat malam pada bulan Ramadhan akan menurunkan ampunan Allah. Itu adalah kezaliman kepada Allah. Allah yang Mahakasih Mahasayang selalu menerima Anda dengan kedua tangan-Nya. Betapapun besarnya dosa-dosa Anda. Rintihanmu, doa-doamu, zikir-zikirmu, bacaan Al-Quran pada

malam-malam Ramadhan akan membersihkan dosa-dosamu seperti air yang membersihkan pakaian putih dari kotoran. Allah senang melihat hamba-Nya kembali kepada-Nya, lebih senang dari orang yang kehilangan unta dan melihat untanya kembali kepadanya.

Namun, jika Anda pernah menyakiti orangtuamu, istrimu, suamimu, anak-anakmu, tetanggamu, sahabatmu, pegawaimu, atau siapa saja hamba Allah di bumi ini, puasa dan shalat malammu tidak akan menghapuskan tuntutan atas dosa-dosamu. Bahkan, dosa-dosa itu akan menghapuskan semua pahala puasa dan salat malammu. Kepada Rasulullah Saw. disampaikan berita bahwa seorang perempuan berpuasa pada siang hari dan shalat pada malam harinya, akan tetapi ia suka menyakiti hati tetangganya dengan lisannya. Rasulullah Saw. berkata pendek, "*Perempuan itu di neraka*." Dengan menyakiti orang lain, perempuan itu telah melakukan kezaliman yang tidak akan dibiarkan Allah.

Rasulullah Saw. pun mendengar ada seorang perempuan yang sedang memaki budaknya dalam keadaan berpuasa. Beliau pun segera menyuruh orang membawakan makanan dan berkata kepadanya, "*Makanlah*." Ia berkata, "*Ana shâimah, ya Rasulullah* (aku berpuasa, ya Rasul Allah)." Nabi yang mulia menjawab, "*Kaifa takunina shâimah wa qad sababta jariyatak*?" (Artinya), "*Bagaimana mungkin kamu berpuasa, padahal kamu memaki-maki budakmu?*"

Rasulullah Saw. mengingatkan kita semua, bahwa tidak ada gunanya berpuasa kalau kita berbuat zalim kepada hamba-hamba Allah. Sebagaimana membahagiakan hamba-hamba Allah sama dengan membuat bahagia Allah dan Rasul-Nya, menyakiti hamba-hamba Allah pun sama artinya dengan menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt. berfirman,

"Sesungguhnya, orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah melaknatnya di dunia dan di akhirat dan Ia mempersiapkan bagi mereka azab yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti Mukminin dan Mukminat bukan karena apa yang mereka lakukan, sungguh mereka telah memikul fitnah besar dan dosa yang nyata," (QS. Al-Ahzab [33]: 57-58).

Apa yang akan terjadi kepada orang-orang yang menyakiti hati hamba Allah pada bulan Ramadhan, ketika ia mengangkat tangannya berdoa kepada Allah? Apa jawaban Allah ketika orang zalim menyebut nama Allah dalam zikirnya? Apa yang akan diperoleh orang yang mengambil hak dan merendahkan kehormatan orang lain, ketika ia masuk ke rumah Allah?

Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah telah mewahyukan kepadaku, 'Wahai saudara para utusan, wahai saudara pemberi peringatan. Beri peringatan kepada kaummu agar janganlah memasuki rumah-Ku kecuali dengan hati yang bening, lidah yang benar, dan tangan yang bersih, serta kehormatan yang suci. Janganlah masuk ke dalam rumah-Ku orang yang berbuat zalim kepada salah seorang hamba-Ku, karena aku akan melaknatnya selama ia berdiri shalat di hadapan-Ku sampai ia mengembalikan lagi hak orang yang dizalimi itu'. … Kepada Nabi Daud as., Allah Swt. berfirman, 'Katakan kepada orang yang zalim agar tidak berzikir kepada-Ku, karena wajib bagi-Ku untuk menyebut orang yang menyebut-Ku. Setiap kali mereka menyebut nama-Ku, Aku melaknat mereka',"* (*Kanzul 'Ummal*, 7615).

Pada hari ini, marilah kita kenang orang-orang yang telah kita sakiti dengan lidah dan tangan kita. Pernahkah kita membentak orangtua kita atau menyampaikan kata-kata yang menusuk jantung orang yang menyayangi kita? Pernahkah kita membuat air mata mereka berderai tanpa hak, setelah ayah kita mandi keringat dan ibu kita berlumuran darah untuk membesarkan kita? Datanglah kepada mereka hari ini. Bersimpuhlah di kaki

mereka. Dengan segala ketulusan hatimu, mohonkan maaf kepada mereka. Basahi kaki mereka dengan linangan air matamu. Beruntunglah kamu, kalau mereka masih dipanjangkan usianya untuk menerima permohonan maafmu. Jika mereka sudah tiada, jeritkanlah dari kedalaman hatimu doa yang tulus, "*Rabbighfirlî wa liwalidayya warhamhumâ kamâ rabbayâni shaghîrâ*." (Artinya), "Tuhanku, ampunilah aku, ampunilah kedua orangtuaku, dan sayangilah mereka sebagaimana mereka memelihara aku ketika aku masih kecil." Ziarahilah pusaranya. Bersedekahlah. Beramal salehlah atas nama mereka.

Di tempat ini, marilah kita bacakan doa untuk mereka, "Ya Allah balaslah kebaikan mereka karena telah mendidikku. Berikan ganjaran kepada mereka karena telah memuliakanku. Jagalah mereka sebagaimana mereka telah memeliharaku pada masa kecilku. Ya Allah, untuk setiap derita yang menimpa mereka karenaku, untuk setiap hal yang tidak enak yang mengenai mereka karenaku, untuk setiap hak mereka yang aku abaikan, jadikanlah ia penghapus dosa-dosa mereka, ketinggian dalam derajat mereka, kelebihan dalam kebaikan mereka. Wahai, Tuhan yang mengubah keburukan dengan kebaikan secara berlipat ganda," (*Shahifah Sajajdiyyah*).

Pada hari ini, marilah kita kenang orang-orang yang telah kita sakiti dengan lidah dan tangan kita. Tengoklah orang yang paling dekat denganmu: istrimu. Pernahkah kamu memaki-maki istrimu yang telah diamanatkan Allah kepadamu untuk kamu bahagiakan hatinya? Pernahkah kamu melepaskan tanganmu dan memukulnya tanpa belas kasihan? Pernahkah kamu mengiris-iris hatinya dengan perbuatanmu, sehingga istrimu merajut derita dalam kesepian malam-malamnya? Datanglah kamu kepadanya. Buang kepongahanmu. Ulurkan tanganmu, mohonkan maafnya. Bertekadlah, mulai saat ini kamu akan

berusaha membahagiakan dia dengan seluruh kebeningan hatimu. Penuhilah harapan Rasulullah Saw., "*Manusia yang paling baik adalah manusia yang paling baik kepada istrinya*."

Ibu-ibu, kenanglah suamimu. Pernahkah kamu menampakkan keberanganmu dan melepaskan lidahmu hanya untuk menyakitinya? Pernahkah kamu membebani suami dengan sesuatu di luar kemampuannya? Pernahkah kamu dengan sengaja melukai hati lelaki yang bekerja keras untuk membahagiakanmu? Pernahkah kamu menggerutu dan tidak mensyukuri pemberian suamimu? Datanglah kamu kepadanya. Rebahkanlah kepalamu dan basahi pangkuannya dengan linangan air matamu. Dari lubuk yang terdalam, ungkapkan penyesalanmu. Berjanjilah bahwa sejak saat ini engkau akan mempersembahkan hidupmu untuk kebahagiaan dia dan kebahagiaan kamu. Penuhilah harapan Rasulullah Saw., "*Jika seorang perempuan meninggal dan suaminya sangat ridha kepadanya, ia pasti masuk surga!*"

Pada hari ini, marilah kita kenang orang-orang yang telah kita sakiti dengan lidah dan tangan kita. Kenanglah saudaramu, sahabatmu, rekan kerjamu, tetanggamu, dan siapa saja hamba Allah di bumi ini. Mungkin kamu pernah memaki mereka di muka dan mempergunjingkan mereka di belakang. Mungkin kamu pernah menyebarkan fitnah yang menjatuhkan kehormatannya. Mungkin kamu pernah membuka aibnya karena kedengkian kamu kepadanya. Mungkin kamu pernah tertawa gembira mencemoohkan dan mengejeknya karena kepongahanmu. Mungkin kamu pernah membuat dusta untuk menimbulkan kebencian orang kepadanya. Mungkin kamu, bukan saja sudah merampas kehormatannya, tetapi juga mengambil hartanya. Mungkin kamu pernah meludahinya dan menginjak-injak martabatnya. Kamu sudah mengundang laknat Allah. Datanglah kepadanya, siapa pun dia. Jangan korbankan akhi-

ratmu hanya karena godaan dunia. Dengan ketulusan hatimu, mohonkan maafnya. Kembalikan kehormatannya yang sudah kamu jatuhkan. Kembalikan kedamaiannya yang sudah kamu kacaukan. Jika perlu, rebahkan kepalamu di atas tanah, seperti Abu Dzar, dan persilakan ia menginjak kepalamu sebagai tebusan atas ketakaburanmu. Berkatalah seperti Imam Ali, "Demi Allah, aku lebih suka tidak tidur semalaman dan berbaring di atas duri-duri pohon sa'dan atau diseret terbelenggu sebagai tawanan daripada menemui Allah dan Rasul-Nya pada Hari Pengadilan dalam keadaan menzalimi sebagian hamba Allah dan merampas sedikit saja kekayaan dunia … Demi Allah, sekiranya kepadaku diberikan tujuh bintang dan apa pun yang berada di bawah orbitnya, untuk menentang Allah dengan merebut sebutir gandum dari mulut seekor semut, aku tidak akan pernah melakukannya," (*Nahjul Balaghah*, Khutbah 222).

Perjalanan di Akhirat

Baru saja kita meninggalkan rumah kita dengan iringan takbir. Baru saja kita melanjutkan takbir di tanah lapang ini. Baru saja kita bersama-sama mengangkat tangan dan berulangkali mengucapkan kalimat *Allâhu Akbar*. Baru saja kita meratakan dahi kita di atas tanah sambil menggumamkan kalimat *Subhana Rabbiyal A'lâ wa bi hamdih*. Sekarang, kita duduk bersimpuh di halaman kebesaran Allah Swt. Marilah kita rasakan semilir angin pagi mengusap muka kita. Marilah kita rasakan hangatnya matahari pagi merambat pada setiap pori-pori kulit kita. Marilah kita hirup wewangian surgawi yang memancar dari keberkahan 'Idul Fitri.

Perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, marilah kita tinggalkan tempat ini. Sekarang, kita berangkat lagi menuju Allah Swt. Kita memasuki alam Barzakh, menyusul orangtua, saudara, sahabat karib yang sudah mendahului kita. kita menelusuri lorong-lorong gelap alam kubur sampai di ujung terowongan, sampai pada Hari Pembalasan.

Seakan-akan dibangunkan dari tidur yang panjang, kita bangkit di Padang mahsyar. Kita terkejut dan bersama-sama kita menjerit pilu, *"Ya waylanâ. Man ba'atsanâ min marqadinâ!"* Celakalah kami. Siapa gerangan yang membangunkan kami dari tidur kami.

Kita mendengar suara yang sangat dahsyat, *"Hâdza mâ wa'adar Rahmânu wa shadaqal mursalûn."* Inilah yang dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih dan benarlah para utusan.

Kita sedang berhadapan dengan *Al-Ghâsiyah*, pengadilan Tuhan yang mengerikan, yang mengepung kita dari segala penjuru. Kita mendengar jeritan ketakutan, gemuruh api neraka, dan teriakan malaikat yang menghardik. Kita melihat muka-muka yang ketakutan, terseok-seok kepayahan. *Wujûhun yauma idzin khâsyi'ah. 'Amilatun nâshibah*. Kita menyaksikan rombongan demi rombongan dihadapkan pada pengadilan Tuhan. Kita berada dalam rombongan yang tidak tahu mau bergerak ke mana. Kita bertebaran ke sana kemari, seperti laron-laron yang beterbangan, *kal 'ihnil manfûsy.*

"Tiba-tiba Padang Mahsyar gemerlap dengan cahaya Tuhannya. Buku catatan amal dibagikan. Para nabi dan para saksi dihadapkan," (QS. Az-Zumar [39]: 69). Di sana, di tempat yang paling agung, di samping Yang Mahakuasa, dikelilingi barisan para malaikat yang mulia, berdiri para Rasul, kekasih Tuhan. Kita mendengar Allah Swt. bertanya kepada mereka, *"Mâdza ujibtum?" Bagaimana umatmu menjawab seruanmu?* Rabbul 'Alamin sedang menanyakan kepada para Rasul tentang apa yang telah kita lakukan ketika mendengar panggilan mereka. Berguncanglah hati para kekasih Tuhan itu. Gemetar tubuh mereka ditanya Penguasa Alam Semesta. Kita mendengar mereka menjawab, *"La 'ilma lanâ, innaka anta 'allâmul ghuyûb." Kami tidak tahu apa-apa. Engkau sajalah Yang Maha Mengetahui yang gaib,* (QS. Al-Mâ'idah [5]: 109).

Para Nabi saja gemetar ketakutan, apalagi kita. Para Rasul saja tidak sanggup menjawab pertanyaan Tuhannya, apalagi kita. Tiba-tiba malaikat menjambak ubun-ubun kita dan menghempaskan kita ke hadapan Raja Hari Pembalasan. Kita tersung-

kur mencium duli di bawah kebesaran *Rabbul 'Izzati*. Kita terkapar tanpa perlindungan siapa pun. Orangtua kita, pasangan kita, anak cucu kita, saudara-saudara kita, semuanya meninggalkan kita. *Semua datang kepada-Nya pada Hari Kiamat sendirian. "Wa kulluhum âtîni yaumal qiyâmati farda,"* (QS. Maryam [19]: 95).

Kita tersentak lagi dengan firman Yang Mahakuasa, *"Fa wa Rabbika la-as-alannahum ajma'în 'ammâ kânû ya'malûn,"* (QS. Al-Hijr [15]: 92-93). *Maka, demi kebesaran Tuhanmu. Kami akan menanyai mereka tentang apa pun yang pernah mereka lakukan.* Kita dihujani pertanyaan. Setiap pertanyaan bagai memukul dada kita, menyentakkan jantung kita, dan meluluh-lantakkan tulang-tulang kita.

"Hai anak Adam,
Aku sudah menganugerahkan kepadamu sepasang mata.
Aku sering melihat kamu mempergunakan matamu itu untuk menikmati hal-hal yang Aku haramkan.
Aku sudah memberimu sepasang telinga.
Aku melihat kamu mempergunakan telingamu itu untuk mendengar pergunjingan, fitnah, dan hiburan yang melenakan.

Aku membekali tubuhmu dengan kekuatan untuk beribadah kepada-Ku
dan berkhidmat kepada hamba-Ku. Kamu sudah memanfaatkan semua anggota tubuhmu
untuk mengejar dan memperturutkan hawa nafsumu.
Kamu menentang firman-Ku dan menyakiti hamba-hamba-Ku."

Kita tidak mampu menolaknya. Satu pun tidak bisa kita bantah. Mulut kita bungkam. Kedua tangan kita berbicara kepada Tuhan. Kedua kaki kita berbicara sebagai saksi. Semua kejelekan kita dibeberkan. Kita dipermalukan di hadapan

semua makhluk. Dia yang dulu menutupkan tirai kasih-Nya untuk menutupi aib-aib kita, sekarang membongkarnya di hadapan para saksi.

Kita mendengar lagi Dia bertanya, "Apa yang kamu lakukan di dunia?"

Kita menjawab, "Dahulu, kami membaca kitab suci-Mu siang dan malam."

Kita dihardik, "Kamu membacanya karena kamu ingin disebut sebagai pembaca Al-Quran."

Kita menjawab, "Kami menginfakkan harta kami di jalan-Mu."

Kita dihardik, "Kamu memberikan infak supaya orang memujimu sebagai seorang dermawan."

Kita menjawab, "Kami berjuang di jalan-Mu dan terbunuh di sana."

Kita dihardik, "Kamu berjuang agar kamu disebut sebagai seorang pemberani. Kamu melakukan semuanya bukan karena Aku."

Hâdzihi jahannamul latî kuntum tû'adûn. Ishlawhal yauma bima kuntum takfurûn. Inilah Jahanam yang dijanjikan kepada kalian. Masuklah ke situ karena kekafiran yang telah engkau lakukan.

Ya Allah! Saudaraku, ke manakah kita akan lari? Kepada siapa kita harus mencari pertolongan?

Nun jauh di sana, kita melihat junjungan kita, yang senantiasa kita rindukan dalam shalawat kita, tengah bersujud di bawah 'Arasy Tuhan. Tidak henti-hentinya suara yang penuh kasih itu menyebut *ummati … ummati…* (HR Muttaqun 'Alaih).

Ya Rasulullah, pada saat seperti ini, dalam kegalauan alam semesta, ketika semua orang tidak tahu apa yang mengancam mereka, engkau memikirkan umatmu. Engkau merebahkan dirimu, memohon agar dapat menolong umatmu.

Allah Swt. berfirman, *"Ya Muhammad, irfa' ra'sak, sal tu'tha, wasyfa' tusyaffa'."* Angkat kepalamu. Mintalah, pasti akan Aku beri. Berikan bantuan, kamu diberi wewenang untuk menolong umatmu.

Marilah kita menemui Nabi yang penuh kasih itu. Amal-amal kita sudah tidak mampu lagi menyelamatkan kita. Shalat kita sudah hancur karena riya. Zakat dan sedekah kita musnah karena lidah kita yang menyakiti hamba-Nya. Haji kita sia-sia karena ketakaburan dan kemaksiatan. Tinggal satu harapan kita. Marilah kita datangi Al-Musthafa. Marilah kita bersimpuh di kakinya. Memang, kita malu menemuinya. Kita telah mengaku sebagai umatnya, tetapi hidup kita bergelimang dosa. Marilah kita mohon maaf kepadanya, karena kita sudah menodai rumahnya dengan kotoran kedurhakaan kita. Kepadanyalah ingin kita gantungkan harapan kita yang terakhir.

Kita sekarang sedang merintih di depan Rasulullah Saw. Kita mengaku bahwa kita tidak akan mampu meniru akhlaknya. Kita hanya merindukannya dalam lagu akan tetapi melupakannya dalam laku.

Kita masih menikmati kesejukan senyum Nabi yang masih juga menggumamkan kata *ummati … ummati!*

Ya Allah, tiba-tiba leher kita dibelengu, tangan kita dirantai, dan dengan keras kita dilemparkan dari haribaan Al-Musthafa. Kita menjerit keras, "Ya Rasulullah! *Ya Nabiyyar Rahmah*!"

Habis sudah harapan kita. Sekarang, kita digiring ke neraka Saqar. Kita melihat kawan-kawan kita berada dalam rombongan yang lain diantarkan ke surga. Mereka bertanya, *"Ma salakakum fi saqar?"* Serentak kita menjawab, dalam koor yang memilukan, *"Dahulu kami tidak suka melakukan shalat. Dan kami tidak memberi makan orang miskin, serta kami suka bergunjing dengan orang-orang yang melakukan pergunjingan."* Kita mendengar lagi firman Allah,

"Fa mâ tanfa'uhum syafâ'atusy syâfi'în," (QS. Al-Muddatsir [74]; 40-48). Maka, tidak ada gunanya lagi bagi mereka syafaat para pemberi syafaat.

Rabbana zhalamna anfusana fa illam taghfir lanâ wa tarhamna lanakûnanna minal khâsirin. Wahai Tuhan, kami sudah menganiaya diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak menyayangi kami, tentulah kami termasuk orang-orang yang merugi!

Kita sudah berada di tanah lapang lagi. Agar kita mendapat syafaat dari para pemberi syafaat, marilah kita bertekad untuk memelihara shalat kita, untuk menyisihkan sebagian rezeki kita bagi fakir miskin, untuk menghindari pergunjingan, umpatan, fitnah, dan segala pembicaraan yang menyakiti sesama. Marilah kita akhiri dengan doa.

Allâhumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad.
Ya Allah, kami mohon ampunan kepada-Mu
Di hadapan kami ada orang yang dizalimi
Kami tidak menolongnya.
Kepada kami ada orang yang berbuat baik
Kami tidak berterima kasih kepadanya
Orang bersalah meminta maaf kepada kami
Kami tidak memaafkannya
Orang susah memohon bantuan kepada kami
Kami tidak menghiraukannya
Ada hak-hak kaum Mukminin dalam diri kami
Kami tidak memenuhinya
Tampak di hadapan kami aib Mukmin
Kami tidak berusaha menyembunyikannya
Dihadapkan kepada kami dosa
Kami tidak menghindarinya

Tuhan kami, kami mohon ampun
Dari semua kejelekan itu
Dan yang sejenis dengan itu
Kami sungguh menyesal
Biarlah itu menjadi peringatan
Agar kami tidak berbuat yang sama sesudahnya
Allâhumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad.
Anugerahkan kepada kami penyesalan atas segala kemaksiatan
Kuatkan tekad kami untuk meninggalkan kedurhakaan
Jadikan itu semua tobat yang menarik cinta-Mu
Wahai Dia yang Mencintai
Orang-orang yang bertobat!
Ya Muhibbat Tawwabîn. Ya Ajwada; Ajwadîn. Ya Arhamar Râhimîn.

Kasih Sayang Nakhoda Agung

Hari ini kita berlebaran lagi. Hari ini, bersama ratusan juta umat manusia, kita meninggalkan rumah bergerak menuju tanah lapang. Kita gemakan takbir bersama. Kita lakukan shalat berjamaah. Kita rebahkan kepala-kepala kita di atas tanah. Kita ungkapkan syukur kita dengan bibir gemetar: *subhâna rabbiyal a'la wa bi hamdih*.

Semoga Dia yang bertahta di 'Arasy yang agung, yang bermukim di hati kita yang paling dalam, berkenan menerima syukur kita, baik yang kita ungkapkan dalam gemetar bibir kita maupun yang tidak sanggup kita ucapkan dalam relung hati kita yang paling sunyi. Dialah yang berfirman, "*Dan tanda kebesaran Kami bagi mereka ialah sesungguhnya Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang semakin padat*," (QS. Yasin [36]: 41). Kitalah keturunan manusia, yang dibawa pesiar oleh kapal padat yang bernama bumi. Sejak lebaran yang lalu, kita sudah menempuh perjalanan sepanjang 972.000.000 km, dengan kecepatan 107.000 km per jam, atau 30 km per detik. Sambil bergerak dengan kecepatan yang dahsyat, peSaw.at ruang angkasa kita berpusing seperti gasing dengan kecepatan 1670 km per jam. Ajaib, walaupun kapal bumi ini bergerak dalam orbitnya seribu kali lebih cepat dari mobil kita di jalan raya, kita bisa tinggal di bumi dengan nyaman.

Tuhan akan mengirimkan kepada kita tangan-tangan lembut yang akan menjahit luka-luka kehidupan kita dengan jarum-jarum halus kasih sayang.

Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Allâhu Akbar wa Lillâhil Hamd.

Sejak lebaran yang lalu sampai lebaran ini, kita menumpang di kapal bumi selama 8766 jam atau 365 hari. Selama itu, Sang Pemilik Kapal dan sekaligus Nakhoda Yang Agung tidak menuntut kita untuk membayar sepeser pun. Bahkan setiap hari, setiap jam, setiap menit, dan setiap detik, Dia menyediakan kebutuhan kita. Pada setiap tarikan napas kita, tidak terhitung anugerah Tuhan mengalir kepada kita. Tidak henti-hentinya Dia melayani kebutuhan kita seakan-akan tidak ada lagi hamba lain selain kita. Pada saat yang sama tidak henti-hentinya kita melawan Dia seakan-akan kita punya Tuhan lain selain Dia.

Apa yang dilakukan Nakhoda Agung itu dalam kapal kita? Meliputi kita dengan limpahan kasih-Nya. Apa yang kita lakukan setiap hari di atas bumi ini? Menumpuk dosa!

Dzunubi mitslu a'dadir rimali
Fa habli taubatan ya Dzal Jalali
Wa 'umri naqishun fi kulli yaumi
Wa dzanbi zaidun kaifah timali

Dosaku sebanyak pasir sahara
Ampunilah wahai Tuhan yang Mulia
Umurku berkurang setiap harinya
Dosaku bertambah, aduh beratnya

Pada hari yang suci ini, kita datang menemui *Ar-Rahmân Ar-Rahîm*, Yang Mahakasih, Mahasayang, dengan punggung-punggung yang melengkung karena onggokan dosa. Hari ini kita kembali kepada-Nya dengan muka-muka yang kusam karena kemaksiatan. Hari ini kita hadir lagi di hadapan-Nya dengan hati yang gelap kelabu karena kedurhakaan. Hari ini kita jeritkan lagi doa-doa kita, yang kita ucapkan pada malam-malam Ramadhan:

Tuhanku,
Telah berhenti para pemohon di depan pintu-Mu
Telah berlindung orang-orang fakir ke haribaan-Mu
Telah berlabuh perahu orang-orang miskin pada tepian lautan kebaikan dan kemurahan-Mu
dengan harapan dapat menggapai halaman kasih sayang dan anugerah-Mu.

Tuhanku,
Jika sekiranya pada bulan ini Engkau hanya menyayangi orang yang ikhlas karena-Mu dalam menjalankan puasa dan shalat malamnya, maka siapakah yang akan menyayangi pendosa yang berbuat salah jika ia tenggelam dalam lautan dosa dan maksiatnya?

Tuhanku,
Jika Engkau hanya menyayangi orang-orang yang taat,
maka siapakah yang akan menyayangi orang-orang yang berbuat maksiat?
Jika Engkau hanya menerima orang-orang yang beramal,
maka siapakah yang akan menerima orang-orang yang tidak beramal?

Tuhanku,
Beruntung sudah orang-orang yang puasa,
Berbahagialah orang-orang yang shalat malam,
Selamatlah orang-orang yang ikhlas,
Sedangkan kami, hamba-hamba-Mu yang berdosa,
Maka sayangilah kami dengan kasih sayang-Mu
Dan lepaskanlah kami dari api neraka dengan ampunan-Mu
Ampunilah dosa-dosa kami dengan kasih sayang-Mu
Wahai Yang Maha Pengasih dari segala yang mengasihi.

Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Allâhu Akbar wa Lillâhil Hamd.
Allah Yang Mahakasih berfirman, "*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan perbuatan dosanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya,*" (QS. Al-Fathir [35]: 45).

Mari kita hitung dosa-dosa yang kita lakukan. Pernah, iblis berkawan dengan salah seorang Muslim. Pada suatu hari, Muslim ini sibuk dengan pekerjaannya sehingga ia meninggalkan shalatnya. Iblis pun menegur, "Aku takut berkawan denganmu. Dahulu, aku diusir Tuhan karena tidak mematuhi perintah-Nya satu kali saja. Aku disuruh sujud kepada Adam dan aku membangkang. Sekarang ini, dalam satu hari kamu membangkang perintah Tuhan sampai lima kali." Sekarang, mari kita ingat-ingat lagi berapa banyak kita meninggalkan shalat dengan sengaja, atau melalaikannya. Sekiranya tidak ada ampunan Allah, kita tidak mungkin lagi menghirup segarnya udara pagi.

Tuhan melarang kita berbuat zalim kepada sesama makhluk-Nya. Sekarang, kenanglah apa yang sehari-hari kita lakukan. Setiap saat kita melihat orang lain, dan kita berpikir bagaimana kita mengambil keuntungan dari mereka. Kita telah menjadi serigala bagi yang lain. Kita saling menyerang, saling mendengki, saling menyakiti, saling menghina, saling menghancurkan, dan saling membinasakan. Semua itu kita lakukan agar kita bisa mengungguli orang lain; agar kita bisa memuaskan hawa nafsu kita yang rendah; agar kita bisa berpesta di atas penderitaan orang lain. Akan tetapi, dengan sabar, Tuhan kita menangguhkan azab-Nya. Dengan penuh kasih, Dia menunggu kita kembali kepada-Nya.

Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Allâhu Akbar wa Lillâhil Hamd.
Dengarkan Nakhoda Agung itu berfirman lagi, *"Maka anugerah Tuhan mana lagi yang kamu dustakan?"* Apa lagi balasan perbuatan baik selain perbuatan baik lagi. Maka anugerah Tuhan mana lagi yang kamu dustakan?

Tuhan telah berbuat baik kepada kita. Nakhoda Agung itu telah membawa kita menjelajah alam semesta dengan naungan rahmat dan kasih sayang-Nya. Ketika kita salah, ia memaafkan kita atau menangguhkan pembalasan-Nya agar kita sempat kembali kepada-Nya. Ketika kita berbuat baik, Dia membalasnya dengan kebaikan berlipat-ganda. Dia berfirman, "*Ahsin kamâ ahsanallâhu ilaik*." (Artinya), *"Berbuat baiklah kepada makhluk sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu,"* (QS. Al-Qashash [28]:77).

Dia juga berfirman, "*Seluruh makhluk ini keluarga besar-Ku. Orang yang paling Aku cintai adalah orang yang paling penyayang kepada makhluk-Ku*." Begitulah, sebagaimana Tuhan telah menyayangi kita, kita diminta-Nya untuk menyayangi sesama

makhluk. Kita semua memikul misi Rasulullah Saw. untuk menyebarkan kasih sayang pada seluruh alam.

Apa yang kita peroleh kalau kita menyebarkan kasih sayang. Tuhan akan mengirimkan kepada kita tangan-tangan lembut yang akan menjahit luka-luka kehidupan kita dengan jarum-jarum halus kasih sayang. Apa yang akan kita peroleh kalau kita menebarkan kebaikan? Tuhan akan menggerakkan tangan-tangan mulia yang akan menyiramkan pada taman kehidupan kita hujan kebaikan. Apa yang akan kita peroleh kalau kita berusaha membahagiakan orang-orang di sekitar kita? Tuhan akan membukakan mata kita untuk melihat keindahan yang mempesona pada apa pun yang ada di sekitar kita. Apa lagi balasan perbuatan baik selain perbuatan baik lagi?

Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Allâhu Akbar wa Lillâhil Hamd.
Sebelum kita tinggalkan tanah lapang ini, marilah kita simak kalimat-kalimat indah yang diwarisi Imam Ali dari mentor agungnya, Rasulullah Saw.

Jadikanlah dirimu sebagai tolok ukur dari selainmu.
Berbuatlah sesuatu yang menggembirakan orang lain sebagaimana yang engkau inginkan mereka berbuat untukmu.
Janganlah berbuat sesuatu yang engkau tidak ingin orang lain berbuat hal itu kepadamu.
Janganlah berbuat aniaya sebagaimana engkau tidak suka dianiaya.
Berbuat baiklah kepada selainmu sebagaimana engkau ingin orang lain berbuat baik kepadamu.
Cegahlah dirimu dari perbuatan mungkar sebagaimana engkau tidak ingin orang lain berbuat itu kepadamu.

Berbuatlah sesuatu yang menyenangkan orang lain agar ia juga berbuat sesuatu yang menyenangkan dirimu …
Janganlah engkau berbicara suatu pembicaraan yang tidak engkau inginkan orang lain berbicara seperti itu kepadamu.

Khutbah Nikah: Perjanjian Suci nan Perkasa

Sebentar lagi kita akan melihat dan mendengarkan pernyataan dua anak manusia dalam *ijab* dan *qabul*. Kalimat-kalimatnya terdengar bersahaja, tetapi akibatnya luar biasa. Dengan kedua kalimat itu, perbuatan maksiat menjadi peribadahan. Hubungan amaliah menjadi ikatan kesucian, pernyataan yang sederhana menjadi perjanjian yang perkasa. Tuhan kita menyebutnya *mitsaqân ghalîzha*, atau perjanjian yang kokoh, kuat, dan suci. Ijab dan qabul bukan hanya perjanjian di antara manusia, ia adalah perjanjian yang dipertahankan dan diteguhkan dengan perintah Ilahi. Allah Swt. memperingatkan para suami untuk memperlakukan istri-istrinya dengan baik. Mengapa? Karena Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Istri-istri kamu telah mengambil dari kalian perjanjian yang perkasa; wa akhadzna minkum mitsâqan ghalizhan*," (QS. An-Nisâ' [4]: 2).

Sebentar lagi, kita akan menyaksiakan *mitsâqan ghalizhan*. Ribuan tahun yang lalu, Allah Swt. pernah menghadirkan para nabi, dan secara khusus memangil para pemimpin para nabi dan rasul yang disebut *Ulul 'Azmi*, bukan saja untuk menyaksikan tetapi juga mengikatkan diri dalam perjanjian yang juga disebut *mitsâqan ghalizhan* ini. Dia berfirman, "*Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri (Muhammad) dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari*

mereka perjanjian yang perkasa," (QS. Al-Ahzab [33]: 33). Di hadapan kebesaran Allah Swt., dihadapkan kepada perjanjian yang perkasa, manusia-manusia suci itu bergetar hatinya, berguncang dadanya, dan tunduk patuh seluruh jiwa raganya!

Ribuan tahun yang silam, Tuhan mencabut bukit Sinai, menggerakkannya di angkasa dan menggantungkannya di atas kepala orang-orang Bani Israil. "*Dan telah Kami angkat di atas kepala mereka bukit Thursina untuk menerima perjanjian yang telah Kami ambil dari mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka, 'Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud'. Dan kami perintahkan pula kepada mereka, 'Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang perkasa; mitsâqan ghalizha'.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 154). Kemudian, Bani Israil melanggar *mitsâqan ghalizha* ini, sehingga Tuhan mengutuk mereka, "*Jadilah kalian monyet-monyet yang terkutuk*," (QS. Al-Baqarah [2]: 65).

Sebentar lagi, dua hamba Allah akan mengikatkan diri dalam perjanjian suci dan perkasa, *mitsâqan ghalizhan*. Apabila ketika mengucapkan ijab dan qabul ini, hati Anda bergetar, dada Anda berguncang, jantung Anda bergemuruh, ketahuilah Anda memang sedang berjanji di hadapan Tuhan—tangan Anda tengah memegang tangan Tuhan. Anda berdua terikat dalam suatu perjanjian yang sama sucinya dengan perjanjian para nabi yang mulia, sama sakralnya dengan perjanjian *Ulul 'Azmi* di antara para rasul, sama kudusnya dengan perjanjian Nabi Muhammad, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa as. Jika Anda berdua memenuhi perjanjian ini dengan setia, Anda akan dihimpunkan bersama manusia-manusia suci itu, di *Jannatun Na'im* di hadapan *Rabbul 'Âlamîn*.

Namun, jika Anda berdua melanggar perjanjian ini, jika Anda melepaskan kembali ikatan yang perkasa ini. Jika Anda

menyia-nyiakan *mitsâqan ghalizha,* Anda akan berhadapan dengan kemurkaan Ilahi, sebagaimana yang menimpa Bani Israil dahulu. Marilah kita berlindung kepada Allah Swt. dari pelanggaran apa pun terhadap perjanjian ini. Marilah kita gantungkan diri kita kepada Yang Mahakuasa, sehingga kita diberi kekuatan untuk menjaga dan memelihara perjanjian suci ini.

Apakah isi perjanjian suci nan perkasa ini? Allah Swt. berfirman, "*Di antara tanda-tanda keagungan-Nya ialah Dia ciptakan kamu dari antara kamu pasangan-pasangannya, supaya antara kamu hidup tenteram bersamanya; dan Allah jadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya, dalam hal itu ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir,*" (QS. Al-Rûm [30]: 21). Tujuan dari pernikahan ialah membentuk keluarga yang dipenuhi dengan kedamaian, cinta dan kasih sayang. Setelah ijab dan qabul, Anda berdua dituntut untuk beniat dengan hati, berkata dengan lidah, dan bertindak dengan anggota tubuh untuk memelihara ketenteraman dan mengembangkan cinta dan kasih sayang.

Karena itulah, setiap perilaku Anda yang mendatangkan kebahagiaan dalam keluarga dihitung sebagai ibadah yang utama. Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang kemulian seorang istri yang berkhidmat kepada suaminya. Beliau bersabda, "*Jika seorang istri memindahkan sesuatu di rumah suaminya dari satu tempat ke tempat yang lain karena menghendaki kebaikan, Allah akan memerhatikan dia. Siapa pun yang diperintahkan Allah, pastilah akan dilepaskan dari azab-Nya,*" (*Biharul Anwar*, 103: 251).

Dalam hadits lain disebutkan, "*Jika seorang istri memberikan seteguk minuman kepada suaminya, ia memperoleh pahala yang lebih baik daripada ibadah satu tahun,*" (*Mizan Al-Hikmah*, 4: 286). Rasulullah Saw. bersabda pula, "*Keindahan dunia yang paling*

baik adalah perempuan yang salehah," (*Kanzul 'Ummal*, hadits ke-44.451). Ketika ditanya tentang ciri istri yang salehah, beliau bersabda, "*Apabila kamu memandangnya, ia membahagiakan kamu; apabila kamu memerintahnya ia mentaati kami; dan apabila kamu tidak ada bersamanya, ia memelihara diri dan menjaga hartanya*."

Ketahuilah, saudariku bahwa senyuman ceria Anda yang membersihkan debu kelelahan dari wajah suami Anda, pelukan hangat yang mencairkan salju kepedihan dari hati suami Anda, telinga setia yang mendengarkan semua keluhan suami Anda, dan hati bersih yang setiap saat siap berbagi duka dan bahagia dengan suami Anda, semuanya dihitung sebagai ibadah yang utama di sisi Allah Swt. Jika Anda memberikan seteguk minuman saja dihitung sebagai ibadah satu tahun, apalagi memasukkan rasa bahagia kepada seseorang yang telah Allah takdirkan untuk menjadi pasangan hidup Anda. Ketahuilah, saudariku, bahwa Allah telah menciptakan Anda sebagai tempat berteduh ketika kepala suami Anda disengat panasnya zaman; sebagai tempat berlabuh ketika perahu suami Anda dihempaskan badai cobaan; sebagai tempat bersandar ketika punggung suami Anda dihimpit beban kehidupan. Anda telah dipilih dari enam miliar umat manusia untuk membuat kehidupan suami Anda tenteram dan bahagia!

Saudariku, berkhidmatlah kepada suami Anda sebagaimana Khadijah berkhidmat kepada Rasulullah Saw. Lama setelah Khadijah meninggal dunia, Rasul yang mulia masih mengenangnya dengan penuh kerinduan. Suatu hari, ketika 'Aisyah mendampinginya, seorang perempuan lewat. Nabi segera berdiri menyambut perempuan itu. Ia mengamparkan serbannya untuk dijadikan tempat duduknya. Ia menjelaskan bahwa perempuan itu adalah sahabat Khadijah dan sering mengunjunginya. Ketika 'Aisyah mengungkapkan kecemburunnya

dengan mengatakan, "Engkau sebut-sebut perempuan tua itu padahal Tuhan sudah mengantikannya dengan yang lebih baik!" Rasulullah Saw. marah, lalu bersabda, "*Demi Allah, tidak ada yang dapat menggantikan Khadijah. Dialah yang memberikan kepadaku kasih sayang ketika semua orang membenciku. Dialah yang memberikan hartanya ketika semua orang menahannya dariku. Dialah yang memberiku anak, ketika semua istriku yang lain tidak memberikannya*."

Saudariku, jadilah Khadijah bagi suamimu. Kelak, jika Anda ditakdirkan meninggal lebih dahulu, lalu orang mendatangi suami Anda dan menawarkan pengganti Anda, ia akan berkata sebagaimana yang Nabi katakan. Sebagai Khadijah bagi suami Anda, Anda telah memenuhi perjanjian suci, *mitsâqan ghalizha*.

Apa yang terjadi jika saudari melanggar perjanjian suci nan perkasa ini? Jika Anda membebani suami Anda di luar kemampuannya; jika Anda meremehkan usahanya untuk membahagiakan Anda; jika Anda mengkhianatinya karena mengejar hawa nafsu; jika Anda menjadikan neraka bagi suami Anda; jika Anda mencemari kesucian keluarga dengan menyia-nyiakan amanah; jika Anda menyakiti suami Anda, Anda telah melanggar *mitsâqan ghalizha*, Anda akan menerima azab pedih di dunia dan akhirat. Rasulullah Saw. bersabda, "*Jika seorang perempuan menyakiti suaminya, Allah tidak akan menerima shalatnya, dan tidak akan menerima amal baiknya sampai ia membantu suaminya dan membuatnya bahagia. Begitu pula dengan suami akan menanggung dosa yang sama jika menyakiti dan menzalimi istrinya*," (*Mizan Al-Hikmah*, 4: 287).

Inilah nasihat Imam Ali kepada Anda, "Janganlah istrimu menjadi makhluk yang paling menderita karena perbuatanmu. Jika engkau nanti mengucapkan kalimat yang merendahkan kehormatan istrimu; jika engkau mengumbar kata-kata yang me-

lukai hatinya; jika engkau mengumbar kehormatan istrimu; jika engkau mengumbar kata-kata yang menyakiti hatinya; jika engkau mengecilkan dan menganggap tidak berarti segala pengkhidmatannya; jika engkau mengacuhkannya, membiarkannya, menelantarkannya, dan menyengsarakannya, engkau akan berhadapan dengan pengadilan Ilahi. Istrimu akan menggiring dan menghempaskan engkau di hadapan Tuhan dengan mengadukan segala kezaliman Anda. "Bekal yang paling buruk untuk Hari Akhir adalah berbuat zalim kepada hamba Allah." Apalagi perbuatan zalim itu dilakukan kepada orang yang telah ditakdirkan Allah untuk menampingi hidup Anda.

Saudaraku, perlakukan istri Anda sebagaimana dahulu Rasulullah Saw. memperlakukan istrinya. Ketika orang-orang datang menemui 'Aisyah lama setelah Rasulullah Saw. meninggal dunia, mereka bertanya kepadanya tentang Rasulullah Saw. 'Aisyah tidak langsung menjawab, ia menarik napas panjang, seraya berkata, "Semua tingkah lakunya indah mempesona!" Salah seorang di antara mereka mendesak, "Ceritakan kepada kami yang paling mempesona dari apa yang Anda lihat." Dengan berurai air mata, 'Aisyah berkata, "Pernah suatu ketika, di tengah malam, Rasulullah Saw. bangun. Beliau berkata, '*Aisyah, izinkan aku untuk beribadah kepada Tuhanku*'. Aku berkata, 'Aku ingin engkau dekat kepadaku, tetapi aku ingin juga engkau menyembah Tuhanku.' Lalu, Rasulullah Saw. berdiri salat malam, menangis terisak-isak sampai basah janggutnya dengan air mata.

Bagi 'Aisyah, tidak ada yang paling indah selain ucapan Rasulullah Saw. yang meminta izin kepadanya, bahkan untuk shalat malam sekali pun. Dalam permintaan izin itu ada kecintaan, kemesraan, penghormatan, dan ketulusan! Jika Anda berhasil menumbuhkan kecintaan, kemesraan, penghormatan,

dan ketulusan dalam kehidupan keluarga Anda, Anda sudah memenuhi perjanjian suci. Anda telah dipilih Tuhan—dari enam milyar penduduk bumi—untuk menjalankan *mitsâqan ghalizhan* dengan berkhidmat kepada istri Anda.

Semoga Allah menganugerahi Anda berdua limpahan kasih sayang-Nya yang tidak terhingga. Amin.

Jalaluddin Rakhmat:

Intelektual yang Membumi

Jalaluddin Rakhmat termasuk intelektual yang membumi. Dia tekun menuliskan pemikirannya lewat puluhan buku, terutama seputar keislaman. Lebih dari itu, dia juga bergerak untuk menerapkan gagasannya di dunia nyata.

Pada tahun 2002, misalnya, Kang Jalal menulis buku *Dahulukan Akhlak di Atas Fikih*. Karya ini mengimbau agar umat Islam tak lagi berkutat pada pemahaman fikih yang berpusat pada ritual, melainkan juga pada akhlak atau karakter. Karakter ini bisa diperkuat lewat sistem pendidikan, yaitu dengan membiasakan para pelajar menjadi orang baik kepada sesama.

Ide itu diterapkan Kang Jalal di SMU Plus Muthahhari di Bandung yang dipimpinnya. Menetapkan diri sebagai sekolah model pembinaan akhlak, SMU itu membuat program pengembangan karakter. Salah satunya lewat program *spritual camp* alias perkemahan *ruhaniyah* serta *spritual work camp*.

Dalam program itu, para siswa dititipkan kepada orang miskin, dan selama beberapa hari disuruh melayani orang miskin. Mereka menjadi para pelayan Tuhan yang berkhidmat kepada rakyat kecil. “Itu mengubah

hidup mereka. Anak-anak yang liar pun akhirnya menjadi lembut hatinya," katanya.

Kang Jalal juga dikenal sebagai salah satu penggiat dan penulis buku-buku tasawuf. Berbasis cinta, tasawuf menjembatani semua kalangan untuk bertemu, tanpa dibatasi sekat-sekat sosial dan agama. Dia merintis kajian-kajian tasawuf di kalangan masyarakat menengah perkotaan, salah satunya dengan mendirikan Pusat Kajian Tasawuf Tazkia Sejati di Jakarta.

Cendekiawan ini mengusung konsep Islam madani, yaitu pemahaman keagamaan yang pluralis, menerima perbedaan pendapat, dan lebih mementingkan kerja kemanusiaan. Komitmen itu dijalankan secara nyata dengan mendirikan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Tak hanya menggelar dialog antariman pada setiap muktamar, kelompok ini juga sering melakukan kerja sosial dengan dukungan umat Buddha, Katolik, atau Protestan, seperti khitanan massal, pengobatan gratis, atau bantuan makanan bagi umat beragama.

Dalam kehidupan sehari-hari, Kang Jalal adalah pribadi yang ramah dan bersahabat dengan siapa saja, tanpa membedakan agama atau latar belakang lain. "Saya tak terlalu peduli orang ikut mazhab saya atau tidak. Yang penting orang itu berbuat baik bagi sesama dan tak menghalangi orang lain berbuat baik," katanya. (Sumber, Kompas, Minggu, 6 Februari 2011.)

Bismillahirrahmanirrahim
Allahumma Shalli 'ala Muhammad wa Ali Muhammad

Suatu hari seorang Arab dari dusun mengotori masjid Nabawi. Puluhan sahabat Nabi serentak berdiri, sebagian menghunus pedang mereka, siap menghentak kepalanya:
"a fadhribu 'unuqahu ya Rasulullah?"
teriak seorang di antara mereka.
"Apa harus aku pukul tengkuknya ya Rasulullah?"

Rasulullah saw. menggeleng.
Ia memerintahkan agar Arab dusun itu dibiarkan. Setelah itu, ia minta sahabat mengambilkan ember berisi air.
Lalu ia mencuci bekas kotoran itu dengan tangannya sendiri.

Inilah perwujudan rahmat Allah bagi alam semesta. Ia tebarkan kasih, ia sunggingkan sebaris senyum, ia berdakwah dengan cara yang indah, dengan perilaku yang terpuji. Sungguh, betapa umat manusia merindukan orang seperti beliau.

Sebarkan senyuman Sang Nabi. Inilah misi yang diusung oleh buku ini. Menyebarkan semangat senyum Sang Nabi. Di tengah kecamuk angkara murka, reka perdaya durjana, dan musibah yang menguji rongga dada, merindukan Sang Nabi adalah obat penenteram jiwa.
Inilah jalan Sang Nabi, jalan rahmatan lil 'alamin.

Melalui buku ini, Jalaluddin Rakhmat ingin mengajak kita semua kembali pada misi awal Sang Nabi. Dengan bahasa yang mudah, ulasan yang indah, dan kisah-kisah yang menggugah, ia memaparkan peta perjalanan untuk meneladani manusia kekasih Tuhan ini. Lengkap dengan bekal perjalanan, dasar perjalanan dan teladan-teladan manusia pilihan sepanjang zaman. Semoga kita semua dapat memberanikan diri menghamba dan mengetuk pintu Tuhan, yang terbuka lebar melalui jalan rahmat, jalan Rasulullah saw., keluarganya yang suci, dan para sahabat yang saleh.

Membaca buku ini, kita diajak untuk menegakkan Islam Madani,
Islam sebagai rahmat untuk alam semesta.

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
ext. 3201-3202
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

desain sampul | waw |